

ARGUMEN FAKTA SEJARAH DARI KISAH *ULU AL-'AZMI*  
DALAM AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Strata Tiga  
Untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr.)



Oleh:  
Miftakhussurur  
NIM: 193530011

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M/1443 H

## ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah kisah *Ulu al-‘Azmi* yang terdapat di Al-Qur’an merupakan fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya berdasarkan data arkeologi. 1) Kisah Nabi Nuh merupakan fakta sejarah dengan dua data: Patung Wadd, Suwa’ Yaguts, Ya’uq, dan Nasr serta Bukit Judi. Adapun data berupa bahtera, belum dikategorikan fakta karena masih berada di tahapan survei dan belum sampai pada tahap eskavasi. 2) Kisah Nabi Ibrahim merupakan fakta sejarah dengan dua data: Peradaban Mesopotamia dan situs-situs peninggalan kisah Nabi Ibrahim, seperti: Sumur Zam-Zam, Bukit Shafa dan Marwah, Maqam Ibrahim dan Ka’bah. 3) Kisah Nabi Musa merupakan fakta sejarah dengan enam data: Peradaban Mesir, Sungai Nil, Mumi Fir’aun, Kuil Karnak, Haman dan Danau Qarun. 4) Kisah Nabi Isa merupakan fakta sejarah dengan dua data: Betlehem dan Bukit Golgota. 5) Situs arkeologi peninggalan kisah Nabi Muhammad adalah: Gua Hira, Gua Tsur, Masjidil Haram, Masjid Quba, Masjid Nabawi, Gunung Uhud, Mina, Arafah, Muzdalifah dan Makam beliau SAW.

Disertasi ini menemukan bahwa kisah *Ulu al-‘Azmi* dapat dibuktikan dengan menggunakan data arkeologi berupa: 1) Artefak 2) Fitur 3) Ekofak 4) Situs dan 5) Kawasan yang hal ini sesuai dengan dalil-dalil dari Al-Qur’an, Hadis dan Ijmak.

Disertasi ini memiliki kesamaan pendapat dengan Manna’ al-Qatthan (w 1999 M), Abdul ‘Aziz Kamil (w 1991 M), Muhammad Syahrur (w 2019 M), Muhammad Baltaji (1998), Mahmud Syaltut (w 1963 M), Abdul Muhsin bin Zain (2006) dan Fakhr ad-Din ar-Razi (w 1210 M), Darwis Hude (2017) dan Ali Akbar (2020) yang menyatakan bahwa kisah Al-Qur’an adalah fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya.

Temuan disertasi ini berbeda dengan Muhammad Ahmad Khalafullah (w 1991 M), Thaha Husein (w 1973 M), Muhammad Abduh (w 1905 M), Rasyid Ridha (w 1935 M) dan Muhammad Arkoun (w 2020 M) yang menyatakan bahwa kisah Al-Qur’an bukan kisah sejarah yang harus diyakini kebenarannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *‘ilmî* dan metode historis-kritis-kontekstual. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.



## ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that the story of Ulu al-'Azmi contained in the Qur'an is a historical fact that must be believed to be true based on archaeological data. 1) The story of Noah is a historical fact with two data: Statues of Wadd, Suwa' Yaguts, Ya'uq, and Nasr and Bukit Judi. As for the data in the form of an ark, it has not been categorized as fact because it is still at the survey stage and has not yet reached the excavation stage. 2) The story of Prophet Ibrahim is a historical fact with two data: the Mesopotamian civilization and the heritage sites of the story of the Prophet Ibrahim, such as: the Zam-Zam Well, the Hill of Safa and Marwah, the Maqam Ibrahim and the Kaaba. 3) The story of Prophet Musa is a historical fact with six data: Egyptian Civilization, Nile River, Mummy of Pharaoh, Temple of Karnak, Haman and Lake Qarun. 4) The story of Prophet Isa is a historical fact with two data: Betlehem and Mount Golgotha. 5) The archaeological sites of the story of the Prophet Muhammad are: Hira Cave, Tsur Cave, Masjidil Haram, Quba Mosque, Prophet's Mosque, Mount Uhud, Mina, Arafah, Muzdalifah and the tomb of his SAW.

finds that the story of Ulu al-'Azmi can be proven by using archaeological data in the form of: 1) Artifacts. 2) Features. 3) Ecofact. 4) Site and 5) Area that is in accordance with the arguments from the Qur'an, Hadith and Ijma'.

This dissertation has the same opinion with Manna al-Qatthan (w 1999 M), Abdul Aziz Kamil (w 1991 M), Muhammad Syahrur (w 2019 M), Muhammad Baltaji (1998), Mahmud Syaltut (w 1963 M), Abdul Muhsin bin Zain (2006) Fakhr ad-Din ar-Razi (w 1210 M) Darwis Hude (2017) and Ali Akbar (2020) who stated that the story of the Qur'an is a historical fact that must be believed to be true.

The findings of this dissertation are different from Muhammad Ahmad Khalafullah (w 1991 M), Thaha Husein (w 1973 M), Muhammad Abduh (w 1905 M), Rasyid Ridha (w 1935 M) and Muhammad Arkoun (w 2020 M) who stated that the story of Al The Qur'an is not a historical story that must be believed to be true.

The method used in this research is the scientific interpretation method and the historical-critical-contextual method. While the approach used is a qualitative approach.



## الملخص

وخلاصة هذه الرسالة أن قصة أولو العزم الواردة في القرآن حقيقة تاريخية يجب الاعتقاد بأنها صحيحة بناءً على البيانات الأثرية. (١) قصة نوح حقيقة تاريخية ببيانتين: تماثيل ود، سواع، يغوث، يعوق، ونصر وجبل جودي. أما البيانة على شكل فلك فلم يتم تصنيفها على أنها حقيقة لأنها لا تزال في مرحلة التفتيش ولم تصل بعد إلى مرحلة التنقيب. (٢) قصة إبراهيم حقيقة تاريخية ببيانات: حضارة بلاد ما بين النهرين والمواقع التراثية لقصة النبي إبراهيم، مثل: بئر زمزم، الصفا والمروة، مقام إبراهيم، والكعبة. (٣) قصة موسى حقيقة تاريخية بستة بيانات: الحضارة المصرية، نهر النيل، جسد فرعون، معبد الكرنك، هامان، وبحيرة قارون. (٤) قصة عيسى حقيقة تاريخية ببيانتين: بيت لحم وجبل الجلجثة. (٥) المواقع الأثرية في قصة رسول الله محمد صلى الله عليه وسلم هي: غار حراء، غار ثور، المسجد الحرام، مسجد قباء، المسجد النبوي، وجبل أحد، منى، عرفة، مزدلفة ومقبرته صلى الله عليه وسلم.

توصلت هذه الرسالة إلى أن قصة أولو العزم يمكن إثباتها باستخدام البيانات الأثرية على شكل: (١) المشغولات اليدوية المنقولة. (٢) المشغولات اليدوية غير المنقولة. (٣) المكان الطبيعي له علاقة بحياة الإنسان (٤) الموقع. (٥) المنطقة المتوافقة مع حجج القرآن والحديث والإجماع.

هذه الرسالة لها نفس الرأي مع مناع القطان (ت ١٩٩٩ م)، عبد العزيز كامل (ت ١٩٩١ م)، محمد شهرور (ت ٢٠١٩ م)، محمد بلتاجي (١٩٩٨)، محمود شلتوت (ت ١٩٦٣ م)، عبد المحسن بن زين (٢٠٠٦) فخر الدين الرازي (ت ١٢١٠

م)، درويس هودي (٢٠١٧) وعلئ أكبر (٢٠٢٠) أن قصة القرآن حقيقة تاريخية يجب تصديقها.

تختلف نتائج هذه الرسالة عن رأي محمد أحمد خلف الله (ت ١٩٩١ م)، طه حسين (ت ١٩٧٣ م)، محمد عبده (ت ١٩٠٥ م)، رشيد رضا (ت ١٩٣٥ م) ومحمد أركون (ت ٢٠٢٠ م) أن قصة القرآن ليست قصة تاريخية يجب تصديق صحتها.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة التفسير العلمي والطريقة تاريخيا ونقديا وسياسيا والمنهج المستخدم هو المنهج النوعي.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftakhussurur  
Nomor Induk Mahasiswa : 193530011  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Kosentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Disertasi : Argumen Fakta Sejarah dari Kisah *Ulu al-'Azmi* dalam Al-Qur'an.

Menyatakan bahwa :

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 5 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



**MIFTAKHUSSURUR**



**TANDA PERSETUJUAN DISERTASI**  
**ARGUMEN FAKTA SEJARAH DARI KISAH ULU AL-'AZMI**  
**DALAM AL-QUR'AN**

**DISERTASI**

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga  
untuk memperoleh Doktor (Dr)

Disusun oleh:  
Miftakhussurur  
NIM: 193530011

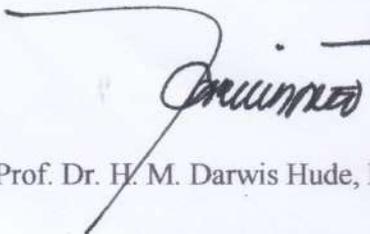
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan selanjutnya menyetujui untuk  
selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 19 Mei 2022

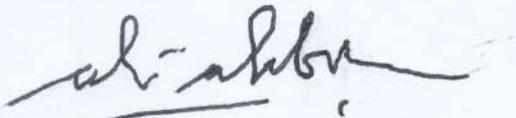
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

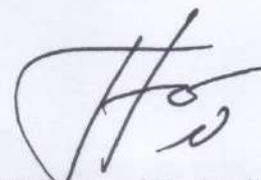


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.A.



Dr. Ali Akbar, S.S., M.Hum

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/ Konsentrasi



Dr. Muhammad Hariyadi, MA

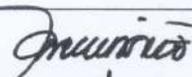
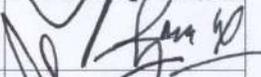
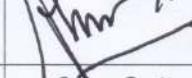
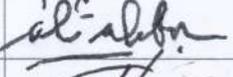
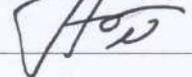


**TANDA PENGESAHAN DISERTASI  
ARGUMEN FAKTA SEJARAH DARI KISAH ULU AL-'AZMI  
DALAM AL-QUR'AN**

Disusun oleh:

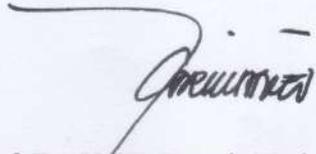
Nama : Miftakhussurur  
Nomor Induk Mahasiswa : 193530011  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Kosentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diujikan pada sidang terbuka pada tanggal 01 Agustus 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua/Pembimbing I	
2.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Zainun Kamaluddin Fakhri, M.A	Penguji II	
4.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A	Penguji III	
6.	Dr. Ali Akbar, S.S., M. Hum.	Pembimbing II	
7.	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 10 oktober 2022

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.A.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâakîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala hidayah dan inayatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, begitu juga dengan keluarganya para sahabatnya dan seluruh umatnya yang senantiasa mengikuti jejak langkahnya.

Penulis banyak berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor PTIQ Jakarta.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. M. Darwis Hude, MA.
3. Ketua Program Studi Dr. Muhammad Hariyadi, MA, yang memberikan arahan cara penulisan Disertasi yang benar dan detail.
4. Dosen Pengampu/Pembimbing Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, MA, dan Dr. Ali Akbar, S.S., M.Hum. Beliau berdua memberi kesempatan belajar kepada penulis dan memberikan arahan, masukan dan bimbingan yang konstruktif. Diskusi-diskusi ilmiah dengan beliau berdua sangat membantu penulis dalam melakukan kajian ini.
5. Dosen Penguji WIP I dan II Dr. Adlan Nawawi, M.A. yang telah memberikan saran perbaikan, hingga penulisan Disertasi ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh staf Institut PTIQ Jakarta, khususnya Pak Andi dan Pak Jeddah.

7. Segenap civitas institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan segenap informasi, sarana dan prasarana dalam memperoleh pendidikan dan penyelesaian studi di Institut PTIQ Jakarta.
8. Ayahanda dan Ibunda: Ahmad Jazuli dan Khotimah *Rahimahumallah*. Istri: Monica Anggraeni, Anak: Muaz, Musa, Marwa, Malik. Mertua: Slamet dan Noni Rumiwati serta segenap keluarga tercinta penulis yang tak pernah berhenti berdoa untuk penyelesaian disertasi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Disertasi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah memberikan balasan berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Disertasi ini. Semoga kehadiran Disertasi ini dapat memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan Islam yang bermanfaat bagi semua pihak *Amîn Ya Rabbal 'Alamîn*.

PENULIS

Miftakhussurur

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Persetujuan Pembimbing.....	xi
Tanda Pengesahan Disertasi.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Kerangka Teori .....	9
H. Tinjauan Pustaka.....	11
I. Metode Penelitian .....	14
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	15
2. Data dan Sumber Data.....	16
3. Teknik Input dan Analisis Data.....	16

4. Pengecekan Keabsahan Data.....	17
J. Jadwal Penelitian.....	17
K. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II DISKURSUS SEPUTAR ARKEOLOGI SEBAGAI DASAR UNTUK MEMBUKTIKAN FAKTA ATAU MITOS DARI SEJARAH KISAH DALAM AL-QUR'AN ..</b>	<b>21</b>
A. Pengertian Arkeologi dan Macam-Macamnya .....	21
1. Pengertian Arkeologi.....	21
2. Lima Kategori Data Arkeologi.....	23
3. Tujuan Mempelajari Arkeologi .....	25
B. Tahapan Penelitian Arkeologi.....	26
1. Tahap Pengumpulan Data Lapangan.....	26
2. Tahap Analisis dan Rekonstruksi Kebudayaan .....	28
3. Tahap Pelaporan dan Publikasi .....	29
C. Metode Pengumpulan Data.....	29
1. Dasar-dasar Penelitian.....	30
2. Data Arkeologi .....	31
3. Jenis Eskavasi.....	34
a. Eskavasi Darat .....	35
b. Eskavasi Bawah Laut.....	36
D. Mukjizat Al-Qur'an Tentang Arkeologi (Kajian Ayat-Ayat Arkeologi dalam Perspektif Sains Modern).....	37
1. Arkeologi Al-Qur'an .....	41
2. Al-Qur'an, Sejarah dan Studi Masyarakat .....	41
3. Kisah-Kisah Sejarah dalam Al-Qur'an.....	44
4. Mukjizat Arkeologi yang Mendukung Kebenaran Sejarah.....	47
<b>BAB III ARKEOLOGI DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS NABI SAW .....</b>	<b>53</b>
A. Al-Qur'an dan Arkeologi .....	53
B. Arkeologi dan Hadis Nabi SAW .....	57
1. Tempat Persinggahan Nabi Muhammad ketika <i>Isra'</i> <i>Mi'raj</i> .....	57
a. Madyan, Yordania .....	63
b. Bayt Lahm .....	68
c. Masjid Al-Aqsha.....	72
2. Al-Hijr/Hegra, Tempat Tinggal Kaum Tsamud.....	78
<b>BAB IV KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>85</b>
A. Pengertian dan Urgensi Kisah Al-Qur'an .....	85

1. Kisah Secara Etimologis .....	85
2. Kisah Secara Terminologis .....	87
3. Macam-macam Kisah Al-Qur'an .....	89
4. Urgensi Kisah dalam Al-Qur'an.....	91
B. <i>Ulu al- 'Azmi</i> dalam Al-Qur'an .....	96
1. Terminologi <i>Ulu al- 'Azmi</i> .....	96
2. Personalia <i>Ulu al- 'Azmi</i> .....	98
3. Sebab Penamaan <i>Ulu al- 'Azmi</i> .....	100
C. Repetisi Kisah Dalam Al-Qur'an.....	102
1. Jenis Gaya Bahasa dalam Repetisi Kisah Al-Qur'an .....	102
2. Kandungan Sastra dalam Repetisi Kisah Al-Qur'an antara Pandangan Islamolog dan Pandangan Orientalis....	115
3. Hikmah Takrar dalam Al-Qur'an .....	127
D. Kisah Al-Qur'an bukan Kisah Rekaan Keagamaan.....	143
1. Pandangan Tentang Adanya Kisah Mitos dalam Al- Qur'an.....	143
2. Interpretasi Muhammad Ahmad Khalafullah terhadap Ayat-ayat tentang Kisah Mitos dalam Al-Qur'an .....	163
3. Kritik dan Bantahan atas Muhammad Ahmad Khalafullah tentang Kisah Mitos dalam Al-Qur'an .....	168
E. Fakta dan Realita Kisah dalam Al-Qur'an.....	184
1. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an.....	185
2. Hadis Nabi Muhammad SAW.....	189
3. Ijma' .....	191

## **BAB V FAKTA ARKELOGI KISAH ULU AL-'AZMI DALAM AL-QUR'AN..... 193**

A. Kisah Nabi Nuh: .....	<b>194</b>
1. Kaum Nabi Nuh .....	195
2. Diutusnya Nabi Nuh.....	196
3. Bahtera dan Banjir dahsyat.....	200
4. Tempat Berlabuh Bahtera Nabi Nuh.....	208
5. Hikmah Kisah Nabi Nuh .....	210
6. Fakta Sejarah Kisah Nabi Nuh .....	219
a. Data yang Belum Dikategorikan Fakta .....	219
b. Data yang Dikategorikan Fakta.....	223
B. Kisah Nabi Ibrahim.....	234
1. Ayah Nabi Ibrahim.....	235
2. Dialog Nabi Ibrahim dengan Kaumnya.....	238
3. Mukjizat Nabi Ibrahim .....	242
4. Dialog dengan Raja Namrud.....	247
5. Hijrahnya Nabi Ibrahim ke Syam.....	248

6. Kisah Penyembelihan Ismail .....	250
7. Pembangunan Ka'bah .....	255
8. Wafatnya Nabi Ibrahim .....	257
9. Hikmah Kisah Nabi Ibrahim .....	257
10. Fakta Sejarah Kisah Nabi Ibrahim .....	258
a. Peradaban Mesopotamia .....	258
b. Situs Peninggalan Kisah Nabi Ibrahim .....	266
C. Kisah Nabi Musa .....	272
1. Lahirnya Nabi Musa .....	272
2. Perjalanan Nabi Musa Menuju Madyan .....	277
3. Dakwah Nabi Musa Kepada Fir'aun .....	283
4. Perjalanan Menuju Baitul Maqdis .....	290
5. Wafatnya Nabi Musa .....	292
6. Hikmah Kisah Nabi Musa .....	292
7. Data Arkeologi Kisah Nabi Musa .....	293
a. Peradaban Mesir .....	292
1) Dinasti Fir'aun .....	293
2) Sejarah Zaman Kerajaan Mesir .....	295
3) Bangunan Dari Tanah Liat .....	296
b. Sungai Nil .....	298
c. Mumi Fir'aun .....	300
d. Kuil Karnak .....	202
e. Haman .....	305
f. Danau Qarun .....	306
D. Kisah Nabi Isa .....	309
1. Kelahiran Nabi Isa .....	310
2. Mukjizat Nabi Isa .....	312
3. Kisah <i>Al-Maidah</i> (Hidangan) .....	314
4. Kisah Pengangkatan Isa ke Langit .....	316
5. Hikmah Kisah Nabi Isa .....	318
6. Fakta Sejarah Kisah Nabi Isa .....	319
a. <i>Bayt Lahm</i> /Betlehem .....	319
b. Bukit Golgota .....	320
E. Sejarah Nabi Muhammad SAW .....	320
1. Kelahiran Nabi Muhammad SAW .....	321
2. Pertemuan dengan Bahira, Sang Rahib .....	323
3. Pernikahan dengan Khadijah .....	323
4. Diangkat Menjadi Rasul bagi Alam Semesta .....	324
5. Tiga Tahun Dakwah Secara Sembunyi-Sembunyi .....	325
6. Dakwah Secara Terang-Terangan .....	327
7. Hijrah ke Madinah .....	328
8. Perang Badar Kubra .....	329

9. Perang Uhud .....	331
10. <i>Fathu Makkah</i> (Penaklukan Kota Makkah) .....	333
11. Wafatnya Sang Nabi Mulia .....	335
12. Hikmah Kisah Nabi Muhammad.....	336
13. Situs Arkeologi Terkait Nabi Muhammad SAW .....	337
a. Gua Hira .....	337
b. Gua Tsur .....	338
c. Masjidil Haram .....	341
d. Masjid Quba' .....	342
e. Masjid Nabawi.....	344
f. Gunung Uhud.....	345
g. Mina, Arafah, Muzdalifah .....	346
h. Makam Nabi Muhammad SAW .....	347
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>351</b>
A. Kesimpulan.....	351
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	353
C. Saran.....	353
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>355</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Terjadinya perdebatan tentang autentisitas kisah-kisah dalam Al-Qur'an hingga zaman ini masih menjadi topik pembahasan yang ramai dibahas. Terutama para orientalis yang mempelajari Islam dengan tujuan menjatuhkannya akan menjadikan tema ini sebagai perdebatan utama dalam usahanya.<sup>1</sup>

Meskipun banyak pemerhati Al-Qur'an sepakat bahwa kisah dalam Al-Qur'an sangat penting untuk kehidupan manusia, namun ternyata kisah Al-Qur'an juga menimbulkan problem yang cukup serius, yakni munculnya perbedaan pendapat yang cukup sengit antara dua pemikiran dalam melihat materi kisah. Mereka berselisih apakah materi kisah Al-Qur'an adalah fakta sejarah ataukah mitos, historis ataukah fiksi. Kisah fakta adalah kisah yang peristiwa atau tokoh yang dikemukakannya benar-benar nyata dan ada dalam kehidupan realita. Sedangkan kisah mitos adalah kisah yang peristiwa dan tokoh-tokohnya murni merupakan hasil imajinasi pengarangnya.

Pendapat yang menganggap bahwa kisah Al-Qur'an adalah mitos dikemukakan oleh Muhammad Ahmad Khalafullah, ia menyatakan bahwa kisah yang ada di dalam Al-Qur'an adalah kisah sastra dan bukan kisah sejarah yang ditujukan untuk mengabarkan kehidupan masa lalu.

---

<sup>1</sup> Mandrasi Amira Saidah, "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an antara Fakta Sejarah atau Mitos", dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2019, hal. 1.

Menurutnya, sebagaimana kisah sastra umumnya, kisah Al-Qur'an merupakan hasil imajinasi kreatif yang mampu memadukan unsur realita dan fantasi menjadi sebuah karya yang mengagumkan. Khalafullah menegaskan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an sama sekali tidak untuk mempelajari sejarah atau menjadi pengetahuan sejarah yang harus diyakini kecuali dalam beberapa hal yaitu tentang lahirnya Nabi Isa dan tentang penegasan Allah bahwa Ibrahim bukan Yahudi dan Nasrani. Selain dua hal diatas, adalah tidak mengandung makna sejarah sedikitpun. Yang perlu dipelajari dan dihayati dari kisah-kisah tersebut adalah pelajaran, hikmah, petunjuk dan pesan-pesan moral yang tersirat di dalamnya. Kisah-kisah tersebut kadang kala memang memuat peristiwa-peristiwa sejarah yang tentunya sudah diketahui secara luas oleh bangsa Arab dan Yahudi kala itu. Namun perlu digarisbawahi bahwa peristiwa-peristiwa sejarah tersebut belum tentu dapat dibuktikan validitas kesejarahannya.<sup>2</sup>

Pendapat serupa dikemukakan oleh Thaha Husein, ia beranggapan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an tidak bisa dijadikan sebagai dokumen historis. Bahkan menurutnya, penyebutan tokoh Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an belum jaminan bahwa kedua nama itu benar-benar pernah ada.<sup>3</sup>

Muhammad Abduh juga menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak harus diyakini sebagai realitas sejarah, tidak memungkiri sifat kemukjizatan ayat-ayat dalam kisah tidak berarti kita harus meyakini apa yang diyakini manusia lain dari kisah tersebut. Kisah-kisah itu diceritakan hanya untuk menjadi pelajaran dan kaca perbandingan, bukan untuk menjelaskan sejarah dan tidak untuk diyakini salah satu bagian cerita tentang orang-orang terdahulu. Al-Qur'an menceritakan semua sisi kehidupan, baik yang bagus dan buruk dari tradisi dan budaya orang-orang dahulu tersebut.<sup>4</sup>

Rasyid Ridha berusaha memperkuat pendapat kelompok pertama ini, dengan menyebutkan alasan bahwa kisah Al-Qur'an tidak berupaya menyentuh aspek rasio pembacanya dengan memberikan fakta-fakta sejarah yang harus dipahami detail-detailnya, akan tetapi berusaha untuk menyentuh aspek emotif dari pembacanya, agar ia mau terpengaruh dengan apa yang disampaikannya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashî Fî al-Qur'ân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin dengan judul *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2020, hal. 53.

<sup>3</sup> Kurayyim Samih, *Mâdza Yabqâ Min Thâha Husaîn*, Beirut: Dâr al-Qolam, 1974, hal. 66.

<sup>4</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashî Fî al-Qur'ân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin dengan judul *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Hal. 41.

<sup>5</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Manâr*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th., hal. 205.

Lebih lanjut, Muhammad Arkoun juga beranggapan bahwa kisah Al-Qur'an adalah kisah mistis yang berusaha untuk menyempurnakan berbagai mitos kuno yang ada menjadi suatu pola makna baru.<sup>6</sup>

Ringkasan dari pendapat pertama diatas adalah bahwa kisah yang ada di dalam Al-Qur'an bukanlah sejarah yang harus diyakini kebenarannya, melainkan tujuan kisah tersebut adalah sebagai pelajaran dan peringatan untuk pembacanya, kisah Al-Qur'an penuh dengan kandungan sastra yang membuat terpukau orang-orang musyrik, namun belum jaminan kisah-kisah tersebut adalah fakta.

Adapun pendapat kedua cenderung menganggap bahwa kisah Al-Qur'an adalah fakta sejarah yang bisa dibuktikan dan bukan mitos, salah satu tokoh pada pendapat ini adalah Manna' al-Qathan, ia menegaskan bahwa kedudukan kisah Al-Qur'an sebagai kisah sejarah semakin menarik perhatian pembaca, karena manusia pada dasarnya sangat suka untuk mempelajari sesuatu dari kejadian nyata yang telah lewat.<sup>7</sup>

Bahkan, Abdul Aziz Kamil mencoba untuk mengambil inspirasi dari Al-Qur'an untuk menghasilkan sebuah landasan kajian sejarah berbasis Al-Qur'an. Kajian tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kisah sejarah, dan pemaparan kisah dalam Al-Qur'an tidak lain adalah narasi ekspositoris untuk menjelaskan kejadian-kejadian masa lalu.<sup>8</sup>

Syahrur berpandangan bahwa kisah Al-Qur'an merupakan pengkaitan antara kejadian-kejadian alam dan sejarah yang telah terjadi satu dengan yang lain, hal itu bertujuan untuk menjelaskan tentang interaksi manusia dengan Tuhan dan alam sepanjang sejarah keberadaannya di muka bumi.<sup>9</sup>

Baltaji juga berpendapat bahwa bagaimana mungkin Allah menggunakan kisah-kisah mitos dan khayalan pada waktu menurunkan al-Qur'an, padahal Allah sangat mampu untuk mendatangkan kisah-kisah yang bersumber dari kejadian-kejadian nyata pada masa lampau, yang kisah-kisah tersebut mengandung pelajaran dan ibrah pada saat yang bersamaan, tuduhan semacam ini adalah cocok untuk seorang manusia lemah yang terbatas ilmu dan kemampuan, namun ingin mengajak manusia dalam dakwahnya.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer Al Qur'an*, diterjemahkan oleh Hidayatullah dari judul *Lectures Du Coran*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1998, hal.168.

<sup>7</sup> Manna' al-Qathan, *Mabâhith fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: al-Ashr al-Hadis, t.th, hal. 205.

<sup>8</sup> Abdul Aziz Kamil, *Al-Qur'ân wa at-Târîkh*, Kuwait: Dâr al-Buhûts al-'Ilmiyah, 1984, hal. 9.

<sup>9</sup> Muhammad Syahrur, *Al-Kitâb wa Al-Qur'ân Qirâ'ah Mu'âshirah*, Beirut: Syarikah al-Mathbû'âh, 2000, hal 95 dan 675.

<sup>10</sup> Muhammad Baltaji, *Madkhol ilâ 'Ilmi at-Tafsir*, Kairo: Nasyru Maktabati asy-Syabâb, 1998, hal. 188.

Sementara itu, Mahmud Syaltut sebagaimana ditegaskan ulang oleh Masyni memandang bahwa kisah Al-Qur'an adalah kisah sugestif tetapi ia tetap merupakan kisah historis, karena semua peristiwa dan tokoh yang dipaparkan benar-benar ada dan bukan hasil imajinasi Tuhan.<sup>11</sup>

Darwis Hude meyakinkan bahwa informasi Al-Qur'an adalah benar adanya, kemudian beliau membuktikan dengan beberapa tempat yang pernah beliau singgahi di Yordania, salah satunya adalah Moses Springs (mata air) yang pernah disinggahi Nabi Musa di Yordania setelah lari dari kejaran Fir'aun dan Gua Ashabul Kahfi di Yordania, beliau mengabarkan tulang belulang pemuda Ashabul Kahfi masih bisa dilihat hingga saat ini.<sup>12</sup>

Lebih lanjut Abdul Muhsin bin Zain mengatakan bahwa Al-Qur'an terdiri dari informasi dan hukum, semua informasi dalam Al-Qur'an adalah benar dan semua hukum dalam al-Qur'an adalah penuh dengan keadilan.<sup>13</sup>

Ali Akbar menyatakan bahwa kisah Al-Qur'an adalah benar adanya, salah satu bukti yang beliau bawakan adalah Sungai Nil, sungai ini menjadi bukti material dari kebenaran kisah Ibunda Musa dalam Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Bahkan, Imam Fakhr al-Din al-Razi menegaskan telah terjadi Ijma' di kalangan para ulama bahwa kisah Al-Qur'an adalah fakta sejarah dan bukan mitos, adapun keraguan-keraguan tentang banyaknya syubhat-syubhat yang dikemukakan oleh sebagian orang dapat dihilangkan dengan memperkuat keimanan.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas, nampak bahwa kedua kelompok berbeda pendapat dalam hal pensifatan kisah al-Qur'an sebagai kisah historis atau fiksi.

Husein Ali membedakan kisah menjadi kisah historis dan fiksi, dengan indikator yang berbeda. Menurutnya, kisah historis adalah kisah yang peristiwa atau tokoh yang dibawakannya benar-benar nyata dan ada dalam realita. Sedangkan kisah fiksi adalah kisah yang peristiwa dan tokoh-tokohnya murni merupakan hasil imajinasi dan kreasi pengarangnya.<sup>16</sup> Kisah historis yang dikemukakan oleh Husein di atas, nampaknya lebih tepat dikategorikan sebagai karya non fiksi yang berupaya memaparkan tokoh, kejadian, dan tempat yang bersifat faktual dan empiris.

<sup>11</sup> Musthofa Ibrahim al-Masyni, *At-Takhyîl Mafhûmuh wa Mauqif al-Mufasssîrîn minhu*, Amman: Dâr al-Râzi, 2001, hal.149-150.

<sup>12</sup> Diakses dari <https://youtube/dXgboxLwrxM> pada 18-05-2022.

<sup>13</sup> Abdul Muhsin bin Zain, *Da'awa Al-Tha'iniina Fî al-Qur'an al-Karîm fî al-Qarn ar-Rabi' al-Asyr al-Hijriy wa Radd alayhâ*, Kuwait: Dâr an-Nasyr al-Islamiyyah, 2006, hal. 791.

<sup>14</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan*, Depok: Lembaga Kajian dan Peminatan Sejarah, 2020, hal. 28.

<sup>15</sup> Fakhr ad-Din al-Râzi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 191.

<sup>16</sup> Husein Ali Muhammad, *Al-Qur'an wa Nazhariyât al-Fann*, Riyadh: Muhammad Ibn Saud University, 1992, hal. 104.

Khazanah sastra modern mengkategorikan kisah (cerita) dengan berbagai bentuknya sebagai prosa fiksi. Ungkapan fiksi menunjukkan adanya unsur khayalan (imajinasi) dalam konstruksi cerita tersebut.<sup>17</sup>

Menurut Abram sebagaimana dikutip oleh Burhan, kisah fiksi adalah karya naratif yang isinya tidak menyaran kepada kebenaran sejarah, ia menjelaskan pada sesuatu yang bersifat rekaan.<sup>18</sup> Namun pada kenyataannya, kisah tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang khayalan semata, ada pula beberapa komponen kisah yang berasal dari kenyataan. Atas dasar itu, Wahyudi beranggapan bahwa lebih tepat menyebut kisah fiksi tersebut sebagai kisah rekaan.<sup>19</sup>

Keberadaan sesuatu yang nyata dalam kisah menurut Suwardi, tidak berarti bahwa kenyataan tersebut disampaikan secara apa adanya. Menurutnya lagi, kenyataan dalam kisah adalah akumulasi pengalaman-pengalaman kehidupan yang diabstrakkan sedemikian rupa sehingga menjadi pandangan dunia yang imajiner.<sup>20</sup>

Dalam hal ini nampak bahwa kelompok pertama menyatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah fiksi namun mengandung sastra serta pelajaran, sedangkan kelompok kedua menyatakan bahwa unsur-unsur kisah sebagai materi cerita adalah sesuatu yang nyata dan bukan hasil imajinasi Tuhan apalagi Nabi Muhammad. Pendapat pertama secara tegas memposisikan kisah al-Qur'an sebagai kisah fiksi atau rekaan sebagaimana didefinisikan oleh kesusasteraan modern. Menurut pemahaman kelompok pertama, kisah dalam Al-Qur'an memang sengaja direka untuk memberikan pembelajaran kehidupan secara tidak langsung. Menurut mereka kisah rekaan (prosa fiksi) tidak berpotensi menyampaikan realitas sebagaimana buku-buku sejarah, akan tetapi ia berupaya menyampaikan peristiwa-peristiwa yang dialami manusia secara imajinatif sehingga realitas tersebut dalam kisah menjadi realita yang telah dikamufleskan dengan imajinasi dan fantasi, itulah sebabnya kisah tidak harus berorientasi pada realita dalam hal peristiwa dan tokohnya, yang penting peristiwa dan tokoh yang disajikan mungkin ada dalam pengalaman manusiawi.<sup>21</sup>

Sedangkan kelompok yang kedua memposisikan kisah Al-Qur'an sebagai referensi kesejarahan yang dikutip Al-Qur'an untuk memperkuat hujah (argumentasi) dalam menyampaikan ajaran Islam.

---

<sup>17</sup> Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo, 2008, hal. 127.

<sup>18</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1998, hal. 2.

<sup>19</sup> Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, hal. 127.

<sup>20</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008, hal. 58.

<sup>21</sup> Muhammad Yusuf Najm, *Fann al-Qishshah*, Beirut: Dâr Shodir, 1996, hal. 9-12.

Perbedaan dua pemikiran diatas tentu mendorong munculnya inspirasi untuk melakukan penelitian terhadap kisah Al-Qur'an, apakah kisah al-Qur'an dikategorikan fakta atau mitos, historis atautkah fiksi?

Bagi umat Islam, autentisitas Al-Qur'an sebagai kitab suci tentu disepakati oleh semua pihak, karena sebagai teks samawi, Al-Qur'an mustahil diselipi kesalahan yang akan menjatuhkan dan mencederai kesuciannya. Tetapi, bagaimana jika kisah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan mitos? Karena skala kebohongan mitos lebih besar dibandingkan kebenarannya. Apalagi, jika kisah mitos tadi kemudian disematkan ke dalam Al-Qur'an, tentu yang menjadi tanda tanya besar adalah apakah mitos tersebut tidak akan mengurangi keautentikan Al-Qur'an? Kemudian, apabila kisah Al-Qur'an adalah mitos yang tidak mengandung fakta sejarah, apakah hal ini akan berimplikasi pada keraguan umat Islam akan kitab sucinya? akankah umat Islam akan mulai meninggalkan kitab sucinya setelah mengetahui bahwa kisah di dalamnya hanyalah karangan belaka? Muncul juga pertanyaan, apabila kisah-kisah didalamnya hanya karangan dan tidak nyata, apakah Al-Qur'an layak untuk dijadikan referensi dan pegangan hidup? lantas bagaimana sebenarnya kisah-kisah dalam Al-Qur'an, apakah fakta atautkah mitos? historis atautkah fiksi?

Untuk menjawab permasalahan ini penulis mencoba mengkaji kisah *Ulu al-'azmi* dalam Al-Qur'an melalui kajian arkeologi, karena memang belum ada disertasi yang mengungkap kisah Al-Qur'an melalui pendekatan arkeologi, tentunya akan dilengkapi dengan argumen-argumen dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Rasulullah SAW, difokuskan pada pembahasan *Ulu al-azmi* diharapkan kisah *Ulu al-'azmi* ini dapat mewakili kisah Al-Qur'an, karena *Ulu al-'azmi* (Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW) adalah nabi-nabi terbaik dan pilihan, sedangkan kisah para nabi merupakan kisah paling dominan dari kisah-kisah lainnya yang ada dalam Al-Qur'an.

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an memiliki berbagai kemukjizatan yang bersesuaian dengan ilmu pengetahuan dan sains modern. Sebagai kitab yang dipercaya mengandung petunjuk dan pelajaran bagi umat manusia, maka Al-Qur'an harus menjadi kitab yang kekal sepanjang jaman. Artinya, ayat-ayat di dalam Al-Qur'an mampu menjawab tantangan jaman dari dahulu hingga akhir masa nanti. Termasuk di dalamnya adalah tantangan ilmu pengetahuan yang semakin lama semakin maju. Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an adalah mengenai arkeologi. Penemuan-penemuan arkeologi menunjukkan bahwa penemuan tersebut bersesuaian dengan informasi dari Al-Qur'an. Kebenaran ilmiah yang dipaparkan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan kebenaran Allah dan ke-Esa-an-Nya, serta mendorong manusia seluruhnya untuk mengadakan observasi dan penelitian demi lebih menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya.

Bagi sejarah kebudayaan dan sejarah peradaban, arkeologi sangat penting keberadaannya. Sebab arkeologi dapat mengungkapkan peradaban materil masa lampau, seperti pembentukan kota, struktur tempat tinggal, perabot rumah tangga, pakaian, hiasan, alat kerja, senjata bahkan juga pengetahuan tentang agama.

Sebagai pisau analisis, maka penelitian ini menggunakan teori arkeologi untuk membuktikan sejarah fakta kisah Al-Qur'an, karena tujuan arkeologi adalah untuk mengetahui kejadian di masa lalu.<sup>22</sup> Mengetahui peristiwa dan kejadian masa lalu sangat penting untuk kehidupan masa kini dan masa depan, seperti kalimat Dark yaitu "*A long-term perspective on the present and a guide to the future*". Kutipan berikutnya masih dalam buku yang sama adalah sebagai berikut: "*The view that the study of the past may help inform us about the future has a long history in scholarship*".<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, disertasi ini sangat layak diteliti karena disertasi ini akan mencoba untuk menyuguhkan kajian tentang fakta kisah Al-Qur'an dalam pandangan arkeologi dengan judul: "**Argumen Fakta Sejarah dari Kisah Ulu al-'Azmi dalam Al-Qur'an**".

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan pendapat di kalangan umat Islam mengenai fakta sejarah kisah Al-Qur'an.
2. Munculnya pemikiran yang menganggap bahwa kisah Al-Qur'an adalah mitos.
3. Dampak negatif terhadap pemikiran bahwa kisah Al-Qur'an adalah mitos.
4. Banyaknya kelompok yang meragukan kevaliditasan kisah Al-Qur'an.
5. Terjadinya pro dan kontra terkait historitas kisah Al-Qur'an.
6. Urgensi tafsir ilmi dalam melakukan penafsiran.
7. Pandangan para mufassir tentang kisah Al-Qur'an.
8. Pendekatan Arkeologi dalam menentukan fakta sejarah kisah Al-Qur'an.
9. Pandangan para arkeolog tentang kisah Ulu al-'Azmi dalam Al-Qur'an.
10. Sumber-sumber kesejarahan dan mitos dalam kisah Al-Qur'an.
11. Kontekstualisasi dalam penafsiran.
12. Karakteristik kisah Al-Qur'an.
13. Pengaruh kisah Al-Qur'an pada bangsa Arab.
14. Karakteristik bahasa Al-Qur'an yang dapat mempengaruhi pembaca dengan pendekatan rasional dan emotif.

---

<sup>22</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan*, Depok: Lembaga Kajian dan Peminatan Sejarah, 2020, hal. 4.

<sup>23</sup> Ken R Dark, *Theoretical Archaeology*, New York: Cornel University Press, 1995, hal. 32-34.

15. Pengaruh budaya bahasa arab dalam argumentasi dan narasi kisah Al-Qur'an.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat adanya jumlah masalah yang diidentifikasi banyak dan luas, maka supaya lebih fokus, mendalam dan terarah, penelitian ini dibatasi hanya beberapa masalah, yaitu:

1. Fakta sejarah meliputi berbagai aspek, dalam penelitian ini yang dikaji hanyalah kajian arkeologi sebagai bagian dari fakta sejarah untuk membuktikan kebenaran kisah *Ulu al-'azmi* dalam Al-Qur'an.
2. Dampak negatif terhadap pemikiran bahwa kisah *Ulu al-'azmi* dalam Al-Qur'an adalah mitos.
3. Terjadinya pro dan kontra terkait historitas kisah *Ulu al-'azmi* dalam Al-Qur'an.
4. Pandangan para arkeolog tentang kisah *Ulu al-'azmi* dalam Al-Qur'an.
5. Sumber-sumber kesejarahan dan mitos dalam kisah *Ulu al-'azmi* dalam Al-Qur'an.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka fokus masalah dalam disertasi ini adalah: bagaimana argumen fakta sejarah dari kisah *Ulu al-'Azmi* dalam Al-Qur'an? Dari rumusan masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana diskursus tentang arkeologi sebagai dasar untuk membuktikan fakta atau mitos dari sejarah kisah dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah arkeologi dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW?
3. Bagaimana pembahasan seputar kisah-kisah dalam Al-Qur'an?
4. Bagaimanakah fakta arkeologi kisah *Ulu 'al-azmi* dalam Al-Qur'an?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah-masalah yang terdapat pada pembatasan dan perumusan masalah diatas. Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Mengungkap historitas kisah Al-Qur'an dalam paradigma fakta dan mitos
2. Mengungkap secara epistemologis tafsir kisah *Ulu al-'Azmi* dalam perspektif arkeologi.
3. Mengungkap urgensi arkeologi dalam membangun paradigma fakta.
4. Mengungkap urgensi dalil naqli dalam membangun paradigma fakta.
5. Membuktikan bahwa kisah *Ulu Al-'azmi* adalah fakta sejarah.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat teoritis, yaitu untuk:

1. Mengkritisi pendapat yang menyatakan bahwa kisah Al-Qur'an adalah mitos dan tidak pernah terjadi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka kerja metodologis bagi penelaahan dan pemaknaan kisah Al-Qur'an sebagai kisah sejarah yang harus diyakini kebenarannya.
3. Pada akhirnya penelitian ini dapat menjelaskan makna ibrah secara maksimal yang ingin digali oleh pembaca kisah Al-Qur'an.

Manfaat praktis, yaitu untuk:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan pemahaman terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an, pemahaman dalam hal ini mengacu kepada pemahaman ilmiah dan fungsional, dimana kisah-kisah Al-Qur'an tersebut dapat memberikan pelajaran dan bimbingan praktis dalam membangun individu dan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat ilmiah dan umum.
2. Penelitian inipun dapat memberi inspirasi pada peneliti-peneliti lain untuk melakukan kajian mendalam terhadap kisah-kisah Al-Qur'an sehingga berbagai ambiguitas dalam kisah-kisah Al-Qur'an tersebut dapat terkuak.
3. Penelitian ini diharapkan memberi pencerahan kepada masyarakat tentang adanya ilmu arkeologi dalam Islam, ilmu arkeologi bisa menjadi alat untuk membuktikan bahwa kisah-kisah di dalam Al-Qur'an adalah fakta, oleh karena itu masyarakat lebih akrab dengan ilmu yang dinamakan arkeologi Al-Qur'an.

## G. Kerangka Teori

Christiansen Jurgensen Thomsen arkeolog yang berasal dari Denmark membuat teori *three age system* atau teori tiga zaman pada tahun 1836 untuk mengklasifikasikan masa prasejarah berdasarkan artefak-artefaknya. Berdasarkan analisis Thomsen, bahwa masa prasejarah dibagi atas tiga zaman yakni zaman batu, zaman perunggu dan zaman besi. Zaman batu merupakan zaman prasejarah dimana teknologi yang digunakan sebagian besar masih menggunakan batu, disamping mereka menggunakan kayu dan tulang.

Pada tahun 1865, teori zaman batu yang diusung oleh Thomsen kemudian dikembangkan oleh arkeolog asal Inggris bernama Sir Jhon Lubbock, yang menambahkan Periode *Paleolithicum* (Batu Tua) dan *Neolithicum* (Batu Muda). Kemudian seorang antropolog Perancis bernama J. Allen Brown menyatakan bahwa ada rentang waktu yang panjang dari *Paleolithicum* ke *Neolithicum* dan proses waktu yang membuat gaya teknologi berubah, dalam artian ada zaman peralihan yang memiliki karakter kedua teknologi dari dua periode yang diajukan oleh Lubbock. Maka dari itu, diantara Periode *Paleolithicum* dan *Neolithicum*, ada periode yang disebut

sebagai Periode Peralihan, yaitu Periode *Mesoliticum* (Batu Madya). Thomsen mengklasifikasi artefak-artefak tersebut berdasarkan model teknologis yang memperhatikan teknik pembuatan alat kerja manusia. Model konsepsi ini dipengaruhi oleh teori geologi dan teori evolusi biologi yang menjelaskan bahwa sejatinya lapisan tanah yang membentuk bumi pada masa lampau dan masa kini sama. Artinya hasil perkembangan budaya masa lalu dan perkembangan budaya masa kini sama *uniformitarism*.<sup>24</sup>

Gordon Childe, arkeolog Inggris tahun 1936 dalam buku *Man Makes Himself* menyatakan umat manusia membuat tiga revolusi dalam lintasan zaman. Revolusi pertama adalah *Neolithic Revolution* atau Revolusi Pertanian sekitar 10 milenial sebelum masehi. Manusia mampu bercocok tanam dan menjinakkan hewan sehingga makanan dapat diproduksi dan kebutuhan sehari-hari terpenuhi. Umat manusia menetap di rumah membentuk perkampungan.

Revolusi kedua adalah *Urban Revolution* atau Revolusi Perkotaan sekitar 4000 sebelum Masehi atau 6000 tahun yang lalu. Terbentuklah kerajaan besar dan pemukiman kota.

Revolusi ketiga adalah *Industrial Revolution* yang berawal di Inggris sekitar abad ke-18 Masehi, ketika penemuan mesin uap membuat produksi dapat berlipat ganda.<sup>25</sup>

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari apa yang dipikirkan, dilakukan dan dihasilkan oleh masyarakat masa lampau, sebagai ilmu pengetahuan maka arkeologi memiliki metode ilmiah. Metode arkeologi kurang lebih dapat diringkas menjadi tiga tahap, yakni: pengumpulan, pengolahan dan penafsiran data. Pada tahap pengumpulan data, misalnya dilakukan studi literatur atau kajian pustaka, survei ke lapangan atau kunjungan situs, dan eskavasi atau penggalian arkeologi. Pada saat pengolahan, maka data yang telah didapat kemudian dianalisis atau diurai sampai satuan terkecil misalnya bentuknya, keletakannya, usianya baik dengan menggunakan pengamatan biasa maupun analisis laboratorium. Pada saat penafsiran, seringkali digunakan konsep atau teori tertentu sebagai dasar untuk menghasilkan kesimpulan.<sup>26</sup>

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari sisa-sisa peninggalan budaya masa lampau untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan masanya, merekonstruksi cara-cara hidup masa lampau dan proses perubahan suatu

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007, hal. 7.

<sup>25</sup> Gordon Childe, *Man Makes Himself*, New York: The New American Library, 1958, hal. 59, 87, 114.

<sup>26</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalian Pengetahuan Keagamaan ...*, hal. 3.

budaya dari masyarakat zaman dahulu.<sup>27</sup> Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa mempelajari sisa-sisa peninggalan budaya masa lalu dapat mengungkap fakta sejarah sebuah masyarakat.

Ali Akbar menjelaskan tentang fakta kisah Ibunda Nabi Musa: “Sungai yang dimaksud adalah Sungai Nil di Mesir, karena hanya ada Sungai Nil yang terdapat di Mesir. Sungai itu kini tergolong sungai terpanjang di dunia. Keberadaannya menjadi bukti material dari kebenaran kisah Ibunda Musa. Sungai Nil merupakan data arkeologi yang disebut ekofak atau kondisi alam yang turut berperan dalam kehidupan manusia. Peninggalan atau data arkeologi berupa artefak dan situs berusia ribuan tahun juga ditemukan di sekitar Sungai Nil”.<sup>28</sup>

Tujuan arkeologi adalah untuk mengetahui kejadian di masa lalu.<sup>29</sup> Mengetahui peristiwa dan kejadian masa lalu sangat penting untuk kehidupan masa kini dan masa depan, seperti kalimat Dark yaitu “*A long-term perspective on the present and a guide to the future*”. Kutipan berikutnya masih dalam buku yang sama adalah sebagai berikut: “*The view that the study of the past may help inform us about the future has a long history in scholarship*”.<sup>30</sup>

## H. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Dahulu yang Relevan

Sebagai sumber utama ajaran Islam, pembahasan tentang Al-Qur’an sangatlah populer di kalangan akademisi dan peneliti, begitu juga kajian tentang kisah Al-Qur’an, baik bersifat umum dalam penafsiran atau khusus tentang kisah Al-Qur’an, diantaranya adalah disertasi *Studi Kisah Para Nabi dalam Al-Qur’an* karya Hamidi Ilhami,<sup>31</sup> disertasi ini membahas tentang kisah para Nabi dalam al-Qur’an dengan maksud menemukan konsep pendidikan yang sistematis yang diberi nama konsep pendidikan kenabian.

Ada juga disertasi yang berjudul *Repetisi Kisah Al-Qur’an* karya Andi Hadiyanto,<sup>32</sup> disertasi ini menelaah secara tuntas letak perbedaan atau persamaan di balik penyajian kisah yang sama dalam beberapa surat yang berbeda, penelitian yang ditulis oleh Andi Hadiyanto merupakan penegasan dan pembuktian secara lebih komprehensif terhadap thesis yang mengemukakan bahwa kisah Al-Qur’an adalah kisah sastra. Kajian inipun

---

<sup>27</sup> Lewis R. Binford, *An Archaeological Perspective*, New York: Seminar Press, 1972, hal. 90.

<sup>28</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur’an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan ...*, hal. 98.

<sup>29</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur’an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan ...*, hal. 4.

<sup>30</sup> Ken R Dark, *Theoretical Archaeology*, New York: Cornell University Press, 1995, hal. 32-34.

<sup>31</sup> Hamidi Ilhami. “*Studi Kisah Para Nabi dalam al-Qur’an*,” *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018, hal. 16.

<sup>32</sup> Andi Hadiyanto, “*Repetisi Kisah al-Qur’an*,” *Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010, hal. 12.

cenderung untuk membantah tesis yang menyatakan bahwa kisah Ibrahim adalah kisah sejarah yang bisa dijadikan sumber rujukan untuk mengenal lebih jauh sosok Ibrahim dan keluarganya. Dalam kaitannya dengan kajian tentang repetisi kisah Al-Qur'an, penelitian ini menegaskan dan memperkuat tesis yang menyebutkan bahwa tidak ada pengulangan seratus persen dalam kisah Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini memadukan kedua tesis di atas, dan menunjukkan bahwa tidak adanya pengulangan secara utuh dalam kisah-kisah al-Qur'an membuktikan bahwa materi-materi kesejarahan yang dimuat dalam al-Qur'an bukanlah ditujukan untuk memberikan informasi sejarah, melainkan murni untuk mempengaruhi emosi dan pikiran pembaca. Dengan kata lain, pembahasan tentang repetisi Al-Qur'an ini semakin memperkuat tesis bahwa kisah Al-Qur'an adalah kisah sastra (rekaan).

Kemudian disertasi milik Radhi al-Hafid<sup>33</sup> yang berjudul *Nilai Edukatif Kisah Al-Qur'an*, disertasi ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dalam menyunting kisah, disertasi ini mengungkapkan nilai edukatif kisah al-Qur'an berupa pematangan hati nurani dan beberapa modelnya serta strategi pembentukan nilai.

Kemudian disertasi milik Muhammad Ahmad Khalafullah<sup>34</sup> yang berjudul *al-fann al-Qashashi fî Al-Qur'ân al-Karîm*, disertasi ini mengembangkan teori tentang kisah al-Qur'an sebagai kisah sastra yang menyebutkan bahwa pengulangan kisah dalam Al-Qur'an sebagai konsekuensi logis dari penitik beratannya pada tujuan keagamaan, ia secara sepintas telah mencoba memberikan beberapa contoh tentang variasi pengulangan kisah Al-Qur'an. Khalafullah memberikan sedikit contoh tentang analisis pengulangan kisah, dengan fokus pada kisah Tsamud, Nuh, dan Musa, itupun dengan hanya melihat unsur kejadian saja.

Disertasi dengan judul kisah juga ditulis oleh Musthafa Salahuddin Hasan<sup>35</sup> yang berjudul *al-Qashash Al-Qur'âniy Bayna al-Baghawiy wa Ibn Katsîr*, disertasi ini membandingkan penafsiran kisah al-Baqarah dengan kisah Nabi Adam antara Imam Ibnu Katsir dengan Imam Baghawiy, dan pada akhir kesimpulan disertasi ini menyatakan bahwa dua imam tersebut sama-sama menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai metode dalam menafsirkan kisah Nabi Adam dengan kisah al-Baqarah, letak perbedaannya adalah bahwa Ibnu Katsir membawakan Hadis dengan rantai sanad, sedangkan Baghawiy tidak.

---

<sup>33</sup> Radhi al-Hafid, "*Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an.*", *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995. hal. 5.

<sup>34</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashy fî al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: al-Intisyâr al-Arabiy, 1999, hal. 283-328.

<sup>35</sup> Musthafa Shalahuddin Hasan, *al-Qashash al-Qur'âniy Bayna al-Baghawi wa Ibnu Katsîr*, Yordania: Jâmiah al-Ulûm al-Islâmiyyah al-Âlamiyyah, 2018.

Adapun buku yang membahas tentang kisah Al-Qur'an, diantaranya adalah buku karya Bey Arifin dengan judul *Rangkaian Cerita Al-Qur'an*,<sup>36</sup> buku ini memaparkan dengan detail kejadian-kejadian yang dialami oleh Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, buku ini menjelaskan bahwa kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah fakta bukanlah khayal atau fiktif, buku ini menanamkan ke dalam jiwa pembacanya bibit-bibit sifat dan akhlak yang suci dan murni, sehingga dengan sifat-sifat tersebut akan terciptalah pergaulan yang baik antara sesama manusia dan makhluk.

Buku yang memaparkan tentang kisah para Nabi juga ditulis oleh Ibnu Katsir dengan judul *Qashash al-Anbiyâ'*,<sup>37</sup> dalam buku ini dibahas sejarah lengkap sejarah para Nabi dari zaman Nabi Adam hingga Nabi Isa, beliau menyebutkan kisah-kisah tersebut dengan menggunakan referensi ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat yang shahih saja, sehingga buku ini terbebas dari riwayat daif maupun *maudhu'*.

Ada pula buku yang membahas tentang kisah Nabi Musa yang ditulis oleh Maurice Bucaille dengan judul "*La Bible Le Coran Et La Science*",<sup>38</sup> dalam buku ini dibahas bahwa Al-Qur'an lebih sesuai dengan ilmu sains daripada bible, dia membandingkan antara beberapa riwayat bible dengan riwayat Al-Qur'an tentang hal dan materi yang sama, maka pernyataan bible tidak diterima secara ilmiah sedangkan pernyataan Al-Qur'an sesuai dengan sains modern, misalnya tentang penciptaan dan banjir Nabi Nuh.

Jurnal yang membahas kisah Al-Qur'an dengan judul *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an antara Fakta Sejarah dan Mitos*.<sup>39</sup> Pada jurnal ini dibahas tentang perdebatan antara dua pendapat yang saling bertentangan dalam memahami historitas kisah Al-Qur'an, kemudian penulis merajihkan pendapat yang mengatakan kisah Al-Qur'an adalah fakta dengan menggunakan landasan tafsir Al-Qur'an.

Jurnal yang membahas tentang sejarah kenabian pada dua agama dengan judul *Sejarah Kenabian dalam Bible dan Al-Qur'an*<sup>40</sup>. Pada jurnal ini dibahas mengenai kesepemahaman dan perbedaan antara kisah-kisah yang terdapat pada Al-Qur'an dan Bible.

Jurnal yang membahas tentang Arkeologi Al-Qur'an dengan judul *Arkeologi Pengetahuan Tayyib Tizini tentang Pluralitas Interpretasi Al-*

<sup>36</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1971.

<sup>37</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, Makkah al Mukarramah: Makatabah Thâlib al-Jâmi'i, 1988.

<sup>38</sup> Maurice Bucaille, *Bible, Qur'an dan Sains Modern*, diterjemahkan oleh Rasyidi dari judul *La Bible Le Coran Et La Science*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979.

<sup>39</sup> Mandrasi Amira Saidah, "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an antara Fakta Sejarah atau Mitos", dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2019.

<sup>40</sup> Eko Nopriyansa, "Sejarah Kenabian dalam Bible dan Al-Qur'an, dalam *Jurnal Religi*, Vol. 15 No. 02 Tahun 2019.

*Qur'an*<sup>41</sup> Pada jurnal ini dibahas tentang pemikiran Tayyib Tizini (Seorang Filosof Nasionalis Suriah) tentang arkeologi pengetahuan pada masalah pluralitas tafsir Al-Qur'an, dengan menggunakan metode deskriptif-analitic dengan pendekatan filosofis-rasionalistik menyimpulkan bahwa teks Al-Qur'an dan realitas empiris masyarakat yang terinternalisasi memiliki struktur terbuka yang memungkinkan pluralitas penafsiran sesuai dengan kebutuhan umat manusia.

Jurnal yang membahas tentang kisah Al-Qur'an dalam tinjauan arkeologi dengan judul *Kisah Al-Qur'an dalam Tinjauan Sains*<sup>42</sup> pada jurnal ini disebutkan bahwa pola integrasi kisah Al-Qur'an dan sains menekankan prinsip tidak ada pertentangan antara Al-Qur'an dan sains, baik pada sisi sumber, tujuan, metode maupun konten.

Jurnal yang membahas tentang arkeologi Islam dengan judul *Arkeologi Islam Nusantara*<sup>43</sup> pada jurnal ini dibahas mengenai arkeologi Islam nusantara dengan mengangkat permasalahan mengenai objek, tujuan, manfaat, teori dan metode khusus yang digunakan untuk mempelajari arkeologi nusantara. Pada kesimpulannya, bahwa arkeologi tidak hanya membahas tentang benda-benda masa lampau tetapi juga membahas tentang kebudayaan material masa kini.

Perbedaan disertasi ini dengan penelitian-penelitian diatas adalah bahwa disertasi ini difokuskan pada pembahasan tentang fakta-fakta sejarah dari kisah *Ulu al-'Azmi* dalam Al-Qur'an, pembuktian fakta sejarah pada penelitian ini menggunakan data-data arkeologi. Hal ini yang menjadi dasar perbedaan penelitian ini dengan penelitian tentang kisah-kisah diatas.

## I. Metode Penelitian

Kata metodologi berasal dari kata Yunani "*Methodologia*" yang berarti teknik atau prosedur. Metodologi merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*).<sup>44</sup> Metodologi juga bermakna ilmu tentang jalan yang ditempuh untuk mendapatkan pemahaman tentang sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>45</sup>

Sedangkan kata penelitian dalam Bahasa Inggris *Research* pada hakikatnya adalah sebuah pencarian melalui penelitian. Orang yang mencari atau peneliti disebut *search*. Sesuatu yang dicari adalah temuan-temuan baru

<sup>41</sup> AW Marsyam, "Arkeologi Pengetahuan Tayyib Tizini tentang Pluralitas Interpretasi Al-Qur'an", dalam *Jurnal Mutawatir*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020.

<sup>42</sup> Faizin, "Kisah Al-Qur'an dalam Tinjauan Sains", dalam *Jurnal Al-Quds*, Vol. 4 No. 1, Tahun 2020.

<sup>43</sup> Ali Akbar, "Arkeologi Islam Nusantara", dalam *Journal for the Study of Islamic History and Culture*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2022.

<sup>44</sup> Ali Syari'ati, *Manusia dan Islam*, diterjemahkan oleh Ashar RW dari judul *On the Sociology Of Islam*, Yogyakarta: Cakrawangsa, 2017.

<sup>45</sup> Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hal. 11.

berupa pengetahuan. Pengetahuan yang benar yang dapat digunakan untuk menjawab suatu permasalahan guna memecahkan suatu problematika.<sup>46</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menitikberatkan makna daripada generalisasi.<sup>47</sup> Tujuan utama penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah mengembangkan pengertian dan konsep-konsep yang akhirnya menjadi teori.<sup>48</sup>

Diantara hal-hal yang terkait dengan metode penelitian adalah objek penelitian, data, sumber data, teknik input, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

### 1. Objek Penelitian

Objek Penelitian pada hakikatnya adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian.<sup>49</sup> Menurut Saifuddin Azwar, objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, tokoh, atau pusat perhatian penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa kuantitasnya atau kualitasnya yang berupa perilaku, kegiatan, pendapat, sikap pro-kontra, atau sikap simpati-antipati, dan bisa juga berupa proses.<sup>50</sup> Berdasarkan pemahaman di atas, objek penelitian ini adalah kisah Al-Qur'an dengan pendekatan Arkeologi dalam menentukan hukum fakta sejarah kisah Al-Qur'an, karena fakta sejarah kisah Al-Qur'an dan arkeologi bagian dari pendapat dan memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Selain itu, fakta sejarah kisah Al-Qur'an dan arkeologi merupakan bagian dari kriteria lainnya yang harus diperhatikan berkenaan dengan objek penelitian, yaitu kriteria objek penelitian yang mengharuskan sesuai dengan latar belakang peneliti, baik latar belakang sosial maupun akademis.<sup>51</sup> Berkenaan dengan hal ini, latar belakang peneliti sesuai dengan pandangan tersebut karena peneliti adalah muslim yang mengimani bahwa Al-Qur'an selain merupakan kitab suci

---

<sup>46</sup> Soetandiyo Wignyosoebroto, *Hukum Paradigma Metode dan Dinamika Masalahnya*, Jakarta: Elsam, 2002, hal. 139.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

<sup>48</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019, h. 6-7.

<sup>49</sup> Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta, Absolute Media, 2020, h. 45.

<sup>50</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 35.

<sup>51</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 202.

sebagai petunjuk bagi manusia, ia juga merupakan kitab suci kemanusiaan, dan peneliti merupakan mahasiswa yang sedang menempuh program studi doktoral konsentrasi ilmu al-Qur'an dan tafsir Institut PTIQ Jakarta.

## 2. Data dan Sumber data

Data adalah segala fakta dan materi mentah yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun suatu informasi dan laporan penelitian yang dapat dibuat, diolah dan dianalisis.<sup>52</sup> Data penelitian ini dua, primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah keterangan atau informasi yang diperoleh dari pihak kedua.<sup>53</sup>

Adapun sumber data primer antara lain adalah:

- a. Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI
- b. Arkeologi Al-Qur'an "Penggalian Pengetahuan Keagamaan" milik Ali Akbar
- c. *Qashash al-Anbiyâ' li al-Imam Ibni Katsîr*
- d. *ar-Rahîq al-Makhtûm li Shafiyyurrahmân al-Mubârafuriy*

Sedangkan sumber data sekunder adalah di antaranya:

- a. Kitab-kitab tafsir
- b. Buku-buku tentang Arkeologi
- c. Buku-buku tentang Kisah Al-Qur'an
- d. Jurnal-jurnal tentang kisah Al-Qur'an
- e. Jurnal-jurnal tentang Arkeologi
- f. Sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian

## 3. Teknik Input dan Analisis Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*),<sup>54</sup> selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif. Data-data yang dikumpulkan terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun dari sebuah website yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini. Adapun analisis data penelitian ini adalah:

- a. Data utama berupa kisah *Ulu al-'Azmi* dalam Al-Qur'an yang telah ditentukan dari kitab *Qashash al-Anbiyâ' li al-Imam Ibni Katsir* dan *ar-*

<sup>52</sup> Ismail Nuridin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019, hal. 171.

<sup>53</sup> M. Burhan Mungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2005, h. 132.

<sup>54</sup> Yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet. IX, hal. 10-11.

*Rahîq al-Makhtûm* li Shafîyyurrahmân al-Mubarakfuriy, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan dalil naqli dan pendekatan arkeologi dalam mengungkap fakta sejarah kisah Ulu al-Azmi dalam Al-Qur'an.

- b. Mencari dalil aqli yang dapat menguatkan pendapat
- c. Membandingkan penafsiran dari berbagai macam kitab tafsir tentang kisah *Ulu al-'Azmi* dalam Al-Qur'an.
- d. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah rasional tentang arkeologi.
- e. Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan kisah Al-Qur'an dengan pendekatan Arkeologi, maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar kisah Al-Qur'an.

#### 4. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yaitu teknik pengecekan keabsahan data yang menggunakan sesuatu di luar data itu sendiri guna keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Teknik penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan perbandingan dan pengecekan balik derajat kepercayaan informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti masyarakat biasa dan kalangan ilmiah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>55</sup>
- f. Dengan melakukan komparasi data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain, diharapkan akan ada jaminan tentang tingkat keakuratan data. Hal ini bertujuan untuk mencegah adanya subjektivitas.<sup>56</sup>

#### J. Jadwal Penelitian

Agar penelitian berjalan dengan efektif dan efisien, peneliti membuat jadwal penelitian disertasi. Penelitian ini diharapkan selesai selama

---

<sup>55</sup> Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 178.

<sup>56</sup> Burhan Ash-shofa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hal. 101.

sekitar 15 bulan, dimulai dari bulan Januari 2021 hingga bulan Maret 2022. Ada beberapa kegiatan yang direncanakan dan dijadualkan dalam penelitian ini. Secara umum kegiatan diawali dengan pengajuan judul disertasi dan diakhiri dengan laporan hasil penelitian.

## **K. Sistematika Penulisan**

Setelah data yang dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya dipaparkan secara sistematis ke dalam enam bab bahasan sebagai berikut:

Bab I, mengetengahkan tentang pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang arkeologi sebagai dasar untuk membuktikan fakta atau mitos dari sejarah kisah dalam Al-Qur'an, dimulai dari pengertian arkeologi, kategori data arkeologi dan tujuan mempelajari arkeologi. Pembahasan tentang tahapan-tahapan penelitian arkeologi sampai kepada publikasi. Kemudian akan dibahas tentang metode-metode pengumpulan data. Pembahasan terakhir sebagai penyempurna adalah akan dijelaskan tentang mukjizat Al-Qur'an tentang arkeologi (kajian ayat-ayat arkeologi dalam perspektif sains modern).

Bab III, membahas tentang arkeologi dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, dimulai dari pembahasan arkeologi dari sisi Al-Qur'an, kemudian dibahas tentang tempat persinggahan Nabi SAW pada saat *isra' mi'raj*, serta tidak kalah menarik akan dibahas pula tempat tinggal kaum Tsamud di Al-Hijr/Hegra.

Bab IV, menilik tentang diskursus ilmiah seputar kisah Al-Qur'an. Pembahasan ini menjabarkan seputar pengertian dan urgensi kisah Al-Qur'an yang meliputi pengertian kisah secara etimologis dan terminologis serta urgensi kisah dalam Al-Qur'an. Pembahasan selanjutnya tentang *Ulu al-'Azmi* dalam Al-Qur'an, meliputi: Terminologi, Personalia dan Sebab dinamakannya *Ulu al-'Azmi*. Dalam pembahasan kisah Al-Qur'an dibahas tentang repetisi kisah dalam Al-Qur'an, dimana gaya bahasa retorik dan kiasan biasa dipakai dalam pemaparan kisah Al-Qur'an, juga diwarnai dengan perdebatan antara islamolog dan orientalis tentang kandungan sastra dalam kisah Al-Qur'an, selain itu, perdebatan akademis ini juga diramaikan oleh berbagai penemuan ilmiah seputar hikmah *takrâr* dalam kisah Al-Qur'an. Dalam bab ini juga ada pembahasan tentang interpretasi kisah mitos dalam Al-Qur'an serta kaitannya dengan autentisitas Al-Qur'an. Kemudian bab ini akan ditutup dengan pembahasan fakta dan realita kisah dalam Al-Qur'an. Perdebatan ini dimunculkan untuk menjadi salah satu landasan jawaban yang diungkapkan dalam latar belakang permasalahan.

Bab V, membahas tentang fakta sejarah kisah *Ulu al-‘Azmi* dalam Al-Qur’an, dimulai dari kisah Nabi Nuh dengan pemaparan tentang data yang telah terbukti menjadi fakta dan ada data yang belum dikategorikan fakta. Mengupas tentang fakta sejarah kisah Nabi Ibrahim. Fakta sejarah kisah Nabi Musa. Fakta sejarah kisah Nabi Isa dan situs arkeologi peninggalan kisah Nabi Muhammad SAW.

Bab VI, mengakhiri pembahasan ini dengan kesimpulan yang menyajikan temuan dalam disertasi mengenai fakta sejarah kisah Al-Qur’an melalui pendekatan arkeologi. Selanjutnya, disuguhkan tentang implikasi untuk para peneliti selanjutnya, guna melengkapi kekurangan dari tulisan ini. Dengan dikemukakannya dalil-dalil *naqliyyah*, *‘aqliyyah* dan data-data arkeologi maka dapat dinyatakan bahwa kisah Al-Qur’an adalah fakta dan bukan mitos.



### **BAB III**

## **ARKEOLOGI DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS NABI SAW**

### **A. Al-Qur'an dan Arkeologi**

Arkeologi berarti kajian tentang benda-benda kuno dan barang-barang masa lampau, namun definisi ini telah berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan jenis penelitian modern. Maka definisi yang akan terus terpakai adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang apa saja yang berhubungan dengan sejarah manusia yang hidup pada masa lampau. Arkeologi membahas tentang semua benda dan peninggalan-peninggalan yang terdapat dalam permukaan tanah ataupun benda yang dapat digali di bawah tanah dengan alat tertentu. Ilmu arkeologi adalah ilmu yang bisa mengungkap keadaan masa prasejarah dan masa sejarah, masa prasejarah adalah masa yang belum terdapat bukti berupa tulisan, adapun masa sejarah adalah masa yang sudah ditemukan tulisan. Bagi sejarah kebudayaan dan peradaban, keberadaan ilmu arkeologi sangat penting karena akan mengungkap peradaban materil masa lampau seperti pembentukan kota, struktur perumahan, perabot rumah tangga, pakaian, hiasan, alat kerja, senjata bahkan juga pengetahuan tentang agama.<sup>1</sup>

Banyak penelitian arkeologis yang memuat catatan-catatan kuno dan membuktikan kesesuaian dengan apa yang dikabarkan oleh Al-Qur'an dan tempat-tempat geografisnya. Yang tertua adalah inskripsi atau naskah *ebli* yang diperkirakan berumur sekitar 2500 tahun SM atau 4500 tahun yang lalu.

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, Cetakan ke-2, 2010, hal 11.

Naskah-naskah ini digali dari sebuah tempat yang bernama Tell Mardikh, sebelah barat daya Syiria sekarang dan terdiri dari 15000 potongan lempengan atau tablet dan fragmen. Lempeng ini bersama dengan temuan-temuan di Timur Dekat, Mesir dan Arabia dapat digunakan sebagai catatan independen untuk membenarkan atau menguatkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Sayangnya; kebanyakan temuan-temuan arkeologis di seluruh Timur Tengah dilakukan oleh lembaga-lembaga arkeologi Barat-Kristen, seperti *Pontifical Biblical Institute* di Vatikan, Misi Arkeologi dan lembaga-lembaga Amerika Serikat, Prancis, Inggris dan lainnya. Meskipun penelitian mereka didasarkan atas metode ilmiah, tidak diragukan lagi bahwa kepentingan mereka untuk mencocokkan tablet atau lempeng arkeologis dengan kisah-kisah Injil mempengaruhi hasil penelitian mereka. Oleh karena itu, kadang-kadang mereka -sengaja atau tidak- melakukan kesalahan tafsir terhadap lempeng-lempeng tersebut yang menguntungkan kepentingan mereka. Jika kita tidak ingin disesatkan oleh 'ilmuan yang penuh curiga' tersebut, maka seharusnya para ilmuwan muslimin sendirilah yang harus melakukannya, yang berarti bahwa lembaga-lembaga Islam yang bertanggung jawab atas pendidikan Islam dan penyebaran Islam, harus secara sering memberi perhatian atas penggalian-penggalian arkeologis di Timur Tengah, sebagai wilayah penyebaran misi para nabi dan rasul sebagai utusan Allah.

Salah satu ciri Al-Qur'an adalah banyaknya kisah-kisah tentang peradaban umat terdahulu yang maju dengan begitu pesatnya, baik dalam hal materi, politik dan militer namun semua itu tidak menjamin keselamatan mereka, karena tidak didasari dengan iman dan taqwa. Kemajuan peradaban yang telah mereka capai tidak mempengaruhi neraca kebaikan amal shaleh di sisi Allah, bahkan Allah murka kepada mereka dengan menurunkan siksaan yang pedih di dunia. Inilah mengapa Al-Qur'an telah menganggap mereka sebagai orang bodoh padahal mereka adalah orang-orang sukses di dunia.<sup>3</sup> Iman dan taqwa adalah ukuran yang ditetapkan oleh Al-Qur'an untuk menilai kehidupan dan peradaban umat masa lampau. Apabila terdapat kriteria ini pada suatu kaum, maka mereka layak untuk dapat dikatakan kaum yang beradab, berbudaya dan dinilai sukses. Kemajuan mereka akan menjadi suri

---

<sup>2</sup> Samsul Munir, "Mukjizat Al-Qur'an Tentang Arkeologi (Kajian Ayat-Ayat Arkeologi Dalam Perspektif Sains Modern)" dalam *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol 01 No 15 Tahun 2015, hal 113.

<sup>3</sup> Orang-orang yang sukses di dunia tapi tidak mau beriman kepada Allah akan menganggap orang yang beriman dengan sebutan bodoh, kolot dan miskin. Justru sebenarnya merekalah orang-orang bodoh, karena hanya menikmati kehidupan yang sementara di dunia. Adapun orang-orang beriman sangat mengharapkan kehidupan abadi di surga. hal ini, disinggung oleh Allah di surat al-Baqarah ayat 13 mengenai ucapan orang-orang munafik kepada orang beriman, ketika mereka disuruh untuk beriman, mereka menganggap bahwa hanya orang bodoh yang mau beriman. Kemudian Allah menegaskan bahwa merekalah sebenarnya orang-orang yang bodoh, namun mereka tidak sadar dengan kebodohnya.

tauladan bagi generasi selanjutnya. Namun, jika suatu kaum tidak memiliki kriteria iman dan taqwa, maka mereka tidak layak dikatakan sebagai kaum yang beradab, berbudaya dan sukses. Kaum tersebut tidak pantas untuk menjadi contoh bagi generasi selanjutnya. Di sisi Allah semua prestasi yang mereka raih tidaklah bermanfaat dan itu hanyalah cerminan kebodohan mereka. Sudah sepatutnya seluruh penelitian arkeologis mengikuti pola klasifikasi dan identifikasi peradaban dan kebudayaan semacam ini. Hal selanjutnya yang perlu diperhatikan pada penelitian arkeologi Al-Qur'an adalah bahwa penelitian ini harus selaras dengan tujuan kisah Al-Qur'an, yaitu mengambil pelajaran. Maka dari itu, semua penelitian arkeologis harus memiliki corak seperti ini agar kisah kaum terdahulu dapat menjadi peringatan dan pelajaran bagi masa sekarang dan selanjutnya sehingga generasi masa kini dan masa yang akan datang tidak melakukan kesalahan yang sama dengan umat terdahulu.<sup>4</sup>

Allah berfirman:

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾

*Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagian kisah umat yang terdahulu dan sungguh, telah Kami anugerahkan kepadamu suatu peringatan (Al-Qur'an) dari sisi Kami. (QS. Thaha/20: 99)*

يَقُولُ تَعَالَى ذِكْرُهُ لِنَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ نَبَأَ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ وَأَخْبَارَ بَنِي إِسْرَائِيلَ مَعَ مُوسَى كَذَلِكَ نُخْبِرُكَ بِأَنْبَاءِ الْأَشْيَاءِ الَّتِي قَدْ سَبَقَتْ مِنْ قَبْلِكَ، فَلَمْ تُشَاهِدْهَا وَلَمْ تُعَايِنْهَا ﴿٥﴾

*Allah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, "Sebagaimana Kami menceritakan kepadamu cerita Musa, Fir'aun dan kaumnya serta kejadian antara Bani Israil dengan Nabi Musa, maka kami juga menceritakan kepadamu umat terdahulu sebelummu yang engkau belum pernah menyaksikannya".*

Nabi Muhammad adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah dan tentunya beliau memiliki keutamaan dibanding manusia biasa, salah satu hal khusus yang diberikan kepada Rasulullah adalah diceritakannya umat

<sup>4</sup> Samsul Munir, "Mukjizat Al-Qur'an Tentang Arkeologi (Kajian Ayat-Ayat Arkeologi Dalam Perspektif Sains Modern)" ..., hal 113.

<sup>5</sup> Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Kairo: Dâr Hijr, 2001, Juz 16, hal. 158.

terdahulu sebagai suatu peringatan untuk umatnya.<sup>6</sup> Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an banyak memuat tentang kisah-kisah umat terdahulu, namun selalu tujuan akhir pada kisah tersebut adalah peringatan dan bimbingan agar manusia tidak mengulangi kesalahan-kesalahan umat terdahulu yang telah dibinasakan. Meskipun peringatan ini ditujukan kepada seluruh umat tapi pada akhirnya hanya orang-orang bijaklah yang dapat menjadikannya pelajaran.<sup>7</sup>

Pendekatan arkeologi dalam Al-Qur'an secara fundamental sangat berbeda dengan pendekatan barat modern yang hanya membatasi kajian umat terdahulu dengan mempelajari seni, arsitektur dan kebudayaan mereka. Pendekatan barat tidak menaruh perhatian pada sisi kepercayaan, moralitas dan cara hidup orang terdahulu, mereka tidak memperhatikan apakah manusia lampau percaya kepada tuhan, apakah mereka menerima ajakan Rasul Tuhan atautkah mendustakannya, apakah mereka hidup dalam ketaatan atau kemaksiatan. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak akan ditemui pada kesimpulan hasil penelitian arkeologi mereka, karena hal ini tidak masuk dalam cakupan studinya.<sup>8</sup> Ada sebuah perkiraan masa hidup para Nabi dan Rasul berdasarkan kajian arkeologi dan sejarah, berikut kami tampilkan:<sup>9</sup>

No	Nabi	Tahun
1	Adam	5872-4942 SM
2	Idris	4533-4188 SM
3	Nuh	3993-3043 SM
4	Hud	2450-2320 SM
5	Shaleh	2150-2080 SM
6	Ibrahim	1997-1822 SM

<sup>6</sup> Tokoh-tokoh baik di dalam Al-Qur'an adalah representasi seseorang yang diinginkan oleh Allah agar manusia meniru dan mencontohnya. Tokoh-tokoh yang buruk adalah representasi seseorang yang diinginkan oleh Allah supaya manusia tidak mengikutinya, karena akhir dari orang buruk adalah siksaan dan kesengsaraan.

<sup>7</sup> Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٣١﴾

*Tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum kafir Makkah), betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?*(QS as-Sajdah/32: 26)

<sup>8</sup> Seperti pembahasan kota mesopotamia. Arkeolog barat hanya memfokuskan pembahasan pada kebudayaan, seni arsitektur, kecerdasan masyarakatnya dan sampai pada satu kesimpulan bahwa mereka takjub dengan peradaban masa lalu. Padahal mereka telah kehilangan sesuatu yang besar, raja kuat yang memimpin Babilonia bernama Hammurabi adalah raja yang akhirnya diadzab oleh Tuhan karena tidak mau beriman kepada Nabi Ibrahim. Ini adalah perbedaan mendasar antara arkeologi barat dengan arkeologi Al-Qur'an.

<sup>9</sup> Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, 2010, hal. 62.

7	Luth	1950-1870 SM
8	Ismail	1911-1774 SM
9	Ishak	1897-1717 SM
10	Ya'qub	1837-1690 SM
11	Yusuf	1745-1635 SM
12	Syu'aib	1600-1490 SM
13	Ayyub	1540-1420 SM
14	Zulkifli	1500-1475 SM
15	Musa	1527-1407 SM
16	Harun	1531-1408 SM
17	Daud	1041- 971 SM
18	Sulaiman	989- 931 SM
19	Ilyas	910- 850 SM
20	Ilyasa	885- 795 SM
21	Yunus	820- 750 SM
22	Zakariya	91- 1 M
23	Yahya	31- 1 M
24	Isa	1- 32 M
25	Muhammad	571- 632 M

## B. Arkeologi dan Hadits Nabi SAW

### 1. Tempat persinggahan Nabi Muhammad saat *Isrâ' Mi'râj*

*Isrâ'* adalah perjalanan Nabi Muhammad pada satu malam dari Masjidil Haram yang berada di Mekkah menuju Masjidil Aqsha di Palestina. Adapun *Mi'râj* adalah perjalanan Nabi Muhammad dari Masjidil Aqsha menuju *Sidratul Muntahâ*<sup>10</sup>, satu wilayah yang tidak terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia.<sup>11</sup> Menjelang peristiwa *Isrâ' Mi'râj* terapat cobaan yang berat bagi Nabi Muhammad, cobaan-cobaan tersebut adalah:

Pertama, Umat Islam di Mekkah mendapatkan boikot secara ekonomi dari kaum Quraisy.

<sup>10</sup> Tempat ini telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad sebagaimana terdapat dalam hadits berikut:

وَرُفِعَتْ لِي سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، فَإِذَا نَبَيْهَا كَأَنَّهُ قَلَالٌ هَجَرَ وَوَرَقُهَا كَأَنَّهُ آذَانُ الْفَيْوَلِ فِي أَضْلَاهَا أَرْبَعَةٌ أَنْهَارٍ نَهْرَانِ بَاطِنَانِ، وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ، فَسَأَلْتُ جِبْرِيْلَ، فَقَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ: فَنَهْرُ الْحِجَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ: النَّيْلُ وَالْفُرَاتُ

Aku melihat *Shidratul-Muntaha* di langit ke tujuh. Buahnya seperti kendi daerah Hajar, dan daunnya seperti telinga gajah. Dari akarnya keluar dua sungai luar dan dua sungai dalam. Kemudian aku bertanya, "Wahai Jibril, apakah keduanya ini?" Dia menjawab, "Adapun dua yang dalam itu ada di surga sedangkan dua yang di luar itu adalah Nil dan Eufrat. (Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, Kairo: Dâr asy-Syu'ab, 1987, Jilid 5, hal. 68).

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, Tangerang: Lentera Hati, 2011, Cet. 1, hal. 443.

Kedua, Beliau ditinggal oleh istri yang sangat dicintai dan selama ini mendampingi beliau dalam suka dan duka, yaitu Khadijah.

Ketiga, Paman beliau Abu Thalib wafat, dia adalah paman yang selalu membela Nabi dari segala ancaman-ancaman dan kejahatan kafir Quraisy.

Bahkan yang menjadi kesedihan Nabi bertambah adalah paman beliau meninggal bukan dalam keadaan Islam, keadaan-keadaan tersebut membuat Nabi termenung dalam kesedihan dan orang-orang yang selama ini mendampingi dan menghibur telah wafat.<sup>12</sup> Pada waktu dimana kejadian-kejadian tersebut membuat Nabi bersedih, namun disamping itu beliau harus tetap memperjuangkan agama Allah, maka Allah memberikan *tasliyah* (hiburan) bagi Nabi Muhammad, hiburan tersebut adalah berupa perjalanan spiritual yang tidak pernah dilakukan oleh manusia sebelumnya dan sesudahnya, perjalanan tersebut dikenal dengan Isra' Mi'raj.

Allah berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي  
بُرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٧﴾

*Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. Al-Isra'/17: 1).*

Allah memuliakan Dzat-Nya sendiri dan mengangungkan kedudukan-Nya dengan kekuasaan-Nya atas apa yang tidak dikuasai oleh siapapun kecuali Dia. Maka tidak ada Rabb yang berhak disembah kecuali Dia. Pada suatu malam Allah memperjalankan seorang hamba<sup>13</sup> dari Masjidil Haram, yaitu Masjid di Mekkah menuju Masjidil Aqsha, yaitu Baitul Maqdis yang terletak di Iliya, dimana tempat tersebut adalah tempat pusat berkumpulnya para Nabi, tempat tersebut adalah tempat yang diberkahi dengan banyaknya tanaman dan buah-buahan, hal ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada Nabi Muhammad sebagian besar dari tanda-tanda kekuasaan Allah, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat, yaitu Maha Mendengar atas ucapan semua hamba-Nya, baik dari kalangan orang beriman

<sup>12</sup> Agus Mustofa, *Mendarat di Sidratul Muntaha*, Sidoarjo: Yayasan Padang Mahsyar, 2004, hal. 136.

<sup>13</sup> Perjalanan Isra' Mi'raj adalah perjalanan jasad dan ruh, karena tiga hal:

1. Kata “‘*Abdun*” adalah gabungan antara jasad dan ruh.
2. Seandainya hanya mimpi, maka itu bukanlah suatu mukjizat yang diingkari kafir Quraisy.
3. Naiknya beliau dengan menggunakan Buraq, tentu bersentuhan secara fisik.

maupun kafir dan Maha Melihat setiap perbuatan mereka sehingga mereka akan dibalas semua dengan amal perbuatannya di dunia.<sup>14</sup>

Allah berfirman mengenai *Mi'rājnya* Nabi:

﴿٦﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۖ

*Lagi mempunyai keteguhan. Lalu, ia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli*

﴿٧﴾ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ۖ

*Ketika dia berada di ufuk yang tinggi.*

﴿٨﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۖ

*Dia kemudian mendekat (kepada Nabi Muhammad), lalu bertambah dekat*

﴿٩﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۖ

*Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi).*

﴿١٠﴾ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ۖ

*Lalu, dia (Jibril) menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) apa yang Dia wahyukan.*

﴿١١﴾ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ۖ

*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.*

﴿١٢﴾ أَفْتُمِرُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ۖ

*Apakah kamu (kaum musyrik Makkah) hendak membantahnya (Nabi Muhammad) tentang apa yang dilihatnya itu (Jibril)?*

﴿١٣﴾ وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۖ

*Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain.*

﴿١٤﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۖ

*(yaitu ketika) di Sidratulmuntaha.*

<sup>14</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015, Jilid 6, hal. 182.

اسْتَوَى جِبْرِيلُ وَمُحَمَّدٌ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ لَيْلَةَ الْمِعْرَاجِ، بِالْأَفْقِ الْأَعْلَى، وَهُوَ أَفْصَى  
الدُّنْيَا عِنْدَ مَطْلَعِ الشَّمْسِ<sup>15</sup>

*Jibril menampakkan dirinya menjadi wujud asli dan berada bersama dengan Nabi Muhammad pada malam Mi'raj di tempat paling atasnya dunia, yaitu tempat terbitnya matahari.*

Ayat diatas menceritakan tentang kisah *Isrâ' Mi'râj* Nabi Muhammad, yaitu suatu perjalanan penuh hikmah pada malam hari dari tempat tinggal beliau di Mekkah, tepatnya Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha Palestina, satu tempat yang Allah berkahi dengan banyaknya tanaman dan buah-buahan. Ini adalah satu perjalanan yang sulit diterima oleh akal manusia, perjalanan jauh dan hanya ditempuh dalam waktu satu malam, maka dengan kejadian ini banyak orang-orang Quraisy mendustakan cerita yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, namun Allah membantah mereka dengan adanya ayat ini, ayat yang menerangkan kejadian tersebut dan membantah keyakinan orang-orang kafir Quraisy.

Diantara cerita yang diceritakan pada saat kejadian *Isrâ' Mi'râj* ada pada hadits panjang berikut ini:

حَدَّثَنَا شَدَّادُ بْنُ أَوْسٍ قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ أُسْرِيَ بِكَ قَالَ: " صَلَّيْتُ  
لِأَصْحَابِي صَلَاةَ الْعَتَمَةِ بِمَكَّةَ مُعْتَمًا، وَأَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِدَابَّةٍ بَيْنَاءٍ  
فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبَعْلِ، فَقَالَ: ارْكَبْ فَاسْتَصَعَبْتَ عَلَيَّ، فَدَارَهَا بِأُذُنِهَا، ثُمَّ  
حَمَلَنِي عَلَيْهَا، فَاَنْطَلَقَتْ تَهْوِي بِنَا: يَقَعُ حَافِرُهَا حَيْثُ أَدْرَكَ طَرْفُهَا حَتَّى بَلَغْنَا  
أَرْضًا ذَاتَ نَخْلٍ فَاَنْزَلَنِي، فَقَالَ: صَلِّ فَصَلَّيْتُ، ثُمَّ رَكِبْنَا، فَقَالَ: أَتَدْرِي أَيْنَ  
صَلَّيْتَ " قُلْتُ: «اللَّهُ أَعْلَمُ» قَالَ: صَلَّيْتَ بِيَثْرِبَ، صَلَّيْتَ بِطَيْبَةَ، فَاَنْطَلَقَتْ  
تَهْوِي بِنَا يَقَعُ حَافِرُهَا حَيْثُ أَدْرَكَ طَرْفُهَا، ثُمَّ بَلَغْنَا أَرْضًا فَقَالَ: اَنْزِلْ، فَانزَلْتُ،  
ثُمَّ قَالَ: صَلِّ، فَصَلَّيْتُ، ثُمَّ رَكِبْنَا، فَقَالَ: أَتَدْرِي أَيْنَ صَلَّيْتَ قُلْتُ: «اللَّهُ أَعْلَمُ»

<sup>15</sup> Abu Muhammad al-Baghawi, *Ma'alim Tanzil Fi Ta'wil 'ay Al-Qur'an*, Beirut: Dâr Ihyâ' Turâts, 1420 H, Jilid 4, hal. 301.

قَالَ: صَلَّىتَ بِمَدْيَنَ، صَلَّىتَ عِنْدَ شَجَرَةِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، ثُمَّ انْطَلَقْتَ تَهَوَى  
 بِنَا يَتَّعُ حَافِرَهَا حَيْثُ أُدْرِكَ طَرْفُهَا، ثُمَّ بَلَّغْنَا أَرْضًا بَدَتْ لَنَا قُصُورٌ، فَقَالَ:  
 أَنْزِلْ فَنَزَلْتُ فَقَالَ: صَلِّ فَصَلَّيْتُ، ثُمَّ رَكِبْنَا قَالَ: أَتَدْرِي أَيْنَ صَلَّىتَ قُلْتُ «اللَّهُ  
 أَعْلَمُ». قَالَ: صَلَّىتَ بِبَيْتِ لَحْمٍ، حَيْثُ وُلِدَ عِيسَى - عَلَيْهِ السَّلَامُ - الْمَسِيحُ ابْنُ  
 مَرْيَمَ، ثُمَّ انْطَلَقَ بِي حَتَّى دَخَلْنَا الْمَدِينَةَ مِنْ بَابِهَا الْيَمَانِي، فَأَتَى قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ،  
 فَرَبَطَ بِهِ دَابَّتَهُ، وَدَخَلْنَا الْمَسْجِدَ مِنْ بَابٍ فِيهِ تَمِيلُ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ، فَصَلَّيْتُ  
 مِنَ الْمَسْجِدِ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ، ... " هَذَا إِسْنَادٌ صَحِيحٌ وَرَوِي ذَلِكَ مُفْرَقًا فِي  
 أَحَادِيثَ غَيْرِهِ.<sup>16</sup>

*Telah mengabarkan kepada kami Syaddad bin Aus, dia berkata: kami berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana perjalanan Isra' mu?, beliau menjawab: "Pada waktu aku sedang shalat bersama para sahabatku di mekkah, Jibril datang dengan seekor binatang yang berwarna putih, lebih besar dari keledai tapi lebih kecil dari baghal, Jibril berkata: Naiklah, namun hewan tersebut susah untuk ditunggangi, maka Jibril memegang telinganya dan aku pun bisa naik diatas hewan tersebut, kemudian hewan tersebut terbang dengan sangat cepat dan kami pun sampai di tempat yang penuh dengan kurma, aku pun turun, Jibril berkata: Shalatlal!, maka aku pun shalat, kemudian kami melanjutkan perjalanan, disela-sela perjalanan, dia (Jibril) berkata: apakah kamu tahu, dimana kamu shalat? Aku menjawab: "Allahu A'lam", dia berkata: kamu shalat di Yatsrib, di Negeri Thaibah. Kemudian kami melanjutkan perjalanan hingga kami sampai di sebuah tempat, kemudian Jibril berkata: turunlah dan shalatlal!, kemudian aku shalat, setelah itu kami kembali menaiki hewan tersebut dan dia (Jibril) kembali bertanya: apakah kamu tahu, dimana tadi kamu shalat?, aku menjawab: Allahu 'alam, Jibril berkata: Engkau shalat di Madyan, tempat dimana terdapat pohon Nabi Musa alaihis salam. Kemudian kami melanjutkan perjalanan dengan cepat hingga sampai di tempat yang terlihat istana-istana megah, Jibril berkata: turunlah dan shalatlal, maka aku turun dan shalat, kami pun kembali menaiki hewan tersebut, dia kembali bertanya:*

<sup>16</sup> Abu Bakar al-Baihaqi, *Dalâil an-Nubuwwah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988, Jilid 2, hal. 355.

*apakah engkau tahu, dimana tadi engkau melaksanakan shalat?, aku menjawab: Allahu a'lam, dia berkata: engkau shalat di bait lahm, tempat Nabi Isa alaihi salam dilahirkan. Kemudian kami kembali melanjutkan perjalanan hingga sampai di kota dengan memasuki pintu Yaman, kami mendatangi bagian kiblat Masjid dan menambatkan hewan tunggangan, kami masuk masjid melalui pintu yang condong menghadap arah matahari dan bulan, lalu aku sholat di masjid tersebut sesuai dengan yang Allah kehendaki, ..., Ini adalah sanad yang shahih, diriwayatkan secara terpisah pada hadits-hadits yang lainnya.*

Adapun yang dimaksud dengan masjid tersebut secara jelas adalah Baitul Maqdis yang terletak di Negeri Palestina saat ini, sebagaimana ayat diatas dan keterangan berikut ini:

ثُمَّ عُرِجَ بِهِ تِلْكَ اللَّيْلَةَ مِنْ بَيْتِ الْمُقَدِّسِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا<sup>17</sup>

*Kemudian beliau dinaikkan pada malam tersebut dari Baitul Maqdis menuju langit dunia.*

Hadis diatas menjelaskan tentang perjalanan Nabi Muhammad ketika *Isrâ' Mi'râj*. Pada malam itu, selepas beliau shalat Isya bersama dengan para sahabatnya di kota Makkah, datang Malaikat Jibril dengan hewan yang asing bagi Nabi Muhammad SAW dikenal dengan nama Buraq<sup>18</sup>, hewan ini dapat terbang dengan sangat cepat sekali, beliau pun menaiki hewan tersebut mengelingi tempat-tempat yang ingin Allah tunjukkan kepadanya, tempat pertama yang beliau singgahi dan shalat disana adalah Madinah (tempat hijrahnya Nabi Muhammad), kemudian beliau berhenti dan shalat di Madyan (di pohon tempat bernanungnya Nabi Musa ketika bertemu dengan dua wanita), kemudian beliau melanjutkan perjalanan dan berhenti di Bait Lahm (tempat dilahirkannya Nabi Isa), beliau melaksanakan shalat disana, lalu beliau meneruskan perjalanan hingga sampai ke Baitul Maqdis.

Setelah kita mengetahui perjalananan spritual beliau yang hanya diselesaikan pada satu malam, disana ada tempat-tempat bersejarah yang dikunjungi oleh Nabi, tempat tersebut adalah Madyan, Bait Lahm dan Baitul Maqdis, hal ini menunjukkan bahwa tempat-tempat bersejarah juga memiliki perhatian khusus pada hadits Nabi Muhammad, maka kita bisa mengambil kesimpulan bahwa arkeologi dalam hadits Nabi Muhammad ada dan

<sup>17</sup> Muhammad bin Abdul Wahhab at-Tamimi, *Mukhtashar Zâd al-Ma'âd*, Kairo: Dâr ar-Rayân li at-Turats, 1407. Juz 1, hal. 105.

<sup>18</sup> Bentuknya seperti binatang tunggangan, ukurannya lebih tinggi dari keledai dan lebih pendek dari *Bighal*, warnanya putih, langkah kakinya sejauh ujung pandangan dan bisa diikat sebagaimana layaknya hewan tunggangan. (Lihat Abdilllah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, Juz 4, hal. 133 dan Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, Juz 1, hal. 149).

termasuk dari ilmu yang penting dalam Islam untuk mengambil *Ibrah*/pelajaran didalamnya.

Kita akan sedikit mengulas tempat-tempat bersejarah tersebut:

#### a. Madyan

Madyan adalah tempat yang disinggahi oleh Nabi Musa ketika dia khawatir dengan pasukan Fir'aun yang berkumpul untuk membunuhnya disebabkan beliau telah membunuh seseorang dari penduduk Mesir dengan tidak sengaja, ketika telah sampai ke negeri Madyan, maka Nabi Musa melihat ada sumber air yang manusia berkumpul untuk mengambil airnya, disamping itu Nabi Musa memperhatikan ada dua wanita yang hendak ingin mengambil air dari sumur tersebut, namun kedua wanita itu menunggu hingga semua pengembala selesai memberi minum ternak-ternak mereka, kemudian Nabi Musa membantu dan menolong dua wanita tersebut, setelah selesai, Nabi Musa duduk kembali di pohon yang beliau berteduh disana. Pohon inilah yang Nabi Muhammad shalat dibawahnya dalam perjalanan Isra'.

Kisah selengkapnya terdapat dalam ayat berikut ini:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى <sup>ط</sup> قَالَ يُمُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ  
فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾

*“Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, “Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.” (QS. Al-Qashash/28: 20).*

Seorang laki-laki beriman dari kalangan keluarga Fir'aun mendatangi Nabi Musa dari kejauhan untuk menyampaikan sebuah berita sebelum utusan-utusan yang lain disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa dia mengabarkan tentang pembesar-pembesar Negeri Mesir yang sedang bermusyawarah untuk membunuh Nabi Musa, maka laki-laki tersebut menyarankan dan menasehati Nabi Musa untuk segera keluar dari Mesir agar dia selamat.<sup>19</sup> Setelah Nabi Musa membunuh seseorang dari kalangan Qibthi dengan tidak sengaja, tersebarlah berita hingga sampai ke telinga Fir'aun, raja Mesir tersebut sangat geram dan marah atas perbuatan Nabi Musa, dia bermusyawarah dengan para menterinya untuk membunuh Nabi Musa. Ada seorang laki-laki yang mengetahui kejadian ini segera mendatangi Nabi Musa dan memberitahukan

<sup>19</sup> Abu Bakar al-Jazairiy, *Aysar at-Tafâsîr*, Arab Saudi: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 2003, Juz 4, hal. 61.

perihal diatas dan meminta Nabi Musa untuk segera keluar dari Negeri Mesir agar dia tidak ditangkap dan dibunuh oleh Fir'aun.

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢١﴾

"Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut, waspada (kalau ada yang menyusul atau menangkapnya), dia berdoa, "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu." (QS. Al-Qashash/28: 21).

Setelah laki-laki itu mengabarkan kepada Nabi Musa tentang perundingan yang dilakukan oleh Fir'aun dan pembesarnya, maka Nabi Musa keluar dari Negeri Mesir seorang diri, padahal sebelumnya beliau tidak berniat untuk keluar sama sekali. Nabi Musa mulai mempersiapkan diri untuk keluar dan menengok kanan kiri karena khawatir akan diketahui oleh Fir'aun dan bala tentaranya, kemudian beliau berdoa kepada Allah agar diselamatkan dari kejahatan orang-orang yang dzalim, yang dimaksudkan dengan orang dzalim disini adalah Fir'aun dan para pembesarnya, diriwayatkan bahwa Allah mengutus satu malaikat berkuda untuk menunjuki jalan kepadanya.<sup>20</sup> Nabi Musa mulai memikirkan strategi untuk keluar dari negeri Mesir agar tidak diketahui oleh Fir'aun dan bala tentaranya, beliau menengok kanan kiri melihat keadaan sekitar karena khawatir diketahui oleh Fir'aun dan pasukannya, kemudian beliau pun tidak lupa berdoa kepada Allah agar selamat dari kejaran musuh, ini adalah dua hal yang dikerjakan oleh seorang Nabi agar mendapatkan kemudahan dalam kesulitan yang menimpanya, dua hal tersebut adalah berikhtiar dan berdoa, maka sudah selayaknya seorang mukmin menerapkan dua hal tersebut dalam setiap kesulitan yang dihadapinya.

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾

"Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan dia berdoa lagi, "Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar." (QS. Al-Qashash/28: 22).

Dalam perjalanan Nabi Musa menuju Madyan, beliau berdoa agar Allah membimbingnya ke jalan yang benar dan lurus, karena beliau tidak mengetahui sama sekali jalan dari Mesir menuju Madyan. Maka Allah pun

<sup>20</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 6, hal. 725.

menuntunnya hingga selamat menuju Madyan<sup>21</sup> Pada saat perjalanan Nabi Musa menuju *Madyan*, ada satu hal yang beliau tidak luputkan dalam mengiringi perjalanannya, yaitu berdoa kepada Allah. Kemudian Allah pun mengabulkan doa Nabi Musa dengan memberikan jalan yang lurus dan benar baik di dunia maupun di akhirat.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودِنِ ۚ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي إِلَّا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.” (QS. Al-Qashash/28: 23).

Ketika Nabi Musa sampai di Madyan dan menghampiri sumber air, ia menjumpai sekelompok orang sedang memberi minum ternaknya dan dibelakang mereka ada dua orang wanita sedang menghambat ternaknya agar tidak bergabung dengan kambing-kambing penggembala lain, karena mereka adalah seorang perempuan yang tidak mau berdesak-desakan dengan para lelaki, tatkala melihat kejadian tersebut Nabi Musa merasa kasihan dan bertanya kepada mereka tentang maksud dari apa yang mereka lakukan, kemudian dua wanita itu menjawab bahwa mereka berdua tidak bisa memberi minum ternak sampai para penggembala selesai dan pergi, sedangkan ayah mereka sudah tua sehingga tidak bisa memberi minum ternak-ternak tersebut.<sup>22</sup>

Peristiwa menarik ketika Nabi Musa sampai ke Negeri Madyan adalah kejadian yang terdapat di sumber air Madyan, beliau meyakinkan dua wanita sedang membawa binatang ternak yang hendak memberi minum ternak mereka, namun hal itu tidak bisa mereka lakukan sampai para penggembala selesai memberikan hewan ternak mereka, kemudian dua wanita tersebut menjelaskan bahwa sebab mereka berdua menjadi penggembala karena ayah mereka sudah tua sehingga tidak sanggup untuk memberi amakn hewan ternaknya.

<sup>21</sup> Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ây Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000, Juz 19, hal. 549.

<sup>22</sup> Abu Muhammad al-Husain al-Baghawi, *Tafsîr al-Baghawi*, Riyadh: Dâr ath-Thayyibah li an-Nasyr wa at-Ta'uzi', 1997, Juz 3, hal. 529.

﴿٢٤﴾ فَسَفَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

“Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.” (QS. Al-Qashash/28: 24).

Setelah para penggembala ternak selesai memberikan minum kepada ternaknya, mereka pun menutup sumber air tersebut dengan batu besar, tidak ada yang bisa mengangkat batu besar tersebut kecuali sepuluh orang, ketika Nabi Musa melihat kedua wanita tersebut hendak ingin mengambil air untuk ternaknya, maka Nabi Musa mengangkat batu besar itu dan memberikan minum untuk ternaknya. Setelah selesai, Nabi Musa kembali ke pohon tempat bernaungnya dalam keadaan lapar sehingga perutnya ditekan kearah belakang, kemudian dia berdoa kepada Allah agar memberikan kebaikan kepadanya. Salah satu kehebatan Nabi Musa adalah ketika beliau mengangkat batu besar yang menutupi sumber air, dimana sumber air tersebut dibutuhkan oleh dua orang wanita yang ingin segera memberi minum ternaknya, batu tersebut hanya bisa diangkat oleh sekitar sepuluh orang, namun Nabi mengangkat batu tersebut hanya sendiri, setelah selesai beliau mengangkat batu tersebut dan memberikan minum untuk ternak milik dua wanita yang ditemuinya, beliau kembali ke pohon yang dinanunginya dan berdoa kepada Allah agar diberikan kebaikan, karena pada saat tersebut beliau sangat merasa kelaparan.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

﴿٢٥﴾

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatangi ayahnya dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.” (QS. Al-Qashash/28: 25).

Tatkala kedua wanita tersebut kembali kepada ayah mereka dengan membawa ternaknya dan menceritakan kejadian yang mereka alami dengan Nabi Musa, lalu salah satu dari keduanya diutus untuk mengundang Nabi

Musa menemui ayahnya, kemudian wanita yang datang menemui Nabi Musa berjalan dalam keadaan malu-malu sambil menutup wajahnya dengan kain lengan bajunya, dia pun berkata bahwa ayahnya memanggil untuk memberikan balasan terhadap kebaikan Nabi Musa memberikan minum ternaknya, ini adalah bahasa etika dalam bertutur kata dengan tidak memintanya secara mutlak agar tidak timbul kecurigaan. Sesampainya Nabi Musa menghadap Nabi Syuaib dan menceritakan tentang kondisi yang dialaminya, maka Nabi Syu'aib menyuruhnya untuk tenang karena Nabi Musa telah selamat dari perbuatan orang yang dzalim.<sup>23</sup> Ketika dua wanita tersebut telah menyelesaikan urusannya di sumber air tersebut, bergegaslah mereka pulang menemui ayahnya dan menceritakan kejadian yang telah terjadi pada mereka, maka ayahnya terkesan dengan kejadian tersebut dan meminta salah satu dari mereka untuk menemui Nabi Musa agar beliau mau menemuinya. Berangkatlah salah satu dari anaknya menemui Nabi Musa dalam keadaan malu dan meminta Nabi Musa untuk mau menemui ayahnya karena beliau telah membantu memberikan minum pada hewan ternaknya, Nabi Musa pun menerima seruan tersebut dan menemui ayahnya, kemudian ayahnya yang seorang Nabi juga bernama Syuaib (menurut pendapat masyhur dari kalangan ulama) menyuruhnya untuk tenang karena negeri ini adalah negeri yang aman dan mengabarkan bahwa Nabi Musa telah selamat dari orang-orang yang dzalim.

Adapun kota Madyan terletak di daerah Ma'an, di ujung daerah Syam, di samping tepian kota Hijaz dan dekat dengan laut tempat ditenggelamkannya kaum Luth, adapun lokasi sumur itu ada yang menyebutkan bahwa ia terletak di Bada', ibu kota Madyan.<sup>24</sup>

Pada saat Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan *Isrâ' Mi'râj*, salah satu tempat yang beliau singgahi bersama dengan Malaikat Jibril adalah pohon tempat bernaungnya Nabi Musa di dekat sumber air Madyan, beliau berhenti dan shalat disana, ini menunjukkan bahwa dalam agama ini ada anjuran yang tersirat untuk memperhatikan situs-situs arkeologi dengan tujuan untuk mengambil ibrah/pelajaran di dalamnya. Disaat Nabi Muhammad SAW singgah dan shalat di pohon tempat bernaungnya Nabi Musa setelah lari dari kejaran Fir'aun, maka Allah berfirman menghikayatkan tentang perkataan Nabi Syu'aib dalam surat Al-Qashash ayat 25:

... لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

<sup>23</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 6, hal. 728.

<sup>24</sup> Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, 2016, hal. 182.

... Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.” (QS. Al-Qashash/28: 25).

Ayat diatas apabila diperhatikan maka seakan-akan ini adalah pesan dari Allah untuk Nabi Muhammad agar mengambil pelajaran, pelajaran itu adalah apapun yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy kepadamu, janganlah kamu takut dan bersedih, karena sesungguhnya engkau pasti akan selamat dari orang-orang yang dzalim sebagaimana Nabi Musa selamat dari kejaran Fir'aun, dan ketahuilah bahwa kahir dari perjuangan karena Allah adalah kemenangan. Ini merupakan salah satu perjalanan spiritual yang berupa peringatan bahwa Allah akan menjaga para Nabi-Nabi-Nya dan orang-orang yang berjuang untuk agama-Nya.

### b. Bayt Lahm

Bayt Lahm adalah tempat dilahirkannya Nabi Isa, beliau adalah salah satu utusan Allah yang diutus kepada Bani Israil dan memiliki mukjizat<sup>25</sup> luar biasa, diantara mukjizat yang diberikan oleh Allah kepadanya adalah kemampuan menghidupkan orang mati, menyembuhkan penyakit sopak, dapat berbicara saat kecil, dapat membuat burung dari tanah liat, dapat mengetahui makanan yang disimpan dan makanan yang dimakan di rumah-rumah Bani Israil, itu semuanya terjadi atas izin Allah.<sup>26</sup> Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Nabi Isa dilahirkan dari seorang wanita suci yang bernama Maryam binti Imran, disebutkan pula bahwa beliau dilahirkan dibawah pohon kurma, berikut ayat yang menjelaskan tentang kejadian tersebut:

<sup>25</sup> Mukjizat adalah perkara di luar kebiasaan yang dilakukan oleh Allah melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk membuktikan kebenaran kenabian dan keabsahan risalahnya, hal ini tidak akan bisa dilakukan oleh manusia biasa.

<sup>26</sup> Allah berfirman:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ إِنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَانْفُخْ فِيهِ ۖ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ ۖ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأَتَّبِعْكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

(Allah akan menjadikannya) sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata,) “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah. Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit buras (belang) serta menghidupkan orang-orang mati dengan izin Allah. Aku beri tahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kerasulanku) bagimu jika kamu orang-orang mukmin. (QS. Ali Imran/4: 49).

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

“Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh”(QS. Maryam/19: 22).

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا

مَنْسِيًّا ﴿٢٣﴾

“Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, “Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.” (QS. Maryam/19: 23).

Pada saat Jibril datang menemui Maryam, maka Jibril mengabarkan tentang ketetapan Allah padanya bahwa dia akan segera memiliki keturunan, Jibril meniupkan ruh ke lengan bajunya hingga ruh tersebut turun sampai ke bagian kesuciannya dan Maryam mengandung dengan izin Allah, ia pun pasrah dengan ketetapan Allah dan mendatangi saudari perempuannya (istri Zakariya) memberitahukan tentang apa yang terjadi padanya, anehnya pada saat itu istri Zakariya yang pada saat itu hamil merasa bahwa anak yang ada dikandungannya bersujud kepada apa yang ada di dalam kandungan Maryam, sujud disini adalah sujud penghormatan karena dalam syariat agama sebelum Nabi Muhammad dibolehkan seseorang sujud ketika mengucapkan salam sebagaimana sujud malaikat kepada Nabi Adam, namun dalam syariat agama kita diharamkan sebagai bentuk kesempurnaan pengagungan kepada Allah. Kemudian ketika dia merasa sangat kesakitan saat akan melahirkan anak dia bersandar kepada pohon kurma di tempat ia mengasingkan diri, tempat tersebut terletak di sebelah timur Baitul Maqdis, jarak antara Baitul Maqdis dengan tempat tersebut adalah 8 mil, tempat itu dinamakan Baitul Lahmi. Kemudian Maryam berkata sambil menahan rasa sakit dan dengan menahan rasa malu dari orang-orang,: Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum kesulitan dan rasa sedih akan kehadiran anak yang tanpa ayah ini datang dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan dan tidak dibutuhkan lagi”.<sup>27</sup>

Maryam adalah seorang wanita suci yang selalu beribadah kepada Allah dan suka bermunajat kepadaNya sampai di suatu hari Allah mengutus Jibril untuk memberikan kabar bahwa dia akan segera memiliki seorang anak, kemudian dia pasrah dengan ketetapan dari Allah tersebut, Jibril pun meniup ruh kepadanya sehingga dia mengandung, Maryam merasa malu

<sup>27</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 6, hal. 570.

karena ia hamil tanpa ada suami disisinya, hal inilah yang mendorongnya untuk mengasingkan diri sampai ke tempat yang bernama Baitul Lahmi (Betlehem), dia berteduh dibawah pohon kurma seraya menahan rasa sakit karena akan segera melahirkan, atas semua kejadian yang dialaminya dia berujar: “Aduhai kiranya aku mati sebelum peristiwa ini dan menjadi orang yang tidak dibutuhkan atau dilupakan”, sebuah harapan akan kematian ketika terjadi fitnah, karena ia menyadari akan segera memiliki anak tanpa ayah yang pasti akan menjadi cacian dan makian serta tuduhan dari khayalak umum.

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾

“Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu”. (QS. Maryam/19: 24).

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

“Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu”. (QS. Maryam/19: 25).

فَكُلِيْ وَاشْرَبِيْ وَعَيْنًا فَاِمَا تَرِيْنَ مِنَ الْبَشْرِ اَحَدًا فَقَوْلِيْ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

“Maka makan, minum dan bersenanghatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.” (QS. Maryam/19: 26).

Ketika Maryam berada dibawah pohon kurma tersebut ada seruan yang ditujukan kepadanya, seruan ini para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan malaikat Jibril dan ada yang mengatakan Nabi Isa, karena keduanya adalah ruh dari Allah, namun yang pertama lebih benar. Jibril menyerupai laki-laki yang sangat tampan dan bagus sehingga Maryam ketakutan kepadanya. Jibril mengabarkan kalau dia adalah malaikat utusan Allah. Saat Maryam merasa putus asa pada kehidupan, Jibril menyeru dari arah bawah meminta kepada Maryam agar jangan bersedih karena ada sungai kecil dibawahnya, kemudian Jibril memerintahkan Maryam untuk menggoyangkan pohon kurma agar buah-buah kurma berjatuhan, maka Maryam dapat memakan pohon kurma dan minum dari anak sungai yang

dibawahnya, perintah terakhir dari Jibril adalah Maryam tidak diperbolehkan berbicara dengan siapapun tentang peristiwa yang sedang terjadi padanya, hal ini dilakukan karena apabila dia berbicara dengan kaumnya, maka tidak ada orang yang mempercayainya bahwa dia hamil tanpa bersuami, maka diamnya Maryam untuk mencegah kemudaratan yang akan ditimbulkan apabila dia menjawab setiap pertanyaan dari kaumnya.<sup>28</sup>

Maryam pada waktu tengah bersedih dengan keadaan yang telah menimpanya dalam kondisi bersandar dibawah pohon kurma, maka Jibril menenangkan kondisi emosionalnya yang sedang goyah, Jibril menyuruhnya untuk tidak bersedih hati dan memberikan kabar tentang makanan dan minuman yang akan ia peroleh dengan ikhtiar, untuk mendapatkan makanan dia hanya perlu menggoyangkan pohon kurma dan untuk minuman dia hanya perlu mengambil dari air sungai dibawahnya. Setelah Maryam menikmati kurma dan meminum air segar yang hal tersebut dapat membuat hati seseorang tenang karena asupan jasad telah terpenuhi, maka ada satu perintah yang harus dikerjakan oleh Maryam supaya tidak menimbulkan kemudhatang lebih besar terjadi, yaitu perintah untuk diam dan tidak berbicara dengan siapapun, karena apabila dia berbicara tidak akan ada dari kaumnya yang mempercayai ucapannya bahwa ia memiliki anak tanpa seorang ayah, kecuali hanya sedikit orang seperti Zakariya dan istrinya, oleh karena itu diam pada keadaan seperti ini lebih baik daripada banyak berbicara meminta pembelaan manusia.

Adapun kota Betlehem (Bait Lahm) saat Nabi Isa dilahirkan terdapat pohon-pohon kurma, saat ini tempat kelahiran Isa tersebut dikenal dengan wilayah industri *ash-shadafiyah* dan distrik *at-Tahriz* yang berjarak sekitar 10 km dari sebelah selatan Yerussalem, dekat kota Elia (Baitul Maqdis).<sup>29</sup>

Di kota ini dibangun sebuah gereja dengan nama gereja al-Mahdi, gereja ini dibangun atas perintah Konstantin, di dalamnya terdapat sebuah gua yang dipercaya sebagai tempat lahirnya Nabi Isa.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad bin Ali asy-Syaukani, *Fatḥ al-Qaḍir*, Beirut: Dâr Ibnu Katsîr, Juz 3, hal. 387.

<sup>29</sup> Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an ...*, hal. 79.

<sup>30</sup> Sami' bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*, Jakarta: Penerbit Kaysa Media, 2008, hal. 180.



### Description

*Birthplace of Jesus: Church of the Nativity and the Pilgrimage Route, Bethlehem*<sup>31</sup>

Baitul Lahmi adalah salah satu tempat yang diziarahi oleh Rasulullah pada saat *Isrâ' Mi'râj* dan beliau sempat shalat disana, hal ini menunjukkan bahwa tempat-tempat bersejarah memiliki perhatian khusus dari syariat Islam untuk tujuan mengambil pelajaran tentang apa yang telah terjadi pada tempat-tempat itu, dan tempat-tempat tersebut dinamakan ekofak dalam ilmu arkeologi sehingga ilmu arkeologi adalah ilmu yang dibutuhkan dalam Islam. Saat Nabi Muhammad SAW menyaksikan tempat dilahirkannya Nabi Isa, seakan-akan disana ada pesan tersirat bahwa Nabi Isa dilahirkan tanpa seorang ayah yang menafkahi dan mengayominya, dia hidup hanya dalam asuhan seorang ibu, meskipun demikian dia sanggup untuk mengemban risalah kenabian. Keadaan ini sama dengan keadaan Nabi Muhammad SAW yang dilahirkan dalam keadaan yatim, pamannya yang selalu melindungi dan membela beliau pun telah wafat, kaumnya sangat gencar memusuhi dakwah beliau, namun sebagaimana Allah menjaga, menolong dan melindungi Nabi Isa maka Allah juga pasti akan menolong, membela dan melindungi Nabi Muhammad SAW dari segala gangguan.

### c. Masjid al-Aqsha

Masjid al-Aqsha yang terletak di Palestina merupakan salah satu tempat kebanggaan umat Islam di seluruh dunia, karena masjid ini adalah masjid yang menjadi tujuan Nabi saat peristiwa *Isrâ' Mi'râj*. Masjid ini adalah kiblat pertama umat Islam sebelum akhirnya datang perintah untuk menghadap ke ka'bah di Makkah.

Allah berfirman mengenai kiblat pertama ini sebagai berikut:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ  
الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

<sup>31</sup> Permanent URL: [whc.unesco.org/en/documents/117541](http://whc.unesco.org/en/documents/117541) diakses pada tanggal 25-10-2021.

*Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Muhammad), “Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.” (QS. al-Baqarah/2: 142).*

Yang dimaksud dengan *Sufaha*’ dalam ayat diatas adalah orang-orang musyrik Arab, pendeta Yahudi dan orang-orang munafik, ayat ini bersifat umum dan mencakup mereka semua. Nabi shallallâhu ‘alaihi wasallam shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan, kemudian datang perintah untuk memindahkan arah kiblat menghadap Ka’bah, shalat pertama yang dilaksanakan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menghadap Ka’bah adalah shalat ashar. Manakala hal ini terjadi, sebagian kaum munafik dan kafir berkata: “*Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?*” yakni, maksudnya adalah ada apa dengan umat Islam, sekali tempo menghadap kesini dan sekali tempo menghadap ke tempat yang lain, maka Allah membantah ucapan mereka dengan firman-Nya yang artinya “*Katakanlah (Muhammad), “Milik Allah-lah timur dan barat”*” maksudnya hukum, aturan dan perintah seluruhnya ada di tangan Allah, kemanapun kalian menghadap disanalah wajah Allah, namun Allah memberikan hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki ke jalan yang lurus.<sup>32</sup>

Kiblat pertama yang Allah perintahkan umat Islam untuk menghadapnya pada saat awal perintah shalat adalah Baitul Maqdis, ini berlangsung sekitar enam belas/tujuh belas bulan sampai akhirnya Allah perintahkan umat Islam untuk merubah arah kiblat menghadap ka’bah. Peristiwa ini diketahui oleh orang-orang musyrikin dan munafik sehingga mereka turut mempertanyakan tentang alasan memindahkan kiblat, maka Allah membantah mereka dengan menyatakan bahwa kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Allah memiliki hak preogratif dalam hukum, perintah dan aturan dan kemana saja umat Islam berkiblat disanalah ada Allah, kemudian Allah mengabarkan bahwa hidayah kepada jalan ada ditangan-Nya, dan ini menunjukkan bahwa siapa yang dikehendaki untuk meniti jalan yang lurus maka dia sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang beruntung.

Masjid al-Aqsha memiliki keutamaan tersendiri dibanding masjid-masjid yang lain, bahkan kita dianjurkan untuk melaksanakan ziarah ke masjid tersebut, Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>32</sup> Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 2, hal. 6.

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى ۝۳۳

*Tidak boleh bersusah payah mengadakan perjalanan kecuali menuju tiga tempat: Masjidil Haram, Masjid Rasulullah SAW dan Masjid al-Aqsha.*

Masjid al-Aqsha adalah masjid yang terletak di Palestina, tepatnya di kota Jerussalem ini memiliki sejarah tersendiri dengan Nabi-Nabi yang Allah utus, walaupun ada perselisihan siapa pertama kali yang membangun Masjid al-Aqsha. Masjid Aqsha kubahnya berwarna biru keabu-abuan, bukan bangunan yang berwarna emas, karena sebagian kaum muslimin menyangka bahwa Masjid al-Aqsha memiliki kubah berwarna kuning emas, padahal bangunan tersebut adalah *Qubbah as-Sakhrah* atau yang biasa disebut dengan “*Dome Of The Rock*”. Di dalam bangunan ini diyakini terdapat batu yang menjadi pijakan Nabi Muhammad pada saat *Isrâ’ Mi’râj* dan diyakini oleh orang Yahudi sebagai tempat penyembelihan Nabi Ishaq oleh Nabi Ibrahim. Tempat ini dibangun dan direnovasi kembali oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan dengan sepenuhnya dikerjakan oleh dua orang arsitek muslim bernama Raja’ bin Hayat dan Yazid bin Salam, salah seorang khalifah dari Bani Umayyah pada tahun 70 H.<sup>34</sup>



**Masjid al-Aqsha di Palestina<sup>35</sup>**

Ada satu hadits yang mengabarkan bahwa masjid ini dibangun setelah Masjidil Haram, hadits tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>33</sup> Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâriy*, Kairo: Dâr asy-Syu’ab, 1987, Juz 2, hal. 76.

<sup>34</sup> Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/pgrz30313/mengenal-masjid-kubah-batu> pada 27-06-2022.

<sup>35</sup> Diakses dari <https://muslim.okezone.com/read/2021/05/12/330/2409492/masjid-al-aqsa-kiblat-pertama-muslim-bukan-kubah-berwarna-kuning-tapi-biru> pada 27-06-2022.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلَ قَالَ « الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ ». قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى ». قُلْتُ كَمْ بَيْنَهُمَا قَالَ « أَرْبَعُونَ سَنَةً وَأَيْنَمَا أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ فَهُوَ مَسْجِدٌ ».<sup>36</sup>

Dari Abu Dzar berkata: aku bertanya kepada Rasulullah tentang masjid yang pertama kali dibangun di muka bumi, maka beliau menjawab: Masjidil Haram, lalu aku bertanya kembali: kemudian masjid apa setelahnya? Beliau menjawab: Masjid al-Aqsha, aku bertanya: berapa jaarak antara keduanya? Beliau bersabda: 40 tahun, dimanapun kamu berada maka shalatlah bila telah memasuki waktunya, karena sesungguhnya semua tempat adalah masjid”.

Nabi Ibrahim adalah Nabi yang pertama kali membangun Masjidil Haram, sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah/2: 127).

Kata *Qawaid* adalah bentuk jamak dari *Qa'idah* yang bermakna pondasi dan asas. Allah berfirman: Katakanlah wahai Muhammad, Ka'bah yang dibangun dan pondasinya ditinggikan oleh Ibrahim dan Ismail, saat itu keduanya mengucap: “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.<sup>37</sup> Ayat diatas menunjukkan secara jelas bahwa orang yang pertama kali membangun Ka'bah dari pondasi awalnya adalah Nabi Ibrahim dengan dibantu oleh anaknya yaitu, Nabi Ismail.

Adapun Masjid al-Aqsha dibangun 40 tahun setelah itu, kemungkinan Nabi yang pertama kali membangun Masjid al-Aqsha adalah Nabi Ya'kub, karena Nabi Ya'kub hidup sekitar tahun 1837 SM- 1690 SM dan adapun

<sup>36</sup> Abul Husain Muslim bin Hajjaj an-Naysaburiy, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jayl, t.th., Juz 2, hal. 63.

<sup>37</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir ...*, Jilid 1, hal. 869.

Nabi Ibrahim hidup sekitar tahun 1997 SM – 1822 SM.<sup>38</sup> rentang waktu antara Nabi Ya'kub dan Nabi Ibrahim sekitar 40-50 tahunan. Masjid al-Aqsha pertama kali dibangun oleh Nabi Ya'kub,<sup>39</sup> direnovasi oleh Nabi Daud, kemudian disempurnakan oleh Nabi Sulaiman. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa yang pertama kali membangun Baitul Maqdis adalah Nabi Daud kemudian dilanjutkan oleh anaknya Nabi Sulaiman, kemudian Masjid ini dihancurkan oleh Nebukadnezar, setelah delapan ratus tahun berdiri. Nebukadnezar membakar Taurat, tongkat milik Nabi Musa, melelehkan efigi-efigi, dan memporak-porandakan batuan-batuannya. Kemudian para penguasa Persia mengizinkan Bani Israil kembali ke Yerusalem. Uzair (Ezra) seorang Nabi dari Bani Israil saat itu membangun kembali Masjid Aqsha dengan bantuan penguasa Persia bernama Bahman (Artaxerxes) yang dalam kekuasaannya berhutang budi kepada Bani Israil yang sebelumnya digiring sebagai tawanan (di Babilonia) oleh Nebukadnezar. Bahman menetapkan batasan-batasan pembangunan kembali Masjid Aqsha dan membuatnya menjadi bangunan yang lebih kecil daripada yang ada di masa Nabi Sulaiman. Bangsa Yunani, Persia dan Romawi silih berganti menguasai Bani Israil. Selama masa itu, wewenang memerintah yang leluasa dimiliki Bani Israil kemudian dilakukan oleh para pendeta Yahudi, Kaum Hasmonean. Kaum Hasmonean sendiri kemudian diganti oleh Herodus yang memiliki hubungan perkawinan dengan mereka, Kemudian diteruskan oleh anak-anak Herodus. Herodus membangun kembali Masjid Aqsha dengan sangat megah dengan mengikuti ancangan Nabi Sulaiman. Ia menyelesaikan pembangunan tersebut dalam jangka enam tahun. Kemudian Titus, salah seorang penguasa Romawi muncul dan mengalahkan bangsa Yahudi serta menguasai negeri mereka. Titus (tahun 70 Masehi) menghancurkan Yerusalem dan Masjid Aqsha yang ada di sana. Tempat bekas berdirinya kuil Sulaiman tersebut ia perintahkan untuk diubah menjadi ladang.<sup>40</sup> Pada tahun 683 M, Khalifah Umar bin Khattab mengembangkan Masjid Al Aqsha, meskipun beberapa pendapat menyatakan bahwa masjid ini dibangun pada masa kekhalifahan umayyah, setelah gempa bumi tahun 746, masjid ini hancur seluruhnya dan dibangun kembali oleh Khalifah Abbasiyah Al-Manshur pada tahun 754 M dan dikembangkan lagi oleh penggantinya Al-Mahdi pada tahun 780 M. gempa berikutnya menghancurkan sebagian besar Al-Jami' Al-Aqsha pada tahun 1033, tetapi dua tahun kemudian Khalifah

---

<sup>38</sup> Sami' bin Abdillah al-Malghuts, *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*, Jakarta: Penerbit Kaysa Media, 2006.

<sup>39</sup> Hanafi al-Mahlawi, *Al-Amâkin al-Masyhurah fi Hayati Muhammad*, Jakarta: Penerbit Ufuk Publishing, 2008.

<sup>40</sup> Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, Damaskus: Dâr Ya'rib, 2004, jilid 3, hal. 246.

Fatimiyyah Ali Azh-Zhahir membangun kembali masjid ini yang masih tetap berdiri hingga kini.

Masjid ini menjadi tempat tujuan Rasulullah pada saat *Isrâ' Mi'râj* sebagaimana dikabarkan dalam ayat berikut:

سُبْحَنَ الَّذِيَّ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي  
بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

*Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. al-Isra'/17: 1).*

Adapun yang dilakukan oleh Rasulullah pada saat berada di Masjid al-Aqsha adalah sebagai berikut:

حَتَّىٰ أَتَيْتَهُ إِلَىٰ بَيْتِ الْمَقْدِسِ ، فَوَجَدَ فِيهِ إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ فِي نَفْرٍ  
مِّنَ الْأَنْبِيَاءِ قَدْ جُمِعُوا لَهُ ، فَصَلَّىٰ بِهِمْ<sup>٤١</sup>

*Hingga ketika beliau sampai ke Baitul Maqdis, beliau mendapati Nabi Ibrahim al-Kholil, Nabi Musa dan Nabi Isa serta beberapa para Nabi yang telah berkumpul, kemudian beliau shallallâhu 'alaihi wasallam shalat mengimami mereka.*

Ini adalah salah satu keistimewaan yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW, beliau menjadi imam dari semua Nabi dan Rasul yang berkumpul di Masjidil Aqsha, padahal beliau adalah Nabi yang paling terakhir, namun beliau adalah yang paling terbaik dan mulia. Maka ketika Nabi Muhammad menyaksikan para Nabi berkumpul di Masjid al-Aqsha seakan-akan ada pesan tersirat bahwa beliau tidak sendirian dalam mengemban amanah dan menyampaikan risalah ini, mereka (para Nabi) pun merasakan apa yang dirasakan oleh engkau wahai Nabi Muhammad, mereka dihina, dicaci maki, ditolak dengan keras dakwahnya, diperangi sebagaimana engkau diperlakukan sama oleh orang-orang kafir Quraisy. Karena setiap Nabi dan Rasul pasti memiliki musuh, musuh itu bernama setan, setan tersebut berasal dari kalangan jin dan kalangan manusia, pekerjaan mereka adalah senantiasa memerangi dakwah tauhid ini dan berusaha menjauhkan

<sup>41</sup> Abdul Malik Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyyah*, Mesir: Maktabah Musthafa al-Bâbi, 1955, Juz 1, hal. 316.

manusia dari mendengarkan kalamullah dan perintah-perintah-Nya.<sup>42</sup> Oleh karena itu bersabarlah engkau wahai Nabi Muhammad sebagaimana mereka pun bersabar dan tetaplah berdakwah menegakkan agama ini karena sesungguhnya kemenangan Allah sangatlah dekat. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ  
الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ  
أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

*Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. (QS. al-Baqarah/2: 214).*

Ayat diatas menunjukkan bahwa semua Nabi dan Umat terdahulu diuji dengan ujian yang sangat dahsyat sampai mereka bertanya tentang pertolongan dan jalan keluar, kemudian Allah mengabarkan bahwa pertolongan sangatlah dekat dan akan segera menemui mereka.

## 2. Al-Hijr/Hegra, Tempat Tinggal Kaum Tsamud

Dalam Al-Qur’an banyak sekali dijelaskan tentang kehancuran bangsa-bangsa terdahulu yang tidak mau beriman kepada Allah dan tidak mempercayai Rasul yang diutus, salah satu bangsa tersebut yaitu kaum Tsamûd, mereka adalah kaum Nabi Shaleh yang tidak beriman kepada Allah dan tidak menjawab seruan dakwah Nabi-Nya yang diutus, mereka membunuh unta sebagai mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Shaleh dan bahkan mereka meminta untuk diturunkan azab, hingga Allah menyiksa mereka dengan petir yang menggelegar dan menghancurkan bangsa mereka.

<sup>42</sup> Sebagaimana firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ  
مَا فَعَلُوهُ قَدْ زُهِمَ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

*Dan demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka adakan. (QS. al-‘An’am/6: 112).*

Kisah tentang mereka diceritakan dalam surat Al-A'raf ayat 73-79 dalam Al-Qur'an.<sup>43</sup>

Tsamud adalah anak dari Ad bin Iram bin Sam bin Nuh, kaum Tsamûd adalah kaum yang ingkar kepada Allah, mereka suka menyembah berhala dan berbuat kerusakan di muka bumi hingga Allah mengutus Nabi Saleh

<sup>43</sup> Allah berfirman:

وَالْيَوْمَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ آلِيمٍ ﴿٧٣﴾

“Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih.” (QS. al-A'raf/7: 73).

وَإِذْ كُورُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سَهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

“Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum ‘Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi” (QS. al-A'raf/7: 74).

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُّوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ آتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, “Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikan.” (QS. al-A'raf/7: 75).

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾

Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai.” (QS. al-A'raf/7: 76).

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصْلِحُ آتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, “Wahai Saleh! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul.” (QS. al-A'raf/7: 77).

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثِيمِينَ ﴿٧٨﴾

Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. (QS. al-A'raf/7: 78).

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَوْمَ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا مِنْ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ ﴿٧٩﴾

Kemudian dia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat.” (QS. al-A'raf/7: 79).

untuk memberi peringatan dan berdakwah kepada mereka, Nabi Shaleh adalah anak dari Ubaid bin Asif bin Kasyi bin Ubaid bin Hadzir bin Tsamud, beliau memiliki nasab yang tinggi dan terhormat. Nabi Shaleh terus menyeru kaumnya agar mentauhidkan Allah dan berhenti menyembah berhala serta meninggalkan keangkuhan mereka, namun mereka enggan dan meminta agar Nabi Shaleh memberikan bukti kebenaran ucapannya, maka Allah mengeluarkan unta dari batu yang sangat keras. Ketersediaan air di negeri Madyan sangatlah sedikit, karena air yang keluar dari sumur terbatas dan mereka harus mengambil air tersebut secara bergiliran, unta Nabi Shaleh mendapatkan giliran satu hari penuh untuk minum dari sumur tersebut, sebagai gantinya unta itu mengeluarkan susu yang sangat melimpah dan nikmat rasanya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan air di negeri tersebut.

Ada dua orang wanita dari kaum Tsamûd yang tidak menyukai keberadaan unta tersebut di kaum mereka sehingga meminta kepada seseorang yang bernama al-Hubab untuk membunuhnya dengan imbalan ia akan mendapatkan Shaduf, namun al-Hubab enggan, kemudian Shaduf menemui anak dari pamannya yang bernama Mishda dengan menawarkan dirinya agar ia mau membunuh unta tersebut, Mishda pun menerima tawaran tersebut karena Shaduf adalah wanita cantik dan kaya raya, ia pun pergi bersama seseorang yang bernama Qaddar dan tujuh orang lainnya untuk membunuh unta tersebut, Qaddar adalah manusia jahat yang berhasil membunuh unta tersebut.<sup>44</sup> Tidak sampai disitu kejahatan mereka, bahkan ketika Nabi Shaleh mengetahui unta mukjizat dari Allah telah terbunuh, mereka meminta agar didatangkan adzab, maka Allah pun mengguncangkan kota tersebut sampai mereka mati bergelimpangan. Kemudian Nabi Shaleh mengabarkan bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan risalah dari Allah dan menasehati, namun mereka adalah kaum sombong yang tidak mau menerima nasehat.

Tempat tinggal kaum Tsamud pernah disinggahi oleh Rasulullah SAW dengan para sahabat pada saat perang Tabuk, berikut hadis-hadis yang berbicara mengenai peristiwa tersebut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ عَامَ تَبُوكَ، نَزَلَ بِهِمُ الْحِجْرَ عِنْدَ بَيْوتِ ثَمُودَ، فَاسْتَسْقَى النَّاسُ مِنَ الْآبَارِ الَّتِي كَانَ يَشْرَبُ مِنْهَا ثَمُودُ، فَعَجَنُوا مِنْهَا، وَنَصَبُوا الْقُدُورَ بِاللَّحْمِ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>44</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr at-Thabariy*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, terj. Fathurrozi, jilid 11, hal. 270-272.

وَسَلَّمَ فَأَهْرَاقُوا الْفُدُورَ، وَعَلَفُوا الْعَجِينَ الْإِبِلَ، ثُمَّ اِرْتَحَلَ بِهِمْ حَتَّى نَزَلَ بِهِمْ عَلَى الْبَيْتِ الَّتِي كَانَتْ تَشْرَبُ مِنْهَا النَّاقَةُ، وَنَهَاهُمْ أَنْ يَدْخُلُوا عَلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ عَذَّبُوا قَالَ: «إِنِّي أَخْشَى أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ، فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ»<sup>٤٥</sup>

*Dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah SAW tiba pada tahun terjadinya perang Tabuk di Hijr; tempat tinggal Tsamud (kaum Nabi Shalih 'alaihissallam), kaum Muslim mengambil air minum dari sumur-sumur air minum kaum Tsamud. Mereka membuat adonan makanan dan meletakkan daging di panci. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian memerintahkan mereka untuk menumpahkan (isi) panci dan memberikan adonan makanan tersebut untuk makanan unta. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersama mereka pergi dari tempat tersebut hingga tiba di sumur tempat minum unta (unta Nabi Shalih AS). Rasulullah melarang masuk (tempat) kaum yang diadzab dengan mengatakan, "Aku takut kalian ditimpa musibah yang pernah menimpa mereka, maka janganlah kalian masuk!"*

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا مَرَّ بِالْحِجْرِ قَالَ: «لَا تَدْخُلُوا مَسَاكِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ أَنْ يُصِيبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ...»<sup>٤٦</sup>

*Nabi SAW ketika melewati Hijr, beliau bersabda: Jangan masuk ke (tempat) orang-orang yang diadzab kecuali kalian menangis! Kalau tidak menangis, jangan masuk ke tempat mereka agar musibah mereka tidak menimpa kalian.*

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ النَّاسَ نَزَلُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْضَ ثَمُودَ الْحِجَرَ فَاسْتَقَوْا مِنْ بَيْتِهَا وَاعْتَجَبْنَا بِهِ فَأَمَرَهُمْ

<sup>45</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2001, jilid 10, hal. 191.

<sup>46</sup> Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâriy*, Kairo: Dâr as-Syu'ab, 1987, Juz 4, hal. 181.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُهْرَبُوا مَا اسْتَقَوْا مِنْ بَيْرِهَا، وَأَنْ يَعْلُقُوا  
الْإِبِلَ الْعَجِينَ وَأَمْرَهُمْ أَنْ يَسْتَقُوا مِنَ الْبَيْرِ الَّتِي كَانَ تَرْدُهَا النَّاقَةُ.<sup>47</sup>

*Dari Abdullah bin Umar bahwa sesungguhnya para Sahabat bersama Rasulullah SAW berhenti di Hijr; tempat tinggal kaum Tsamud. Mereka mengambil air minum dari sumur-sumur mereka dan membuat adonan (makanan) dari air tersebut. Rasulullah kemudian memerintahkan untuk menumpahkan dan memberikannya untuk makanan unta, dan memerintahkan mereka untuk minum dari sumur tempat unta Nabi Shalih minum.*

Pada saat perjalanan perang Tabuk Rasulullah melewati Hijr (tempat tinggal kaum Tsamûd), ketika masuk ke tempat tersebut para sahabat mengambil air minum dari sumur-sumur air minum kaum Tsamûd. Mereka membuat adonan makanan dan meletakkan daging di panci, kemudian Rasulullah SAW memerintahkan mereka untuk menumpahkan (isi) panci dan memberikan adonan makanan tersebut untuk makanan unta, adapun yang dibolehkan oleh Rasulullah adalah mengambil air minum dari sumur tempat unta Nabi Shalih minum. Kemudian beliau melarang umat Muslim untuk mendatangi tempat kaum yang pernah disiksa oleh Allah karena khawatir akan mendapatkan keburukan, walaupun terpaksa melewati tempat tersebut, maka diperintahkan menangis untuk menggugah rasa takut dalam diri akan datangnya adzab Allah.<sup>48</sup>

Madain Shaleh atau Hijr terletak 20 km di sebelah utara Al-Ula, 400 km barat laut Madinah dan 500 km ke arah tenggara dari Petra, Yordania. Madain Shaleh berada di wilayah kaki dataran tinggi basalt yang merupakan bagian dari pegunungan Hijaz. Sisi barat dan barat laut dari Mada'in Shaleh memiliki tinggi muka air pada kedalaman sekitar 20 m.<sup>49</sup> Hijr atau Al-Hijr atau Hegra oleh Pemerintah Arab Saudi didaftarkan sebagai *World Heritage* dengan nama Al-Hijr Archaeological Site (Mada'in Salih). Mada'in Salih merupakan bahasa Arab yang berarti Kota Shalih. Al-Hijr diakui sebagai *World Heritage* oleh UNESCO pada tahun 2008.

<sup>47</sup> Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy* ..., Juz 4, hal. 181.

<sup>48</sup> Larangan berkunjung menuju tempat yang disiksa oleh Allah bukan hanya dikhususkan di tempat Hijr, namun mencakup semuanya, Ibnu Hajar mengatakan:

وَهَذَا يَتَنَاوَلُ مَسَاكِينَ تَمُودَ وَغَيْرِهِمْ مِمَّنْ هُوَ كَصِفَتِهِمْ وَإِنْ كَانَ السَّبَبُ وَرَدَ فِيهِمْ

*Hadis ini mencakup tempat tinggal Tsamud dan kaum selain mereka, yang kondisinya seperti Tsamud. Meskipun sebab adanya hadis itu adalah pemukiman Tsamud. (Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379, Juz 6, hal. 380).*

<sup>49</sup> Diakses dari <https://whc.unesco.org/en/list/1293> Pada 19 agustus 2021.



**Description:** Al-Hijr Archaeological Site (Madain Salih) (Saudi Arabia)<sup>50</sup>

Al-Hijr sarat berbagai peninggalan arkeologi yang dibuat dengan cara memahat dinding batu. Peninggalan yang dapat disaksikan saat ini mirip yang terdapat di Petra. Selain itu, di daerah Al-Hijr yang kering ini ditemukan kota tempat tinggal yang dilengkapi dengan sumur sebagai sumber air dan oasis untuk kegiatan bercocok tanam.

Dengan mengacu pada hadits, maka Petra bukan tempat tinggal kaum Tsamûd. kaum Tsamûd tinggal di Al-Hijr. Namun, peninggalan arkeologi yang dapat disaksikan saat ini di Al-Hijr sebagian besar merupakan peninggalan Bangsa Nabatea. Wilayah Bangsa Nabatea mencakup Al-Hijr sebagai kota terbesar kedua setelah Petra. Dalam dokumen penominasian Al-Hijr sebagai Warisan Dunia yang penulis akses pada tanggal 1 Maret 2019, disebutkan Al-Hijr merupakan peninggalan peradaban Nabatea dari abad ke-1 SM sampai abad ke-1 M. Patut diperhatikan, periode Nabi Saleh AS lebih tua dibandingkan Nabi Ibrahim AS dan nabi lainnya seperti Nabi Ismail AS, Nabi Ishaq AS, Nabi Yakub AS, Nabi Musa AS, dan Nabi Isa AS. Nabi Ibrahim AS hidup pada peradaban Mesopotamia. Peradaban Mesopotamia tertua sekitar abad ke-40 SM atau 4000 SM. Sementara, peradaban Nabatea pada abad ke-1 M kurang lebih merupakan masa hidup Nabi Isa AS. Situs atau lokasi Kaum Tsamud telah diketahui, tetapi peninggalannya masih dapat ditelusuri lagi. Dalam arkeologi, situs yang berkali-kali ditempati disebut multicomponent site. Terdapat kemungkinan bagian luar dinding batu telah berkali-kali dipahat selama beberapa kali peradaban, sehingga pahatan yang tampak saat ini merupakan yang termuda usianya. Peninggalan Kaum Tsamud kiranya dapat ditelusuri di area terbuka dekat dengan sumber air atau sumur dan berada di lapisan tanah di bawahnya yakni yang usianya lebih tua. Kaum Tsamud merupakan pendahulu Bangsa Nabatea dalam konteks

---

<sup>50</sup> Permanent URL: [whc.unesco.org/en/documents/182398](https://whc.unesco.org/en/documents/182398) diakses pada tanggal 26-10-2021.

kemampuan memahat dinding batu. Singkatnya, Kaum Tsamud jauh lebih tua dibandingkan Bangsa Nabatea.<sup>51</sup>

Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan bekas peninggalan umat terdahulu agar umatnya mendapatkan ibrah pada kejadian-kejadian yang menimpa kaum sebelumnya, ini sesuai dengan firman Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf/12: 111)*

Pelajaran-pelajaran yang bisa kita petik dari hadis diatas adalah:

- a. Seseorang harus mentaati dan menerima dakwah para Rasul dan siapa saja yang menolaknya maka akan ditimpa adzab pedih.
- b. Seseorang tidak boleh sombong sebanyak apapun hartanya dan setinggi apapun kecerdasan serta kekuatannya.
- c. Nafsu seseorang dalam menumpuk harta akan menimbulkan keserakahan.
- d. Rasa dengki mengeraskan penolakan.
- e. Setiap Nabi pasti akan diuji kesabarannya.
- f. Larangan masuk ke tempat tinggal kaum yang dimurkai oleh Allah kecuali dalam keadaan menangis karena takut akan adzab Allah.
- g. Tidak boleh merasa aman dari siksa Allah.

---

<sup>51</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan*, Depok: Lembaga Kajian dan Peminatan Sejarah, hal. 138-139.

## BAB IV KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN

### A. Pengertian dan Urgensi Kisah Al-Qur'an

#### 1. Kisah Secara Etimologis

Definisi kisah secara etimologis atau bahasa tidak lepas dari dua huruf dalam bahasa arab yaitu: *qaf* dan *shad* yang bermakna mengikuti. Ungkapan *qashsha atsarahu* (memotong jejaknya) yakni mengikutinya,<sup>1</sup> ini sesuai dengan firman Allah:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

*Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (al-Kahfi/18:64).*

Kata *qishshah* bentuk pluralnya adalah *qashshah* dan *qishshah* yang berarti sama, yaitu mengikuti jejak dan menelusuri kisah.<sup>2</sup>

Al-Qur'an tidak menggunakan kata *qishshah* dalam menyebutkan kisah, yang disebutkan adalah *fi'il mâdhi* (kata kerja lampau) dengan kata *qashsha* dan *qashshnâ* dalam empat ayat, *fi'il mudhâri'* (kata kerja sedang atau akan) dengan berbagai keadaan kisahnya dalam Al-Qur'an yang

---

<sup>1</sup> Abu Nashir Muhammad al-Farâbi, *as-Shahhâh Taj al-Lughah wa Shahhâh al-Arabiyyah*, Beirut: Dâr al-Ilmi li al-Malâyîn, 1987, hal. 1051.

<sup>2</sup> Manna' al-Qattan, *Mabâhith Fi Ulûm al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, hal. 300.

berjumlah 13 ayat, *fi'il amr* (kata perintah) sebanyak dua ayat dan *mashdar* sebanyak enam ayat.<sup>3</sup>

Adapun penggunaan kata *qashsha yaqushshu* dalam Al-Qur'an ada 3 makna: (1) Menceritakan dan memberitakan<sup>4</sup> (2) Menjelaskan<sup>5</sup> (3) Mengikuti jejak.<sup>6 7</sup>

Diantara maknanya juga adalah *al-Ikhhâr wa al-I'lâm*<sup>8</sup> (mengabarkan

<sup>3</sup> Faidhullah bin Musa, *Fathu ar-Rahmân li Thâlib al-Qur'ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, hal. 364.

<sup>4</sup> Hal ini bisa dilihat pada surat Yusuf ayat ke 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿١٢٥﴾

*Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.* (Yusuf/12: 3).

Kata *naqushshu* adalah bentuk *fi'il mudhâri'* dari kata asal *qashsha* yang pada ayat diatas bermakna kami menceritakan, menggunakan *dhamîr nahnu* yang kembali kepada Allah untuk menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya sebagaimana ini lazim digunakan oleh raja-raja dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang harus ditaati oleh rakyat dalam menunjukkan kebesaran dan kehebatannya, maka Allah lebih layak dan pantas dari semua raja dalam penggunaan kata tersebut. Pada ayat diatas, Allah memberitakan bahwa semua kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kisah terbaik yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad setelah sebelumnya Nabi Muhammad belum mengetahui tentang kisah-kisah itu.

<sup>5</sup> Hal ini bisa dilihat pada surat Al-A'raf ayat ke-35:

يٰٓبَنِي آدَمَ اٰمَّا يٰٓتٰبٰتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يٰقُصُوْنَ عَلَيْكُمْ اٰتِيَّ فَمَنْ اٰتٰتٰى وَاصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٣٥﴾

*Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menjelaskan kepadamu ayat-ayatKu, maka barangsiapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula bersedih hati.* (Al-A'raf/7: 35)

Kata *yaqushshunâ* adalah bentuk *fi'il mudhâri'* dari kata asal *qashsha* yang pada ayat diatas bermakna mereka menjelaskan. Ayat diatas adalah perintah untuk senantiasa beriman kepada para rasul yang datang menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah, kemudian balasan bagi orang-rang yang bertaqwa adalah tidak akan ditimpa kesedihan dan ketakutan.

<sup>6</sup> Hal ini bisa dilihat pada surat Al-Qashash ayat 11:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

*Dan dia (Ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah dia (Musa)." Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya.* (Al-Qashash/28: 11)

Kata *qushshiyhi* adalah bentuk *fi'il amar* untuk *muannats* dari kata asal *qashsha* yang bermakna ikutilah jejaknya. Ayat diatas menceritakan tentang ibunda Nabi Musa yang khawatir akan keselamatan Nabi Musa yang pada waktu itu masih bayi dan dihanyutkan ke sungai. Karena khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkannya, maka Ibunda Nabi Musa meminta kepada saudari nabi Musa untuk mengikuti arah kemana Nabi Musa hanyut sampai beliau melihat Nabi Musa, kejadian ini sama sekali tidak diketahui oleh keluarga Fir'aun.

<sup>7</sup> Manna' Al Qathan, *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Al-'Ashr al-Hadits, t.th, hal. 305.

<sup>8</sup> Fairuz Abadiy, *al-Qâmus al-Muhîth*, Beirut: Muassasah ar-Risalah li thibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 2005, hal. 627.

dan memberitahukan) sebagaimana yang ada di dalam firman Allah:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصُّ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

*Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Bijaksana. (al-Imran/3: 62).*

Ayat diatas menunjukkan bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah sebuah kabar dan fakta yang benar, tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak mungkin terselipkan mitos disana.<sup>9</sup>Kemudian Allah menegaskan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.<sup>10</sup>

Allah juga berfirman:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

*Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. (an-Nisa'/4: 164)*

Allah telah memberitahukan kabar-kabar tentang mereka (para rasul) kepadamu.<sup>11</sup> Namun ada utusan yang diceritakan kepada Nabi Muhammad dan ada utusan yang tidak diceritakan kepadanya, kemudian Allah mengabarkan bahwa salah satu dari utusan Allah yang mulia adalah Nabi Musa yang memiliki keistimewaan pernah berbicara secara langsung dengan Allah.

Dari definisi diatas, kita bisa simpulkan bahwa kisah secara etimologis adalah berita tentang kejadian dan peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain yang kita bisa ikuti atau dengarkan.

## 2. Kisah Secara Terminologis

Adapun definisi kisah secara terminologis adalah sebuah berita tentang keadaan-keadaan umat terdahulu, para nabi dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak memberitakan tentang kejadian-kejadian

<sup>9</sup> Al-Mahalli dan Suyuthi, *Tafsîr al-Jalâlain*, Kairo: Dâr al-Hadits, t.th, hal. 75

<sup>10</sup> *Munasabah* antar kata yang terdapat dalam ayat diatas adalah bahwa seseorang yang bijak tidak mungkin menceritakan sebuah kisah yang dusta, karena hal tersebut akan mengurangi kehormatannya, kalau seorang manusia saja tidak pantas untuk berkata dusta, bagaimana dengan Tuhan semesta alam, apakah pantas dinisbatkan kepadanya kisah-kisah mitos dan karangan?

<sup>11</sup> Ibnu Hayyan, *al-Bahru al-Muhîth*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1420 H, hal. 138.

masa lalu, sejarah manusia, kisah negeri-negeri, peninggalan-peninggalan umat, itu semua diulas dengan gambaran yang nyata tentang kehidupan yang telah mereka lalui.<sup>12</sup>

Sedangkan Hasbi Ash Shidiqy menjelaskan bahwa kisah adalah kabar tentang umat masa lampau dan memberitakan peninggalan-peninggalan umat terdahulu.<sup>13</sup>

Muhammad al-Majzub mendefinisikan kisah adalah gambaran nilai-nilai terpuji yang dibawakan oleh kepemimpinan para Nabi dalam melawan tokoh-tokoh jahat pada masa tersebut.<sup>14</sup>

Abdul Karim al-Khatib menerangkan bahwa semua kisah dalam Al-Qur'an menyajikan peristiwa-peristiwa masa lampau dengan tokoh-tokohnya dan apa yang terjadi dengan mereka serta apa yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tersebut dari tempat-tempatnya.<sup>15</sup>

Melihat definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut adalah:

- a. Tokoh yang diceritakan dalam sebuah kisah, ada tokoh yang baik seperti para Nabi dan ada tokoh yang jahat lagi dzalim seperti para raja pembangkang yang memerangi dakwah para Nabi, namun terkadang tokoh tersebut ada yang disebutkan namanya dan adapula yang disamarkan.<sup>16</sup>
- b. Tempat kejadian peristiwa sebuah kisah, ini banyak juga disebutkan dalam Al-Qur'an, ketika terjadi sebuah peristiwa, maka disebutkan tempat peristiwa tersebut, walaupun ada beberapa kisah yang tempatnya disembunyikan dan tidak dikabarkan, karena memang tujuan kisah adalah supaya manusia bisa mengambil ibrah (pelajaran) yang terkandung dalam kisah tersebut, sehingga tempat kejadian peristiwa dari sebuah kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak harus dikabarkan dan diketahui.<sup>17</sup>

<sup>12</sup> Manna' al-Qatthan, *Mabâhith Fi Ulûm al-Qur'an*, Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2000, hal. 317.

<sup>13</sup> Hasbi Ash Sidiqie, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972, Hal. 176.

<sup>14</sup> Muhammad al-Majzub, *Nadzariyât Tahlîliyah Fi al-Qisshas al-Qur'ân*, Beirut: Madrasah ar-Risâlah, 1971, hal. 11.

<sup>15</sup> Abdul Karim al-Khotib, *Al-Qashash Al-Qur'âniy*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1975, hal. 39.

<sup>16</sup> Contoh dari representasi tokoh yang baik adalah Nabi Musa sebagaimana yang terdapat dalam surat thaha ayat 77 dan representasi dari tokoh yang buruk adalah Fir'aun yang terdapat pada ayat berikutnya (surat thaha ayat 78). Adapun contoh dari tokoh yang disembunyikan adalah seperti kisah *rojulâni* dari kalangan umat Nabi Musa sebagaimana terdapat dalam surat al-Maidah ayat 23.

<sup>17</sup> Tempat yang disebutkan seperti kisah *isra' mi'raj* Nabi dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha (sebagaimana terdapat dalam surat Isra' ayat 1) dan tempat yang tidak disebutkan seperti kisah seorang laki-laki yang masuk ke dalam kebunnya dalam keadaan dzalim kepada dirinya sendiri, dan tidak disebutkan keberadaan tempat kebunnya. (sebagaimana yang terdapat dalam surat Kahfi ayat 35).

- c. Peristiwa itu sendiri, terkadang sebuah peristiwa atau kejadian tidak diceritakan secara utuh dalam Al-Qur'an, namun cerita tersebut dikisahkan secara bertahap dan terkadang ada pengulangan di berbagai ayat dan surat sesuai dari tujuan kisah tersebut.<sup>18</sup>
- d. Ibrah/pelajaran yang bisa kita petik dari kejadian tersebut, semua kisah dalam Al-Qur'an pasti memiliki sifat positif, mengandung kehalusan budi, akhlak, kesejukan, ketenangan yang pada akhirnya bisa diambil pelajaran oleh orang yang berakal.<sup>19</sup>

Definisi diatas sangat cocok dengan definisi kisah dalam Al-Qur'an. Namun, secara umum perlu diketahui bahwa ada perbedaan antara kisah dengan sejarah. Sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau<sup>20</sup>, sedangkan kisah adalah cerita<sup>21</sup> tentang kehidupan seseorang dan sebagainya<sup>22</sup> yang terkadang sesuai dengan realita dan terkadang hanya rekaan belaka.

### 3. Macam-macam Kisah Al-Qur'an

Secara umum, apabila kisah Al-Qur'an dilihat dari segi materi maka terdiri dari tiga bagian, yaitu kisah-kisah para Nabi sebelum Nabi Muhammad, kisah-kisah umat terdahulu yang bukan Nabi dan kisah-kisah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW.<sup>23</sup> Untuk lebih mengenal setiap bagian dari materi kisah, alangkah baiknya kita akan merincikan penjelasannya sebagai berikut:

- a. Kisah-kisah para Nabi dan Rasul Allah sebelum Nabi Muhammad.

<sup>18</sup> Salah satu tujuan pengulangan dalam Al-Qur'an adalah bertujuan untuk peringatan, sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿١٨﴾

*Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.* (QS Al-Kahfi/18: 54)

<sup>19</sup> Hal ini tertuang dalam firman Allah berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٢١﴾

*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.* (QS. Yusuf/12: 111)

<sup>20</sup> Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Argumen> pada 30-06-2022.

<sup>21</sup> Kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan. (Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Argumen> pada 30-06-2022).

<sup>22</sup> Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Argumen> pada 30-06-2022.

<sup>23</sup> Muhammad Abdurrahim, *Mu'jizat wa Ajâ'ib min Al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995, hal. 160.

Dalam Al-Qur'an kita menjumpai tentang banyaknya kisah para Nabi dan para umatnya, kisah tersebut mencakup tentang perjalanan dakwahnya, fase-fase dan tahapan-tahapan yang dilalui dalam berdakwah, bagaimana kejahatan musuh-musuhnya dalam memusuhi dakwah para Nabi dan tidak lupa mengabarkan tentang ganjaran bagi orang-orang yang beriman kepadanya serta balasan bagi orang-orang yang mengingkarinya, seperti kisah Nabi Musa, kisah Nabi Isa dan kisah Nabi Ibrahim.

Beriman kepada para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad adalah salah satu rukun iman yang harus diyakini bagi setiap Muslim, informasi bahwa semua para Nabi mendakwahkan tauhid menunjukkan tentang pentingnya misi ini. Keyakinan monoteisme adalah hal yang harus ditanamkan semenjak dini agar manusia tidak terpengaruh dengan keyakinan-keyakinan yang menyimpang.<sup>24</sup>

- b. Kisah umat terdahulu yang belum tentu Nabi, kisah-kisah seperti ini terbagi menjadi dua, ada kisah yang patut untuk menjadi teladan dan ada kisah yang sepatutnya manusia untuk menjadi pelajaran agar tidak menjadikannya teladan. Kisah yang patut untuk menjadi teladan seperti kisah Maryam, kisah Ashab al-Kahfi, dan kisah Thalut. Sedangkan kisah yang menjadi pelajaran dan tidak boleh dijadikan teladan adalah seperti kisah Fir'aun dan kisah Qarun yang mengkufuri nikmat.
- c. Kisah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad.

Dalam Al-Qur'an juga diceritakan tentang kejadian-kejadian yang dialami oleh Nabi Muhammad agar sebagai pengingat dan peringatan bagi umatnya, peristiwa seperti Perang Badar dimana ini adalah awal titik kemenangan yang diraih oleh kaum Muslimin melawan orang-orang kafir Quraisy, dalam perang ini Allah memberi ketenangan dan kemenangan bagi kaum Muslimin atas orang-orang Quraisy meskipun jumlah kafir Quraisy lebih banyak dibanding jumlah kaum Muslimin. Al-Qur'an juga menceritakan tentang perang Uhud dimana kaum Muslimin mengalami kekalahan dari orang-orang kafir Quraisy meskipun pada saat awal mereka mampu mengendalikan peperangan dan hampir menang, namun musuh pada saat itu mampu membalikkan keadaan dan memenangkan

---

<sup>24</sup> Ini adalah inti dakwah para rasul sebagaimana yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

*Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An-Nahl/16: 36).*

peperangan, ini terjadi karena sebagian para sahabat tidak mengikuti arahan dari Nabi Muhammad.

Al-Qur'an juga menceritakan tentang perjalanan *Isrâ' Mi'râj* Nabi Muhammad, kejadian ini adalah salah satu bentuk Allah memuliakan Nabi Muhammad sekaligus sebagai mukjizat untuk beliau, dalam perjalanan ini juga Allah mewajibkan secara langsung kepada Nabi Muhammad agar beliau dan umatnya menjalankan kewajiban shalat 5 waktu dalam sehari semalam.

Dari kisah-kisah tersebut bisa digunakan untuk memantapkan dan meyakinkan seluruh kaum muslimin agar mencontoh kegigihan dan keberanian para sahabat dalam berjuang di jalan Allah, tentunya dengan jalan yang benar.

#### 4. Urgensi Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukanlah kisah-kisah yang hanya sekedar disebutkan supaya orang mengetahuinya, namun ada urgensi pada kisah-kisah yang tersebut, urgensi kisah dalam Al-Qur'an sangat banyak, diantaranya adalah:

- a. Menjelaskan misi yang diusung oleh para Nabi dalam berdakwah dan menerangkan pokok ajaran agama Allah.

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an terlihat hanya mengabarkan tentang kejadian masa lampau, namun sesungguhnya Al-Qur'an menjelaskan tentang misi dakwah tauhid Nabi-Nabi sebelumnya.

Dalam hal ini Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿١٣﴾

*Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah taghut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul) .(QS. an-Nahl/16:36).*

Hal ini sekaligus memantapkan dan menguatkan mata rantai ajaran tauhid yang dibawa oleh Rasulullah dan Nabi-Nabi Allah yang

terdahulu.<sup>25</sup> Urgensi yang pertama ini sebagai penjelasan bahwa ajaran tauhid adalah ajaran utama yang dibawa oleh setiap Nabi semenjak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW.<sup>26</sup>

- b. Menguatkan hati Rasulullah dan memberi peringatan bagi kaum mukminin.

Nabi Muhammad adalah seorang rasul utusan Allah yang mendapatkan wahyu dari-Nya, namun beliau juga adalah manusia yang memiliki sifat-sifat manusia, seperti khawatir dan gelisah. Kisah ketika beliau pertama kali mendapatkan wahyu sebagai bukti bahwa beliau memiliki perasaan-perasaan seperti itu, maka dengan hadirnya kisah-kisah dalam Al-Qur'an menguatkan dan mengokohkan hati Nabi Muhammad SAW.

Allah berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

*Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman. (QS. Hud/11:120)*

لَمَّا ذُكِّرَ فِي هَذِهِ السُّورَةِ مِنْ أَخْبَارِ الْأَنْبِيَاءِ مَا ذُكِرَ، ذَكَرَ الْحِكْمَةَ فِي ذِكْرِ ذَلِكَ  
أَيَّ لِيُطْمَئِنَّ وَيُثَبِّتَ وَيَصْبِرَ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ، فَإِنَّ النُّفُوسَ  
تَأْنَسُ بِالِاقْتِدَاءِ، وَتَنْشَطُ عَلَى الْأَعْمَالِ، وَتُرِيدُ الْمَنَافَسَةَ لغيرها، وَيَتَأَيَّدُ الْحَقَّ  
بِذِكْرِ شَوَاهِدِهِ، وَكَثْرَةِ مَنْ قَامَ بِهِ.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Sa'id Yusuf Abu Aziz, *Qashash Al-Qur'an: Durus Wa al-'Ibar*, Kairo: Dâr al-Fajr Li at-Turâts, 1999, hal. 7.

<sup>26</sup> Salah satu faktor yang menyebabkan bangsa Arab dan Ahli kitab tidak beriman kepada ajaran Islam adalah keraguan mereka tentang ajaran Nabi Muhammad yang berbeda dengan ajaran Nabi-Nabi sebelumnya, oleh karena itu, kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an mengabarkan kepada para pembacanya bahwa ajaran semua Nabi adalah sama, yaitu mengesakan Allah dan melarang kesyirikan.

<sup>27</sup> Abdurrahman as-Sa'di, *Taysîr al-Karîm ar-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2000, hal. 392.

*Dalam surat ini disebutkan tentang kejadian-kejadian yang dialami oleh para Nabi, salah satu hikmah yang bisa diambil dari kisah mereka adalah supaya Nabi Muhammad lebih tenang, teguh dan sabar (dalam menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan) sebagaimana kesabaran ‘ulû al-‘Azmi.<sup>28</sup>*

Karena sesungguhnya jiwa akan tertarik untuk mengikuti, lebih semangat dalam beramal dan berharap lebih unggul dari yang lain. Adapun kebenaran akan lebih terlihat ketika disebutkan penguatunya dan banyak pelaku yang mengerjakannya.

Ayat diatas menunjukkan bahwa adanya kisah dalam Al-Qur’an salah satunya untuk menguatkan hati Nabi Muhammad SAW agar beliau tetap tegar dalam menyampaikan risalah yang mulia ini dan juga sebagai peringatan bagi orang-orang yang beriman agar bisa mengambil pelajaran atas kisah-kisah mereka.

- c. Membantah perkataan Ahli Kitab yang tidak sesuai dengan realita dengan argumen-argumen dari kitab suci mereka, sebelum mereka melakukan *tahrîf* (perubahan).

Pada Masa Nabi Muhammad, banyak kejadian-kejadian dan kabar-kabar yang diceritakan oleh Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang tidak sesuai dengan realita dan kebenaran, karena itu, hadirnya kisah-kisah dalam Al-Qur’an menjadi bantahan dan bahan koreksian terhadap ungkapan-ungkapan mereka.

Allah berfirman:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾

*Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad), “Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Ali Imran/3: 93)*

Allah membantah perkataan orang-orang Yahudi yang memutar balikkan fakta sebenarnya melalui ayat ini, Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya menyebutkan *sabab nuzûl* ayat diatas sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Gelar ini diberikan khusus untuk rasul pilihan yang memiliki ketabahan dan kepatuhan yang luar biasa, ada lima rasul yang mendapatkan gelar tersebut, mereka adalah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad, nama-nama para rasul tersebut telah disebutkan dalam surat asy-Syura ayat ke-13.

قَالُوا: إِذَا كُنْتَ يَا مُحَمَّدُ عَلَىٰ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ - كَمَا تَدَّعِي -  
فَكَيْفَ تَسْتَحِلُّ مَا كَانَ مُحَرَّمًا عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ كَلْحَمِ الْإِبِلِ أَمَا وَقَدْ اسْتَبَحْتَ  
مَا كَانَ مُحَرَّمًا عَلَيْهِمْ فَلَا يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَدَّعِي أَنَّكَ مُصَدِّقٌ لَهُمْ وَمُوَافِقٌ فِي  
الدِّينِ، وَلَا أَنْ تَخُصَّ إِبْرَاهِيمَ بِالذِّكْرِ وَتَقُولَ: إِنَّكَ أَوْلَى النَّاسِ بِهِ. هَذِهِ هِيَ  
الشُّبْهَةُ الْأُولَى.<sup>29</sup>

*Orang-orang Yahudi berkata: “Apabila engkau benar-benar diatas agama Nabi Ibrahim dan Nabi-Nabi setelahnya, mengapa engkau menghalalkan sesuatu yang dahulunya haram atas Nabi Ibrahim dan Nabi-Nabi setelahnya, seperti daging unta, apabila engkau membolehkan makanan yang telah diharamkan bagi mereka, sudah sepatutnya engkau tidak boleh mengklaim bahwa syariatmu sama dan membenarkan syariat mereka, dan tidak boleh engkau mengaku sebagai orang yang paling mencontohnya”.*

Syubhat orang-orang Yahudi bahwa dahulu Nabi Ibrahim dan Nabi-Nabi setelahnya tidak boleh mengkonsumsi daging unta, sedangkan Nabi Muhammad dan syariatnya mengkonsumsinya sehingga tidak pantas mengaku mengikuti ajaran Nabi Ibrahim telah terbantahkan dengan adanya ayat diatas.

- d. Petunjuk dan wasilah hidayah bagi orang beriman serta pelajaran hidup yang berharga bagi orang yang berakal.

Manusia membutuhkan tuntunan dan petunjuk dalam menjalani kehidupannya, bila tidak ada petunjuk dan peringatan, maka mereka akan lalai dan hidup tidak tentu arah, oleh karena itu, dengan hadirnya kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjadikan manusia lebih memahami arti sebuah kehidupan.

Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi*

<sup>29</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, Mesir: al-Hay'ah al-'Amah al-Misriyyah, Jilid 4, hal. 3.

membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf/12: 111)

Salah satu urgensi kisah adalah sebagai petunjuk di dunia dan hidayah untuk orang-orang yang beriman, sebagaimana disebutkan dalam *tafsîr Mafâtiḥ al-Ghayb* berikut ini:

كُونَهَا هُدًى فِي الدُّنْيَا وَسَبَبًا لِحُصُولِ الرَّحْمَةِ فِي الْقِيَامَةِ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ خَصَّهُمْ  
بِالذِّكْرِ لِأَنَّهُمْ هُمُ الَّذِينَ اتْتَفَعُوا بِهِ<sup>30</sup>

*Kisah sebagai petunjuk di dunia dan sebab untuk mendapatkan rahmat pada hari kiamat untuk orang-orang yang beriman, disebutkan bahwa keutamaan ini hanya di dapatkan oleh orang-orang yang beriman, karena mereka yang benar-benar memanfaatkan keistimewaan ini dengan baik.*

Sejarah itu akan terulang, walaupun tidak persis dengan kejadian pada masa lampau, namun kaidah diatas perlu untuk kita perhatikan, bahwa manusia membutuhkan teladan dalam menjalani kehidupan ini agar tetap tegar dalam menghadapi berbagai macam cobaan dan masalah, manusia membutuhkan pelajaran atas kisah-kisah umat terdahulu agar tidak salah melangkah dalam memutuskan sesuatu, dan manusia membutuhkan petunjuk agar bisa bahagia hidup di dunia dan akhirat.

- e. Membuktikan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan mengungkapkan kebenaran Al-Qur'an.

Nabi Muhammad adalah Nabi yang *ummiy*, ini menegaskan apabila beliau tidak bisa membaca dan menulis, maka mustahil kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah karangannya, apalagi beliau belum pernah pergi ke semua kawasan-kawasan para Nabi sebelum diutus, karena itu, maka apa yang diceritakan oleh Nabi Muhammad adalah wahyu yang Allah berikan kepada beliau.<sup>31</sup>

- f. Mengajarkan pendidikan akhlaqul karimah dan mempraktekannya dengan lebih mudah.

<sup>30</sup> Abu Abdillah Muhammad ar-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghayb*, Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-Arabiyy, 1420 H, Juz 18, hal. 522.

<sup>31</sup> Pada point ini dalilnya adalah sama dengan point b, yaitu firman Allah:

وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

“Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman”. (QS. Hud/11: 120).

Walaupun berupa sebuah kisah, ayat Al-Qur'an memiliki tujuan untuk menanamkan akhlak yang mulia bagi pembacanya, ini adalah misi mulia yang dibawa oleh Rasulullah untuk umatnya, sebagaimana beliau juga adalah pribadi yang memiliki akhlak terpuji dan sifat yang mulia.

Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al-Qalam/68: 4)*

Aisyah pernah mengungkapkan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, hal ini berarti bahwa apa-apa yang terdapat dalam Al-Qur'an berupa perintah dan larangan menjadi tabiat dan akhlak Rasulullah. Akhlak mulia yang Allah berikan kepada beliau adalah malu, mulia, pemberani, memaafkan dan lemah lembut, serta seluruh akhlak yang baik.<sup>32</sup> Kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an memberikan pendidikan yang bermutu kepada para pembacanya, seperti contoh dalam kisah para Nabi ada banyak akhlak yang patut menjadi panutan, dimana mereka mampu bersabar atas perbuatan orang-orang kafir dan membalas perbuatan mereka dengan kebaikan serta tetap gigih dan rajin dalam memperjuangkan misi risalah yang diemban, ini adalah salah satu hal yang harus dicontoh oleh seluruh umat Islam.

## **B. Ulu al-'Azmi dalam Al-Qur'an.**

### **1. Terminologi Ulu al-'Azmi.**

*Ulu al-'Azmi* berasal dari bahasa arab, ia adalah dua suku kata yang berbeda jika digabungkan menjadi *idhâfah*. *Ulu* dalam bahasa Arab bermakna *dzu*<sup>33</sup> yang maknanya dalam bahasa indonesia adalah mempunyai<sup>34</sup> dan *'Azmi* adalah yang memiliki kemauan teguh dan kuat,<sup>35</sup> Allah berfirman di surat Thaha ayat 115:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَنَسَىٰ وَلَمْ نُجِدْ لَهُ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

<sup>32</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015, hal. 278.

<sup>33</sup> Ibrahim Musthafa, *Majma' al-Lughah al-Arabiyyah bi al-Qahirah*, Kairo: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 2005, hal. 23.

<sup>34</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007, hal. 53.

<sup>35</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1404 H, hal. 273.

*Sungguh telah Kami perintahkan Adam dahulu (agar tidak mendekati pohon keabadian), tetapi dia lupa dan Kami tidak mendapati padanya tekad yang kuat (untuk menjauhi larangan). (QS Thaha/20: 115).*

Kata 'Azma di atas bermakna tekad yang kuat. Dalam Tafsir At Thobari dijelaskan pengertian Nabi *ulul 'Azmi* adalah Para Nabi dan Rasul yang teguh dan tegas menanggung segala beban sebagai Rasul.<sup>36</sup> Maka *Ulu al-'Azmi* adalah suatu gelar yang diberikan kepada para Rasul dengan kedudukan tinggi atau istimewa hasil dari kesabaran dan ketabahan yang luar biasa saat mendakwahkan agama Allah. Mereka Para Rasul *Ulu al-'Azmi* memiliki beban derita yang cukup berat dan menemukan tantangan yang cukup keras dari kaumnya, padahal mereka diutus Allah untuk mengingatkan dan melaksanakan perintah Allah namun yang mereka hadapi adalah tantangan dan perlawanan yang cukup keras.

Allah menyebutkan permisalan tentang kesabaran yang baik dalam Al-Qur'an adalah sebagaimana kesabaran *Ulu al-'Azmi* dalam menghadapi cobaan dan ujian. Allah berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغٌ فَمَهْلُ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٦﴾

*Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ulul azmi (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari ketika melihat azab yang dijanjikan, seolah-olah mereka hanya tinggal (di dunia) sesaat saja pada siang hari. (Nasihatmu itu) merupakan peringatan (dari Allah). Maka, tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik. (QS. al-Ahqaf/46: 35).*

تَفْرِيعٌ عَلَىٰ مَا سَبَقَ فِي هَذِهِ السُّورَةِ مِنْ تَكْذِيبِ الْمُشْرِكِينَ رِسَالَةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَعْلِهِمُ الْقُرْآنَ مُفْتَرًى وَاسْتَهْزَائِهِمْ بِهِ وَبِمَا جَاءَ بِهِ مِنَ الْبَعْثِ. فَأَمَرَ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّبْرِ عَلَىٰ مَا لَقِيَهِ مِنْهُمْ مِنْ أَدَىٰ.<sup>٣٧</sup>

<sup>36</sup> Imam Muhammad bin Jarir at-Thobari, *Tafsîr ath-Thobari*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1415H, jilid VII hal.28.

<sup>37</sup> Muhammad ath-Thahir bin 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwîr*, Tunisia: Dâr at-Tunisiyah, 1984, Jilid 26, Hal. 66.

*Penyebutan sebagaimana yang terjadi pada surat-surat sebelumnya tentang bentuk kedustaan orang-orang musyrik terhadap Nabi Muhammad SAW dengan tuduhan buruk dan olokan mereka kepada Al-Qur'an serta pengingkaran mereka kepada hari kebangkitan. Maka Allah memerintahkan Rasulullah SAW agar bersabar terhadap gangguan orang-orang musyrik.*

Rasulullah SAW mendapatkan cobaan dan hinaan dari orang-orang kafir Quraisy selama masa berdakwah di kota Makkah yang menyebabkan beliau bersedih. Dalam keadaan tersebut, Allah memerintahkan beliau untuk bersabar dan terus memperjuangkan dakwah kebenaran sebagaimana yang dilakukan oleh Rasul para *Ulu 'al-Azmi* dan melarang beliau agar tidak bersegera meminta diturunkannya siksaan untuk pada pembangkang. Mengapa Allah melarang Rasulullah SAW agar tidak bersegera meminta adzab bagi orang-orang kafir Quraisy? Jawabannya ada pada potongan ayat pertama yaitu perintah untuk bersabar sebagaimana kesabarannya para *Ulu al-'Azmi*, sehingga ketika Rasulullah bersabar, maka Allah mengangkat derajatnya sebagaimana Allah mengangkat derajat Ulu al-'Azmi. Perintah ini dikerjakan oleh Rasulullah SAW sehingga beliau masuk pada kategori *Ulu al-'Azmi*, bahkan beliau menjadi yang terbaik dari semuanya. Kemudian Allah mengabarkan perihal keadaan orang-orang kafir di akhirat saat menyaksikan siksaan bahwa seakan-akan kehidupan di dunia hanyalah sesaat dari siang hari saja.

## **2. Personalia Ulu al-'Azmi.**

Dalam menentukan personalia yang masuk ke dalam kategori *Ulu 'al-Azmi* dari para rasul, perlu merujuk kepada pendapat para Ulama. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa *Ulu 'al-Azmi* adalah: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad,<sup>38</sup> hal serupa juga ditegaskan oleh Salim Muhaisin.<sup>39</sup> Berbeda dengan penjelasan yang dinukil oleh Syamsuddin Abu al-'Aun Salim As Safarini Al Hanbali,<sup>40</sup> Ibnu Zaid mengatakan: setiap rasul adalah *Ulu al-'Azmi* karena Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan yang memiliki keinginan dan pendirian kuat, kesempurnaan akal serta ide yang baik. Begitu juga nukilan beliau dari seorang yang tidak disebutkan sumbernya bahwa nabi seluruhnya merupakan *Ulu al-'Azmi* kecuali Yunus, karena ketergesa-gesaanya dalam menghadapi ujian dari gangguan kaumnya. Landasan argumentasi yang dibangun dalam pendapat ini adalah firman Allah dalam surat al Qalam

---

<sup>38</sup> Abu al-'Iz al-Hanafi, *Syarah al-Aqîdah ath-Thahawiyah*, Lebanon: Muassasah Risalah, 1997, jilid I, hal: 53.

<sup>39</sup> Muhammad Salim Muhaisin, *Manhaj al-Anbiyâ Fî Da'wati Ilallah Fî Dhauil Kitâb wa Sunnah*, Kairo: Dar Muhaisin, 2002, hal 13.

<sup>40</sup> Syamsuddin Abu al-Aun Salim As Safarini al-Hanbali, *Lawâmi al-Anwâr*, Damaskus: Muâssasah Al Ghafiqin, 1982, jilid: II, hal 299.

ayat 48, Allah melarang Rasul-Nya untuk tidak meniru *Shâhibu Al Hût* (manusia yang masuk keperut ikan paus) yaitu nabi Yunus. Dan nukilan lain yang dicantumkan bahwa *Ulu al-'Azmi* adalah rasul-rasul mulia yang disebut dalam surat al-Ana'm, jumlahnya 18 rasul.

Dari beberapa pendapat di atas, menurut Mujahid<sup>41</sup> terdapat pendapat yang masyhur<sup>42</sup> di antara kaum muslimin bahwa disebut *Ulu al-'Azmi* ialah rasul yang tercantum dalam surat al-Ahzab ayat 7, Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi, darimu (Nabi Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam. Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh) (QS al-Ahzab/33: 7)

Dalam ayat di atas, secara tegas Allah sebutkan lima nama nabi, mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad. Ini pula yang dipilih oleh Abdurrahman as-Sa'di dalam tafsirnya.<sup>43</sup>

Allah memberitahukan hal ihwal para Nabi yang diberikan gelar *Ulu al-'Azmi* yang berjumlah lima orang juga para Nabi yang lainnya bahwa Allah telah mengambil janji dan ikrar atas mereka untuk menegakkan agama Allah. Di ayat ini, Allah mengawali dengan menyebut Nama Nabi Muhammad padahal beliau Nabi terakhir karena kemuliaan beliau<sup>44</sup>, kemudian Allah menyebutkan nama-nama Nabi lainnya secara berurutan

<sup>41</sup> Kementerian Waqaf dan Urusan Keislaman, *Al Mausû'ah al-Fiqhiyyah*, Kuwait: Kementerian Waqaf dan Urusan Keislaman, 2001, hal 42.

<sup>42</sup> Penyebutan dalam ilmu Hadits bahwa yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih disetiap tingkatan periwayatan tetapi belum sampai pada derajat Mutawatir. (Lihat: Dr. Mahmud Thahan, *Taisîr Musthalah al-Hadîts*, (Indonesia: Al Haramain), hal: 23). Yang dimaksud pada kalimat ini adalah pendapat yang mayoritas umat Islam mengetahuinya.

<sup>43</sup> Abdurrahman bin Nasir As Sa'di, *Taisîr al-Karîm Ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, hal 659.

<sup>44</sup> Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul terbaik yang pernah diutus oleh Allah. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا سَيِّدُ وُلْدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ. وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ. وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ»

Rasulullah bersabda: Aku adalah pemimpin anak Adam pada hari kiamat dan bukan sombong, aku adalah orang yang pertama kali keluar Dari kubur dan bukan sombong, aku adalah orang yang pertama kali memberikan syafaat dan diberi hak untuk memberikan syafaat dan bukan sombong. (Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001, Juz 17, hal. 10.)

sesuai dengan keberadaan hidup mereka di muka bumi.<sup>45</sup> Tidak dibenarkan seorang memisah dan memilih dalam mengimani para nabi, melainkan diwajibkan untuk beriman kepada seluruhnya secara global. Karena hal itu merupakan konsekuensi dari rukun iman yang ke 4 yaitu beriman kepada rasul-rasul Allah. Adapun pada perkara keutamaan, *Ulu al-'Azmi* di antara para nabi dan rasul serta orang-orang shalih memiliki keutamaan yang sangat tinggi, sebab dalam surat Al Haj ayat 75<sup>46</sup> Allah memilih secara khusus utusan-utusan dari kalangan malaikat dan manusia. Yang sesungguhnya hal itu merupakan kedudukan tinggi dan berada pada level khusus yang dikaruniakan Allah.<sup>47</sup> Mengapa nama nabi dalam Islam, Yahudi dan nashrani sama, karena sumbernya adalah satu yaitu dari Allah.

### 3. Sebab Penamaan *Ulu 'al-Azmi*.

Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad disebut sebagai *Ulu al-Azmi* dan lebih utama dari nabi-nabi yang lainnya tentu ada alasan dan sebab yang melatarbelakangi hal tersebut. Lalu apa yang menyebabkan mereka disebut *Ulu al-'Azmi*? Kalau kita cermati dan pelajari, maka salah satu jawabannya ada pada surat asy-Syura' ayat 13 berikut ini:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ  
وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ  
إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

*Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama yang Dia wasiatkan (juga) kepada Nuh, yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki pada (agama)-Nya dan memberi petunjuk pada*

<sup>45</sup>Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir ...*, Jilid 8, hal. 210.

<sup>46</sup> Allah berfirman:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

Allah memilih para utusan dari malaikat dan manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. al-Hajj/22: 75).

<sup>47</sup> Perkumpulan Pakar Aqidah, *Muqarrar Aat-Tauhid li ash-Shaf ats-Tsâni*, Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2015, hal 57.

(agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. asy-Syura/42: 13).

Maksud dari ayat ini menjelaskan bahwa intisari dari syariat yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah sesuai dengan wasiat yang diturunkan Allah kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa yaitu ajaran Tauhid.<sup>48</sup> Ayat diatas merupakan kabar dari Allah bahwa Nabi Muhammad SAW diberikan syariat oleh Allah agar mendakwahnya kepada manusia, sebagaimana dahulu Allah memberikan syariat kepada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa agar mendakwahnya kepada umat-umatnya. Syariat itu berupa agar menegakkan agama dan larangan bercerai berai di dalamnya. Kemudian Allah mengabarkan bahwa dakwah yang dilalui oleh para nabi akan mengalami penolakan dari orang-orang yang mendustakan agama, maka jangan khawatir dengan penolakan tersebut, karena Allah telah memilih orang-orang yang akan diberikan hidayah sesuai kehendak-Nya.

Imam al-Qurthubi menukil dari Imam Mujahid bahwa Ulu al-‘Azmi adalah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad karena mereka adalah *Ashab asy-Syarai*’ (Pengemban Syariat).<sup>49</sup> Adapula yang mengemukakan bahwa Alasan sebutan *Ulu al-‘Azmi* tersemat kepada mereka karena telah memutuskan hubungan dengan orang-orang yang belum beriman kepada ajaran yang mereka diutus untuknya, seperti Nuh dalam surat Nuh ayat 26 dan Muhammad dalam surat at Taubah ayat 1 dan 5.<sup>50</sup> Begitu juga karena keinginan mereka dalam merubah masyarakat kepada yang lebih baik sangatlah kuat dan ujian mereka sangatlah berat serta kesungguhan usaha mereka dalam melalui itu semua.<sup>51</sup>

Maka bisa disimpulkan bahwa sebab penyematan gelar *Ulu al-‘Azmi* kepada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad ada tiga:

- a. Mereka memiliki syariat yang baru
- b. Mereka telah memutuskan hubungan dengan orang-orang yang tidak mau beriman
- c. Ujian yang dilalui sangat berat dan kesungguhan serta tekad mereka untuk merubah masyarakat agar mengikuti jalan kebenaran sangatlah kuat.

---

<sup>48</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsîr Jalâlain*, Surabaya: Pustaka as-Salam, jilid 2, hal. 158.

<sup>49</sup> Muhammad Syamsu ad-Din al-Qurthubi, *Jami’ Li Ahkâmi al-Qur’ân*, Riyadh: Dâr ‘Alam li al-Kutub, 2003, Juz 16, hal. 220.

<sup>50</sup> Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakarya, *Mu’jam Maqâyis Aal-Lughah*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1979, jilid IV, hal 309.

<sup>51</sup> Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *Manhaj Al Anbiyâ fî Da’wati Ilallâh Fî Dhauil Kitâb wa Sunnah*, hal 13.

### C. Repetisi Kisah dalam Al-Qur'an.

Salah satu hal yang menjadi ciri khas pada penyajian kisah Al-Qur'an adalah repetisi/pengulangan kisah dalam Al-Qur'an, pemaparan kisah dalam Al-Qur'an menggunakan pengungkapan yang berbeda-beda walaupun tema, tokoh dan tempat kejadiannya sama. Sebagai contoh dalam membawakan kisah Nabi Nuh, walaupun terjadi pengulangan, namun Al-Qur'an memiliki variasi pemaparan yang tidak membuat pembaca bosan. Repetisi kisah ini disajikan dengan gaya yang berbeda-beda sehingga setiap pembaca tidak mendapatkan kejenuhan saat membacanya, ada dua jenis gaya bahasa yang akan diulas oleh penulis dalam pembahasan kali ini mengenai repetisi kisah Nuh dalam Al-Qur'an, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

#### 1. Jenis Gaya Bahasa dalam Al-Qur'an.

##### a. Gaya Bahasa Retoris.

##### 1) Asonansi.

Asonansi adalah gaya retorik berupa pengulangan bunyi vokal yang sama, gaya bahasa semacam ini ditujukan untuk penekanan dan keindahan. Ini bisa dilihat pada setiap akhir surat Nuh dimulai pada ayat 5-28 adanya pengulangan vokal 'a'.<sup>52</sup>

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾

*Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam,*

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾

*Tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran).*

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ  
وَاصْرُؤًا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

*Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.*

<sup>52</sup> Asep Sopian, "Stilistika Dialog Qur'ani Dalam Kisah Nabi Nuh AS", dalam Jurnal Bahasa dan Seni, Vol 45 No. 2 Tahun 2017, hal. 189.

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ﴿٨﴾

*Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan.*

ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾

*Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam. (QS. Nuh/71: 5-9).*

Dari ayat diatas (5-9) terdapat pengulangan vokal “a” yang menunjukkan curahan hati Nabi Nuh ketika sebagian besar kaumnya tidak mau menerima ajakan dakwah dan seruannya<sup>53</sup>, di samping itu gaya bahasa ini terlihat lebih indah dalam mengungkapkan kisah Nabi Nuh, sehingga menjadikan pembaca tidak bosan dan jenuh dalam mentadabburinya.

## 2) Aliterasi

Aliterasi adalah salah satu jenis gaya bahasa pengulangan konsonan, seperti pengulangan konsonan *mim* pada surat Nuh ayat 1-4 berikut ini:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾

*“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), “Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.”(QS Nuh/71: 1)*

قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

*Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu”. (QS Nuh/71: 2)*

إِنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا أَمْرًا ﴿٣﴾

*(yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku. (QS Nuh/71: 3)*

<sup>53</sup> Nama Nuh disebutkan 43 kali dalam 28 surat dan kisah lengkapnya termaktub dalam surat al-A'râf ayat 59-64, Yûnus: 71-73, Hud: 25-49, al-Anbiyâ': 76-77, al-Mu'minûn: 23-30, asy-Syu'arâ': 105-122, al-'Ankabût: 14-15, ash-Shaffât: 75-82, al-Qamar: 9-17 dan Nûh: 71.

يَعْفِرُ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ  
كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

*Niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui. (QS Nuh/71: 4)*

Pada ayat-ayat diatas terdapat pengulangan konsonan *mim* dan *nun* sehingga menserasikan intonasi dan kerapihan kalimat, bunyi intonasi seperti ayat-ayat diatas menimbulkan efek kagum, hiburan dan daya tarik tersendiri bagi siapa yang membaca dan mentadabburinya.<sup>54</sup>

### 3) Anastrof<sup>55</sup>

*Anastrof* adalah satu gaya bahasa retorik dengan cara membalikan susunan kata yang sudah biasa dalam sebuah kalimat menjadi susunan kata yang tidak biasa, atau di dalam bahasa arab biasa disebut *taqdîm wa ta'khîr*.<sup>56</sup>

Contoh pola seperti ini bisa dilihat pada kisah Nuh yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 61:<sup>57</sup>

قَالَ يَقَوْمِ لَيْسَ بِي صَلَوةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾

*Dia (Nuh) menjawab, "Wahai kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang Rasul dari Tuhan seluruh alam. (QS. Al-A'raf/7: 61)*

Pada ayat diatas *isim laysa* diakhirkan, namun *khobar laysa* didahulukan, gaya bahasa dan pola semacam ini berfungsi sebagai penekanan bahwa Nabi Nuh adalah benar-benar utusan Allah dan tidak berada dalam kesesatan sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang dari kaum Nabi Nuh.

Contoh lainnya terdapat dalam surat Al-Mu'minun ayat 30:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ۖ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾

<sup>54</sup> Majas aliterasi dalam sebuah kata menjadi salah satu unsur dalam membentuk sebuah irama sejak awal agar mendapatkan bunyi yang menarik dan enak didengar, seperti kata berikut: *Merajut mimpi memupuk asa, lihat langit luruskan langkah, tetap tabah tegar teguh*, ini adalah contoh-contoh kata aliterasi yang memiliki irama khas untuk enak didengar.

<sup>55</sup> Asep Sopian, "Stilistika Dialog Qur'âni Dalam Kisah Nabi Nuh AS" ..., hal. 189

<sup>56</sup> *Taqdîm wa ta'khîr* merupakan ilmu balâghah yang membahas tentang bagaimana mendahulukan atau mengakhirkan kalimat yang disebabkan dengan adanya tujuan-tujuan tertentu.

<sup>57</sup> Asep Sopian, "Stilistika Dialog Qur'âni Dalam Kisah Nabi Nuh AS" ..., hal. 189.

*Sungguh, pada (kejadian) itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah); dan sesungguhnya Kami benar-benar menimpakan siksaan (kepada kaum Nuh itu). (QS. Al-Mu'minun/23: 30).*

*Fî dzâlika* pada ayat diatas sebagai *syibhu jumlah*, dan *syibhu jumlah i'robnya* adalah *khobar inna, khobar inna* posisinya didahulukan, sedangkan *isim inna* yaitu *laâyah* diakhirkan, gaya bahasa semacam ini untuk sebagai penekanan tentang sesuatu yang terjadi pada kaum Nabi Nuh berupa siksaan yang amat pedih dan pelajaran bagi orang-orang setelahnya agar jangan mengikuti orang-orang kafir dalam hal mengingkari Nabi Allah.

Selanjutnya pola yang sama ada pada surat as-Syu'arâ` ayat 121 sebagai berikut:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾

*Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. (QS. Asy-Syuara/26: 121)*

*Fî dzâlika* pada ayat diatas sebagai *syibhu jumlah*, dan *syibhu jumlah i'robnya* adalah *khobar inna, khobar inna* posisinya didahulukan, sedangkan *isim inna* yaitu *laâyah* diakhirkan, gaya bahasa semacam ini digunakan untuk menegaskan kembali tentang siksaan pedih yang dialami oleh kaum Nabi Nuh yang mengingkari dan mendurhakai Nabi Nuh, siksaan tersebut berupa banjir dahsyat yang menenggelamkan mereka, maka hal ini, menjadi peringatan bagi umat-umat setelahnya.

#### 4) Apofasis

*Apofasis* adalah salah satu gaya bahasa yang berfungsi untuk menegaskan sesuatu, namun sebenarnya adalah bentuk pengingkaran dan penolakan,<sup>58</sup> hal ini bisa dilihat pada surat Hud ayat 27:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرِيكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرِيكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِآدِلَتِنَا بَأْدِيَ الرَّأْيِيِّ وَمَا نَرِي لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

*Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lepas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu*

<sup>58</sup> Contoh dari majas ini dalam kalimat sehari-hari seperti: "Sebenarnya saya ingin menerima anda bekerja di perusahaan ini, namun karena perbedaan visi dan misi antara kita berdua membuat saya memutuskan untuk tidak menerima kamu".

*kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta". (QS Hud/11: 27)*

Ayat diatas adalah bentuk penegasan kaum Nabi Nuh yang merasa lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya daripada Nabi Nuh dan menganggap bahwa Nabi Nuh adalah manusia biasa seperti mereka yang tidak memiliki kelebihan atau keutamaan, mereka juga menganggap bahwa yang mengikuti dakwah Nabi Nuh adalah orang-orang lemah lagi hina, maksud dan tujuan sebenarnya dari pernyataan mereka adalah menolak dan mengingkari dakwah Nabi Nuh.

### 5) Apostrof

*Apostrof* adalah jenis gaya bahasa yang berisi pengalihan amanat/pidato dari yang hadir kepada hadirin yang tidak hadir, dengan kata lain seseorang yang berbicara dengan gaya apostrof ingin memaksudkan orang lain yang tidak ada dalam ruangan tersebut.<sup>59</sup> Hal ini bisa dilihat pada surat Nuh ayat ke lima, dalam ayat ini Nabi Nuh sedang berbicara dengan Allah:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾

*Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, (QS Nuh/71: 5)*

Kemudian terjadi pengalihan amanat kepada yang tidak hadir pada ayat 10-12.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

*Maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, (QS Nuh/71: 10)*

Pada ayat diatas Nabi Nuh mengalihkan pembicaraan kepada kaumnya agar memperbanyak taubat dan mohon ampun, sebanyak apapun dosa seseorang maka Allah adalah Penerima taubat.

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾

*Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, (QS Nuh/71: 11)*

Balasan untuk seseorang yang banyak bertaubat adalah hujan akan diturunkan kepada mereka.

<sup>59</sup> Asep Sopian, "Stilistika Dialog Qur'ani Dalam Kisah Nabi Nuh AS" ..., hal. 189-190.

وَيُضَاعِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

*Dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebon untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.” (QS Nuh/71: 12)*

Balasan-balasan yang lain juga tidak kalah menarik, yaitu seseorang yang memperbanyak taubat dia akan mendapatkan anak yang banyak, harta yang berkah, kebun yang ranum buahnya dan sungai-sungai yang mengalir untuk kehidupan manusia. Efek dari gaya bahasa seperti yang terdapat pada ayat-ayat diatas adalah agar pembaca terkesan dan tidak bosan dalam membaca serta lebih nyaman dan nikmat saat mentadabburinya.

### 6) Polisindenton

*Polisindenton*<sup>60</sup> adalah sebuah gaya bahasa untuk mengutarakan sesuatu yang memiliki kesinambungan. Bentuknya adalah beberapa kata, klausa dan frasa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata penghubung, ini terdapat di surat Nuh ayat 4-10.<sup>61</sup>

يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

*Niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui.”*

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾

*Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam,*

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾

*Tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran).*

<sup>60</sup> Kata penghubung yang biasa digunakan pada majas *polisindenton*, seperti: Dan, dengan, serta, atau, tetapi namun, sedangkan, sebaliknya, melainkan, hanya, bahkan, lagipula, lalu, kemudian, jadi, karena itu dan oleh sebab itu.

<sup>61</sup> Asep Sopian, “Stilistika Dialog Qur’ani Dalam Kisah Nabi Nuh AS” ..., hal. 190.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ  
وَاصْرَوْا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ۝٧

*Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.*

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ۝٨

*Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan.*

ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ۝٩

*Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam.*

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝١٠

*Maka aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun. (QS. Nuh/71: 4-10).*

Pada setiap ayat diatas masing-masing dihubungkan dengan kata penghubung. Hal ini karena masing-masing dari kalimat diatas berupa kalimat *affirmative* yang kalimat-kalimat tersebut tidak perlu dipisah, maka gaya bahasa semacam ini membuat pembaca lebih tertarik dan lebih menikmati setiap kisah yang dibicarakan pada ayat-ayat tersebut, ini juga menjadi daya tarik sendiri untuk para pembaca dalam menyelesaikan kisah Nabi Nuh secara sempurna.

### 7) Elipsis

Elipsis adalah salah satu jenis majas yang digunakan dalam berbicara untuk keindahan, elipsis adalah bentuk gaya bahasa yang menghilangkan sebagian kalimat atau kata, namun dengan mudah dapat diketahui dan ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar.<sup>62</sup>

Hal ini terlihat pada firman Allah berikut ini:

وَنُوحًا إِذْ نَادَى مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ۝٧٦

<sup>62</sup> Asep Sopian, “Stilistika Dialog Qur’ani Dalam Kisah Nabi Nuh AS” ..., hal. 190.

Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu, ketika dia berdoa. Kami perkenankan (doa)nya, lalu Kami selamatkan dia bersama pengikutnya dari bencana yang besar. (QS. Al-Anbiya'/21: 76).

Pada ayat diatas kita melihat ada kata yang dihilangkan yaitu *wadzkur* (dan ingatlah) kemudian kalimat *rabbahu* setelah kalimat *nâdâ*, ini adalah salah satu bentuk kalimat yang boleh dihilangkan karena secara naluri masing-masing pembaca dan pendengar dapat menafsirkannya<sup>63</sup> Gaya bahasa semacam ini digunakan agar pembaca tidak bosan dalam mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an dan untuk keindahan.

### 8) Eufimisme

*Eufimisme* adalah salah satu gaya bahasa yang berupa ungkapan-ungkapan halus untuk mengganti kalimat-kalimat tabu, kasar atau menyinggung bagi sebagian orang, kalimat-kalimat semacam ini digunakan untuk menarik hati lawan bicara agar tidak tersinggung atau marah, yang apabila menggunakan kata-kata biasa akan memancing kemarahan mereka.<sup>64</sup> Hal ini tampak pada jawaban Nabi Nuh atas pernyataan para pemuka kaumnya, ini bisa dilihat pada perkataan Nabi Nuh dalam Al-Qur'an berikut ini:

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَتَيْنِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعَمَّيْتُ  
عَلَيْكُمْ أَنْزِلُكُمْ مِّمَّهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَرِهُونَ ﴿٢٨﴾

Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya? (QS Hud/11: 28)

Pada ayat diatas Nabi Nuh menggunakan kata *ya qaum*, bukan *ya mala'u*, adapun perbedaan antara dua kalimat tersebut adalah kalimat pertama maknanya Nabi Nuh memanggil seluruh kaumnya dan kalimat kedua maknanya ditujukan hanya kepada pemuka kaum, Nabi Nuh menggunakan kalimat pertama untuk memperhalus bahasa kepada para pemuka kaumnya yang menghina dan mengejek Nabi Nuh,<sup>65</sup> apabila Nabi

<sup>63</sup> Penghapusan kata *wadzkur* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan ummatnya sangat mudah diketahui karena konteks pembicaraan adalah untuk mengingatkan kisah perjuangan Nabi Nuh, demikian juga penghapusan kata *rabbahu* sangat mudah diketahui karena Nabi Nuh berdoa hanya kepada Tuhan dan tidak berdoa kepada selain-Nya.

<sup>64</sup> Asep Sopian, "Stilistika Dialog Qur'ani Dalam Kisah Nabi Nuh AS"..., hal. 190.

<sup>65</sup> Pada ayat diatas juga menggunakan kata *fa'ummiyat*, bukan menggunakan kata *dholal* (kesesatan) atau *kafartum* (kekufuran), tujuan dari gaya bahasa semacam ini adalah untuk menawan hati manusia agar lebih menerima dakwah.

Nuh secara langsung memanggil pemuka kaum, maka hal itu akan memancing kemarahan mereka.

### 9) Litotes

Litotes adalah majas yang mengungkapkan suatu pernyataan yang menunjukkan kerendahan diri dengan penuh kelembutan hati, gaya bahasa semacam ini digunakan agar tidak dicap sombong dan untuk merendahkan diri dihadapan pendengar.<sup>66</sup> Ini bisa dilihat pada surat Hud ayat 31:

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ  
لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ إِنِّي إِذَا لَمَنْ  
الظَّالِمِينَ ﴿٣١﴾

*Dan aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat, dan aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, "Bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim". (QS. Hud/11: 31).*

Ayat diatas menunjukkan kerendahan hati dan kelembutan ungkapan Nabi Nuh kepada kaumnya. Hal ini untuk menegaskan bahwa beliau hanyalah seorang utusan Allah dan manusia yang dipilih untuk menyampaikan dakwah kepada mereka. Gaya bahasa seperti ini adalah salah satu bentuk ungkapan kerendahan diri seseorang yang digunakan agar pendengar lebih menerima apa yang diucapkan oleh pembicara, walaupun secara bersamaan beliau adalah seseorang yang mulia dan pilihan Allah. Karena secara naluri orang akan lebih menerima apabila pembicara merendah.<sup>67</sup>

### 10) Erotesis

*Erotesis* adalah sebuah gaya retorik yang berupa pernyataan yang biasa digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan mencapai efek mendalam

<sup>66</sup> Asep Sopian, "Stilistika Dialog Qur'ani Dalam Kisah Nabi Nuh AS" ..., hal. 190.

<sup>67</sup> Ini adalah salah satu gaya bahasa dalam bertutur kata, yang bisa disimpulkan bahwa majas litotes adalah gaya bahasa yang mengecilkan kenyataan dengan maksud merendah, contoh litotes dalam bahasa sehari-hari adalah: "Janganlah sungkan untuk singgah di gubuk kami lagi." Gubuk pada kalimat diatas bukanlah gubuk yang sebenarnya, melainkan bentuk perendahan dari rumah yang mungkin rumah tersebut adalah rumah besar dan mewah.

bagi pendengar dan penekanan yang wajar, gaya bahasa semacam ini sama sekali tidak membutuhkan jawaban kepada pendengar.<sup>68</sup> Seperti contoh yang ada dalam ayat berikut:

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأُنزِلَ مِنِّي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعَمِيَّتَ  
عَلَيْكُمْ أَنْزِلُكُمْ مَوْهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَرِهُونَ ﴿٢٨﴾

*Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamakan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya? (QS Hud/11: 28)*

Perkataan Nabi Nuh sebagaimana yang digaris bawah adalah pernyataan yang sama sekali tidak membutuhkan jawaban dari kaum Nabi Nuh.

وَيَقَوْمِ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ طَرَدْتُهُمْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

*Dan wahai kaumku! Siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Tidakkah kamu mengambil pelajaran? (QS Hud/11: 30)*

Perkataan Nabi Nuh sebagaimana yang digaris bawah di atas adalah pertanyaan Nabi Nuh kepada kaumnya tentang siapa yang akan menyelamatkan dirinya apabila dia mengusir orang-orang yang beriman, maka pertanyaan semacam ini adalah bentuk pertanyaan yang maksudnya adalah pernyataan dan tidak membutuhkan jawaban sama sekali.

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾

*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? (QS Nuh/71: 15)*

Pertanyaan Nabi Nuh di atas tentang siapa yang menciptakan langit adalah tidak membutuhkan jawaban sebagaimana pertanyaan-pertanyaan biasa, akan tetapi sebagai pengingkar atas kekufuran kaum Nabi Nuh.

<sup>68</sup> Asep Sopian, “Stilistika Dialog Qur’ani Dalam Kisah Nabi Nuh AS” ..., hal. 191.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

*Dan heranlah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu dan agar kamu bertakwa, sehingga kamu mendapat rahmat? (QS al-A'raf/7: 63)*

Pertanyaan pada ayat diatas tidak membutuhkan jawaban kepada Nabi Nuh, karena walaupun konteks ayat diatas adalah menggunakan bentuk pertanyaan, namun maksud dan tujuannya adalah bermaksud menunjukkan kesombongan mereka.

Ayat-ayat seperti diatas digunakan untuk menegaskan pengingkaran kaum Nabi Nuh terhadap aspek dan materi yang ditanyakan sehingga tidak memerlukan jawaban sedikitpun.<sup>69</sup>

## **b. Gaya Bahasa Kiasan**

### **1) Simile**

Simile adalah majas yang mengungkapkan tentang sesuatu secara tidak langsung yang berupa kiasan dengan cara perbandingan eksplisit.

Hal ini terlihat pada surat Hud ayat 42:

وَهِيَ تَجْرِي بِهَمْفٍ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۗ وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

*Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir". (QS. Hud/11: 42).*

Pada ayat diatas, ombak dahsyat yang menghampiri kaum Nabi Nuh sebagai balasan atas pengingkaran mereka terhadap dakwah Nabi Nuh disamakan dengan gunung yang menjulang tinggi<sup>70</sup>, karena keduanya sama-sama sesuatu yang tinggi, ombak yang terjadi di daratan karena turunnya hujan yang tidak berhenti dan bumi yang memancarkan air dari segala penjuru menjadikan banjir tak terhindarkan, banjir tersebut sangat besar

<sup>69</sup> Majas *erotesis* digunakan untuk mengekspresikan emosi pikiran kita dengan menggunakan kalimat tanya yang bermaksud penegasan dan pengingkaran, contoh dalam kalimat sehari-hari adalah: *Bagaimana kamu bisa lulus sedangkan kamu malas?*

<sup>70</sup> Asep Sopian, "Stilistika Dialog Qur'ani Dalam Kisah Nabi Nuh AS" ..., hal. 191.

sehingga airnya pun meninggi, air yang meninggi disamakan dengan gunung yang tercipta dalam keadaan menjulang tinggi, gaya bahasa semacam ini disamping untuk keindahan, berguna juga untuk menjelaskan tentang karakter atau sifat suatu benda yang terlihat agar lebih jelas.<sup>71</sup>

## 2) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa kiasan semacam perbandingan dua hal secara langsung menggunakan kata yang singkat, ciri khasnya adalah tidak menggunakan kalimat: seperti, bagaikan, dan sebagainya. Dalam bahasa arab biasa dikenal dengan *isti'arah*, gaya bahasa semacam ini bisa dilihat pada surat Nuh ayat 17<sup>72</sup>:

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ۗ

“Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur)”  
(QS. Nuh/71: 17).

Pada ayat diatas disamakannya proses penciptaan manusia dengan proses tumbuhnya tumbuhan, disini letak keindahan bahasa Al-Qur'an yang membandingkan dua hal secara langsung dengan tidak menggunakan kata-kata: seperti dan bagaikan atau yang lainnya.

Kemudian ada juga dalam surat Hud ayat 28:

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَتَيْنِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنْزَلْنَا كُرْهُوًّا وَأَنْتُمْ لَهَا كَرِهُونَ ۗ

*Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya? (QS. Hud/11: 28).*

Pada ayat diatas disamarkannya rahmat Allah disamakan dengan tidak mempunyai mata melihat jalan yang dilalui, karena buta biasanya dipakai untuk mata, namun yang dimaksud disini adalah rahmat, ini adalah bentuk keindahan gaya bahasa dalam Al-Qur'an.

Kemudian surat selanjutnya, yaitu surat Hud ayat 44:

<sup>71</sup> Gaya bahasa simile membandingkan antara dua hal yang berbeda dengan kata penghubung seperti, layaknya, bagaikan, laksana, umpama, serupa dan lain-lain, contoh dalam bahasa sehari-hari adalah: *Persahabatan kami layaknya rantai yang kokoh.*

<sup>72</sup> Asep Sopian, “Stilistika Dialog Qur’ani Dalam Kisah Nabi Nuh AS” ..., hal. 191.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَاءَ أَقْلِعِي وَغِيَضَ الْمَاءَ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ  
عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Dan difirmankan, “Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah.” Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, “Binasalah orang-orang zalim.” (QS. Hud/11: 44).

Pada ayat diatas, kalimat yang digaris bawah adalah bumi menelan air disamakan dengan manusia meminum seteguk air, karena menelan adalah sesuatu yang lazim digunakan untuk manusia, namun yang dimaksud disini adalah perintah Allah kepada bumi untuk menyerap air agar bumi kembali seperti semula, gaya bahasa metafora<sup>73</sup> semacam ini membuat pembaca semakin tertarik dengan keindahan kata dalam Al-Qur’an sehingga membuat lebih nyaman dalam mentadabburi kisah dalam Al-Qur’an.

### 3) Epitet

Epitet adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan frasa deskriptif dengan sifat atau ciri khusus dari sesuatu hal yang sebenarnya ingin diungkapkan. Hal semacam ini bisa dilihat dalam firman Allah berikut:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا وَلَا تَخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” (QS Hud/11: 37)

Pada penggalan ayat diatas, apabila kita mencermati kata yang digarisbawahi maka makna yang sebenarnya adalah mata, namun yang dimaksud adalah pengawasan dan petunjuk<sup>74</sup>, maksud dari ayat diatas adalah Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk segera membuah perahu yang akan menyelamatkan mereka dari banjir dahsyat sebagai azab bagi orang-orang kafir dengan pengawasan penuh dari Allah.

<sup>73</sup> Metafora menggunakan kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, contoh kalimatnya adalah: *Dia dianggap anak emas majikannya.*

<sup>74</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa kata *a'yuninâ* bermakna pengawasan dan *wahyinâ* adalah ilmu yang telah Allah berikan kepada Nabi Nuh untuk membuat bahtera (Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 454).

#### 4) Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan bagian penting dari suatu benda atau hal dari benda atau hal tersebut. Sinekdoke terbagi menjadi dua, yaitu: Sinekdoke *Pars Toto*, sinekdoke jenis ini adalah bahasa kiasan yang menyebutkan sebagian dari sesuatu untuk memaksudkan keseluruhannya, dalam bahasa arab ini disebut *dzikru ba'dh yurodu bihi kull*.

Kemudian sinekdoke *totem to parte*, sinekdoke jenis ini adalah bahasa kiasan yang menyebutkan keseluruhan untuk memaksudkan sebagian dari suatu hal, dalam bahasa arab ini disebut *dzikru kull yurodu bihi ba'dh*. Bahasa kiasan seperti ini bisa dilihat pada surat Nuh ayat 7:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ  
وَاصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

*Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru kepada mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. (QS Nuh/71: 7)*

Pada potongan ayat yang digarisbawahi disebutkan mereka menutup telinga dengan jari-jari, padahal lubang telinga cukup ditutup dengan satu jari saja. Ini merupakan bahasa kiasan sinekdoke *totem to parte* dalam bahasa arab ini disebut *dzikru kull yurodu bihi ba'dh*.

Gaya bahasa semacam ini digunakan untuk menunjukkan kerasnya permusuhan dan pengingkaran mereka terhadap dakwah Nabi Nuh.<sup>75</sup>

Berbagai gaya bahasa, baik retorik maupun kiasan menjadikan pesan-pesan dalam Al-Qur'an lebih menarik, variatif dan tidak membosankan. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi pembaca dan pendengar untuk lebih mentadabburinya. Secara kontekstual gaya bahasa yang digunakan pada dunia modern saat ini sudah digunakan sejak 15 abad yang lalu, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an *salihun likulli zamanin wa makanin* (Al-Qur'an cocok dan serasi untuk digunakan pada setiap waktu dan setiap tempat).

## 2. Kandungan Sastra dalam Repetisi Kisah Al-Qur'an antara Pandangan Islamolog dan Pandangan Orientalis.

Orientalis adalah mereka yang belajar Islam dan Al-Qur'an untuk menjatuhkan dan menjauhkan kaum Muslimin darinya, salah satu hal yang dibahas oleh kaum orientalis adalah tentang permasalahan repetisi atau pengulangan dalam Al-Qur'an. Pengulangan (repetisi) kisah Al-Qur'an sudah

<sup>75</sup> Asep Sopian, "Stilistika Dialog Qur'ani Dalam Kisah Nabi Nuh AS" ..., hal. 192.

lama menjadi perdebatan dan polemik bagi kalangan Islamolog dan orientalis. Menurut sebagian orientalis bahwa pengulangan kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak baligh, repetisi yang ada dalam Al-Qur'an membuat pembaca merasa bosan dan hal tersebut hanya membuang-buat waktu.

Kamil Najjar mempermasalahkan dan mempertanyakan pengulangan kisah Nabi Musa yang terdapat dalam tujuh surat, begitu juga manfaat kisah Nabi Ibrahim yang diulang dalam 25 surat.<sup>76</sup>

Dia juga menyatakan bahwa terdapat pengulangan dalam surat Maryam yang tidak ada manfaatnya, ini terlihat ketika dikisahkan tentang Zakariya dan Yahya, pada surat Maryam ayat 15 disebutkan:

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

*Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali. (QS. Maryam/19: 15).*

Kemudian ayat ini kembali diulang dalam mengisahkan Nabi Isa, seperti dalam surat Maryam ayat 33 berikut:

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

*"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". (QS. Maryam/19: 33).*

Ia mempermasalahkan dua kisah yang berbeda, namun kisah mereka diceritakan dengan lafadz yang sama, apakah ada manfaat yang terkandung didalamnya?

Hal yang sama terdapat pula pada surat Maryam ayat 10:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾

*Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." (Allah) berfirman, "Tandamu ialah engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat." (QS Maryam/19: 10)*

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

<sup>76</sup> Kamil Najjar, *Qira'ah Manhajiyah li al-Islâm*, Tripoli: Talah, 2005, hal 123-124.

“Lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna”. (QS Maryam/19: 17)

﴿١٨﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا

“Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut”. (QS Maryam/19: 68)

﴿٧٢﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut. (QS Maryam/19: 72)

Dia menegaskan bahwa sangat jelas pengulangan kalimat dalam ayat-ayat diatas karena sulitnya mendapatkan kalimat-kalimat baru agar selaras dengan ayat-ayat sebelumnya.

Pengulangan kata dalam beberapa ayat dapat membuat orang bosan, dalam surat Ar-Rahman misalnya, terdapat banyak pengulangan ayat berikut:

﴿١٣﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (QS Ar-Rahman/55: 13)

Pengulangan kalimat tersebut sebanyak 31 kali dalam satu surat yang berjumlah 78 ayat tidak memberikan efek manfaat dan membuat pembaca maupun pendengar merasa bosan.<sup>77</sup>

Pendapat diatas dibantah secara tegas oleh kalangan Islamolog, salah satunya adalah Al Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Abdul Azhim Ibrahim Muhammad Al-Mu'thini, pengulangan yang ada dalam Al-Qur'an sesuai dengan tradisi dan adat kebiasaan bangsa Arab, pengulangan sebuah ungkapan bagi bangsa Arab adalah untuk menegaskan sebuah ungkapan dan menunjukkan pentingnya suatu gagasan yang ada dalam ungkapan tersebut.

Dalam konteks lingkungan masyarakat yang hidup dalam tradisi lisan, maka pengulangan kata/repetisi merupakan suatu upaya penting dalam menegaskan nilai-nilai tertentu, meskipun kisah dalam Al-Qur'an sering diulang, namun pola penyampaiannya tidaklah sama, memang kisah yang diceritakan adalah kisah yang sama, akan tetapi ada perbedaan gaya bahasa,

<sup>77</sup> Kamil Najjar, *Qiraah Manhajiyah li al-Islâm*, hal. 65-67.

gagasan atau episode yang diulang.<sup>78</sup> Repetisi merupakan suatu fenomena yang menarik dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, tentu dalam ungkapan-ungkapannya menggunakan seni, teori dan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa Arab, salah satu seni dan model ungkapan dalam bahasa Arab adalah *takrâr* (pengulangan), maka tentunya seni semacam ini akan banyak ditemukan dalam Al-Qur'an.

Pengulangan dalam sebuah ungkapan akan membuat kalimat atau kata itu indah, apalagi apabila kata itu saling berkaitan satu sama lain. Hal ini ditegaskan oleh kebiasaan bangsa Arab dalam beretorika dan berdialek, ketika mereka menaruh suatu perhatian yang sangat besar pada suatu perkara, maka mereka akan mengulang ungkapan-ungkapan tersebut sebagai penegasan dan penguat.<sup>79</sup>

Pemahaman lebih mendalam tentang mengapa banyak pengulangan dalam Al-Qur'an juga dikemukakan oleh az-Zamakhsyari:

إِنَّ فِي التَّكْرِيرِ تَقْرِيرًا لِلْمَعَانِي فِي الْأَنْفُسِ وَتَثْبِيْتًا لَهَا فِي الصُّدُورِ. أَلَا تَرَى أَنَّهُ لَا طَرِيقَ إِلَى حِفْظِ الْعُلُومِ إِلَّا تَرْدِيدَ مَا يُرَامُ حِفْظُهُ مِنْهَا، كَمَا زَادَ تَرْدِيدُهُ كَانَ أَمَكْنَ لَهُ فِي الْقُلُوبِ وَأَرْسَخَ لَهُ فِي الْفَهْمِ وَأَثْبَتَ لِلذِّكْرِ وَأَبْعَدَ مِنَ النِّسْيَانِ<sup>80</sup>

*Sesungguhnya fungsi sebuah pengulangan dalam sebuah kalimat adalah penetapan makna dalam jiwa dan memantapkannya dalam jiwa, bukankah tidak ada cara lain dalam menghafal sebuah ilmu pengetahuan kecuali dengan mengulang-ulang kalimat yang susah untuk dihafal dan dicerna, setiap sesuatu yang sering diulang-ulang maka akan lebih menetap dalam hati, lebih mantap dalam ingatan dan jauh dari kelalaian.*

Al-Qur'an turun dengan bahasa dan lisan bangsa Arab,<sup>81</sup> maka retorika dan dialek sesuai dengan adat kebiasaan mereka. Dengan cara seperti ini menunjukkan tentang kelemahan mereka karena tidak dapat menandingi bahasa Al-Qur'an dan membuat Al-Qur'an, meskipun mereka ahli dalam tata bahasa mereka sendiri. Oleh karena itu, pengulangan dalam Al-Qur'an

<sup>78</sup> Abdul Azhim Ibrahim Muhammad Al-Mu'thini, *Khashâish at-Ta'bir Al-Qur'âniy wa Simatuhu al-Balâghiyah*, Kairo: Maktabah Wahbah, hal. 333-334.

<sup>79</sup> Az-Zarkasy, *Al-Burhân Fî Ulum al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Isa al-Bâbi al-Halabî wa Syarikahu, T.th., hal. 9.

<sup>80</sup> Abu al-Qasim Mahmud Az-Zamakhsyari, *al-Kassyâf*, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997, hal. 385.

<sup>81</sup> Sebagaimana ayat berikut:

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

(Diturunkan) dengan bahasa Arab yang jelas. (QS as-Syu'ara/26: 195)

terbentuk dengan kerangka cerita-cerita, nasehat, janji dan ancaman. Ini semua karena manusia terbentuk dalam berbagai macam tabiat yang berbeda-beda yang kesemuanya mengajak kepada hawa nafsu, maka dengan adanya pengulangan yang terdapat dalam Al-Qur'an diharapkan bisa membuat manusia menyadari atas kelalaian-kelalaiannya selama ini.

Pengulangan sangat erat kaitannya dengan taukid (penegasan) dan ta'kid (penekanan), sebab penegasan merupakan salah satu faktor yang mendukung bersemayamnya pikiran dalam jiwa suatu masyarakat dan tetapnya dalam hati mereka. Nilai penetapan adalah dengan selalu mengulang-ulang pelafalan dan kontinyu dalam hal tersebut, ketika sebuah ungkapan terus menerus diulangi, maka akan menancap dalam benak dan akan diterima secara lapang dalam jiwa. Pengulangan juga memiliki manfaat bagi nalar dan dapat mencerahkan kecerdasan seseorang. Hal itu karena sesuatu yang diulangi secara kontinyu akan berpengaruh pada alam bawah sadar dan mematangkan sebab-sebab perbuatan manusia.<sup>82</sup>

Al-Qur'an menggunakan *taukîd* (penegasan) sebagai sarana untuk mengokohkan makna dalam jiwa setiap pembacanya dan menetapkan kandungan makna dalam sanubarinya sehingga dapat membentuk sebuah keyakinan yang kuat. Pengulangan dalam Al-Qur'an mempunyai bentuk khusus yang berbeda dengan pengulangan-pengulangan kalam Arab pada umumnya, karena pengulangan dalam Al-Qur'an sarat dengan keindahan dan kerapihan. Dalam kaedah bahasa Arab terdapat pengulangan yang berfungsi mengukuhkan dan memahami pembicaraan, sebagaimana dalam bahasa Arab terdapat ringkasan yang berfungsi meringankan dan menyingkap sebuah ungkapan. Hal ini karena pesona pembicara dan juru dakwah yang memiliki berbagai macam seni retorika itu lebih baik dan lebih mengena kepada masyarakat daripada juru dakwah yang hanya memiliki satu seni retorika. Contoh ungkapan penegasan dalam bahasa Arab adalah seperti ungkapan:

والله لا أفعله. والله لا أفعله

*Demi Allah saya tidak melakukannya, Demi Allah saya tidak melakukannya*

Kalimat ungkapan seperti diatas tujuannya adalah ingin memastikan dan menguatkan akan sesuatu yang tidak dikerjakannya.

Ketika Allah berfirman pada surat At-Takatsur ayat 3 dan 4:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

Kemudian surat al-Insyirah ayat 5 dan 6:

---

<sup>82</sup> Ahmad Baidhawi, *Min Balâghati Al-Qur'an*, Kairo: Dâr Nahdah Mishr Li ath-Thab'î wa an-Nasyr, t.th., hal. 143.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

Kemudian surat Al-Qiyamah 34 dan 35:

أَوَّلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ۝ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ۝

Maksud dari ayat-ayat diatas adalah untuk mengukuhkan makna yang diulang dan menegaskan pentingnya materi yang disajikan.<sup>83</sup> Maka, pengulangan kisah Nabi Musa yang terdapat dalam tujuh surat, begitu juga manfaat kisah Nabi Ibrahim yang diulang dalam 25 surat disamping sebagai pelajaran adalah untuk menegaskan pentingnya materi yang disajikan dan menunjukkan tentang ke-'jazan Al-Qur'an di hadapan bangsa Arab.

Adapun dua firman Allah dalam surat Maryam ayat 15 dan ayat 33 sebagai berikut:<sup>84</sup>

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ۝

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ۝

Pada ayat pertama disebutkan *salâm* dengan bentuk *nakirah*<sup>85</sup> yang bersifat umum, ini adalah kabar dari Allah kepada Nabi Zakariyya bahwa dia akan segera mendapatkan anak yang bernama Yahya, seorang anak yang telah Allah tetapkan keselamatan dan kebahagiaan secara umum. Adapun pada ayat kedua *as-salam* menggunakan *al ma'rifah*<sup>86</sup> menunjukkan kekhususan pada perkara tertentu, yakni Nabi Isa mengabarkan kepada kaumnya tentang keselamatan yang dia dapatkan, ini adalah bentuk jawaban atas banyaknya tuduhan miring kepada ibunya Maryam. Kemudian konteks pada dua ayat pun berbeda, ayat pertama menggunakan *dhomîr huwa* (dia laki-laki) dan ayat kedua menggunakan *dhomîr ana* (aku). Ini menunjukkan bahwa dua ayat tersebut tidaklah sama, lebih jelasnya bagi para pemerhati bahasa akan merasakan keindahan bahasa Al-Qur'an dan ketinggian sastranya.

Adapun firman Allah pada surat Maryam dalam ayat 10 dan 17 berikut:

<sup>83</sup> Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman", dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol.8, No. 1, Juni 2014, hal. 139.

<sup>84</sup> Jawaban atas pendapat Kamil Najjar yang mempertanyakan faedah dari dua kisah yang berbeda namun menggunakan lafaz yang sama.

<sup>85</sup> *Isim nakirah* adalah setiap *isim* yang menunjukkan pada makna umum yang tidak ditentukan, cirinya adalah suatu kata yang diawali dengan *alif lam* atau diakhiri dengan *tanwin*.

<sup>86</sup> *Isim ma'rifah* adalah setiap *isim* yang menunjukkan pada makna tertentu, cirinya adalah suatu kata yang tidak diawali dengan huruf *alif lam*.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٧﴾

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

Meskipun dua ayat diatas menggunakan lafadz yang sama, yaitu *sawiyyan*,<sup>87</sup> namun makna yang hendak ingin diraih adalah berbeda, pada ayat pertama *sawiyyan* bermakna seseorang yang sehat dan tidak sakit, ayat yang kedua bermakna manusia yang sempurna tanpa cacat, ini menunjukkan tentang keunggulan bahasa Arab, lafadz yang sama, namun makna berbeda, seperti contoh, kata *yajlis* dalam bahasa arab bisa bermakna duduk secara hakikat dan bisa bermakna menduduki jabatan.

Ayat selanjutnya ada pada surat Maryam ayat 68 dan 72:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Kalimat *jitsiyyan* yang diulangi pada dua ayat diatas adalah untuk menunjukkan kerendahan dan kehinaan orang-orang kafir, tujuan suatu kalimat diulang adalah untuk mengingatkan manusia, karena setiap yang diulang akan menetap dalam jiwa.

Pengulangan ayat 13 dalam surat ar-Rahman<sup>88</sup> berikut:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿١٣﴾

*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*

Kalau diteliti secara asal kata *fa'* di ayat tersebut adalah *fa' syarhiyyah*, takdirnya *idza kâna al-amru kadzâlika* (apabila keadaanya seperti yang disampaikan) nikmat tuhan mana lagi yang kamu dustakan? faedah mendahulukan *jar majrûr* pada konteks ayat ini adalah mengabarkan keingkaran orang-orang yang mendustakan nikmat-nikmat Allah.

Repetisi atau pengulangan redaksi ini tentu ada rahasia dibalikinya, rahasia tersebut adalah rasa independensi setiap nikmat sebelum dan sesudah ayat

<sup>87</sup> Kamil Najjar menuduh bahwa banyaknya kalimat yang diulang dalam Al-Qur'an menunjukkan sulitnya mencari kata yang selaras dengan kalimat sebelumnya.

<sup>88</sup> Surat ar-Rahman adalah surat yang memiliki 78 ayat, dari 78 ayat terdapat 31 ayat yang berisi pengulangan pertanyaan mengenai nikmat, sedangkan hanya tersisa 47 ayat yang tidak memiliki repetisi. Inilah mungkin yang menjadikan kaum orientalis mempertanyakan maksud dari pengulangan dalam surat tersebut.

yang disebut.<sup>89</sup> Inilah yang membedakan antara ayat-ayat yang ada dalam surat ar-Rahman dengan ayat-ayat pada surat lainnya, dalam surat yang lain banyak dibicarakan nikmat-nikmat seperti yang terdapat dalam surat ar-Rahman, seperti dalam surat Ibrahim ayat 32-34 berikut ini:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu. (QS. Ibrahim/14: 32).

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu. (QS. Ibrahim/14: 33).

وَأَتاكم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrahim/14: 34).

<sup>89</sup> Salah satu ciri khas surat ini adalah berulangnya pertanyaan tentang nikmat Tuhan dan ini disebutkan sebelum dan sesudah nikmat tersebut dikabarkan, seperti penciptaan alam semesta, dimana semua tunduk pada satu hukum yang seragam dan segala bagian suku cadangnya membentuk struktur dan gerakan yang amat serasi, jika keserasian atau keseimbangan antara berbagai benda terganggu, niscaya seluruh jagat raya akan jatuh dan pecah berkeping-keping, kemudian disebutkan proses penciptaan manusia dan jin sebagai dua makhluk yang memiliki *taklif* dalam menunaikan syariat agama. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam kandungan surat ini adalah agar manusia dan jin bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan dan tidak membangkang serta kufur sehingga akan mendapatkan adzab yang pedih.

Pada ayat-ayat diatas disebutkan nikmat-nikmat Allah seperti yang tercantum dalam surat ar-Rahman, namun tidak ditemui repetisi seperti yang terdapat dalam surat ar-Rahman.

Juga dalam surat An-Nahl ayat 15-17 berikut ini:

وَالْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

*Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16: 15).*

وَعَلَّمَتْهُمُ الْبِلَاطِيقَ وَالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

*Dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16: 16).*

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

*Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. An-Nahl/16: 17).*

Pada ayat-ayat diatas disebutkan nikmat-nikmat Allah berupa gunung sebagai pasak bumi, sungai dan jalan untuk penunjuk dan bintang-bintang, namun nikmat-nikmat yang diulang pada surat diatas tidak diulang sebagai pemisah.<sup>90</sup> Perbedaan antara surat ar-Rahman dengan surat-surat lainnya yang berbicara tentang nikmat-nikmat Allah adalah bahwa surat Ar-Rahman semua ayatnya berbicara tentang nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada manusia dan jin, sedangkan ayat di surat lain yang berbicara tentang nikmat-nikmat Allah hanya sebatas masuk dalam satu sub pembahasan dalam satu surat saja.<sup>91</sup> Inilah salah satu keistimewaan pada surat Ar-Rahman adanya pemisah dalam setiap ayat yang membahas nikmat-nikmat Allah dan ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, pola semacam ini adalah pola yang biasa digunakan dalam syair-syair Arab.

<sup>90</sup> Isi kandungan yang dimaksud pada ayat diatas adalah supaya manusia dapat mengambil pelajaran bahwa tidak mungkin sama antara yang bisa menciptakan dengan yang tidak menciptakan, maka sembahlah Allah yang menciptakan semua hal tersebut.

<sup>91</sup> Sebagaimana terdapat dalam surat Ibrahim ayat 32-34 hanya dibahas tentang penciptaan langit dan bumi serta ditundukkannya berbagai macam kebutuhan manusia, seperti: matahari, bulan, kapal, sungai, malam dan siang, semua itu adalah nikmat yang harus kalian syukuri. Kemudian dalam surat an-Nahl ayat 15-17 dibahas tentang nikmat petunjuk sebagai karunia dari Allah untuk manusia.

Bentuk repetisi seperti yang terdapat dalam surat ar-Rahman ini lazim digunakan dalam syair bangsa Arab. Sebagai contohnya adalah Muhallil seorang penyair Arab ketika meratapi saudaranya kalib, dia bersenandung:

عَلَى أَنْ لَيْسَ عَدْلًا مِنْ كَلِيبٍ إِذَا مَا ضَيَّرَ جِيرَانَ الْمَجِيرِ  
 عَلَى أَنْ لَيْسَ عَدْلًا مِنْ كَلِيبٍ إِذَا خَرَجْتَ مَحَبَّةَ الْخُدُورِ  
 عَلَى أَنْ لَيْسَ عَدْلًا مِنْ كَلِيبٍ إِذَا خِيفَ الْمَخُوفُ مِنَ الثُّغُورِ  
 عَلَى أَنْ لَيْسَ عَدْلًا مِنْ كَلِيبٍ إِذَا مَا خَارَ جَاشُ الْمُسْتَجِيرِ<sup>92</sup>

*Tak ada yang sebanding dengan Kalib*

*Manakala tetangga-tetangga yang gemar menolong itu teraniaya*

*Tak ada yang sebanding dengan Kalib*

*Manakala wanita pingitan keluar rumah*

*Tak ada yang sebanding dengan Kalib*

*Manakala penduduk negeri takut terhadap benteng-benteng yang kokoh*

*Tak ada yang sebanding dengan Kalib*

*Manakala nyali orang yang meminta tolong menjadi ciut*

Apakah repetisi dalam syair tersebut tidak ada manfaatnya, ataukah lantunan syair tersebut sia-sia dan hanya membuang waktu?<sup>93</sup>

Pengulangan dalam syair tersebut sebagai pemisah dalam setiap paragraf yang menyebutkan kebaikan-kebaikan Kalib dan ini berkaitan dengan kalimat setelahnya, manfaat dari repetisi ini adalah menetapkan kandungan makna kebaikan yang dimiliki oleh Kalib agar para pendengar mengetahui setiap kebaikan-kebaikan yang dimiliki oleh Kalib.

Begitupula pengulangan redaksi dalam surat ar-Rahman, pengulangan yang ada dalam surat ar-Rahman sebanyak 31 kali untuk menetapkan kandungan makna yang ada didalamnya, pengulangan tersebut bukan untuk *ta'kid* (memperkuat makna kalimat), karena *ta'kid* biasanya tak lebih dari tiga kali. Oleh karena itu, repetisi itu diperlukan karena masing-masing dari redaksi tergantung pada ungkapan sebelumnya yang berjumlah 31 juga.<sup>94</sup> Lantas mengapa redaksi ayat tersebut menggunakan *istifhâm inkâriy* (pertanyaan bersifat pengingkaran)? Jawabannya adalah karena manusia dan

<sup>92</sup> Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'âniy*, Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, hal. 150.

<sup>93</sup> Syair ini dibuat untuk mengenang jasa Kalib yang sangat banyak dan setiap kebaikan yang pernah dia lakukan memiliki pemisah yang berkaitan dengan kata sebelumnya.

<sup>94</sup> Al-Alusi, *Ruh al-Ma'âniy*, ..., hal. 150.

jin suka membangkang dan membantah, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang banyak membantah, seperti firman Allah berikut:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا



*Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah. (QS Al-Kahfi/18: 54)*

Allah telah menjelaskan kepada umat manusia melalui Al-Qur'an dan menerangkan kepada mereka berbagai permasalahan secara rinci agar mereka tidak tergelincir dari kebenaran dan tidak tersesat dari petunjuk. Dengan petunjuk dari Al-Qur'an ini banyak manusia yang membantah, berselisih dan bertikai tentang kebenaran dengan cara yang batil, kecuali orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah dan diperlihatkan jalan menuju keselamatan.<sup>95</sup> Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk dan hidayah bagi manusia, dan Allah telah menjelaskannya secara berulang-ulang dengan bermacam-macam perumpamaan supaya orang lebih bisa memahami dan mengerti, maka orang yang ingin beruntung harus menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam menghadapi berbagai macam masalah dan problematika hidup, maka sungguh akan merugi orang-orang yang menolak dan melalaikan Al-Qur'an. Kemudian Al-Qur'an mengabarkan bahwa tabiat manusia gemar berselisih dan membantah atas apa yang sudah diperintahkan kepada mereka. Allah juga menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang dzalim<sup>96</sup> dan suka mengingkari nikmat yang telah Tuhan berikan.<sup>97</sup>

<sup>95</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015, hal. 477.

<sup>96</sup> Zalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, salah satu tabiat buruk manusia adalah suka berbuat dzalim, apabila tabiat tersebut tidak dihentikan maka akan semakin memperburuk keadaannya. Salah satu cara untuk menghentikan sifat dzalim adalah dengan mengetahui hukuman-hukuman bagi orang-orang yang dzalim.

<sup>97</sup> Sifat manusia yang lain adalah ingkar nikmat yang telah diberikan oleh Pencipta. Memang, kecenderungan itu tidak dapat dimatikan sama sekali. Sering kali, dalam hidup ini banyak peristiwa atau sesuatu yang membuat seseorang lalai dari mengingat akan nikmat dari Tuhan. Oleh karena itu, solusinya adalah berusaha mensucikan jiwa dengan memohon kekuatan kepada Sang Pencipta.

وَأْتِكُمْ مِّنْ كُلِّ مَّا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ  
كَفَّارٌ ﴿١٤﴾

*Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrahim/14: 34).*

Sedangkan untuk kalangan jin, Allah menyebutkan induk mereka, yaitu Iblis adalah makhluk yang suka membangkang dan menentang perintah Allah.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ  
يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

*Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam,” maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud. (QS. Al-A’raf 7: 11).*

Allah menjelaskan perihal Iblis yang selalu memusuhi dan penuh kedengkian, Iblis enggan untuk sujud karena sombong dan merasa bangga diri serta merasa lebih baik dari pada Adam<sup>98</sup> Iblis adalah satu kalangan jin, sebagai representasi dari kalangan jin, dia menolak untuk sujud kepada Nabi Adam. Ini menunjukkan tentang tabiat mereka yang suka membangkang. Ketika Allah bertanya alasan Iblis enggan sujud kepada Adam, maka Iblis menjawab:

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ  
طِينٍ ﴿١٢﴾

*(Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?” (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. Al-A’raf 7: 12).*

<sup>98</sup> Abdurrahman as-Sa’di, *Taysîr al-Karîm ar-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân ...*, Juz 1, hal. 284

Iblis menjelaskan alasan tidak mau sujud kepada Nabi Adam karena dia merasa lebih baik, dia tercipta dari api sedangkan Adam tercipta dari tanah, dan api menurut persepsi dia lebih mulia dari tanah. Sedangkan yang mulia tidak boleh menghormati orang yang lebih rendah kedudukannya, walaupun itu perintah dari Rabb.<sup>99</sup> Iblis hanya melihat unsur penciptaan tanpa memandang anugerah yang lebih besar, bahwasannya Allah menciptakan Adam dengan Tangan-Nya dan meniupkan padanya dari Ruh-Nya. Pada ayat diatas terlihat jelas salah satu sifat jin adalah membangkang dan tidak mematuhi perintah Allah, mereka lebih mengedepankan analogi daripada wahyu Tuhan, maka jelaslah kekeliruan yang ada pada diri mereka.

Dari penjelasan ayat-ayat tersebut sudah nampak bahwa *khitâb* (lawan bicara) yang dituju oleh Al-Qur'an adalah manusia dan jin. Sebab, walaupun banyak nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada mereka masih banyak sekali yang mendustakan nikmat-nikmat tersebut. Pendustaan itu bukan hanya sebatas mendustakan berupa penolakan mengakui nikmat-nikmat tersebut dengan bersyukur dan memuji Allah, namun bahkan banyak diantara manusia dan jin yang mengingkari keberadaan-Nya.

Disamping itu firman Allah yang berulang-ulang sebanyak 31 kali adalah salah satu bentuk keistimewaan Al-Qur'an. Dengan lafaz yang diulang-ulang pun pembaca maupun pendengar akan menikmati ayat tersebut. Begitulah Al-Qur'an, ia memiliki ciri khas gaya bahasa yang indah, kalau pengulangan semacam ini termasuk kekurangan dalam menggunakan seni bahasa tentulah orang-orang kafir dan musyrik akan lebih dulu menyanggahnya dan menentangnya, apalagi mereka adalah ahli sastra Arab dan piawai dalam memainkan lantunan-lantunan syair. Maka, terlihat jelas kekeliruan yang dituduhkan oleh Kamil Najjar mengenai Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber rujukan yang utama bagi umat Islam dan sumber induk bahasa Arab, semua ahli bahasa dari kalangan Muslim menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjawab permasalahan-permasalahan bahasa. Mustahil Al-Qur'an mengungkapkan sesuatu yang sia-sia dan tidak berfaidah.

### 3. Hikmah *Takrâr* dalam Al-Qur'an

Secara etimologi *takrâr* adalah bentuk masdar dari *karrara* yang memiliki makna mengulanginya sekali setelah yang lain.<sup>100</sup> Kata ini memiliki bentuk *fi'il rubâ'i* dari *fi'il tsulâtsi mujarrad* "*karra*" yang memiliki makna dasar kembali. Dalam bahasa Arab bisa juga disebut *tikrâr* (dengan kasrah) yang bermakna sama dengan kalimat *takrâr* (dengan fathah) sebelumnya yaitu mengulanginya sekali setelah yang lain. Perbedaan antara *takrâr* dan

---

<sup>99</sup> Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghi*, Mathba'ah Musthafa al-Bâbi: Mesir, 1946, Juz 8, hal 11.

<sup>100</sup> Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasîth*, Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972, hal. 782.

*tikrâr* adalah *takrâr* (dengan fathah) berasal dari *wazan taf'al*, sedangkan *tikrâr* (dengan kasrah) berasal dari *wazan tif'al*.<sup>101</sup>

Menurut para ulama, *takrâr* adalah bentuk pengulangan satu kalimat atau persamaannya untuk menguatkan makna.<sup>102</sup> Adapun Suyuthi berpendapat bahwa *takrâr* adalah memperbaharui suatu kalimat yang pertama untuk menguatkannya.<sup>103</sup> Dalam ilmu balaghah *takrâr* bermakna mengulangi satu kalimat, baik secara lafadz atau maknanya.<sup>104</sup>

*Takrâr* dalam Al-Qur'an memiliki bentuk yang bermacam-macam. Diantara bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut: bentuk pengulangan suatu kata, pengulangan lebih dari satu ayat, pengulangan *jumlah fi'liyah*, pengulangan *isim fi'il*, *dhamîr mustatir* dengan *dhamîr bâriz*, pengulangan kata dalam surat yang berbeda dengan huruf dan lafaz yang berbeda, pengulangan ayat yang sama dengan surat-surat yang berbeda dan pengulangan ayat yang sama dalam satu surat dengan berurutan.<sup>105</sup> Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa adanya repetisi dalam Al-Qur'an bukanlah terjadi tanpa sebab, maksud dan tujuan, ada hikmah yang bisa diambil dibalik semua itu. Oleh karena itu, setiap pengulangan dalam Al-Qur'an memiliki hikmah yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan maksud yang tersimpan didalamnya, berikut ini adalah beberapa hikmah yang dapat dibahas disini:

#### **a. Menunjukkan ke-*i'jazan* Al-Qur'an**

*Takrâr* sebagai salah satu jenis gaya bahasa dalam Al-Qur'an juga dikategorikan sebagai bentuk ke-*i'jazan* Al-Qur'an. Pengulangan tersebut bukanlah sekedar hanya pengulangan biasa tanpa makna, dibalik pengulangan-pengulangan tersebut terdapat rahasia-rahasia yang tidak mampu diketahuinya kecuali dengan pemahaman teliti dan mendalam, karena, Allah tidak mengulangi suatu perkataan tertentu kecuali ada tujuan dan maksud tertentu yang diinginkan-Nya. Pengulangan lafadz dalam bentuk *taqdîm*, *ta'khîr*, penambahan, pengurangan atau pengulangan makna kandungan dengan kalimat yang berbeda tidak menjadi problematika yang serius. Bahkan ia adalah salah satu ciri khas Al-Quran dalam menunjukkan ke-*i'jazannya*. Pengulangan dengan lafadz yang sama, di tempat dan tema yang berbeda, seperti pengulangan ayat-ayat pada surat dan tema yang

<sup>101</sup> Muhammad Murtadha bin Muhammad al-Husni al-Zubaidi, *Tâj al-'Arûs*, Beirut: Dâr Kutub al-Ilmiyyah, 1971, hal. 14.

<sup>102</sup> Muhammad Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhân Fi 'Ulum Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr Kutub Ihya al-'Arabiyyah, T.th, hal. 9.

<sup>103</sup> Muhammad Murtadha bin Muhammad al-Husni al-Zubaidi, *Taj al-'Arus*, hal. 14.

<sup>104</sup> Abu al-Biqâ' Ayyub bin Musa al-Husaini al-Kufumi, *al-Kulliyât*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1998, hal. 456.

<sup>105</sup> Masmukhah, *Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Repetisi Pembelajaran*, Solo: Indiva Media Kreasi, 2009, hal. 651.

berbeda memiliki ke-*'ijazan* tersendiri karena tidak dapat ditiru dan ditandingi oleh siapapun.

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, tidak ada yang dapat membuat semisal Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah firman Allah. Secara terbuka dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia dan jin apabila berkumpul dan bermusyawarah untuk membuat semisal Al-Qur'an, mereka tidak akan mampu melakukannya, Allah berfirman:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ  
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Katakanlah, “*Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain*”. (QS al-Isra'/17: 88).

Dalam ayat ini Allah mengingatkan tentang kemuliaan Al-Qur'an, seandainya semua manusia dan jin berkumpul dan sepakat untuk mendatangkan yang semisal dengan Al-Qur'an seperti yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, niscaya mereka tidak akan pernah mampu melakukannya, meskipun mereka saling tolong menolong dan bahu membahu dalam mengerjakannya. Karena hal demikian adalah sesuatu yang mustahil dapat dikerjakan oleh makhluk ciptaan-Nya, bagaimana mungkin ucapan makhluk akan sama dengan ucapan dan firman Khaliq (Pencipta). Oleh karena itu, tidak ada yang sanggup menandingi dan menyamai-Nya.<sup>106</sup> Apabila tantangan dari Allah tidak ada satupun dari makhluk yang mampu untuk mengerjakannya, maka konsekuensi dari itu seseorang harus percaya bahwa firman tersebut bersal dari Tuhan.

Dalam ayat diatas disebutkan tantangan dari Allah kepada orang-orang yang ragu akan kebenaran, keagungan dan kemuliaan Al-Qur'an, mereka ragu bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang agung dan harus menjadi pedoman hidup, mereka ragu bahwa Al-Qur'an sanggup memberikan solusi dalam setiap problematika kehidupan, mereka ragu bahwa Al-Qur'an dapat menenangkan hati yang bersedih, mereka ragu bahwa Al-Qur'an dapat meberikan kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat, mereka ragu bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang Tuhan turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab suci bagi umat Islam sebagaimana dahulu

<sup>106</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, hal. 372.

Allah turunkan kitab suci kepada Nabi-Nabi dan Rasul terdahulu,<sup>107</sup> mereka ragu bahwa Al-Qur'an adalah kalam Tuhan bukan kalam manusia biasa. Untuk menjawab keraguan mereka, maka Allah menantang semua manusia dan jin supaya membuat yang semisal dengan Al-Qur'an, secara susunan kalimat, keindahan bahasa, struktur ayat dan sebagainya. Tantangan ini tidak mampu untuk dilaksanakan, walaupun banyak orang-orang kafir Quraisy adalah ahli bahasa dan sastra yang dapat menyusun syair-syair indah dan menyentuh, namun firman Allah tidak akan pernah ada yang dapat menyamainya. Inilah salah satu sisi ke-*'ijaz* an Al-Qur'an.<sup>108</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab yang paling bagus dan rapih ungkapannya dengan ayat-ayatnya yang serupa dan berulang-ulang, kemukjizataanya tersebut dapat memenuhi kebutuhan jiwa, perasaan dan pikiran manusia secara setara dan berimbang.<sup>109</sup> Mengapa banyak terjadi pengulangan dalam Al-Qur'an? Karena Al-Qur'an adalah *Hudan Linnâsi* (Petunjuk Manusia),

<sup>107</sup> Namun perbedaan Al-Qur'an dengan kitab suci terdahulu adalah dalam masalah penjagaan, Allah berjanji akan menjaga Al-Qur'an namun tidak berjanji untuk menjaga kitab suci-kitab suci yang lainnya (kitab suci yang lainnya yang diberitakan dalam Al-Qur'an seperti suhuf Ibrahim yang diberikan kepada Nabi Ibrahim, kitab Taurat yang diberikan kepada Nabi Musa, kitab Injil yang diberikan kepada Nabi Isa, dan kitab Zabur yang diberikan kepada Nabi Daud), Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٧﴾

"*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*" (QS. Al-Hijr/15: 9).

<sup>108</sup> Tantangan dari Al-Qur'an berawal dari tantangan untuk membuat semisal Al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam surat al-Isra' ayat 88, kemudian tantangan tersebut diturunkan menjadi lebih ringan dengan hanya mendatangkan 10 surat saja, sebagaimana yang terdapat dalam surat Hud ayat 13 berikut ini:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٣﴾

Bahkan, apakah mereka mengatakan, "Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur'an) itu." Katakanlah, "(Kalau demikian,) datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (mengundangnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Hud/11: 13).

Bahkan Allah turunkan tantangan itu dengan hanya membuat satu surat saja, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 23:

وَ اِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهٖ وَادْعُوا شُهَدَآءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٢٣﴾

Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah/2: 23).

Namun tidak ada satu pun makhluk yang sanggup untuk menerima dan menyelesaikan tantangan tersebut.

<sup>109</sup> Abul Hakam Umar al-Karmani, *Asrâr Takrâr fî Al-Qur'ân*, Mesir: Dâr al-I'tishâm, t.th., hal. 64.

petunjuk itu harus didakwahkan, sedangkan dakwah tidak cukup sekali. Manusia cenderung lupa ketika telah mendengarkan satu kali dakwah, oleh karena itu dakwah perlu diulang-ulang agar meresap dan menetap di dalam jiwa. Pengulangan juga terjadi, karena sesuatu yang disampaikan adalah sesuatu yang penting dan sangat dibutuhkan oleh pendengar.

Allah berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيًّا تَفْشَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk. (QS. az-Zumar/39: 23).*

Ini adalah bentuk sanjungan dari Allah untuk kitab-Nya yang agung yang diturunkan kepada Nabi yang mulia. Allah menurunkan Al-Qur'an yang memiliki ciri khas berbeda dengan perkataan biasa, yaitu satu ayat menyerupai ayat yang lainnya dan satu huruf serupa dengan huruf yang lainnya dan secara keseluruhan Al-Qur'an adalah serupa dan berulang-ulang. Kemudian Allah memuji orang-orang shaleh saat mendengar firman Allah yang Maha Perkasa, Maha Mulia, Maha Mengawasi dan Maha Pengampun dimana hati mereka gemetar ketakutan disebabkan kecemasan, balasan dan siksaan yang pedih, namun disaat yang sama hati mereka akan menjadi tenang dan nyaman karena mengharap rahmat serta kasih sayang Allah.<sup>110</sup> Ayat diatas secara jelas menggambarkan tentang rangkaian kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an, ayat-ayat dalam Al-Qur'an memiliki ciri khas berbeda dengan yang lain, pengulangan yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah perkataan yang baik dan mulia, dimaksudkan untuk memberi efek ketenangan bagi jiwa, pikiran dan perasaan.

Melihat dari aspek kebahasaan, sejak pertama kali diturunkan Al-Qur'an mampu membuat bangsa Arab terpukau karena keindahan dan kerapuhan kalimat-kalimat serta redaksinya. Padahal sebagaimana diketahui

<sup>110</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir ...*, hal. 758.

bahwa orang-orang Arab pandai dalam merangkai syair-syair indah dan mengaguminya, namun tidak ada seorang pun dari kalangan mereka yang mampu menandingi keindahan seni bahasa Al-Qur'an dan kemukjizatannya. Salah satu ahli bahasa terkemuka yang bernama Al-Karmani berusaha mengungkap bentuk kemukjizatan Al-Qur'an melalui ayat-ayat yang berulang dengan pendekatan aspek bahasa. Salah satu hal yang diungkapkan olehnya adalah seperti dalam pengulangan ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمْ  
اللَّهُ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمْ  
اللَّهُ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمْ

*Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? (QS. al-An'am/6: 95).*

Ayat diatas mengalami pengulangan beberapa kali dalam Al-Qur'an dengan sedikit perbedaan yaitu pada kata مخرج الميت diulang dalam bentuk isim fâ'il, adapun ayat-ayat selainnya dalam bentuk fi'il sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Imran ayat 27<sup>111</sup>:

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ  
مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan". (QS. Ali Imran/3: 27).*

Kata تُخْرِجُ<sup>112</sup> adalah bentuk fi'il mudhâri' yang dalam bahasa arab digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sedang atau akan dikerjakan, dalam ayat diatas menunjukkan bahwa Allah yang memiliki otoritas pada kehidupan dan kematian setiap makhluk yang bernyawa (baik itu manusia, jin hewan dan tumbuhan) dan tidak ada satu makhluk pun yang memiliki otoritas tersebut. Kemudian kata yang semisal (yaitu dalam bentuk fi'il mudhâri') kita

<sup>111</sup> Abul Hakam Umar al-Karmani, *Asrar Takrâr fi Al-Qur'ân ...*, hal. 110-111.

<sup>112</sup> Berasal dari asal kata *akhroja-yukhriju, tukhriju* menggunakan dhamîr anta yang bermakna Engkau mengeluarkan.

dapati juga dalam surat ar-Rum ayat 19<sup>113</sup> dan kemudian kita dapati juga surat Yunus ayat 31<sup>114</sup> dengan menggunakan kata يُخْرِجُ.

Al-Karmani menjelaskan bahwa *isim fa'il* bisa menyerupai *isim*, sehingga berlaku ketentuan-ketentuan pada *isim*, seperti bisa dimasuki *alim lam*, *huruf jar* dan sebagainya. Tetapi bisa juga menyerupai *fi'il* sehingga berlaku ketentuan-ketentuan pada *fi'il*. Oleh karena itu, *isim fâ'il* boleh diathafkan kepada *fi'il* seperti yang terdapat pada surat al-A'raf ayat berikut ini:

وَأَنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَمِتُونَ



*Dan jika kamu (wahai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau berdiam diri. (QS. al-‘A’raf/7: 193).*

Ayat yang digaris bawah adalah *isim fâ'il* yang diathafkan kepada *fi'il* sebelumnya, ini seperti yang terdapat dalam surat Al-An'am ayat 95 diatas, ini adalah sesuatu yang boleh terjadi dalam seni bahasa Arab. Lebih lanjut al-Karmani menyebutkan bahwa alasan mengapa hanya ayat dalam surat Al-An'am ayat 95 saja yang menggunakan *isim fa'il* sedangkan ayat-ayat pada surat yang lainnya tidak. Hal ini terjadi, karena dalam ayat tersebut sebelum dan sesudahnya menggunakan bentuk *isim fa'il* yaitu جاعل dan فالق maka disesuaikanlah kalimat-kalimat tersebut. Sedangkan pada surat Al-Imran ayat 27 sebelum dan sesudahnya menggunakan bentuk *fi'il*, maka bentuknya pun

<sup>113</sup> Sebagaimana firman Allah:

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

“Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan dari kubur”. (QS. Rum/30: 19).

<sup>114</sup> Sebagaimana Firman Allah:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab, “Allah.” Maka katakanlah, “Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?” (QS. Yunus/10: 31).

disesuaikan dengan menggunakan fi'il. Hal semacam ini termasuk bentuk kemukjizatan Al-Qur'an.<sup>115</sup>

Salah satu bentuk kemukjizatan yang dijelaskan oleh Karmani adalah mengenai keserasian redaksi Al-Qur'an, seperti pada surat Ar-rahman pada ayat berikut:

﴿۱۳﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. ar-Rahman/55: 13).

Pada ayat diatas terdapat pengulangan sebanyak 31 kali, Al-Karmani membagi pengulangan tersebut menjadi 4 kelompok, yaitu 8, 7, 8 dan 8. Delapan ayat pertama adalah berisi penjelasan tentang keajaiban ciptaan Allah dan awal mula penciptaan manusia serta tempat kembali mereka. Tujuh ayat yang kedua adalah kelompok ayat yang berbicara tentang neraka dan seluk-beluknya, kalimat pengulangan diulang sebanyak tujuh kali sesuai dengan jumlah pintu neraka yang berjumlah tujuh. Delapan ayat ketiga dan empat adalah kelompok ayat yang berbicara tentang penduduk surga dan sifat surga, kalimat pengulangan diulang sebanyak delapan kali sesuai dengan jumlah pintu surga yang berjumlah delapan.<sup>116</sup> Hal ini adalah sebuah bukti kemukjizatan Al-Qur'an karena jumlah yang diulang sesuai dengan jumlah pintu surga dan jumlah pintu neraka. Meskipun al-Karmani tidak menyebutkan secara langsung bahwa hal tersebut diatas adalah salah satu kemukjizatan Al-Qur'an, namun berdasarkan pandangan Quraisy Shihab bahwa diantara bentuk kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek bahasa adalah keseimbangan redaksi Al-Qur'an.<sup>117</sup> Maka Al-Karmani telah membuktikannya melalui ayat ini.

#### **b. Sebagai *tadzki*r (peringatan) dan nasehat untuk manusia.**

Pengulangan yang terdapat dalam kisah dan cerita pada ayat Al-Qur'an pasti memiliki hikmah tersendiri, hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Qashash ayat 51:

﴿۵۱﴾ وَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Dan sungguh, Kami telah menyampaikan perkataan ini (Al-Qur'an) kepada mereka agar mereka selalu mengingatnya.* (QS. al-Qashash/28: 51).

<sup>115</sup> Abul Hakam Umar al-Karmani, *Asrar Takrâr fi Al-Qur'ân*, ..., hal. 110-111.

<sup>116</sup> Abul Hakam Umar al-Karmani, *Asrar Takrâr fi al-Qur'ân* ..., hal. 231.

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 139.

Mujahid menjelaskan bahwa Allah telah merinci perkataan kepada orang-orang quraisy.<sup>118</sup> Salah satu maksud dan tujuan dari perincian kalimat ini adalah agar selalu mudah diingat.

Al-Khitabi menjelaskan bahwa dalam perkara-perkara yang penting dibutuhkan pengulangan karena jika tidak, maka dikhawatirkan lalai dan lupa. Hal ini dikarenakan terdapat pada ayat yang saling berkaitan satu sama lain terdapat pemisah yang panjang. Untuk menjaga dari kelalaian dan kelupaan, perlu adanya pengingatan kembali pada tema redaksi yang dibahas, maka dibutuhkan pengulangan atau *takrâr*.<sup>119</sup>

Contoh pengulangan untuk peringatan dan nasehat adalah firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 48:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

*Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong. (QS. al-Baqarah/2: 48).*

Setelah Allah menyebutkan nikmat yang diberikan kepada bani Israil, pada ayat ini disebutkan akan peringatan akan datangnya azab pada hari kiamat yang pada hari itu seseorang tidak dapat bermanfaat bagi orang lain, tidak diterima juga syafaat dari orang-orang kafir, tidak diterima tebusan dan tidak seorang pun yang membela mereka lalu menolong mereka dan mengentaskan mereka dari siksa Allah.<sup>120</sup> Kandungan ayat ini adalah peringatan dari Allah untuk takut akan datangnya suatu waktu, dimana tidak akan bermanfaat lagi harta, kerabat dan sahabat. Oleh karena itu, perbanyaklah ketaqwaan kepada Allah dan perintah untuk meninggalkan kekufuran.

Ayat diatas terdapat pengulangan kembali masing-masing dengan konteks mirip dengan ayat sebelumnya, pada surat al-Baqarah ayat 47 disebutkan:

يٰٓبَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾

<sup>118</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, hal. 756.

<sup>119</sup> Muhammad Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhân fi Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Dâr Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, hal. 14.

<sup>120</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, hal. 580.

*Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu). (QS. al-Baqarah/2: 47).*

Kemudian dengan redaksi yang hampir sama terdapat pengulangan dengan jenis yang sama pada surat al-Baqarah ayat 123 berikut:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ  
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

*Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong. (QS. al-Baqarah/2: 123).*

Pada ayat 122 terdapat perintah untuk mengingat nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil:

يٰۤاَيُّهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي ۤانَعَمْتُ عَلَيْكُمْ ۖ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾

*Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu). (QS. al-Baqarah/2: 122).*

Al-Karmani menyebutkan bahwa masing-masing dari ayat yang diulang disebutkan maksiat yang telah mereka lakukan pada ayat-ayat sebelumnya sehingga pada kondisi seperti ini diperlukan nasehat dan wejangan. Maksiat pada ayat pertama (surat al-Baqarah ayat 48) adalah ayat 44 sebelumnya yang berbunyi:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

*Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti? (QS. al-Baqarah/2: 44).*

Adapun maksiat pada ayat kedua (surat al-Baqarah ayat 123) adalah ayat 120<sup>121</sup> sebelumnya yang berbunyi:

<sup>121</sup> Abul Hakam Umar al-Karmani, *Asrar Takrar fi Al-Qur'an ...*, hal. 110-111.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ  
 الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ  
 وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

*Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah. (QS. al-Baqarah/2: 120).*

Maksudnya adalah ada pengulangan dengan redaksi yang hampir sama pada surat Al-Baqarah ayat 48 dengan ayat 123, kemudian pada masing-masing ayat tersebut disebutkan perintah dengan jenis yang sama, pada konteks sebelum ayat 48 adanya perintah kepada Bani Israil<sup>122</sup> untuk mengingat nikmat-nikmat yang telah Allah karuniakan kepada mereka dan bahwasannya mereka telah diistimewakan dengan dilebihkannya atas umat yang lain pada masa itu, kemudian terjadi hal yang serupa pada sebelum ayat 123, yaitu perintah untuk mengingat nikmat Allah dan keistimewaan yang diberikan kepada Bani Israil dengan redaksi teks yang sama persis. Maksud dan tujuan dari pengulangan ini untuk memberikan nasehat dan *mauidzah* (peringatan) bagi kaum Bani Israil akan dosa yang telah mereka kerjakan, dosa pada pengulangan ayat pertama adalah mereka meninggalkan kebaikan yang justru mereka memerintahkannya kepada orang lain, ini adalah salah satu dosa yang menyebabkan seseorang lalai dan bisa merasa nyaman dengan dosa tersebut. Maka dari itu, Allah memberikan nasehat kepada mereka agar mereka sadar dan tidak melupakan diri mereka supaya tetap melakukan kebaikan yang mereka perintahkan kepada manusia. Adapun dosa pada pengulangan ayat yang kedua adalah perilaku mereka yang hasad kepada Nabi Muhammad dan kaum Muslimin, mereka tidak mau beriman kepada

<sup>122</sup> Mereka adalah keturunan Israil, yaitu anak keturunan Nabi Ya'qub, bangsa Israel yang dimaksud adalah orang-orang keturunan Nabi Ibrahim dari garis nasab Nabi Ya'qub. Nabi Ya'qub memiliki banyak anak, diantara putra terbaik beliau adalah Nabi Yusuf, beliau adalah menteri pertahanan di Negeri Mesir kala itu dan membawa saudara-saudaranya menetap dan bekerja di Mesir. Setelah Nabi Yusuf wafat, bangsa Israel menjadi budak terhina di bawah rezim Fir'aun. Salah satu putra bangsa Israel yang bernama Nabi Musa yang berhasil mengeluarkan mereka dari kekejaman Fir'aun dan bala tentaranya dengan menyebrangi laut merah. Setelah Nabi Musa wafat, maka Nabi Daud berhasil membawa bangsa Israel menempati negeri yang dijanjikan, yaitu Palestina. (Muhammad Amri, *Sejarah Teologi dan Kebudayaan Yahudi*, Yogyakarta: Glosaria Media, 2018, hal. 1-3.)

Nabi Muhammad hanya karena beliau bukan orang Yahudi, padahal mereka sangat jelas mengetahui bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang diutus Tuhan setelah Nabi Musa dan Isa, mereka mengetahuinya sebagaimana mereka mengenali anak-anak kandung mereka, kemudian masalah yang timbul setelahnya adalah mereka berusaha mengeluarkan kaum Muslimin dari keimanan dan hidayah yang Allah berikan, ini adalah salah satu dosa yang menjadikan seseorang semakin menjauh dari kebenaran dan hidayah. Maka dari itu, Allah memberikan nasehat kepada mereka supaya tidak menyesatkan kaum Muslimin dan segera beriman kepada Nabi Muhammad.

### c. *Taqrîr* (penetapan)

Salah satu adanya *takrâr* yang terdapat dalam ayat suci Al-Qur'an adalah untuk *taqrîr* (penetapan). Az-Zarkasyi menyebutkan bahwa hikmah terbesar dari repetisi Al-Qur'an adalah sebagai *taqrîr* (penetapan). Hikmah ini sesuai dengan kaidah dasar *takrâr* bahwa setiap perkataan yang berulang adalah menunjukkan *taqrîr* (penetapan), sebagaimana bunyi kaidah berikut:

الكَلَامُ إِذَا تَكَرَّرَ تَقَرَّرَ

*Setiap perkataan yang diulang akan menetap*

Begitu juga Ibnu Qutaibah, ketika beliau menjelaskan pengulangan yang terjadi pada ayat berikut dalam surat ar-Rahman:

فَبِأَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿١٣﴾

*Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustai?(QS. ar-Rahman/55: 13).*

Terjadinya pengulangan ayat diatas dalam rangka memberitahukan tentang nikmat yang diberikan adalah untuk menetapkannya dalam jiwa manusia dan jin.<sup>123</sup>

Kemudian ketika kita melihat di surat at-Takatsur dengan konteks berikut:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

*Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. (QS. at-Takatsur/102: 3-4).*

Allah mengabarkan tentang sesuatu yang akan terjadi di akhirat kelak, yaitu orang-orang kafir akan mengetahui dahsyatnya siksaan api neraka,

<sup>123</sup> Husain Nassar, *at-Takrâr*, Kairo: Maktabah al-Konjiy, 2002, hal. 31

orang-orang kafir akan melihat saat api neraka bernafas dengan sekali hembusan, setiap malaikat dan Nabi yang menyaksikan akan tersungkur diatas kedua lututnya, ini terjadi disebabkan karena kedahsyatan dan kengerian neraka pada saat itu.<sup>124</sup>Salah satu ancaman yang Allah berikan kepada orang-orang kafir adalah neraka, Allah mengancam orang-orang kafir karena mereka mendustakan agama ini. Ancaman yang terdapat dalam ayat diatas adalah bahwa mereka kelak pasti akan melihat kedahsyatan siksaan api neraka sebagai balasan atas perbuatan buruk selama ini. Terdapat pengulangan pada ancaman diatas adalah untuk menetapkannya di hati setiap yang mendengar, apabila perkaatan sudah menetap dalam hati, maka mudah untuk meresapi dan mentadabburinya, dan diharapkan mereka akan bertaubat dan meninggalkan kekufuran.

#### d. *Ta'dzîm* (pengagungan)

Salah satu tujuan adanya *takrâr* dalam Al-Qur'an adalah sebagai bentuk *ta'dzîm* (pengagungan). Seperti firman Allah berikut:

﴿١٧﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ۗ

“Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?” (QS. al-Infithar/82: 17).

﴿١٨﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ۗ

“Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?” (QS. al-Infithar/82: 18).

Pengulangan yang terdapat pada ayat diatas adalah sebagai bentuk pengagungan terhadap hari kiamat.<sup>125</sup> Ibnu Katsir menjelaskan bahwa diulanginya ayat diatas adalah merupakan bentuk pengagungan terhadap hari kiamat, kemudian ditafsirkan dengan firman Allah:

﴿١٩﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا ۗ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ۗ

(Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah. (QS. al-Infithar/82: 19).

Yakni tidak ada seorangpun yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain ataupun membantunya dari masalah yang dialaminya, kecuali

<sup>124</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr...*, hal. 797.

<sup>125</sup> Abul Hakam Umar al-Karmani, *Asrar Takrâr fî Al-Qur'ân ...*, hal. 247.

apabila Allah memberikan izin kepada siapa yang dikehendaki dan diridhai-Nya.<sup>126</sup>

Salah satu tujuan penting dalam pengulangan adalah mengagungkan hal yang disebutkan, pada ayat diatas disebutkan tentang hari pembalasan atau hari kiamat. Hal ini menunjukkan tentang keagungan hari kiamat. Pada hari kiamat tidak bermanfaat pertolongan orang lain, karena masing-masing akan menghadapi balasan atas perbuatan yang mereka kerjakan di dunia, namun ada pengecualian bagi sebagian orang yang Allah izinkan untuk mereka mendapatkan syafaat.

Sayyid Thanthawi juga menekankan bahwa pengulangan ayat diatas adalah untuk menakut-nakuti dan mengagungkan hari kiamat, ini terjadi juga seperti yang terdapat dalam surat Al-Haqqah ayat 1-3<sup>127</sup> berikut ini:

ٱلْحَاقَّةُ ۙ

“Hari Kiamat”. (QS. Al-Haqqah/59: 1).

مَا ٱلْحَاقَّةُ ۚ

Apakah hari kiamat itu? (QS. Al-Haqqah/59: 2).

وَمَا أَدْرَاكَ مَا ٱلْحَاقَّةُ ۙ

Dan tahukah kamu apa hari kiamat itu? (QS. Al-Haqqah/59: 3).

*Al-Haqqah* adalah salah satu nama dari nama-nama hari kiamat, karena didalamnya ada bukti janji dan ancaman dari Allah, oleh karena itu Allah mengagungkan kejadian yang terdapat di dalamnya seperti yang terdapat pada ayat diatas.<sup>128</sup> Bumi yang penuh dengan keindahan dan langit dengan berbagai macam bintangnya akan hancur pada satu masa, masa tersebut dinamakan kiamat. Kiamat adalah hal yang ditakuti oleh semua manusia dan Allah mengagungkan hari kiamat dengan cara mengulang-ulangnya agar manusia selalu ingat dan tidak lalai akan datangnya hari tersebut.

#### e. Penegasan dan perhatian lebih (تأكيد وزيادة التنبيه)

Salah satu fungsi dari pengulangan adalah untuk menegaskan suatu pembicaraan, menurut Imam Suyuthi bahwa penekanan dengan pola takrâr

<sup>126</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr...*, hal. 570.

<sup>127</sup> Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasith*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1992, hal. 4459.

<sup>128</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr...*, hal. 312.

setingkat lebih kuat dibanding *ta'kid* itu sendiri.<sup>129</sup> Coba kita cermati pola ayat dibawah ini:

﴿٢١﴾ كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا

*Sekali-kali tidak! Apabila bumi digoncangkan berturut-turut (berbenturan)*

﴿٢٢﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

*Dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris.*(QS al-Fajr/89: 21-22).

Allah mengabarkan tentang peristiwa-peristiwa mengerikan yang akan terjadi pada hari kiamat, pada saat itu bumi akan digoncangkan dengan dahsyat, kemudian semua makhluk akan bangkit dari kubur-kubur mereka menuju Rabb penguasa semesta alam untuk memberi keputusan diantara makhluk-makhlukNya sedangkan para Malaikat dalam keadaan bershaf-shaf.<sup>130</sup>

Ayat diatas mengabarkan tentang kejadian yang akan terjadi pada hari kiamat kelak, pada hari itu bumi akan digoncangkan sekeras-kerasnya dengan menggunakan lafadz دكا yang diulangi dua kali, kemudian manusia akan bangkit dari kubur untuk bertemu dengan Allah, makhluk yang lain yang bernama malaikat berdiri bershaf-shaf menyaksikan kejadian tersebut, bershaf-shaf menggunakan lafadz صفا yang diulangi sebanyak dua kali, mengapa terjadi pengulangan pada dua kalimat tersebut, padahal cukup disebutkan satu kali saja, jawabannya adalah untuk penegasan agar para pendengar lebih memperhatikan tentang konteks yang dibicarakan.

#### **f. Sesuai turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur (Tanjîm Al-Qur'an)**

Surat-surat yang terdapat dalam Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril berangsur-angsur selama 23 tahun sesuai dengan kejadian dan peristiwa atau tidak ada sebab turunnya sama sekali. Terkadang dalam masa yang berdekatan dan terkadang waktu turunnya wahyu ke wahyu berikutnya berjauhan. Oleh karena itu, diperlukan *takrâr* (pengulangan) untuk mempermudah dalam memahami dan mentadabburi antara satu ayat dengan ayat lainnya dan satu surat dengan surat lainnya serta menghubungkannya satu sama lain walaupun turunnya secara berangsur-angsur.<sup>131</sup>

<sup>129</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Ulum Al-Qur'ân II*, Ter. Team Editor Indiva, Solo: Indiva Media Kreasi, 2009, hal. 649.

<sup>130</sup> Imam Muhammad bin Jarir at-Thobari, *Tafsîr ath-Thobari ...*, jilid 24 hal.417.

<sup>131</sup> Abul Hakam Umar al-Karmani, *Asrar Takrâr fî Al-Qur'ân ...*, hal. 36.

Secara tabiat manusia adalah pelupa<sup>132</sup> dan suka lalai,<sup>133</sup> ketika ada satu materi yang diberikan secara berangsur-angsur dan satu kesatuan, sedangkan penyampaian pertama dengan kedua memiliki jarak waktu yang berjauhan dia harus mengingat kembali materi yang pertama. Oleh karena itu, datangnya pengulangan dalam Al-Qur'an adalah sesuai dengan turunya Al-Qur'an yang berangsur-angsur supaya manusia lebih mudah untuk menghubungkan satu materi dengan materi yang lainnya dan satu ayat dengan ayat lainnya sehingga dia lebih mudah untuk mentadabburi setiap wahyu yang diturunkan.

#### g. Bentuk Kemuliaan.

Salah satu tujuan adanya pengulangan dalam Al-Qur'an adalah sebuah bentuk kekaguman karena kemuliaan sesuatu yang akan dibicarakan.

Konteks bentuk kemuliaan, bisa kita lihat pada firman Allah berikut:

﴿۱﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿۱﴾

*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar.*

﴿۲﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿۲﴾

*Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?*

﴿۳﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَا خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿۳﴾

<sup>132</sup> Mengenai sifat manusia pelupa, Allah berfirman:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوَ إِلَيْهِ مِنْ قَبْلٍ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿۸﴾

*Apabila ditimpa bencana, manusia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya. Akan tetapi, apabila Dia memberikan nikmat kepadanya, dia lupa terhadap apa yang pernah dia mohonkan kepada Allah sebelum itu dan dia menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bersenang-senanglah dengan kekufuranmu untuk sementara waktu! Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka". (QS. az-Zumar/39: 8).*

<sup>133</sup> Adapun tabiat manusia suka lalai ada dalam firman Allah berikut:

﴿۱﴾ أَلْهَكُمُ الْكَيْفُ ﴿۱﴾

*Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu (QS. at-Takatsur/102: 1). Tujuan utama hidup seorang manusia adalah beribadah kepada Allah, namun disaat hawa nafsu lebih menguasai, maka dia lebih cenderung untuk mengumpulkan harta dan dunia, itulah yang disebut manusia suka lalai pada pokok tujuan dia diciptakan.*

*Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.* (QS. al-Qadr/97: 1-3).<sup>134</sup>

Allah menurunkan Al-Qur'an pada malam *lailatul qadar*, malam yang penuh berkah, malam yang terdapat pada bulan ramadhan. Kemudian Allah mengagungkan kedudukan *lailatul qadar*, bahwa *lailatul qadar* lebih baik daripada seribu bulan.<sup>135</sup>

Pada ayat diatas terdapat pengulangan redaksi sebanyak tiga kali adalah untuk menunjukkan kemuliaan *lailatul qadar*. Sebuah bentuk konteks ayat yang diturunkan kepada umat Nabi Muhammad agar manusia lebih memperhatikan dan menjadikan jiwa lebih tertarik mendengarkan penjelasan *lailatul qadar* yang akan dijelaskan pada ayat selanjutnya. Hal ini, tentu berbeda ketika konteks ayat secara langsung menjelaskan tentang keutamaan *lailatul qadar*, karena seseorang akan segera mengetahui penjelasannya, namun apabila satu materi yang ingin dijelaskan lebih mudah difahami dan mengena di hati, salah satu caranya adalah dengan bentuk pertanyaan lebih dahulu, kemudian pertanyaan tersebut diulang-ulang, cara inilah yang digunakan pada ayat diatas. Setelah pembaca atau pendengar sampai pada ayat yang ketiga, akan timbul rasa penasaran tentang materi *lailatul qadar*, maka dari itulah kemudian dijelaskan pada ayat selanjutnya bahwa *lailatul qadar* adalah satu malam yang terdapat pada bulan *lailatul qadar*, keutamaan *lailatul qadar* adalah lebih baik dari seribu bulan, yaitu amalan yang dikerjakan pada malam tersebut lebih baik dan mulia dari amalan yang dikerjakan di seribu bulan yang tidak ada *lailatul qadarnya*.

#### **D. Kisah Al-Qur'an bukan Kisah Rekaan Keagamaan**

##### **1. Pandangan Tentang Adanya Kisah Mitos dalam Al-Qur'an**

Ada sebagian kalangan yang menganggap bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah bukan kisah sejarah yang harus diyakini kebenarannya, akan tetapi kisah tersebut adalah kisah dongeng yang bertujuan agar manusia mengambil pelajaran darinya, salah satu yang berpendapat demikian adalah Muhammad Ahmad Khalafullah<sup>136</sup>, menurutnya bahwa kisah mitos merupakan bagian dari sastra yang terdapat

---

<sup>134</sup> Munirah, "Repetisi dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Karmani", dalam *Jurnal Maghza*, Vol. 2 No. 2 Juli 20017, hal 46.

<sup>135</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, hal. 738.

<sup>136</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah dilahirkan pada tahun 1916 di provinsi Syarkiyah, Mesir. Ia dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang relegius. Sebagai salah satu pemikir Islam modernis kontemporer, ia telah banyak melahirkan karya. Salah satu karya monomentalnya adalah *Al-Fann al-Qashashi fî Al-Qur'ân al-Karîm*. Karya tersebut menguraikan tentang analisis kesusastraan terhadap Alquran yang menjadi sangat kontroversial pada tahun 1950-an. (John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995, hal. 411.

dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, maksud sebenarnya adalah sebagai bimbingan, petunjuk dan pengajaran akhlak karimah. Dalam hal ini, ia menyebutkan bahwa ar-Razi dan Muhammad Abduh memiliki pemikiran yang sama tentang keberadaan kisah-kisah mitos dalam Al-Qur'an. Bahkan, Khalafullah mengakui bahwa pendapat kedua tokoh tersebut yang mempengaruhi hasil pemikirannya.<sup>137</sup> Kemudian Muhammad Ahmad Khalafullah membawakan ayat 39 dalam surat Yunus berikut ini:

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٣٩﴾

*Bahkan (yang sebenarnya), mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna dan belum mereka peroleh penjelasannya. Demikianlah halnya umat-umat yang ada sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang yang zalim. (QS. Yunus/10: 39).*

Dalam mendukung pendapatnya, Khalafullah mengambil kesimpulan dari penafsiran ar-Razi pada ayat diatas bahwa sesungguhnya orang-orang kafir apabila mendengar kisah-kisah yang dibicarakan dalam Al-Qur'an, mereka akan mengatakan bahwa kitab ini hanya berisi dongeng-dongeng orang terdahulu dan bukan fakta sejarah. Mereka tidak mengetahui tujuan sebenarnya dibicarakan kisah-kisah di dalam Al-Qur'an bukanlah materi kisah tersebut, namun hal lain dalam kisah tersebut.<sup>138</sup>

Menurut Khalafullah, bahwa Ar-Razi membedakan antara materi kisah dalam Al-Qur'an dengan esensi kisah yang bertujuan untuk memberitahukan petunjuk, penjelasan, hidayah, ajaran dan prinsip-prinsip dasar Islam. Bertolak dengan pemikiran orang-orang kafir yang menganggap bahwa tujuan kisah Al-Qur'an adalah materi atau jasad kisah itu sendiri sehingga mereka mendustakan Al-Qur'an dan mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab dongeng dan mitos belaka, padahal sebenarnya maksud dari kisah adalah untuk menyampaikan sesuatu yang lain dari luar materi kisah tersebut supaya mereka mendapatkan ibrah dari apa yang mereka dengar.<sup>139</sup>

Maka sudah jelas, harus ada pemisahan pada kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu materi cerita dan pesan-pesan moral yang terdapat di dalamnya. Selama ini orang-orang musyrik yang mendustakan kisah Al-

<sup>137</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Ibnu Sina Li an-Nasyr, 1999, hal. 198.

<sup>138</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikri, 2008, hal. 591.

<sup>139</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an al-Karim ...*, hal. 198.

Qur'an telah terjerumus pada kesalahan yang fatal dalam memahami kisah itu. Pasalnya, mereka meyakini bahwa pengisahan sebuah cerita adalah materi cerita tersebut, oleh karena itu, mereka menganggap bahwa kisah-kisah Al-Qur'an hanyalah mitos dan legenda belaka, padahal tujuan dari kisah itu adalah menjelaskan pesan-pesan moral, sosial dan agama yang memang tersirat dalam kisah tersebut.<sup>140</sup>

Untuk mendukung pendapatnya juga, Khalafullah mengutip pendapat Muhammad Abduh ketika menafsirkan ayat berikut:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ  
كَفَرُوا يَعْلَمُونَ النَّاسِ السِّحْرَ ۖ وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ  
وَمَا يُعَلِّمُنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا  
يُفْرَقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ  
وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ  
خَلَاقٍ ۗ وَلَبَسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir." Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu. (QS. al-Baqarah/2: 102).*

<sup>140</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dengan judul *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2002, hal. 8.

Dalam menjelaskan ayat diatas, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa tujuan dari adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk memberikan pelajaran, pendidikan dan bimbingan, bukan tujuan dari adanya sebuah kisah dalam Al-Qur'an dalam rangka memberikan fakta sejarah atau meyakinkan pendengar tentang kebenaran kejadian masa lampau. Sesungguhnya Al-Qur'an hanya ingin memberitahukan tentang keyakinan-keyakinan yang benar dan keyakinan-keyakinan yang salah, serta menjelaskan adat-istiadat dan tradisi yang mampu mendatangkan manfaat dan adat-istiadat atau tradisi yang mendatangkan mudharat, hal ini semua untuk mendatangkan ibrah bagi pembacanya. Dengan demikian, sekali lagi bahwa tujuan adanya kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk memberikan pelajaran, pendidikan dan petunjuk, sehingga untuk tujuan ini tentunya dalam deskripsi, bentuk kalimat dan gaya bahasa pun selalu menunjukkan *applause* pada sesuatu yang baik dan menunjukkan bentuk celaan pada sesuatu yang pada dasarnya buruk.<sup>141</sup>

Kemudian Muhammad Abduh menegaskan bahwa kadangkala kisah-kisah dalam Al-Qur'an menggunakan berbagai ungkapan yang berlaku umum bagi para pendengar, walaupun ungkapan tersebut tidak masuk akal menurutnya, dia pun menyebutkan ayat yang dimaksud:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ  
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ  
 مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ  
 النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

*Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah/2: 275).*

Menurut Muhammad Abduh pola seperti itu juga terdapat dalam ayat berikut:

<sup>141</sup> Muhammad Abduh, *Tafsîr al-Manâr*, Kairo: Dâr al-Manâr, 1947, hal. 399.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَظْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَلْ لَهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا<sup>١٤٢</sup>



*Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buat suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu. (QS. al-Kahfi/18: 90).*

Gaya bahasa seperti diatas sudah sering dipakai secara umum dalam pembicaraan sehari-hari. Banyak ditemukan para penulis bahasa Arab dan bahasa Inggris menggunakan ungkapan-ungkapan seperti dewa kebaikan dan dewa kejahatan dalam buku-buku mereka atau perbincangan mereka ketika bercerita tentang sejarah Yunani dan Mesir kuno, meskipun mungkin mereka tidak mempercayai hal-hal semacam diatas.<sup>142</sup>

Muhammad Abduh menegaskan bahwa sejarah tidak menjadi tujuan Al-Qur'an, karena persoalan-persoalan sejarah bukan merupakan pokok perhatian agama. Agama melihat sejarah hanya sebagai pembanding saja. Maka dari itu, kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak menyebutkan tempat dan waktu, sehingga menjadi jelaslah bahwa dalam Al-Qur'an tidak ada sama sekali sejarah baik yang berupa kisah-kisah atau berita-berita tentang umat terdahulu, yang ada dalam Al-Qur'an adalah ayat-ayat dan berbagai macam pelajaran yang tersirat dari kondisi peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi antara Rasulullah dan umatnya dalam rangka menjelaskan sunnatullah yang terjadi pada alam raya ini.<sup>143</sup>

Dari penjelasan diatas, Khalafullah menyimpulkan bahwa Muhammad Abduh mengakui adanya kisah mitos yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tujuan dari adanya kisah mitos adalah menjelaskan berbagai keyakinan mereka tentang sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah. Di sisi lain Muhammad Abduh juga mengakui bahwa dalam pemaparannya Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa sastra dan mengedepankan keindahan seni berbicara, maka tidak jarang dijumpai hal-hal yang bersifat mitos dan khurafat sebagai alat untuk mengungkapkannya.

Dari dua penafsiran diatas, Khalafullah menjelaskan bahwa dua pemikiran diatas lah yang menjadikan pintu pembuka dan peretas jalan bagi pemikirannya, sehingga dia pun berusaha untuk melanjutkan kajian pembahasannya mereka yang terhenti sampai dengan batas-batas tersebut. Menurutny, penafsiran mereka tadi belum memberikan satu contoh konkrit

<sup>142</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an al-Karim ...*, hal. 200

<sup>143</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manâr ...*, hal. 20.

pembahasan satu kisah yang utuh dengan analisa dan penafsiran dalam perspektif sastra yang menjadi pijakan dalam membuka wacana dan pembicaraan tentang kisah-kisah mitos. Namun apa yang mereka telah lakukan adalah sebuah sumbangan yang besar bagi dunia ilmu dimana mereka telah menyatakan bahwa jasad kisah bukanlah sesuatu yang dituju dalam Al-Qur'an. Dan yang terpenting, walaupun kisah tersebut berupa mitos, hal itu tidak mengurangi sedikitpun dari kesucian dan kebenaran Al-Qur'an, karena pada dasarnya menjelaskan tentang dimensi sejarah dalam sebuah kisah bukanlah tujuan dan agenda yang harus dijelaskan oleh Al-Qur'an.<sup>144</sup>

Ahmad Khalafullah menjelaskan bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki "cacat" sejarah karena banyaknya kejanggalan dan ketidaksesuaian kisah dengan fakta sejarah.<sup>145</sup> Khalafullah mengklaim bahwa fenomena-fenomena kebebasan seni banyak sekali ditemukan dalam kisah Al-Qur'an. Berikut ini fenomena-fenomena kebebasan tersebut:

Pertama, Al-Qur'an selalu mengesampingkan unsur-unsur penting dalam pembentukan sebuah cerita sejarah. Ini bisa dilihat bahwa banyak ditemukan dalam kisah-kisah Al-Qur'an tidak menyebutkan waktu, tempat dan pelaku sejarah. Bahkan, para pembaca dan pendengar tidak mendapatkan waktu terjadinya sejarah tersebut dengan pasti, memang terkadang pelaku sejarah disebutkan, namun dalam beberapa kisah tidak disebutkan sama sekali oleh Al-Qur'an.<sup>146</sup>

Kedua, kisah dalam Al-Qur'an hanya menyebutkan potongan-potongan dari suatu peristiwa dan tidak menyebutkannya secara utuh. Sebagai contoh, ketika Al-Qur'an menyampaikan kejadian-kejadian yang dialami orang-orang terdahulu hanya dikisahkan bagian tertentu saja yang dinilai dapat menjadi mediator penyampaian pesan khusus yang menjadi maksud dan tujuan utama kisah tersebut disampaikan. Karena atas dasar itulah maka Al-Qur'an juga sering menceritakan dua kisah yang berbeda pada satu waktu karena tujuan dari dua kisah tersebut adalah sama.

---

<sup>144</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an al-Karim ...*, hal. 200.

<sup>145</sup> Ini sebenarnya sangat bertentangan dengan firman Allah dalam surat yusuf ayat 111, dimana dalam ayat tersebut Allah sangat jelas mengabarkan bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukanlah *hadîts yuftarâ* (berita bohong), akan tetapi berita yang harus diyakini kebenarannya, namun kita akan bahas secara detail pada point bantahan selanjutnya.

<sup>146</sup> Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam surat yusuf ayat 111 adalah agar manusia mengambil *ibrah* pada kejadian masa lampau, banyak peradaban maju pada masa lalu yang dihancurkan oleh Allah karena sifat kedurhakaan mereka kepada Sang Pencipta. Sebaliknya banyak kaum yang tertindas dan lemah yang Allah selamatkan mereka dari kehancuran karena ketaatan kepada Allah dan berjuang dengan para utusan Allah. Dengan tujuan utamanya adalah *ibrah*, maka unsur-unsur dalam kisah tidak harus dipulikasikan dan dikabarkan.

Ketiga, dalam menceritakan sebuah kisah terkadang Al-Qur'an tidak memperhatikan urutan waktu dan tempat. Tidak jarang kisah yang termuat dalam Al-Qur'an sangat kontroversial dalam urutan waktu dan tempat, sebagai contoh kisah Nabi Luth dalam surat al-Hijr ayat 61-74 berikut ini:

﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاءَ آلَ لُوطٍ الْمُرْسَلُونَ

*Maka ketika utusan itu datang kepada para pengikut Luth*

﴿٦٢﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ

*Dia (Luth) berkata, "Sesungguhnya kamu orang yang tidak kami kenal."*

﴿٦٣﴾ قَالُوا بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ

*(Para utusan) menjawab, "Sebenarnya kami ini datang kepadamu membawa azab yang selalu mereka dustakan."*

﴿٦٤﴾ وَآتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

*Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sungguh, kami orang yang benar."*

﴿٦٥﴾ فَاسْرِبْ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوهَا حَيْثُ تُوْمَرُونَ

*Maka pergilah kamu pada akhir malam beserta keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang. Jangan ada di antara kamu yang menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu."*

﴿٦٦﴾ وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ

*Dan telah Kami tetapkan kepadanya (Luth) keputusan itu, bahwa akhirnya mereka akan ditumpas habis pada waktu subuh."*

Pada ayat diatas menjelaskan tentang dialog yang dilakukan oleh Nabi Luth dengan para Malaikat, pada awal kisah Nabi Luth kedatangan beberapa tamu yang tamu tersebut tidak dikenal oleh Nabi Luth, kemudian tamu-tamu tersebut memberitahukan bahwa mereka adalah malaikat pembawa azab bagi

kaum Luth disebabkan karena pendustaan mereka dan pengingkaran mereka serta perbuatan mereka yang telah melewati batas.

﴿١٧﴾ وَجَاءَ أَهْلَ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ

*Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena kedatangan tamu itu).*

﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ

*Dia (Luth) berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka jangan kamu memermalukan aku.*

﴿١٩﴾ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ

*Dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina."*

﴿٢٠﴾ قَالُوا أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِينَ

*(Mereka) berkata, "Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?"*

﴿٢١﴾ قَالَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَعَلِينَ

*Dia (Luth) berkata, "Mereka itulah putri-putri (negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat."*

Dialog selanjutnya adalah dialog yang terjadi antara Nabi Luth dengan kaumnya yang kafir, ketika kaum Luth mengetahui kedatangan tamu-tamu yang tampan dan rupawan, seketika itu pula mereka berusaha untuk melakukan perbuatan liwath sebagaimana yang selama ini mereka kerjakan, mereka meminta agar tamu-tamu tersebut diserahkan. Kemudian Nabi Luth memerintahkan mereka untuk menghentikan perbuatan-perbuatan buruk dan segera bertaqwa serta bertaubat kepada Allah, nabi Luth juga memberikan solusi dengan menawarkan putri-putrinya agar mereka mau menikahi wanita dan menjalani kehidupan dengan normal.

﴿٢٢﴾ لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

*(Allah berfirman), "Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)."*

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٦﴾

*Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit.*

فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيلٍ ﴿٧٧﴾

*Maka Kami jungkirbalikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. (QS al-Hijr/15: 61-74)*

Kaum Nabi Luth tidak memperdulikan tawaran yang diberikan dan tetap memaksa agar mereka bisa mengerjakan perbutan tercela itu, disaat itulah adzab yang sangat pedih diturunkan kepada mereka.

Kisah diatas, kalau kita bandingkan dengan kisah Nabi Luth dalam surat Hud ada perbedaan-perbedaan yang cukup mencolok, sebagai contoh, ditemukan perbedaan versi berkenaan dengan waktu kedatangan malaikat, kondisi ketakutan yang dialami oleh Nabi Luth pada saat itu, waktu kedatangan dan waktu dialog kaumnya dengan Nabi Luth, kejadian saat Nabi Luth menawarkan putrinya dan penolakan kaumnya, wujud malaikat, pengakuan malaikat sebagai utusan Allah, cara malaikat menyampaikan berita tentang azab dan janji Allah, kemudian yang terakhir adalah bentuk dari azab tersebut.

Marilah kita melihat perbedaan kisah Nabi Luth dalam surat Hud ayat 71-82 berikut ini:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيِّئًا بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾

*Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa curiga dan adanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Lut) berkata, "Ini hari yang sangat sulit."*

Dalam ayat diatas disebutkan bahwa Nabi Luth ketika melihat kedatangan para tamu kondisi psikologisnya disebutkan, yaitu beliau takut, adapun pada surat Al-Hijr tidak disebutkan hal yang demikian, kemudian dalam ayat ini Nabi Luth juga tidak mengatakan bahwa tamu tersebut adalah orang-orang asing sebagaimana yang Nabi Luth katakan dalam surat al-Hijr ketika bertemu pertama kali dengan tamu-tamu tersebut.

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي الْيَسَّ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾

Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Lut berkata, “Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?”

﴿٧٩﴾ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَمَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ

Mereka menjawab, “Sesungguhnya eng-kau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami kehendaki.”

﴿٨٠﴾ قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ

Dia (Lut) berkata, “Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).”

Pada ayat ini, terjadi dialog antara Nabi Luth dengan kaumnya terjadi sebelum dialog Nabi Luth dengan para tamu asing atau malaikat yang datang, hal ini tidak terjadi pada kisah yang diceritakan pada surat Al-Hijr, pada surat al-Hijr dialog antara Nabi Luth dengan para tamu asing lebih dahulu diceritakan, kemudian setelah itu barulah terjadi dialog Nabi Luth dengan kaumnya.

﴿٨١﴾ قَالُوا يَلُوْطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلَوْا إِلَيْكَ فَأَسْرِبَاهِلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۗ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

﴿٨١﴾ بِقَرِيبٍ

Mereka (para malaikat) berkata, “Wahai Lut! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah beserta keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?”

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ



*Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya negeri kaum Lut, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar. (QS. Hud/15: 71-82).*

Pada ayat diatas, kabar bahwa tamu tersebut adalah malaikat yang membawa adzab kepada kaum Nabi luth baru terjadi setelah adanya dialog Nabi Luth dengan kaumnya yang kafir, hal ini tentu berbeda dengan yang terdapat pada surat Al-Hijr.

Ringkasan dari kisah yang terdapat dalam dua surat tersebut adalah bahwa dalam surat Hud, dialog antara Nabi Luth dengan kaumnya dikisahkan terjadi sebelum para tamu asing tersebut mengabarkan bahwa mereka adalah para malaikat yang bertugas membawa azab bagi kaum Nabi Luth disebabkan karena keingkaran mereka. Pada surat Hud alur cerita yang terbangun pada kisah Nabi Luth adalah urutan setiap peristiwanya terlihat berdasarkan waktu peristiwa itu, maka yang menghubungkan antara satu momen dengan momen lainnya adalah faktor waktu. Versi semacam ini sangat berbeda dengan versi kisah yang terdapat dalam surat Al-Hijr sebagaimana yang kita telah jelaskan diatas. Dalam surat Al-Hijr, para malaikat memberi tahu Nabi Luth semua hal sebelum kaumnya datang, jadi urutan semacam ini adalah memberikan kesan bahwa tidak ada alur cerita yang saling menghubungkan antara satu momen dengan momen lainnya. Dari sini bisa disimpulkan bahwa kisah semacam ini bukanlah suatu sejarah yang harus diyakini kebenarannya, bahkan kisah semacam ini adalah sebuah karya sastra yang menunjukkan kebebasan dalam menciptakan seni yang digunakan oleh pengarangnya untuk sampai kepada tujuan utama dari hal yang dimaksud dalam pembuatan kisah tersebut.<sup>147</sup>

Keempat, Al-Qur'an sering menceritakan satu kisah yang sama dengan dua versi pendeskripsian. Di satu tempat, kisah-kisah tersebut disandarkan kepada pelaku-pelaku tertentu, namun di tempat yang lain atau ayat yang lain disandarkan kepada pelaku-pelaku lain yang berbeda, sebagai contoh adalah statement yang menyatakan bahwa Nabi Musa adalah ahli sihir yang pandai, dalam surat Al-A'raf disebutkan:

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾

<sup>147</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an al-Karim ...*, hal. 46.

*Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Orang ini benar-benar pesihir yang pandai" (QS. al-A'raf/7: 109).*

Perkataan diatas diulang kembali pada surat asy-Syu'ara, tetapi tidaklah berasal dari pemuka Fir'aun, namun keluar dari lisan Fir'aun sendiri, lihat firman Allah berikut:

قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُؤَقِنِينَ ﴿٢٤﴾

*Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, "Sesungguhnya dia (Musa) ini pasti seorang pesihir yang pandai" (QS. asy-Syu'ara/26: 24).*

Perbedaan kisah diatas yang menjadikan Khalafullah ragu atas kebenaran kisah dalam Al-Qur'an, pada ayat pertama pernyataan bahwa Musa adalah ahli sihir yang pandai keluar dari para pemuka Fir'aun, namun di ayat kedua pernyataan tersebut diulang dan diucapkan oleh Fir'aun itu sendiri. Atas dasar ini Khalafullah meyakini bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kisah yang bukan diyakini sebagai kisah sejarah, namun kisah yang menjadikan pengarangnya berekspresi dari sisi seni untuk mencapai tujuan dan maksud keagaaman yang diinginkannya.

Perbedaan semacam ini juga bisa dilihat pada kisah Nabi Ibrahim, ada dua versi pemberitahuan kabar gembira yang disampaikan oleh malaikat bahwa ia akan segera memiliki anak, versi pertama malaikat menyampaikan kabar gembira kepada istri Nabi Ibrahim, seperti termaktub dalam surat Hud ayat 71:

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسَ رَهًا بَاسِحًا وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

*Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub. (QS. Hud/11: 71).*

Kemudian versi kedua para malaikat menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim sendiri, ini bisa dilihat pada surat al-Hijr berikut ini:

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾

*(Mereka) berkata, "Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai (Ishak)." (QS. al-Hijr/15: 53).*

Kemudian dalam surat adz-Dzariyat berikut ini:

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَحْزَنْ وَبَشِّرْهُ بِعِلْمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, “Janganlah kamu takut,” dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). (QS. adz-Dzariyat/51: 28).

Ayat diatas menunjukkan bahwa berita kabar gembira berupa lahirnya seorang anak keturunan Nabi Ibrahim secara langsung disampaikan kepadanya, dan tidak disampaikan kepada istrinya, hal ini berbeda dengan kisah versi pertama.<sup>148</sup>

Kelima, dalam kisah-kisah yang diulang, sering dijumpai karakteristik dan sikap pelaku yang berbeda, padahal masih pada kisah dan cerita yang sama, sebagai contoh adalah ketika Al-Qur’an menggambarkan tentang sikap Tuhan kepada Musa ketika Musa melihat api. Dalam surat an-Naml diceritakan:

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨﴾

Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, “Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam”. (QS. an-Naml/27: 8).

Kemudian dalam surat al-Qashash disebutkan:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى ﴿٥٧﴾ قَالَ يُمُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٥٨﴾

Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, “Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam!”. (QS. al-Qasash/28: 20).

Dan dalam surat Thaha dikisahkan:

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمُوسَى ﴿١١﴾

<sup>148</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur’an al-Karim*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dengan judul *Al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah...*, hal. 46.

Maka ketika dia mendatangnya (ke tempat api itu) dia dipanggil, “Wahai Musa! (QS. Thaha/20: 11).

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١١﴾

Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa. (QS. Thaha/20: 12).

Menurut Khalafullah ada perbedaan sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh Tuhan ketika Nabi Musa datang ke lembah, pada ayat pertama dijelaskan bahwa Tuhan memberkati orang-orang yang berda di sekitar lembah. Pada ayat kedua Tuhan berbicara lain, yaitu mengabarkan bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam. Pada ayat ketiga ada tambahan perintah Tuhan kepada Nabi Musa, yaitu perintah untuk melepaskan terompah yang dipakai oleh Nabi Musa. Perbedaan deskripsi dengan berbagai tindakan dalam satu kisah juga dijumpai dalam pendeskripsian ketakutan Nabi Musa, dalam satu ayat Allah hanya menyebut:

قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى ﴿٢١﴾

Dia (Allah) berfirman, “Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula”. (QS. Thaha/20: 21).

Bila dilihat pada tempat lain redaksinya berbeda, yaitu Allah berfirman:

وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلِي مُدَبِّرًا وَلَمْ يَعْقِبْ يُمُوسَى لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾

Dan lemparkanlah tongkatmu!” Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh. “Wahai Musa! Jangan takut! Sesungguhnya di hadapan-Ku, para rasul tidak perlu takut”. (QS. an-Naml/27: 10).

Menurut khalafullah terjadi perbedaan tindakan Musa pada dua ayat, pada ayat pertama hanya dijelaskan Musa seakan seperti orang yang takut untuk kemudian Allah menenangkan dia dan memerintahkannya agar tidak takut. Pada ayat kedua dijelaskan bahwa Musa ketika melihat tongkatnya berubah menjadi ular besar, dia lari dan tidak menoleh ke belakang, pada saat itu kemudian Allah menegurnya dan memerintahkannya agar tidak takut dengan kejadian tersebut, karena sesungguhnya semua utusan tidak

selayaknya takut akan mukjizat yang diberikan kepadanya. Persoalan-persoalan diatas yang menjadikan sebagian mufassir menganggap bahwa kumpulan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah sebagai bagian dari ayat-ayat *mutasyâbihât*.<sup>149</sup> Khalafullah menegaskan bahwa perbedaan yang terjadi pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an karena perubahan tujuan dan maksud dari kisah tersebut. Perubahan maksud inilah yang menjadikan satu tempat berbeda dengan tempat lainnya walaupun sebenarnya masih satu kisah. Maksudnya adalah walaupun kisah itu sama, namun sebenarnya masing-masing dari bagian kisah dalam berbagai tempat tersebut berdiri sendiri dan tidak ada kaitan unsur sejarah antara satu dengan yang lainnya. Intinya, perbedaan itu adalah karena seni dan teknik retorika untuk mencapai tujuan dan maksud yang diinginkan.<sup>150</sup>

Keenam, kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an sering menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang tidak pernah terjadi. Hal ini bisa dilihat pada firman Allah berikut ini:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,” padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya. (QS. an-Nisa'/4: 157).

Menurut Khalafullah, dari ayat ini sudah jelas bahwa orang-orang Yahudi tidak mengakui kerasulan Isa, dengan bukti mereka membunuhnya,

<sup>149</sup> *Mutasyâbih* adalah kata yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk ayat yang *musykil* (sukar difahami) dan masih bersifat *mujmal* (global) yang membutuhkan takwil, sebab ayat-ayat yang *musykil* sukar untuk dimengerti dan ayat-ayat *mujmal* membutuhkan rincian. (Muhammad Chirzin, Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998, hal. 72), maka bisa disimpulkan bahwa ayat *mutasyâbih* adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas sehingga memerlukan pentakwilan untuk mengetahui maksudnya.

<sup>150</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fî Al-Qur'ân al-*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dengan Judul *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah ...*, hal. 47.

namun orang-orang Yahudi tidak pernah mengatakan sesuatu yang seperti disebutkan dalam ayat ini. Maksudnya adalah salah satu tanda keimanan orang Yahudi terhadap seorang Nabi adalah penjagaan mereka dan kecintaan mereka kepada Nabi tersebut, apabila Nabi Isa dibunuh oleh orang Yahudi menunjukkan bahwa mereka tidak mengakui kerasulan Isa, namun yang terdapat pada ayat diatas adalah berbeda, yaitu perkataan orang Yahudi yang mengakui kerasulan Isa. Hal ini menunjukkan bahwa kisah ini adalah sesuatu yang belum dan tidak pernah terjadi.

Contoh yang lainnya adalah firman Allah dalam surat al-Maidah berikut ini:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ  
اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ أَنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ  
عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Engkautah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?” (Isa) menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.” (QS. al-Ma'idah/5: 116).

Ucapan dan dialog yang disebutkan pada ayat diatas merupakan sebuah gambaran yang belum pernah terjadi, bahkan tidak akan pernah terjadi. Jadi sebenarnya tujuan dan maksud dari kisah ini adalah untuk memberikan efek psikologis kepada umat Nabi Muhammad dan mengingatkan mereka agar tidak menjadikan Nabi Isa dan Ibunya sesembahan selain Allah.

Hal serupa dapat dilihat dan dijumpai juga ketika Al-Qur'an menceritakan tentang perkataan bangsa jin pada waktu kematian Nabi Sulaiman, berikut ayatnya:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ  
تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾

Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang

*memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan. (QS. Saba'/34: 14).*

Tujuan sebenarnya dari pengisahan tentang perkataan bangsa jin ketika mengetahui Nabi Sulaiman wafat adalah untuk membantah keyakinan Arab jahiliyah pada zaman Nabi Muhammad, salah satu keyakinan bangsa Arab jahiliyah tentang bangsa jin adalah bahwa bangsa jin mengetahui berita-berita langit, sehingga mereka mencari berita-berita ghaib melalui dukun dan tukang ramal, pemikiran dan keyakinan semacam inilah salah satu yang menghambat dakwah Nabi Muhammad di kota Mekkah. Tuduhan ekstrim yang mereka katakan adalah bahwa Al-Qur'an dan perkataan Nabi Muhammad adalah berasal dari jin-jin yang mencuri berita dari langit, maka Allah membantah mereka dengan firman-Nya dalam surat asy-Syu'ara ayat 210 dan 211:

﴿٢١٠﴾ وَمَا تَنْزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ

*Dan (Al-Qur'an) itu tidaklah dibawa turun oleh setan-setan. (QS. asy-Syu'ara/26: 210).*

﴿٢١١﴾ وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ

*Dan tidaklah pantas bagi mereka (Al-Qur'an itu), dan mereka pun tidak akan sanggup. (QS. asy-Syu'ara/26: 211).*

Demikian tadi adalah pengetahuan tentang metode Al-Qur'an dalam mengkonstruksi kisah-kisahannya apabila berhubungan dengan unsur-unsur sejarah. Konklusi yang bisa kita simpulkan adalah kebebasan sastra yang dimiliki oleh para sastrawan seni apabila materi kisah bersinggungan dengan sejarah juga dimiliki oleh Al-Qur'an dalam membangun kerangka ceritanya.<sup>151</sup>

Kemudian Muhammad Ahmad Khalafullah mencoba mengulas beberapa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Yang pertama adalah kisah *ashhâb al-kahfi*<sup>152</sup>, untuk pembahasan kisah *ashhâb al-kahfi* difokuskan pada

<sup>151</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'ân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dengan judul *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah ...*, hal. 48.

<sup>152</sup> Mereka adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, mereka terdiri dari tujuh orang dan satu anjing. Raja yang dzalim dan kaum yang musyrik memaksa sekelompok pemuda ini untuk mengasingkan diri dan menjauh dari kota demi menyelamatkan aqidah dan keimanan kepada Allah, hingga mereka pergi ke gunung dan berlindung di sebuah gua. Diantara tanda-tanda kekuasaan Allah atas mereka adalah mereka

dua hal: Jumlah pemuda yang masuk dalam bilangan *ashhâb al-kahfi* dan berapa lama mereka tinggal di gua? Mengenai jumlah pemuda *ashhâb al-kahfi* tidak diceritakan secara pasti dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an hanya menyebut:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ  
وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا  
تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا ۖ وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۚ

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, “(Jumlah mereka) tiga (orang), yang ke empat adalah anjingnya,” dan (yang lain) mengatakan, “(Jumlah mereka) lima (orang), yang ke enam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh (orang), yang ke delapan adalah anjingnya. “Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.” Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun. (QS. al-Kahfi/18: 22).

Kemudian ketika menutup cerita ini, Al-Qur'an dengan jelas memberikan nasehat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad:

وَلَا تَقُولَنَّ لَشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكُ غَدًا ۗ

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Aku pasti melakukan itu besok pagi” (QS. al-Kahfi/18: 23).

---

tertidur, namun mata mereka tetap terbuka dan bumi tidak menelan tubuh mereka, mereka tidur cukup lama, disebutkan dalam surat al-Kahfi selama 390 tahun, kemudian Allah membangunkan mereka dalam keadaan kebingungan tentang lamanya mereka tertidur, namun seakan-akan hanya seperti satu atau setengah hari saja, untuk menyelidiki keadaan dan membeli makanan salah seorang diantara mereka menuju pasar agar membelikan makanan yang baik, halal dan dibolehkan, ketika ia sampai di pasar ternyata kaum yang ditemui adalah kaum-kaum yang beriman dengan masa yang sudah berbeda, maka ia bergegas kembali ke goa, namun orang-orang pasar yang melihatnya berusaha mengikuti dan menyelidiki pemuda tersebut hingga sampai ke tempat persembunyian para pemuda, tatkala mereka sampai di gua, mereka mendapatkan ketujuh lelaki mukmin telah wafat dan kali ini benar-benar mereka wafat dalam keadaan yang sebenarnya.

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۖ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا  
رَشَدًا

*Kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini." (QS. al-Kahfi/18: 24).*

Khalafullah mempertanyakan manfaat dari pengaburan jumlah pemuda *ashhâb al-kahfi* dan apa makna dari pesan nasehat diatas, seorang Muslim tidak boleh menuduh bahwa Allah tidak mengetahui jumlah sebenarnya pemuda yang berada dalam gua tersebut hanya karena tidak disebutkan dalam ayat Al-Qur'an diatas. Bukankah kita semua percaya bahwa Allah adalah Dzat yang mengetahui semua hal yang terdapat di langit maupun di bumi? Oleh karena itu, kita harus yakin bahwa dibalik cerita ini pasti ada hikmah yang tersimpan. Hikmah dari kisah tersebut adalah untuk membuktikan bahwa Muhammad adalah seorang Nabi dan Rasul, ayat-ayat Al-Qur'an yang dibawa adalah berasal dari langit, hikmah ini bisa dilihat dari kisah diatas, sebagaimana disebutkan dalam kisah bahwa Nabi Muhammad menyebutkan jumlah yang menjadi perbincangan orang-orang Yahudi diantara mereka dan kemudian disampaikan kepada orang-orang musyrik Makkah, kemudian ada dua utusan yang datang dan bertanya kepada Nabi Muhammad mengenai jumlah pemuda *ashhâb al-kahfi*, pertanyaan tersebut untuk mengetahui kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad, maka Nabi Muhammad tidak menyebut secara pasti jumlah mereka. Berita-berita yang menjadi bahan perbincangan orang-orang yahudi tentang jumlah pemuda *ashhâb al-kahfi* diantara mereka juga terdapat perselisihan, maka dari itu, Al-Qur'an mengikuti ucapan-ucapan mereka mengenai jumlah pemuda *ashhâb al-kahfi* agar orang-orang musyrik mekkah yakin bahwa Al-Qur'an diturunkan dari langit dan Muhammad benar seorang rasul, kondisi ini berbeda apabila Nabi Muhammad menyebutkan jumlah *ashhâb al-kahfi* secara langsung, karena bila hal ini terjadi maka orang-orang musyrik mekkah akan menganggap bahwa Nabi Muhammad berbohong dan Al-Qur'an tidaklah berasal dari langit.<sup>153</sup>

<sup>153</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an al-Karîm*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dengan judul *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah ...*, hal. 49.

Dalam masalah jumlah tahun lamanya pemuda *ashhâb al-kahfi* tinggal di gua<sup>154</sup> pun Al-Qur'an tidak menyebut dengan pasti, dalam Al-Qur'an hanya disebutkan jumlah tahun yang disebutkan oleh orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi untuk menjawab mereka:

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصَرَ بِهِ وَاسْمِعَ مَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿١٦﴾

*Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan."* (QS. al-Kahfi/18: 26).

Dalam masalah ini kita harus yakin ada hikmah dibalik semua ini. Hikmah itu adalah agar apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang-orang Yahudi dalam menguji kebenaran Nabi Muhammad. Cara Al-Qur'an dalam menceritakan kisah *ashhâb al-kahfi* tidak seperti orang yang sedang menceritakan sebuah fakta sejarah, Al-Qur'an hanya mengabarkan pendapat orang-orang Yahudi yang belum tentu benar dan sesuai realitas sejarah. Oleh sebab itu, tidak relevan apabila terdapat kritikan-kritikan sejarah dalam masalah kisah ini. Kalau memang kisah ini tidak sesuai dengan realitas sejarah yang ada karena memang Al-Qur'an tidak membahas tentang sejarah.<sup>155</sup>

Salah satu kisah yang diulas oleh Khalafullah adalah kisah Nabi Isa, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa beliau dapat berbicara sewaktu masih dalam buaian, hal yang sangat mengagetkan orang-orang Yahudi dan Nashrani pada saat itu, lebih jelasnya Allah berfirman:

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٦﴾

*Dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang saleh."* (QS. al-Imran/3: 46).

<sup>154</sup> Gua *ashhâb al-kahfi* diyakini ada di ujung Desa Rajib, Kota Abu Alanda Yordania, gua tersebut adalah saksi bisu kisah mereka yang tertidur selama 309 tahun.

<sup>155</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi ft Al-Qur'an al-Karîm*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dengan judul *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah ...*, hal. 49.

Khalafullah mengutip tafsir dari ar-Razi, bahwa dia mengatakan orang-orang Yahudi dan Nasrani mengingkari Nabi Isa berbicara pada saat masih bayi, sebab hal ini merupakan suatu yang diluar nalar dan tidak masuk akal, kalau hal itu terjadi maka akan sampai berita-berita dan bukti-bukti yang valid kepada mereka, tetapi kenapa mereka tidak mengetahui kejadian tersebut? Padahal orang-orang Nashrani adalah orang-orang yang berlebihan dalam mengagungkan Isa, bahkan mengkultuskannya menjadi Tuhan, dengan kecintaan yang berlebihan itu seharusnya mereka mengetahui keajaiban-keajaiban orang yang dicintainya, apalagi ini adalah kisah sejarah dan bukti kemukjizatan Isa, mengapa mereka tidak mengetahuinya? Di sisi lain orang-orang Yahudi memiliki keyakinan yang sama bahwa tidak mungkin Isa dapat berbicara pada saat masih bayi, mereka juga tidak mempercayai dia adalah seorang Nabi sehingga mereka berusaha untuk membunuhnya.

Kemudian Khalafullah juga membahas tentang saudara dari Nabi Musa, yaitu Nabi Harun, dimana dalam Al-Qur'an disebutkan:

يَاخْتِ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوْءًا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا

*Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina” (QS. Maryam/19: 28).*

Menurut Khalafullah bahwa ayat diatas mengabarkan Maryam adalah saudara Harun, bagaimana mungkin keduanya adalah saudara, sedangkan jarak antara Harun dan Maryam adalah kurang lebih 1570 tahun? Maka bagaimanapun anggapan Nabi Muhammad tetap salah, karena tidak ada seorang pun dari Yahudi yang mengabarkan bahwa Harun dapat bertahan sampai masa kehidupan Maryam ibunya Nabi Isa.<sup>156</sup>

## **2. Interpretasi Muhammad Ahmad Khalafullah terhadap Ayat-ayat tentang Kisah Mitos dalam Al-Qur'an.**

Dalam pembahasan kali ini, Khalafullah menggunakan metode yang digunakan oleh para ulama ushul fiqh<sup>157</sup> dalam mengkaji ayat-ayat yang berkenaan tentang penetapan hukum, yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan tema, kemudian dianalisa dan disarikan

<sup>156</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dengan judul *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah ...*, hal. 28-30.

<sup>157</sup> *Ushul Fiqh* adalah ilmu yang membawa kepada usaha untuk merumuskan hukum syara' dari dalilnya yang terperinci atau lebih sederhana dikatakan kaedah-kaedah yang menjelaskan tentang tatacara mengeluarkan hukum dari dalil-dalilnya. (Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jakarta: kencana, 2011, hal. 41.) Sebagai contoh dari kaedah ushul adalah: *al-amru yaqtadhi al-wujub* (setiap perintah hukumnya wajib dikerjakan) atau *an-nahyu yaqtadhi at-tahrim* (setiap larangan hukumnya haram dilakukan).

hukum yang ditetapkan oleh Al-Qur'an berkaitan dengan persoalan dalam tema tersebut, oleh karena itu, disini Khalafullah berusaha menyajikan ayat-ayat yang berkaitan tentang mitos dalam Al-Qur'an, setelah itu akan ditelaah kesimpulan dari beberapa fenomena secara ilmiah untuk mendapatkan satu kebenaran.<sup>158</sup>

Allah berfirman dalam surat al-'An'am ayat 25<sup>159</sup> mengenai perkataan orang-orang kafir bahwa Al-Qur'an adalah *asâtir al-awwalîn* (dongengan orang terdahulu), namun tidak ada sama sekali bantahan tegas terhadap tuduhan mereka, kemudian ketika kita telisik dan pelajari dalam surat yang lainnya dikabarkan bahwa orang-orang kafir bersikeras tentang adanya *asâtir al-awwalîn* pada kisah Al-Qur'an dan mereka pun menantang untuk diturunkan adzab, yaitu pada surat al-Anfal 31-32<sup>160</sup>, bahkan orang-orang kafir menegaskan bahwa semua yang diturunkan di dalam Al-Qur'an adalah *asâtir al-awwalîn* sebagaimana terdapat dalam surat An-Nahl ayat 24<sup>161</sup>,

<sup>158</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fî Al-Qur'ân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dengan judul *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah ...*, hal. 139.

<sup>159</sup> Allah berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad), dan Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak memahaminya, dan telinganya tersumbat. Dan walaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "Ini (Al-Qur'an) tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu." (QS. al-An'am/6: 25).

Seakan-akan terjadi kesepakatan antara orang-orang kafir apabila didatangkan firman-firman Allah tentang kisah-kisah terdahulu, mereka mengatakan ini adalah dongengan-dongengan saja.

<sup>160</sup> Allah berfirman:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu."

وَإِذَا قَالُوا لِلَّهِمْ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَنْظِرْ عَلَيْنَا جِبَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ اتَّبِنَا بِعَذَابِ النَّيْمِ ﴿٣٢﴾

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." (QS. al-Anfal/8: 31-32).

<sup>161</sup> Allah berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾

anggapan *asâtir al-awwalîn* juga merupakan kesepakatan nenek moyang terdahulu sebagaimana disinyalir dalam surat Al-Mu'minun ayat 83<sup>162</sup>

Sebagian berpendapat bahwa dalam Allah surat Al-Furqan ayat 5-6 adalah bantahan atas tuduhan orang-orang kafir tentang adanya kisah mitos dalam Al-Qur'an, namun sebenarnya bukanlah demikian, mari kita perhatikan teks dari ayat berikut:

﴿ وَقَالُوا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝٥﴾

*Dan mereka berkata, “(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang.”* (QS. al-Furqan/25: 5).

﴿ قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۝٦﴾

*Katakanlah (Muhammad), “(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.”* (QS. al-Furqan/25: 6).

Kandungan ayat 5 berbicara tentang perkataan orang-orang musyrik bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an hanyalah *asâtir al-awwalîn*, kemudian di ayat selanjutnya (ayat 6) adalah untuk menafikan bahwa Al-Qur'an tidaklah dibuat-buat oleh Nabi Muhammad, namun diturunkan oleh Allah. Bukan bantahan tentang anggapan mereka tentang *asâtir al-awwalîn*.<sup>163</sup>

Allah berfirman dalam surat An-Naml ayat 67-68<sup>164</sup> yang menunjukkan tentang konsistensi mereka (orang-orang kafir) dengan anggapan bahwa

*Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Dongeng-dongeng orang dahulu,”* (QS. an-Nahl/16: 24).

<sup>162</sup> Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤَنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنَّ هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۝٧٣﴾

*Sungguh, yang demikian ini sudah dijanjikan kepada kami dan kepada nenek moyang kami dahulu, ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu!”* (QS. al-Mu'minun/23: 83).

<sup>163</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an al-Karîm*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dengan judul *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah ...*, hal. 140.

<sup>164</sup> Allah berfirman:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِذَا كُنَّا تُرَابًا وَآبَاؤُنَا آيَاتًا لَمُخْرَجُونَ ۝٧٤﴾

*Dan orang-orang yang kafir berkata, “Setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) nenek moyang kita, apakah benar kita akan dikeluarkan (dari kubur)?* (QS. an-Naml/27: 67).

﴿ لَقَدْ وَعَدْنَا هَذَا نَحْنُ وَآبَاؤَنَا مِنْ قَبْلُ إِنَّ هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۝٧٥﴾

kisah Al-Qur'an hanyalah *asâtir al-awwalîn*, kemudian ketika kita telusuri ada pula seorang anak yang menganggap bahwa kisah dalam Al-Qur'an hanyalah *asâtir al-awwalîn*, ungkapannya tersebut tentunya karena terpengaruh dengan anggapan orang-orang yang ada di sekitarnya, keluarga dan masyarakat pada umumnya yang sudah menjadi keyakinan mendasar dalam pendidikan mereka, karena karakter serta ucapan seorang anak kecil tidak mungkin datang dari diri sendiri tanpa ada yang mempengaruhinya, dan hal yang dapat mempengaruhi seseorang yang pertama adalah keluarga, karena keluarga adalah pihak yang paling dekat dengan anak tersebut, kemudian selanjutnya adalah masyarakat sekitar, apabila lingkungan masyarakat telah tersebar berita dan keyakinan bahwa Al-Qur'an hanyalah dongengan, maka hal inilah yang mempengaruhi kepribadian seorang anak kecil dan mendorong untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an hanyalah *asâtir al-awwalîn* saja, ini sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahqaf ayat 17<sup>165</sup>. Bahkan bahwa jawaban yang selalu dilontarkan oleh orang-orang kafir ketika ditanya tentang kisah dalam Al-Qur'an adalah *asâtir al-awwalîn* sebagaimana terdapat dalam surat Al-Qalam ayat 10-15<sup>166</sup>:

---

*Sejak dahulu kami telah diberi ancaman dengan ini (hari kebangkitan); kami dan nenek moyang kami. Sebenarnya ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu.*" (QS. an-Naml/27: 68).

<sup>165</sup> Allah berfirman:

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَاذِيهِ أَفِ لَكُمَا أَتَعِدَانِيَّ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِيَّ وَهُمَا يَسْتَعْجِلِنِ اللَّهَ وَيُبَلِّغُكُمُ اللَّهُ إِلَىٰ آيَاتِهِ  
وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

*Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, "Ah." Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu? Lalu kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar." Lalu dia (anak itu) berkata, "Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu." (QS. al-Ahqaf/46: 17).*

<sup>166</sup> Allah berfirman:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾

*"Janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah lagi berkepribadian hina"* (QS. al-Qalam/68: 10).

هَمَّازٍ مَّشَاءً بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

*"Suka mencela, (berjalan) kian kemari menyebarkan fitnah (berita bohong)"* (QS. al-Qalam/68: 11).

مَنَاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

*"Merintangai segala yang baik, melampaui batas dan banyak dosa"* (QS. al-Qalam/68: 12).

عُتْلٌ بَعْدَ ذَلِكَ رَنِيمٍ ﴿١٣﴾

*"Bertabiat kasar, dan selain itu juga terkenal kejahatannya"* (QS. al-Qalam/68: 13).

Inilah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyebutkan *asâtir al-awwalîn* atau persoalan-persoalan mitos dalam penyajian kisahnya menurut orang-orang kafir, sekarang kita akan menganalisa beberapa hal dari ayat berikut dalam kaitannya dengan keberadaan unsur-unsur mitos dalam Al-Qur'an.<sup>167</sup>

*Pertama*, ayat-ayat ini adalah termasuk dari golongan ayat-ayat *makkiyah*<sup>168</sup> walaupun ada sebagian yang termasuk surat *madaniyah* seperti dalam surat Al-Anfal, namun ada ulama yang menetapkan surat Al-Anfal dari ayat 30-36 adalah termasuk dari surat *makkiyah*. Dalam point ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa yang mengatakan adanya unsur mitos dalam Al-Qur'an adalah penduduk Mekkah, termasuk didalamnya orang-orang musyrik dan tidak pernah dikatakan oleh orang-orang Madinah setelah peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad. Fenomena ini harus diteliti dan ditelaah lebih lanjut.

*Kedua*, ayat-ayat diatas memperlihatkan kepada kita bahwa ucapan-ucapan tentang adanya mitos dalam kisah Al-Qur'an berasal dari orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan dan tidak percaya hari kiamat.

*Ketiga*, dari ayat-ayat diatas, orang-orang musyrik benar-benar meyakini tentang ucapan mereka tanpa ada keraguan sedikitpun. Maka, ada baiknya ayat-ayat tadi kita perhatikan sekali lagi disini.

*Keempat*, setelah menyimak beberapa ayat yang berkaitan dengan mitos, bisa dilihat bahwa Al-Qur'an tidak menolak akan keberadaan unsur mitos tersebut, yang diingkari adalah apabila kisah mitos dijadikan alat untuk mengingkari bahwa Al-Qur'an berasal dari Nabi Muhammad bukan bersal dari Allah.

Bantahan dari Al-Qur'an untuk perkataan-perkataan mereka hanya terlihat pada surat Al-Furqan berikut ini:

﴿٥﴾ وَقَالُوا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

﴿١٤﴾ أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ

“Karena dia kaya dan mempunyai banyak anak” (QS. al-Qalam/68: 14).

﴿١٥﴾ إِذَا تُمْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

“Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata, “(Ini adalah) dongengan orang-orang terdahulu.” (QS. al-Qalam/68: 15).

<sup>167</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fî Al-Qur'ân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dengan judul *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, hal. 140.

<sup>168</sup> Ayat-ayat *Makkiyah* adalah ayat-ayat yang turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah sedangkan ayat-ayat *Madaniyah* adalah ayat-ayat yang turun setelah Nabi Muhammad hijrah dan menetap di kota Madinah.

Dan mereka berkata, “(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang.” (QS. al-Furqan/25: 5).

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٦﴾

Katakanlah (Muhammad), “(Al-Qur’an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. al-Furqan/25: 6).

Apakah bantahan tersebut untuk menafikan eksistensi mitos dalam kisah Al-Qur’an ataukah bantahan tersebut untuk menafikan eksistensi mitos apabila dijadikan bukti bahwa Al-Qur’an adalah karya Nabi Muhammad dan bukan merupakan wahyu dari Allah? Kelihatannya, pertanyaan dan sekaligus jawaban kedua tadilah yang dimaksud dalam Al-Qur’an. Khalafullah kembali menegaskan bahwa perkataan orang-orang musyrik tentang fenomena mitos dalam Al-Qur’an tidaklah salah, yang salah adalah ketidakpahaman mereka terhadap maksud dan tujuan dari kisah-kisah tersebut dan keinginan mereka untuk mencela Al-Qur’an melalui fakta ini.

Sekali lagi Khalafullah mengakhiri pembicaraan ini dengan menyatakan bahwa Al-Qur’an tidak pernah mengingkari akan keberadaan unsur-unsur mitos dalam dirinya, adapun yang diingkari oleh Al-Qur’an adalah apabila keberadaan mitos ini dijadikan bukti bahwa Al-Qur’an adalah karya Nabi Muhammad dan bukan wahyu dari Allah. Atas dasar fakta ini, kita tidak boleh mengecam siapapun dari para ulama atau sastrawan yang menyatakan adanya unsur mitos dalam Al-Qur’an, sebab hal itu memang tidak berseberangan dengan penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan ini.<sup>169</sup>

### 3. Kritik dan Bantahan atas Muhammad Ahmad Khalafullah tentang Kisah Mitos dalam Al-Qur’an.

Pijakan Muhammad Ahmad Khalafullah dalam membangun pendapatnya bahwa kisah Al-Qur’an adalah mitos, salah satunya adalah pendapat Ar-Razi ketika menafsirkan surat Yunus pada ayat 39, dia memisahkan antara materi cerita dengan pesan moral yang terdapat dalam surat tersebut, untuk membantah pendapat ini, maka kita mengutip pendapat ar-Razi secara langsung dalam menafsirkan surat Yunus tersebut.

Allah berfirman:

---

<sup>169</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur’an al-Karîm*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dengan judul *Al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah ...*, hal. 145.

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَّبَ الَّذِينَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٣٩﴾

*Bahkan (yang sebenarnya), mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna dan belum mereka peroleh penjelasannya. Demikianlah halnya umat-umat yang ada sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang yang zalim. (QS. Yunus/10: 39).*

Imam Fakhr ad-Din ar-Razi menjelaskan:

فَقَالَ: بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ وَاعْلَمَ أَنَّ هَذَا الْكَلَامَ  
يَحْتَمِلُ وَجُوهًا:

الْوَجْهُ الْأَوَّلُ: أَنَّهُمْ كَلَّمَا سَمِعُوا شَيْئًا مِنَ الْقَصَصِ قَالُوا: لَيْسَ فِي هَذَا الْكِتَابِ  
إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ وَلَمْ يَعْرِفُوا أَنَّ الْمَقْصُودَ مِنْهَا لَيْسَ هُوَ نَفْسُ الْحِكَايَةِ بَلْ أُمُورٌ  
أُخْرَى مُغَايِرَةٌ لَهَا: فَأَوْلَاهَا: بَيَانُ قُدْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى التَّصَرُّفِ فِي هَذَا الْعَالَمِ،  
وَقَلِّلِ أَهْلِهِ مِنَ الْعِزِّ إِلَى الدُّلِّ وَمِنَ الدُّلِّ إِلَى الْعِزِّ / وَذَلِكَ يَدُلُّ عَلَى قُدْرَةِ كَامِلَةٍ.

*Ketahuiilah bahwa firman Allah diatas mengandung beberapa kemungkinan, kemungkinan yang pertama adalah setiap orang-orang kafir mendengarkan kisah-kisah dari Al-Qur'an, respon dari mereka adalah tidak ada yang terdapat dalam kitab ini kecuali dongengan belaka. Sesungguhnya mereka tidak mengetahui bahwa maksud dari kisah tersebut bukan materinya, namun perkara-perkara lain selain hal tersebut, yang pertama adalah penjelasan tentang kekuasaan Allah atas alam semesta, kekuasaan Allah dalam merubah kemuliaan kepada kehinaan dan merubah kehinaan kepada kemuliaan, hal ini menunjukkan kekuasaan yang sempurna.*

وَتَأْنِيهَا: أَنَّهُمَا تَدُلُّ عَلَى الْعِبْرَةِ مِنْ حَيْثُ إِنَّ الْإِنْسَانَ يَعْرِفُ بِهَا أَنَّ الدُّنْيَا لَا تَبْقَى،  
فَنِهَائِيَّةٌ كُلِّ مُتَحَرِّكِ سَكُونٌ، وَغَايَةٌ كُلِّ مُتَكَوِّنٍ أَنْ لَا يَكُونَ، فَيَرْفَعُ قَلْبَهُ عَنْ

حُبِّ الدُّنْيَا وَتَقْوَى رَغْبَتُهُ فِي طَلَبِ الآخِرَةِ، كَمَا قَالَ: لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ  
لِأُولِي الْأَلْبَابِ (يُوسُفَ: ﴿١١١﴾)

*Yang kedua* adalah menunjukkan pelajaran kepada manusia bahwa dunia tidak akan abadi, akhir dari setiap yang bergerak adalah diam dan akhir dari setiap yang ada adalah tidak ada, maka ini bisa menjadikan hati lepas dari cinta dunia dan timbul ketaqwaan dalam menggapai akhirat, sebagaimana firman Allah yang artinya sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

وَتَالِثُهَا: أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا ذَكَرَ قِصَصَ الْأَوَّلِينَ مِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ وَلَا  
تَغْيِيرٍ مَعَ أَنَّهُ لَمْ يَتَعَلَّمْ وَلَمْ يُتَلَّمَدْ، دَلَّ ذَلِكَ عَلَى أَنَّهُ بِوَحْيٍ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى<sup>١٧٠</sup>

*Yang ketiga* adalah ketika Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam menyebutkan kisah-kisah umat terdahulu dengan tanpa perubahan dan penambahan bersamaan dengan itu beliau tidak pernah belajar dan berguru kepada siapapun, hal ini menunjukkan bahwa kisah-kisah yang beliau sampaikan adalah wahyu yang berasal dari Allah.

Pada penafsiran ar-Razi diatas, ia memang membedakan antara materi kisah dan tujuan dari kisah tersebut, namun dia menjelaskan bahwa salah satu dari tujuan hikmah penyebutan kisah adalah mengetahui kemampuan Nabi Muhammad SAW dalam mengisahkan umat terdahulu tanpa ada perubahan dan tambahan, padahal Nabi tidak berguru dan belajar kepada ahli kitab, ini menunjukkan wahyu datang langsung dari Allah. Penjelasan ar-Razi ini jelas membantah pendapat Khalafullah yang mengatakan terdapat kisah mitos dalam Al-Qur'an, karena ar-Razi menyebutkan bahwa Nabi dapat membawakan kisah umat terdahulu tanpa ada perubahan, menunjukkan bahwa kisah yang beliau sampaikan adalah kisah fakta dan pernah terjadi.

Pijakan selanjutnya yang dijadikan oleh Khalafullah dalam mengungkap bahwa kisah Al-Qur'an adalah mitos dan tidak pernah terjadi adalah tafsir dari Muhammad Abduh, dimana dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 102<sup>171</sup> dia menjelaskan bahwa tujuan dari adanya kisah-kisah

<sup>170</sup> Fakhr ad-Din ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1871, hal. 252.

<sup>171</sup> Allah berfirman:

dalam Al-Qur'an adalah untuk memberikan pelajaran, pendidikan dan bimbingan, bukan tujuan dari adanya sebuah kisah dalam Al-Qur'an dalam rangka memberikan fakta sejarah atau meyakinkan pendengar tentang kebenaran kejadian masa lampau.

Pendapat dari Muhammad Abduh adalah pendapat yang keliru, karena disamping kisah Al-Qur'an memiliki tujuan-tujuan di dalamnya, namun kisah yang disampaikan juga adalah kisah fakta, cerita tentang Nabi Sulaiman, Harut dan Marut adalah kisah fakta yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, sebagaimana telah disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir setelah membawakan ayat diatas bahwa setan sengaja membuat sebuah kitab lalu menuliskan mantra-mantra sihir dan perdukunan, mereka memendamnya dibawah singgasana Sulaiman sedangkan Nabi Sulaiman tidak mengetahui hal ghaib, setelah Nabi Sulaiman wafat, setan-setan tersebut mengeluarkan kitab tersebut seraya mengatakan kepada manusia, "*Inilah ilmu yang selama ini disembunyikan oleh Sulaiman dan diinginkan oleh banyak orang*". Maka Allah mengabarkan kepada Nabi Muhammad bahwa sesungguhnya Sulaiman tidaklah kafir, akan tetapi yang berbuat kufur adalah para setan. Adapun mengenai kisah Harut dan Marut adalah kisah fakta dan pernah ada, banyak kisah keduanya diceritakan oleh sekelompok Ulama Tabi'in semisal Mujahid, Hasan al-Bashri, Qatadah, Abu al-'Aliyah, az-Zuhri, Rabi' bin Anas, Muqatil bin Hayyan dan lainnya, dikisahkan oleh sejumlah ahli tafsir terdahulu dan kontemporer, walaupun secara jelas tidak ada riwayat yang bersambung sampai kepada Rasulullah. Kemudian Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa kita percaya sepenuhnya semua yang disebutkan oleh

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ ۖ وَمَا  
 أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ ۖ فَلَا تَكْفُرْ ۚ فَيَتَعَلَّمُونَ  
 مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِبَصِيرِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا  
 يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir." Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu. (QS. al-Baqarah/2: 102).

Al-Qur'an sebagaimana yang Allah firmankan, karena Dia lah yang mengetahui hakikat sebenarnya.<sup>172</sup> Pendapat Ibnu Katsir dalam tafsirnya tersebut menunjukkan bahwa kisah Al-Qur'an adalah kisah sejarah yang harus diyakini kebenarannya, kisah Al-Qur'an adalah kisah fakta yang tidak menafikan adanya tujuan serta hikmah yang terkandung didalamnya.

Khalafullah juga membangun persepsi tentang adanya mitos dalam Al-Qur'an dengan mengutip pendapat dari Muhammad Abduh yang menjelaskan bahwa kadangkala kisah-kisah dalam Al-Qur'an menggunakan berbagai ungkapan yang berlaku umum bagi para pendengar, walaupun ungkapan tersebut tidak masuk akal menurutnya, dia pun menyebutkan ayat yang dimaksud<sup>173</sup>.

Mengenai tafsir ayat diatas, penulis lebih tentram pada penafsir yang mengatakan bahwa ketika pemakan riba dibangkitkan dari kuburnya pada hari kiamat, mereka tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang menderita penyakit anjing gila ketika kambuh dan seperti setan ketika merasukinya. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan mereka saat dibangkitkan sangatlah buruk sekali.<sup>174</sup> Kisah yang disebutkan diatas adalah kisah yang akan terjadi pada hari kebangkitan, kisah ini bukan cerita yang tidak masuk akal, karena Allah mengabarkan tentang adzab bagi pemakan riba pada hari kiamat apabila mereka belum bertaubat, adzab tersebut disebabkan karena dosa yang telah mereka lakukan di dunia. Dan adzab Allah adalah suatu ancaman yang akan terjadi dan pasti terjadi, hal ini bukan karangan fiktif sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Abduh, sebagaimana Allah tidak akan mengingkari janji, maka kisah diatas adalah kisah fakta yang harus diyakini kebenarannya.

<sup>172</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir ...*, hal. 745.

<sup>173</sup> Allah berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿۲۷۵﴾

*Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah 275).*

<sup>174</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir ...*, hal. 518.

Muhammad Abduh juga menegaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang sering dipakai secara umum dalam pembicaraan sehari-hari, seperti cerita tentang dewa, sejarah Yunani dan Mesir Kuno yang dimana cerita-cerita tersebut tidak diyakini kebenarannya oleh bangsa Arab sebagaimana terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 90.<sup>175</sup>

Kisah dalam ayat tersebut adalah kisah seorang hamba Allah yang mulia yang bernama Dzul Qarnain,<sup>176</sup> diceritakan bahwa ia menempuh jalan dari tempat terbenamnya matahari sampai tempat terbitnya matahari, setiap ia sampai di suatu tempat maka ia mengalahkan penduduknya dan menyeru mereka kepada Islam, apabila kaum tersebut menolak maka akan dijadikan halal kekayaan penduduk tersebut.<sup>177</sup> Allah menceritakan tentang kisah Dzul Qarnain, dimana pada ayat tersebut dikabarkan bahwa ia berjalan sampai ke tempat terbitnya matahari dan ia bertemu dengan suatu kaum yang tidak ada pelindung bagi mereka dari sengatan matahari, ini menunjukkan tentang kemuliaan yang Allah berikan kepada Dzul Qarnain, ia sanggup untuk mengelilingi bumi semasa hidupnya dalam rangka berdakwah di jalan Allah, Dzul Qarnain memiliki bala tentara yang sangat besar, peralatan perang yang lengkap sehingga tidak sedikit Raja dan negeri yang disinggahinya tunduk kepadanya. Al-Qur'an mengisahkan tentang perjalanannya mengelilingi bumi, perjalanan pertamanya dia sampai di tempat terbenamnya matahari, di tempat tersebut terdapat kaum yang kafir kepada Allah, maka dia menyeru seluruh kaum untuk segera beribadah hanya kepada Allah, siapa yang tetap dalam kemusyrikannya maka dia akan menghukumnya di dunia sebelum Allah akan menyiksanya di akhirat, perjalanan keduanya adalah ke tempat terbitnya matahari dan perjalanan ketiganya adalah ke tempat yang terdapat

<sup>175</sup> Allah berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَلْ لَهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿١٨﴾

*Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu. (QS. al-Kahfi/18: 90).*

<sup>176</sup> Dzul Qarnain bermakna yang memiliki dua tanduk, bisa diartikan seseorang yang memiliki kekuasaan timur dan barat, ada yang berpendapat bahwa dia adalah Alexander The Great seorang raja dari Makedonia, ada pula yang mengungkapkan bahwa dia adalah al-Akhton seorang raja keturunan Hyksos yang pernah menguasai Mesir selama dua abad dan ada pula yang condong pada pendapat bahwa dia adalah Cyrus, pendiri kekuasaan Persia yang terkenal dengan dua logo tanduknya (Ahmad Sya'labi, *at-Tarikh al-Hadârah al-Mishriyyah*, Kairo: Maktabah an-Nahdoh al-Mishriyyah, 1979, hal. 243). Penulis lebih condong bahwa yang dimaksudkan Dzul Qarnain disini adalah al-Akhton, karena diantara tiga sosok diatas yang paling menyerupai Dzul Qarnain adalah al-Akhton, karena keduanya sama-sama hanya menyembah satu Tuhan, dan yang dimaksud Tuhan disini adalah Allah, wallahu a'lam.

<sup>177</sup> Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr*, hal. 520.

dua buah gunung yang saling berdampingan, diantara dua buah gunung tersebut terdapat kaum yang bernama Yakjuj dan Makjuj<sup>178</sup>, adapun kekuatan dan kecerdasan yang dia miliki adalah merupakan anugerah atas izin dari Allah. Apabila Allah ingin memberikan mukjizat dan karomah kepada seseorang pasti akan terjadi, maka cerita diatas bukanlah cerita mitos. Bantahan diatas tentu ditujukan kepada pijakan utama Khalafullah dalam membangun pendapatnya bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah bukan kisah sejarah, apabila pijakan utama telah rapuh selanjutnya dalil-dalil yang dikemukakan olehnya juga pasti rapuh. Berikut akan penulis ulas secara ringkas bantahan-bantahan selanjutnya.

Tuduhan yang mengatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an tidak memperhatikan urutan waktu dan tempat, sebagaimana pada kisah Nabi Luth yang terdapat dalam surat Al-Hijr dan surat Hud.<sup>179</sup> Jawabannya adalah bahwa huruf "wawu" tidak harus menunjukkan berurutan, terlebih lagi jika ada dalil yang menunjukkan kebalikannya.<sup>180</sup> Tidak ada yang berbeda pada penyampaian kisah Nabi Luth, baik yang terdapat dalam surat Al-Hijr maupun yang terdapat dalam surat Hud, kedua surat tersebut memiliki cerita yang sama tentang peristiwa yang terjadi pada Nabi Luth, datangnya tamu-tamu asing, syahwat yang dimiliki penduduk kota Shadum, penawaran anak perempuan Nabi Luth, penolakan dari kaumnya, penjelasan bahwa tamu-tamu asing adalah malaikat pembawa adzab dan yang terakhir adzab pedih yang ditimpakan kepada kaum Nabi Luth. Adapun mengenai *taqdim* (mendahulukan satu kalimat dari kalimat yang lain) dan *ta'khir* (mengakhirkan satu kalimat dari kalimat yang lain) atau didahulukannya satu ayat dan diakhirkannya ayat yang lain dengan menggunakan kata sambung huruf "wawu" maka ini bukan menunjukkan hal yang berurutan, karena tidak semua kalimat yang tersambung dengan menggunakan huruf "wawu" bermakna berurutan,<sup>181</sup> apalagi ada dalil yang menunjukkan kebalikannya.

---

<sup>178</sup> Mereka adalah kaum yang suka berbuat kerusakan di bumi sehingga tidak ada manusia yang sanggup untuk hidup berdampingan dengannya. Oleh karena itu, Dzulqarnain membangun dinding pembatas supaya mereka tidak bisa keluar dari tempat mereka. Mereka akan muncul pada akhir zaman merusak dan menghancurkan kehidupan di muka bumi, mereka akan berperang melawan Nabi Isa dan kaum Muslimin dan berhasil mendorong kaum Muslimin menjauh sampai naik ke atas gunung untuk berlindung dari mereka, kemudian Allah hancurkan mereka. Kemunculan mereka adalah salah satu tanda-tanda hari kiamat.

<sup>179</sup> Tuduhan ini dilontarkan oleh Muhammad Ahmad Khalafullah sebagaimana terdapat di hal 75 dalam karya ini, dia berpendapat bahwa dalam menceritakan sebuah kisah terkadang Al-Qur'an tidak memperhatikan urutan waktu dan tempat. Tidak jarang kisah yang termuat dalam Al-Qur'an sangat kontroversial dalam urutan waktu dan tempat.

<sup>180</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr*, hal. 34.

<sup>181</sup> Hal ini bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari, ketika ada yang bertanya kepada seseorang tentang nama-nama anaknya, maka ketika orang tersebut menjawab nama

Dan makna sesungguhnya dari huruf “wawu” adalah bahwa kata yang disebutkan setelahnya memiliki hukum yang sama dengan kata sebelumnya,

Tuduhan Khalafullah atas kebenaran kisah dalam Al-Qur’an juga dibuktikan pada dua ayat yang terlihat bertentangan, ayat yang pertama terdapat pernyataan bahwa Musa adalah ahli sihir yang pandai keluar dari para pemuka Fir’aun (surat Al-A’raf ayat 109), dan ayat kedua (surat Syuara’ ayat 34) pernyataan tersebut diulang dan diucapkan oleh Fir’aun itu sendiri. Untuk menjawab tuduhan diatas, sudah selayaknya untuk kita mengetahui pendapat ahli tafsir mengenai ayat berikut:

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾

*Pemuka-pemuka kaum Fir’aun berkata, “Orang ini benar-benar pesihir yang pandai” (QS. al-A’raf/7: 109).*

Pemuka dan pembesar kaum Fir’aun sepakat dengan perkataan Fir’aun dengan mengucapkan ucapan yang sama sesama mereka, kemudian mereka berunding untuk memikirkan cara dalam menghadapi Nabi Musa, tentang bagaimana strategi melawannya dan memadamkan cahayanya, mereka takut orang-orang akan percaya dengan apa yang dikatakan oleh Musa, sehingga mereka kalah dan terusir dari negeri Mesir.<sup>182</sup> Konteks ucapan yang sama dari dua sumber yang berbeda menghadirkan keraguan bagi Khalafullah, namun tidak menutup kemungkinan bahwa satu kalimat diucapkan oleh dua orang, karena orang yang kedua mengikuti pendapat orang yang pertama, hal ini yang terjadi pada permasalahan diatas, para pemuka Fir’aun sepakat dengan ucapan dan pendapat Fir’aun, sehingga mereka pun mengikuti ucapannya, tidak ada kontradiksi dalam cerita diatas dan terbantahkanlah dalil Khalafullah tersebut. Oleh karena itu, bisa diambil satu kesimpulan bahwa cerita diatas adalah fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya dan bukanlah mitos belaka.

anaknyanya: Zaid dan Amr, mungkin ia akan melanjutkan pertanyaannya, siapakah yang paling besar diantara Zaid dan Amr, hal ini menunjukkan bahwa huruf “wawu” atau dan tidak menunjukkan urutan. Apabila kita telusuri firman Allah dalam surat al-Ahzab juga kita tidak temukan kata tersebut untuk menunjukkan *tartib* atau berurutan, Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا عَلِيمًا ﴿٧﴾  
*(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi, darimu (Nabi Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam. Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh. (QS. al-Ahzab/33: 7).*

Disebutkan nama Nabi Muhammad lebih dahulu, meskipun beliau adalah Nabi paling terakhir.

<sup>182</sup> Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, hal. 575.

Adapun mengenai kabar gembira dari Malaikat kepada Nabi Ibrahim bahwa beliau akan segera memiliki anak dan disisi lain Malaikat menyampaikannya kepada istrinya secara langsung, bisa dua kemungkinan, pertama para Malaikat menyampaikan satu kali di satu tempat dan didengar oleh Ibrahim dan istrinya, kemungkinan kedua para Malaikat bisa menyampaikan kepada keduanya secara terpisah. Kedua kemungkinan tersebut adalah hal yang wajar sehingga dapat diterima oleh akal, adapun ekspresi dan respon dari keduanya yang berbeda adalah hal yang sangat lumrah.

Adapun perbedaan sikap Tuhan ketika memanggil Musa di bukit, dimana kisah tersebut terdapat dalam surat Naml ayat 8, Qashash ayat 30 dan Thaha ayat 12 tidaklah menutup kemungkinan semua perbuatan tersebut terjadi dan Allah mengabarkan kejadian tersebut dalam berbagai ayatnya, Allah memberkati orang-orang yang berada di sekitar lembah, mengabarkan bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam dan perintah untuk melepaskan terompah yang dipakai oleh Nabi Musa. Semua perbuatan tersebut terjadi, dan tidak harus diceritakan pada satu ayat.

Hal yang serupa terdapat pada perbuatan Nabi Musa ketika berhadapan dengan para penyihir, pada surat Thaha ayat 20 hanya dijelaskan Musa seakan seperti orang yang takut untuk kemudian Allah menenangkan dia dan memerintahkannya agar tidak takut. Pada surat an-Naml ayat 10 dijelaskan bahwa Musa ketika melihat tongkatnya berubah menjadi ular besar, dia lari dan tidak menoleh ke belakang, pada saat itu kemudian Allah menegurnya dan memerintahkannya agar tidak takut dengan kejadian tersebut, karena sesungguhnya semua utusan tidak selayaknya takut akan mukjizat yang diberikan kepadanya. Tidak ada yang kontradiksi pada dua ayat diatas, semuanya menerangkan tentang kisah Nabi Musa pada saat berhadapan dengan para penyihir, ketika Nabi Musa melemparkan tongkat tersebut dan berubah menjadi ular yang besar, dia lari ketakutan, kemudian Allah menyuruhnya untuk kembali dan tidak takut, serta menyuruhnya untuk tetap tenang menyaksikan kejadian tersebut. Maka salah satu cara yang digunakan untuk memahami bahasa Al-Qur'an adalah mengumpulkan makna yang berbeda, seperti contohnya adalah ketika Allah mengabarkan siksaan bagi kaum Tsamud. Di surat al-A'raf ayat 78 menggunakan kata *ar-Rajfah* (Gempa Bumi) sedangkan di surat Hud ayat 67 menggunakan kata *as-Shayhah* (Suara Mengelegar), maka disimpulkan bahwa siksaan yang menimpa Tsamud ada dua, pertama kali mereka mendengar suara mengelegar yang menyakitkan, kemudian mereka ditimpa gempa bumi yang dahsyat. Begitu pula tentang mukjizat Nabi Musa pada tongkatnya, di surat al-A'raf ayat 107 disebutkan menjadi *Tsu'bân* (Ular Besar) dan di surat Thaha ayat 20 disebutkan *Hayyah* (Ular kecil), maka bisa disimpulkan bahwa tongkat Nabi Musa pada awalnya berubah menjadi ular kecil kemudian

menjadi ular yang besar yang menjadikan para tukang sihir tertukau dengan kejadian tersebut.

Kemudian tuduhan Khalafullah yang mengatakan bahwa pembunuhan Yahudi kepada Nabi Isa itu menunjukkan bahwa mereka tidak mengakui kerasulannya, sehingga apa yang disebutkan dalam surat An-Nisa' ayat 157 tidaklah sesuai dengan fakta, tuduhan semacam ini adalah salah besar, bukankah orang-orang Yahudi suka membunuh para Nabi Yang diutus, hal ini banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah firman Allah berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ  
وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ أَفَكَلَّمَا بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ  
فَفَرِحَآ كَذِبْتُمْ وَفَرِحَآ تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

*Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami susulkan setelahnya dengan rasul-rasul, dan Kami telah berikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran serta Kami perkuat dia dengan Rohulkudus (Jibril). Mengapa setiap rasul yang datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian kamu bunuh? (QS. al-Baqarah/2: 87).*

Bani Israil memperlakukan para Nabi dengan sangat buruk, mereka mendustakan sebagian para Nabi dan membunuh sebagian yang lain. Apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi adalah bentuk kekejaman dan kebrutalan, mereka tidak hanya bermaksiat kepada Allah dengan tidak mentaati perintahNya, namun mereka juga sampai tega membunuh para Nabi, oleh karena itu salah satu hal terburuk yang mereka lakukan adalah mencoba untuk membunuh Nabi Isa walaupun mereka mengakui bahwa Nabi Isa adalah seorang Nabi, mereka hasad akan kenabian yang diberikan oleh Allah dan mukjizat-mukjizat yang diterimanya, namun sebenarnya yang mereka bunuh bukanlah Nabi Isa, tapi yang diserupakan dengannya.

Tuduhan Khalafullah lainnya mengenai pertanyaan Allah kepada Nabi Isa yang terdapat dalam surat Al-Ma'idah ayat 116, dia menganggap bahwa dialog tersebut belum pernah terjadi, maka kita katakan bahwa semua yang belum terjadi bukan berarti tidak akan terjadi. Pertanyaan pada ayat tersebut termasuk yang akan ditanyakan Allah pada hari kiamat kelak kepada Nabi Isa dihadapan orang-orang yang menganggap bahwa dia dan ibunya adalah

sesembahan selain Allah.<sup>183</sup> Kejadian diatas akan terjadi pada hari kiamat dan pasti akan terjadi karena Allah yang mengabarkan secara jelas di dalam Al-Qur'an, kewajiban kita bagi seorang mukmin adalah mempercayainya dan mengimaninya.

Adapun tuduhan bahwa kisah Nabi Sulaiman ketika wafat, tidak diketahui oleh bangsa jin sampai rayap memakan tongkatnya merupakan kisah dan cerita yang benar. Allah menceritakan tentang kronologi wafatnya Nabi Sulaiman dan merahasiakan kematiannya di hadapan bangsa jin yang ditundukkan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat, Nabi Sulaiman memasuki tempat ibadahnya dan melaksanakan shalat sampai Allah wafatkan beliau, para jin mengira Nabi Sulaiman hanya diam dalam keadaan bersandar pada tongkatnya, kejadian ini cukup lama, kira-kira hampir satu tahun, ketika rayap tersebut memakan tongkat Nabi Sulaiman, menjadi rapuhlah tongkat tersebut dan terjatuh, kemudian beliau tersungkur ke tanah. Setelah itu barulah diketahui bahwa beliau sudah wafat dalam waktu yang telah lama. Dengan kejadian diatas menjadi jelaslah bahwa bangsa jin tidak mengetahui hal yang ghaib, sebagaimana yang mereka serukan dan kabarkan kepada manusia.<sup>184</sup> Salah satu hikmah kejadian diatas adalah untuk mengabarkan bahwa bangsa jin tidaklah mengetahui ilmu ghaib sedikit pun, hal ini juga dituturkan oleh Khalafullah, namun cerita diatas juga harus diyakini kebenarannya sebagaimana telah disebutkan diatas.

Kemudian Khalafullah melanjutkan pembahasannya mengenai jumlah pemuda *ashhâb al-kahfi*, dia mempertanyakan apa makna dari pengaburan jumlah pemuda tersebut?, maka akan kita jawab dan jelaskan dengan firman Allah berikut:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ  
وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا  
تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۗ

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, “(Jumlah mereka) tiga (orang), yang ke empat adalah anjingnya,” dan (yang lain) mengatakan, “(Jumlah mereka) lima (orang), yang ke enam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh (orang), yang ke delapan adalah anjingnya.” Katakanlah

<sup>183</sup> Muhammad al-Qurthuby, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Muassah ar-Risalah, 2006, Juz 6, hal. 374.

<sup>184</sup> Abu Muhammad al-Husain al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, Beirut: Ihya' at-Turats, 1420, Juz 3, hal. 673.

(Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.” Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun. (QS. al-Kahfi/18: 22).

Allah menceritakan tentang perselisihan umat manusia mengenai jumlah *ashhâb al-kahfi*, lalu Allah menceritakan tiga pendapat dan melemahkan dua pendapat pertama dengan firman-Nya:

رَجْمًا بِالْغَيْبِ ط “Sebagai terkaan terhadap hal yang ghaib” Maksudnya, sebagai pendapat yang tidak didasari dengan pengetahuan dan ilmu, perumpamaan hal tersebut adalah seperti orang yang melempar sesuatu ke suatu tempat, dimana lemparan tersebut tidak mengenai sasaran, kalau pun mengenai sasaran, maka yang demikian itu bukanlah suatu kesengajaan. Kemudian Allah menceritakan pendapat yang ketiga, lalu mendiamkannya atau menetapkannya melalui firman Allah:

سَبْعَةً وَثَامِنُهُمْ كَذَّبْتُمْ<sup>٤</sup> (Jumlah mereka tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya), hal itu merupakan kebenaran dan itulah kenyataan yang ada.<sup>185</sup>

Pada ayat diatas disebutkan dalam Al-Qur’an pendapat-pendapat mengenai jumlah pemuda al-kahfi, ada yang berpendapat mereka berjumlah lima dan ada yang mengatakan enam, kedua pendapat tersebut dibantah dalam Al-Qur’an sebagai terkaan dalam hal ghaib, ini menunjukkan bahwa dua pendapat tersebut salah. Kemudian disebutkan pendapat yang ketiga, yaitu jumlah mereka tujuh orang yang kedelapan adalah anjingnya, pendapat ini yang benar, karena Al-Qur’an tidak membantah pendapat tersebut, sehingga telah jelas jumlah pemuda al-kahfi yang tidur dalam gua, tidak seperti sangkaan Khalafullah yang mempertanyakan hikmah pengaburan jumlah mereka.

Khalafullah juga menganggap bahwa mukjizat Nabi Isa seperti yang telah disebutkan dalam surat Ali Imran 46 bahwa beliau pernah berbicara pada saat bayi diingkari oleh Yahudi dan Nashrani, mereka juga tidak mempercayai mukjizat tersebut, Khalafullah membawakan syubhat ini menukil dari perkataan ar-Razi, maka jawabannya kita juga mengambil dari perkataan ar-Razi, beliau tidak meninggalkan syubhat ini dengan tanpa bantahan, bahkan beliau di akhir mengatakan:

---

<sup>185</sup> Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, hal. 428.

أَجَابَ الْمُتَكَلِّمُونَ عَنْ هَذِهِ الشُّبْهَةِ، وَقَالُوا: إِنَّ كَلَامَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي الْمَهْدِ إِنَّمَا كَانَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى بَرَاءَةِ حَالِ مَرْيَمَ عَلَيْهَا السَّلَامُ مِنَ الْفَاحِشَةِ، وَكَانَ الْحَاضِرُونَ جَمْعًا قَلِيلِينَ، فَالسَّمْعُونَ لِذَلِكَ الْكَلَامِ، كَانَ جَمْعًا قَلِيلًا، وَلَا يَبْعُدُ فِي مِثْلِهِ التَّوَاطُّؤُ عَلَى الْإِخْفَاءِ<sup>١٨٦</sup>

*Para ulama menjawab syubhat ini dengan mengatakan bahwa sesungguhnya ucapan Isa 'alaihi salam di waktu buaian untuk menunjukkan bersihnya Maryam dari tuduhan keji, adapun yang hadir pada saat kejadian tersebut sangatlah sedikit, maka yang mendengarnya secara langsung juga sedikit, peristiwa semacam ini tidaklah mengherankan bila banyak orang yang tidak mengetahuinya.*

Khalafullah juga mempertanyakan pernyataan yang terdapat dalam surat Maryam ayat 28, disebutkan pada ayat tersebut bahwa Harun adalah saudari Maryam, bagaimana ini bisa terjadi padahal jarak waktu keduanya sangatlah lama? Maka kita katakan bahwa Harun yang dimaksud dalam ayat diatas adalah Harun saudara dari Maryam,<sup>187</sup> bukan Harun saudara Nabi Musa, hal ini terdapat dalam sebuah hadits berikut:

عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ لَمَّا قَدِمْتُ نَجْرَانَ سَأَلُونِي فَقَالُوا إِنَّكُمْ تَقْرَأُونَ يَا أُخْتَ هَارُونَ وَمُوسَى قَبْلَ عِيسَى بِكَذَا وَكَذَا فَلَمَّا قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَمُّونَ بِأَنْبِيَائِهِمْ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ<sup>١٨٨</sup>

*Dari Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Ketika aku sampai di Najran, mereka bertanya kepadaku mengapa kalian membaca wahai saudara Harun kepada Maryam, padahal jarak antara Musa dan Isa sangatlah jauh sekali?,*

<sup>186</sup> Abu Abdillah Muhammad ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, hal. 225

<sup>187</sup> Nama Harun disini bukanlah Harun seorang nabi yang mendampingi Nabi Musa dalam berdakwah kepada Fir'aun, namun Harun saudara asli Maryam yang bukan seorang nabi. Ini terjadi, karena sudah menjadi kebiasaan orang-orang baik mengikuti para nabi dalam memberikan nama untuk anak-anaknya.

<sup>188</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Mesir: Dâr Ihya at-Turats al-Arabiyy, 1972, hal.

*ketika aku sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku bertanya kepadanya, kemudian beliau menjawab: Mereka biasa menamakan anak-anak mereka dengan anam Nabi-Nabi an Orang-orang shalih sebelum mereka”.*

Argumen dan dalil-dalil yang digunakan oleh Khalafullah dalam memperkuat pendapatnya dengan menggunakan perkataan-perkataan orang kafir dalam ayat-ayat yang dia bawakan sangatlah lemah, bagaimana dia menggunakan perkataan-perkataan orang musyrik dalam menyimpulkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an hanyalah *asâtir al-awwalîn*? Bukankah mereka adalah orang-orang yang membenci Islam dan Al-Qur'an, lalu mengapa kita mempercayai ucapan mereka?

Allah berfirman tentang mereka:

﴿٨٢﴾ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ...

*Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik ... (QS. al-Ma'idah/5: 82).*

Allah menyebutkan permusuhan mereka yang begitu keras, tentunya ucapan-ucapan dan tuduhan-tuduhan buruk mereka tidak boleh diterima. Kemudian bila kita perhatikan pada surat Al-Furqan ayat 5-6 berikut ini:

﴿٥﴾ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

*Dan mereka berkata, “(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang.” (QS. al-Furqan/25: 5).*

﴿٦﴾ قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

*Katakanlah (Muhammad), “(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. al-Furqan/25: 6).*

Bantahan diatas menurut Khalafullah untuk menafikan eksistensi mitos apabila dijadikan bukti bahwa Al-Qur'an adalah karya Nabi Muhammad dan bukan merupakan wahyu dari Allah, Khalafullah menjelaskan bahwa ayat diatas bukanlah bantahan terhadap adanya unsur-unsur mitos dalam Al-Qur'an, dua hal ini sangatlah berbeda menurutnya. Namun menurut penulis hal ini adalah keliru, ayat diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an memang menafikan keberadaan *asâtir* dalam kandungan Al-Qur'an secara

keseluruhan. Al-Qur'an memberikan bantahan terhadap perkataan orang-orang kafir dengan redaksi terjemahan: "*(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" Firman Allah pada surat Al-Furqan ayat 6 diatas adalah jawaban terhadap pembangkangan mereka dan apa yang mereka tuduhkan berupa *asatir*. Berita dalam Al-Qur'an tentang orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian adalah berita kebenaran yang sesuai realita.<sup>189</sup>

Adapun bantahan dari eksistensi mitos yang dijadikan bukti bahwa Al-Qur'an adalah karya Nabi Muhammad dan bukan merupakan wahyu dari Allah adalah terletak pada ayat sebelumnya, yaitu ayat keempat yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِن هَذَا إِلَّا إِفْكٌ وَإِفْتَرَاءٌ وَعَآئِنَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخِرُونَ فَقَدْ جَاءُوا  
ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾

*Dan orang-orang kafir berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain," Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar.*

Ayat diatas mengabarkan bahwa tuduhan mereka terhadap Nabi Muhammad dan Al-Qur'an adalah tuduhan dusta dan sebuah kedzaliman terhadap beliau. Orang-orang kafir menganggap bahwa Nabi Muhammad berbohong pada penisbatan Al-Qur'an kepada Allah dan sebagai wahyu untuknya. Syubhat ini bisa terjawab, bukankah mereka telah mengetahui tentang mukjizat Al-Qur'an, dari sisi bahasa, urutan, kefasihan dan mereka diminta untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an?<sup>190</sup> namun mereka tidak sanggup.

Penjelasan diatas telah memenuhi kriteria bantahan secara tegas terhadap tuduhan Khalafullah, Al-Qur'an tidak mendiamkan ucapan-ucapan buruk mereka mengenai *asatir*, namun membalasnya dengan secara jelas, ayat keempat dalam surat Al-Furqan adalah bantahan terhadap ucapan orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah buatan Nabi Muhammad dan ayat keenam dalam surat Al-Furqan adalah bantahan tegas terhadap adanya kisah mitos dalam Al-Qur'an. Ketika Allah mengabarkan bahwa Dia mengetahui rahasia langit dan bumi, apakah logis bila berhubungan dengan sesuatu yang bersifat mitos? semua hal yang dinisbatkan kepada Allah merupakan kebenaran yang bersifat absolut dan jauh dari

<sup>189</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir ...*, hal. 464.

<sup>190</sup> Abu Abdillah Muhammad ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib ...*, Juz 24, hal. 432.

kebatilan maupun kedustaan. Lagipula telah jelas dalam surat Yusuf ayat 111 diterangkan bahwa kisah-kisah mereka bukanlah kisah rekaan dan buatan, namun kisah yang benar, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf/12: 111)*

Manusia membutuhkan pelajaran atas kisah-kisah umat terdahulu agar tidak salah melangkah dalam memutuskan sesuatu, dan manusia membutuhkan petunjuk agar bisa bahagia hidup di dunia dan akhirat. Seorang Muslim sejati adalah mereka yang beriman bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah dan suci dari sifat artistik yang tidak memperhatikan realita sejarah. Kisah Al-Qur'an adalah fakta sejarah yang dituangkan menggunakan kata-kata indah dan pilihan serta *uslub* yang mempesona. Adapun Khalafullah nampaknya telah mempelajari seni-seni kisah dalam kesastraan dan ia mendapatkan bahwa konsep unsur pokoknya adalah sebuah khayalan, semakin tinggi unsur khayalannya dan jauh dari realita, maka kisah itu semakin disukai, dapat memikat jiwa dan mudah dinikmati, oleh karena itu, dia menganalogikan kisah Al-Qur'an dengan kisah sastrawi seperti itu. Al-Qur'an tidaklah demikian, ia diturunkan dari sisi yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana, maka berita-berita-Nya tidak ada kecuali yang sesuai dengan kenyataan, apabila orang-orang terhormat enggan berkata dusta dan menganggapnya sebagai perbuatan tercela yang mampu menurunkan martabat, maka bagaimana orang berakal menghubungkan kedustaan dengan kalam yang Maha Mulia dan Maha Agung? Allah Tuhan Yang *Haqq*.<sup>191</sup>

Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ  
الْكَبِيرُ ﴿١٢﴾

<sup>191</sup>Manna' Khalil Qattan, *Mabâhith fî Ulum al-Qur'ân*, terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013, hal. 302.

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang bathil”. (QS. al-Hajj/22: 62).

Allah Maha Benar, tidak ada peribadahan kecuali hanya kepadaNya, Dia memiliki kekuasaan yang agung, apa yang dikehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki tidak mungkin terjadi.<sup>192</sup> Semua yang disembah selain Allah adalah bathil atau salah, karena mereka tidaklah menciptakan, menguasai, mengatur, tidak pula dapat menghidupkan dan mematikan.

Dan semua yang dikisahkan dalam Al-Qur’an adalah *haqq* juga. Allah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ... ﴿١٣﴾

“Kami ceritakan kisah kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya”. (QS. Al-Kahfi/18: 13).

بِالْحَقِّ، يَعْنِي: بِالصِّدْقِ وَالْيَقِينِ الَّذِي لَا شَكَّ فِيهِ<sup>١٩٣</sup>

Maksud dari kata *bi al-haqq* adalah dengan penuh kebenaran dan keyakinan yang tidak ada keraguan lagi didalamnya.

Ayat ini sangat jelas bahwa kisah yang diceritakan dalam Al-Qur’an adalah kisah fakta yang tidak mungkin terdapat kedustaan dan segala bentuk mitos di dalamnya. Dari penjelasan diatas, sangat jelas bahwa kisah dalam Al-Qur’an bukanlah dongeng yang bersifat mitos dan khayalan belaka, akan tetapi sebuah fakta sejarah yang benar-benar terjadi. Apabila dikatakan bahwa kisah Al-Qur’an bukan fakta sejarah, maka akan menimbulkan dampak-dampak serius bagi agama Islam, seperti: Al-Qur’an adalah kitab dongeng yang tidak bersumber pada kevaliditasan sejarah sehingga menimbulkan kontroversi bagi umat Islam. Bolehnya seseorang untuk menukil berita bohong dengan tujuan pelajaran. Hilangnya esensi ibrah bagi pembacanya, karena bagaimana mungkin seseorang mengambil pelajaran dari kisah yang tidak benar, sedangkan dia berharap bisa mengambil teladan dari kisah tersebut.

### E. Fakta dan Realita Kisah dalam Al-Qur’an.

Fakta adalah hal, keadaan atau peristiwa yang benar-benar ada atau benar-benar terjadi.<sup>194</sup> Fakta merupakan sebuah berita yang sesuai dengan

<sup>192</sup> Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, hal. 201.

<sup>193</sup> Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ al-Bayân ‘an Ta’wil Ay Al-Qur’ân*, Kairo: Dâr al-Hajr li at-Thiba’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi’ wa al-i’lân, 2001, Juz 13, hal. ١٧٨.

realita dan kenyataan sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>195</sup> Mitos didefinisikan sebagai perbincangan yang tidak sistematis dengan menggunakan tehnik bercerita untuk menginformasikan hal-hal terkait dengan nenek moyang. mitos merupakan kisah-kisah *khurâfât* yang dimunculkan manusia-manusia primitif sebagai bentuk pemaknaan mereka terhadap fenomena alam yang didasari oleh imajinasi mereka yang masih sederhana.<sup>196</sup> Mitos merupakan cerita khayalan yang berkembang dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya karena hasil imajinatif dan kreasi mereka.

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah yang diperdebatkan tentang kebenarannya, ada banyak yang menganggap bahwa kisah Al-Qur'an hanyalah mitos dan khayalan yang tidak harus diyakini kebenarannya, mereka yang berpendapat demikian adalah: Muhammad Ahmad Khalafullah, Thaha Husein, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Muhammad Arkoun,<sup>197</sup> kesimpulan dari pendapat mereka adalah bahwa kisah yang ada di dalam Al-Qur'an bukanlah kisah sejarah yang harus diyakini kebenarannya, melainkan tujuan kisah tersebut adalah sebagai pelajaran dan peringatan untuk pembacanya, kisah Al-Qur'an penuh dengan kandungan sastra yang membuat terpukau orang-orang musyrik, namun belum jaminan kisah-kisah tersebut adalah fakta.

Pendapat ini diingkari oleh banyak para pakar ulama, seperti: Manna' al-Qatthan, Abdul Aziz Kamil, Syahrur, Baltaji, Mahmud Syaltut, Abdul Muhsin bin Zain dan Imam Fakhruddin Ar-Razi<sup>198</sup> adalah sekian banyak para ulama yang mengatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya.

Pada point ini penulis akan menukil dalil-dalil yang menunjukkan kuatnya pendapat pertama, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah fakta sejarah dan bukan karangan, dalil pertama adalah dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri.

### **1. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an**

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menceritakan bahwa kisah Al-Qur'an adalah kisah yang harus diyakini kebenarannya adalah firman Allah:

<sup>194</sup> Kosasih, *Cerdas Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 4.

<sup>195</sup> Fakta adalah sesuatu yang dapat dibuktikan dengan panca indera yang lima, yaitu: Mata (penglihatan), Telinga (pendengaran), Hidung (Penciuman), Lidah (Rasa) dan Kulit (Sentuhan).

<sup>196</sup> Mahmud Al Syarîf, *Al-Qishshah fî al-Qur'ân...*, hal. 38.

<sup>197</sup> Sumber dari pendapat diatas bisa dilihat pada karya tulis ini di hal 1-4.

<sup>198</sup> Sumber dari pendapat diatas bisa dilihat pada karya tulis ini di hal 1-4.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf/12: 111)*

وَقَوْلُهُ: {مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ} [يوسف: ﴿١١١﴾] يَقُولُ تَعَالَىٰ ذِكْرُهُ: مَا كَانَ هَذَا  
الْقَوْلُ حَدِيثًا يُخْتَلَقُ وَيُتَكَذَّبُ وَيُتَخَرَّصُ<sup>١٩٩</sup>

*Adapun firman Allah: “(Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat” maksudnya adalah bahwa perkataan ini bukanlah perkataan yang dibuat-buat, bukan ucapan yang dusta dan bukan pula hal yang mengada-ada.*

Firman Allah diatas secara tegas menunjukkan bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukanlah kisah yang dibuat-buat dan tidak pernah terjadi, akan tetapi kisah nyata yang pernah terjadi dan harus diyakini kebenarannya, ini tidak menafikan bahwa kisah dalam Al-Qur'an tidak memiliki pelajaran, justru banyak sekali ibrah yang bisa didapat bagi orang yang benar-benar mentadabburinya. Karena penafian ibrah dari kisah mitos lebih masuk akal daripada penafian ibrah dan pelajaran dari kisah fakta yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

Dan juga firman Allah:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصُّ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

*Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. Ali Imran/3: 62).*

وَقَوْلُهُ: {إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصُّ الْحَقُّ} أَي: هَذَا الَّذِي أَوْحَيْنَاهُ إِلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ  
وَالْحَجَبِ لَهُوَ الْقَصُّ الصَّادِقُ فِيمَا أَخْبَرَ بِهِ<sup>٢٠٠</sup>

<sup>199</sup> Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Hajr li at-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-i'lân, 2001, Juz 13, hal. 401.

Adapun firman Allah “Sungguh, ini adalah kisah yang benar” yakni semua yang Kami wahyukan kepadamu wahai Muhammad, baik berupa tanda-tanda atau hujjah-hujjah yang terdapat dalam kisah adalah kejadian dan peristiwa yang benar.

Kata *al-Haqq* maknanya adalah benar, lawan katanya adalah *al-bâthil* yang bermakna salah dan keliru, oleh karena itu, apabila Allah telah menjelaskan bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah sesuatu yang *haqq* maka tidak diragukan lagi bahwa kisah tersebut adalah fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya.

Kemudian firman Allah:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-‘An’am//6: 115).

{ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا } [الأنعام: ١١٥] أي: صدقًا في الأخبار وعدلًا

في الأحكام. فكله حق وصدق وعدل وهدى ليس فيه مجازفة ولا كذب ولا

افتراء<sup>201</sup>

“Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil” Yakni jujur dalam pemberitaan dan adil dalam menerapkan sebuah hukum, semua firman Allah adalah benar, jujur, adil, berisi petunjuk dan tidak ada di dalamnya praduga, kebohongan maupun kedustaan. Semua yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah firman Allah dan firman Allah mustahil ada kedustaan di dalamnya, kisah yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah salah satu dari firman Allah yang tidak mungkin terselipi kebohongan, bagaimana mungkin Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Mendengar menceritakan hal yang dusta dan bohong? Oleh karena itu, ayat diatas secara tegas menjelaskan bahwa telah sempurna kalimat-kalimat Allah, yang dimana kalimat-kalimat tersebut memiliki sifat adil dalam penerapan sebuah hukum dan memiliki sifat benar dalam sebuah pemberitaan.

Kemudian firman Allah yang lain:

<sup>200</sup> Abul Hasan Ali al-Wahidi, *Tafsîr al-Wasith*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994, Juz 1, hal. 43.

<sup>201</sup> Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*, Riyadh: Dâr Thayyibah lin an-Nasyri wa at-Tauzi’, 1999, hal. 199.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۚ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِّنْ قَبْلِكَ  
لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣٢﴾

*Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, “Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya.” Tidak, Al-Qur’an itu kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau; agar mereka mendapat petunjuk. (QS. As-Sajdah/32: 3).*

يعني المشركين، افترَاهُ مُحَمَّدٌ مِنْ تَلَقَّاءِ نَفْسِهِ، {بَلْ هُوَ} [السجدة: ﴿٣٢﴾] أي  
الْقُرْآنَ، {الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِّنْ قَبْلِكَ} [السجدة: ﴿٣٢﴾]  
يعني العَرَبُ، وَكَانُوا أُمَّةً أُمِّيَّةً لَمْ يَأْتِيهِمْ نَذِيرٌ قَبْلَ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ، لَعَلَّهُمْ  
يَهْتَدُونَ لِكِي يَرشُدُوا مِنَ الضَّلَالَةِ. ٢٠٢

*(Yang mengatakan Nabi Muhammad telah mengada-ada) yaitu orang kafir, mereka meyakini bahwa Nabi Muhammad membuat Al-Qur’an dan menciptakannya dengan tangan sendiri, akan tetapi Allah mengatakan: “Al-Qur’an itu kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau” mereka adalah orang-orang Arab, dahulu adalah kaum yang buta, karena belum ada pemberi peringatan sebelum diutusnya Nabi Muhammad, dengan datangnya beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam semoga mereka mendapatkan petunjuk, agar mereka keluar dari kesesatan.*

Ayat diatas mengabarkan tentang keyakinan orang-orang kafir terhadap Al-Qur’an, mereka meyakini bahwa Al-Qur’an adalah buatan Nabi Muhammad, kemudian Allah membantah bahwa Al-Qur’an adalah *haqq*, dimana maksud diturunkan Al-Qur’an supaya orang-orang kafir mendapatkan petunjuk dan menjauh dari kesesatan. Mari kita perhatikan kata *haqq* disini, bukankan sesuatu yang *haqq* adalah *haqq* dan benar, bagaimana mungkin sesuatu yang *haqq* berjalan dengan sesuatu yang bathil atau dusta?, apakah masuk akal sifat *haqq* yang tercampuri dengan berita dusta? oleh karena itu, kita bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa ketika Al-Qur’an

<sup>202</sup> Abul Hasan Ali al-Wahidi, *Tafsîr al-Wasith...*, Juz 4, hal. 449.

adalah *haqq*, maka semua yang ada didalamnya adalah benar dan sesuai dengan realita.

## 2. Hadis Nabi Muhammad SAW

Dalam menentukan pendapat tentang kebenaran kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an harus dikuatkan dengan dalil-dalil yang terdapat dalam hadits Nabi Muhammad SAW, karena sumber pendalilan dalam Islam setelah ayat suci Al-Qur'an adalah hadis nabi.

Pada pembahasan kali ini, penulis akan menyebutkan setidaknya dua hadits yang mengungkap bahwa kisah Al-Qur'an adalah fakta sejarah dan bukan mitos atau karangan belaka, meskipun hadits tersebut tidak secara implisit berbicara tentang kebenaran kisah dalam Al-Qur'an.

Hadist tersebut berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَنَهَيْتَنِي فُرَيْشٌ فَقَالُوا إِنَّكَ تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ<sup>٢٠٣</sup>

*Dari Abdullah bin Amru, dia berkata; Aku dulu selalu menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah SAW dan aku ingin menghafalkannya, maka orang-orang quraisy menghalangi dan mereka berkata, “Kamu hendak menulis segala sesuatu yang kau dengar dari Rasulullah SAW padahal dia juga manusia biasa yang berbicara di waktu marah dan tidak marah.” Maka akupun tidak jadi menuliskannya. Kemudian hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah SAW, dan beliauapun bersabda: “Tulislah, dan demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari ucapanku kecuali kebenaran.”*

Abdullah bin Amr' adalah seorang sahabat mulia yang gemar menulis setiap perkataan Nabi, beliau menulis untuk menghafalkannya kemudian mengamalkannya, ketika kebiasaan tersebut diketahui oleh orang-orang Quraisy, maka mereka mempertanyakan kebiasaan Abdullah bin 'Amr dan menyanggahnya dengan berkata bahwa Rasulullah adalah manusia biasa yang

<sup>203</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001, Jilid 11, hal. 57.

terkadang lupa dan bisa salah, beliau juga memiliki sifat seperti manusia pada umumnya, yaitu rida dan marah, maka tidak bisa untuk dicatat semua yang beliau ucapkan, kejadian tersebut membuat Abdullah bin ‘Amr menghentikan kebiasaannya menulis setiap ucapan Nabi Muhammad, namun tidak sampai disitu saja, kemudian beliau menceritakan peristiwa ini kepada Nabi Muhammad dan beliau bersabda:

اَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ

“Tulishlah, dan demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, **tidak ada yang keluar dari ucapanku kecuali kebenaran.**”

Nabi Muhammad tetap memerintahkan agar Abdullah bin Amru menulis dan beliau bersumpah bahwa semua yang keluar dari lisannya adalah *haqq* atau kebenaran. Kata *haqq* tidak mungkin bersanding dengan kebatilan maupun kebohongan, maka hadits diatas menunjukkan bahwa setiap yang disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah kebenaran dan kejujuran, termasuk adalah kisah yang diceritakan oleh Nabi Muhammad baik yang terdapat dalam Al-Qur’an maupun hadits seluruhnya pasti benar dan harus diyakini kebenarannya.

Kemudian hadis Nabi Muhammad yang lainnya adalah:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنِّي لَأَمْزُحُ، وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا<sup>٢٠٤</sup>

Dari Abdullah bin Umar dari Nabi SAW, beliau bersabda: “*Sesungguhnya aku bercanda, namun aku tidak berkata kecuali yang benar*”

(إني لأمزح) أي بالقول وكذا بالفعل كما فعله - صلى الله عليه وسلم - مع بعض العرب في إمساكه على عينيه من خلفه وقوله من يشتري العبد (ولا أقول إلا حقا) كما ذكرت قضايا من مزاحه سردناها في التنوير وكلها صدق<sup>٢٠٥</sup>

(*Sesungguhnya aku bercanda*) maksudnya adalah Nabi Muhammad SAW bercanda baik dengan perbuatan maupun dengan ucapan, salah satu dari

<sup>204</sup> Abul Qasim Sulayman at-Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1985, Juz 1, hal. 298.

<sup>205</sup> Muhammad al-Husni, *at-Tanwir Syarh al-Jami' as-Shoghîr*, Riyadh: Maktabah Dâr as-Salâm, 2011, Jilid 4, hal. 213.

*contohnya yaitu beliau pernah memejamkan mata sahabatnya dari arah belakang seraya berkata siapa yang mau membeli hamba ini? (aku tidak berkata kecuali yang haqq) sebagaimana telah aku sebutkan dalam berbagai macam bentuk canda tawa beliau dalam kitab at-tanwir, yang semua bentuk canda beliau adalah penuh dengan kejujuran.*

Hadis diatas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kebiasaan yang sama dengan manusia biasa pada umumnya yaitu bercanda, salah satu dari faedah bercanda adalah bisa menghadirkan keceriaan bagi diri sendiri dengan orang lain, banyak hadits yang menceritakan bahwa beliau sering bercanda dengan para orang-orang yang ada di sekelilingnya, namun perlu kita catat bahwa bentuk canda Nabi sesuai koridor syar'i dan beliau tidak pernah berdusta walaupun hanya sekedar gurauan, ini yang membedakan canda beliau dengan kebanyakan manusia saat ini dalam bercanda. Apabila kita sudah mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW selalu jujur dalam setiap perkataan dan perbuatannya meskipun dalam keadaan bercanda, maka pasti beliau juga jujur dalam keadaan serius, semua ucapannya adalah penuh dengan kejujuran, dan salah satu yang keluar dari lisan beliau adalah kisah-kisah saudaranya dari para Nabi sebelumnya, maka apakah pantas kita mengatakan bahwa beliau berdusta dan mengada-ada ketika menceritakan tentang saudara-saudaranya dari kalangan Nabi-Nabi sebelumnya? Ini adalah hal yang mustahil dan tidak masuk akal.

### 3. Ijmak

Ijmak adalah salah satu dalil *syara'* yang memiliki tingkat kekuatan argumentasi dibawah dalil-dalil *nash* (Al-Qur'an dan Hadis) ia merupakan dalil pertama setelah Al-Qur'an dan Hadis yang dapat dijadikan pedoman dalam menggali hukum-hukum *syara'*. Salah satu dalil *syar'i* yang menjadi pedoman bagi umat Islam untuk menentukan sebuah hukum adalah Ijmak, para *ushul fiqh* memberikan definisi sebagai berikut:

إِتْفَاقُ الْمُجْتَهِدِينَ فِي عَصْرِ مِنَ الْعُصُورِ بَعْدَ وَفَاةِ الرَّسُولِ إِلَى حُكْمٍ شَرْعِيِّ فِي  
الْوَاقِعَةِ

*Kesepakatan seluruh ulama mujtahid pada suatu masa tertentu setelah wafatnya rasul terhadap suatu hukum syara' dalam suatu kejadian.*<sup>206</sup>

Ijmak adalah kesepakatan para ulama yang mumpuni dalam menentukan sebuah hukum berdasarkan pemahaman dari Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, Ijmak menjadi bahan acuan dalam memecahkan perbedaan diantara para umat Islam. Dalam masalah ini, telah terjadi *Ijmak*

<sup>206</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushûl Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, hal. 308.

yang menyatakan bahwa kisah Al-Qur'an adalah fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya dan bukanlah mitos atau karangan belaka, sebagaimana disebutkan dibawah ini:

أَجْمَعَتِ الْأُمَّةُ عَلَى أَنَّ كُلَّ قِصَصٍ فِي الْقُرْآنِ إِنَّمَا تُحْكَى وَاقِعِيًّا حَقِيقِيًّا<sup>٢٠٧</sup>

*Semua umat sepakat bahwa setiap kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an diceritakan seseuai dengan fakta dan kebenarannya.*

Hal ini tentu sebagai titik untuk menyelesaikan perdebatan dalam masalah historitas kisah Al-Qur'an, kisah Al-Qur'an adalah kisah yang benar dan sesuai fakta sejarah, adanya peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh dan tempat-tempat yang disebutkan dalam Al-Qur'an harus diyakini kebenarannya. Apabila sudah diketahui bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah fakta, bukan berarti kisah-kisah tersebut menafikan ibrah/pelajaran di dalamnya, sebagian orang menganggap bahwa tujuan sebenarnya dari kisah Al-Qur'an adalah *ibrah* yang terdapat di dalamnya dan bukan menjadi masalah bila kisah tersebut mitos, ini adalah anggapan yang keliru dan salah, justru ketika seseorang meyakini kebenaran kisah Al-Qur'an, dia akan semakin yakin dengan Al-Qur'an dan mengambil faedah serta pelajaran yang terkandung didalamnya, bagaimana mungkin seseorang akan mengambil pelajaran dari kisah dusta dan palsu? Kalau pun itu bermanfaat, namun hatinya akan meyakini kepalsuan kisah tersebut dan meyakini bahwa kisah tersebut tidak nyata, sehingga keyakinan seperti ini akan mengurangi kesempurnaan kisah tersebut. Oleh karena itu, seorang muslim harus meyakini kebenaran kisah Al-Qur'an agar kesempurnaan Al-Qur'an selalu terjaga di dalam hatinya.

---

<sup>207</sup> Abdul Muhsin bin Zain, *Da'awa at-Tha'inina fi Al-Qur'an al-Karim fi al-Qarni ar-Rabi' al-Asyar Hijriy*, Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 2006, hal. 348.

## **BAB V**

### **FAKTA ARKEOLOGI KISAH *ULU AL-'AZMI* DALAM AL-QUR'AN**

Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad adalah Nabi-Nabi terbaik yang pernah Allah utus di muka bumi ini, keberadaan mereka disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an, namun ada kalangan yang menganggap kisah sebagian dari mereka hanyalah fiktif dan mitos, ini tentu sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi setiap kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pada bab ini penulis akan mengulas dan membuktikan bahwa *Ulu al-'Azmi* adalah benar nyata dan sebuah fakta sejarah. Pada bab ini akan disebutkan argumen fakta sejarah dari kisah *ulu al-'azmi* dalam Al-Qur'an. Argumen adalah: Alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan.<sup>1</sup> Argumen pada pembahasan ini menggunakan data-data dari arkeologi. Adapun fakta adalah hal, keadaan atau peristiwa yang benar-benar ada atau benar-benar terjadi.<sup>2</sup> Fakta merupakan sebuah berita yang sesuai dengan realita dan kenyataan sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>3</sup> Mitos didefinisikan sebagai perbincangan yang tidak sistematis dengan menggunakan tehnik bercerita untuk menginformasikan hal-hal terkait dengan nenek moyang. Mitos merupakan kisah-kisah *khurâfât* yang dimunculkan manusia-manusia primitif

---

<sup>1</sup> Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Argumen> pada 30-06-2022.

<sup>2</sup> Kosasih, *Cerdas Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 4.

<sup>3</sup> Fakta adalah sesuatu yang dapat dibuktikan dengan panca indera yang lima, yaitu: Mata (penglihatan), Telinga (pendengaran), Hidung (Penciuman), Lidah (Rasa) dan Kulit (Sentuhan).

sebagai bentuk pemaknaan mereka terhadap fenomena alam yang didasari oleh imajinasi mereka yang masih sederhana.<sup>4</sup> Mitos adalah suatu cerita yang tidak pernah terjadi dan hanya karangan belaka. Berikut ini adalah fakta sejarah dari kisah *ulu al-‘azmi* dalam Al-Qur’an:

### A. Kisah Nabi Nuh

Beliau adalah Nuh bin Lamik bin Mutawasysyilakh bin Idris bin Yazid bin Malayil bin Qanin bin Anusy bin Syits bin Adam AS. Ibnu Abbas berkata bahwa jarak antara Nabi Adam dengan Nabi Nuh adalah sepuluh abad yang semuanya berada di atas agama Islam.<sup>5</sup> Pendapat ini menjadi bantahan atas pernyataan sebagian sejarawan yang mengatakan bahwa Qabil dan anak keturunannya adalah para penyembah api. Kisah Nabi Nuh sulit untuk dijelaskan secara ilmiah karena belum ada bukti yang kuat tentang peninggalan arkeologi yang berhubungan dengannya, Mempelajari riwayat sejarah Nabi Nuh dan keluarganya sangatlah penting jika kita ingin mengetahui sejarah fajar peradaban umat manusia. Alhamdulillah, banyak pustaka yang dapat dijadikan referensi dalam menguak tabir sejarah Nabi Nuh, antara lain wahyu Al-Qur’an, hadits Rasulullah, tradisi (*turāts*) Islam, tradisi masyarakat Semitik termasuk Kitab Perjanjian Lama dalam Bibel; dan juga data-data penelitian arkeologis dan antropologis, yang walaupun belum cukup kuat, dapat sedikit memberi pencerahan tentang riwayat Nuh. Kisah Nabi Nuh sangat banyak dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur’an, berikut tabel ayat-ayat<sup>6</sup> yang menjadi rujukan penulis dalam mengisahkan Nabi Nuh:

No	Nama Surat	No Ayat
1	Al-Qamar	9-15
2	Al-A’raf	59-64
3	Al-Furqan	37
4	Asy-Syu’ara	105-122
5	Al-Isra’	3
6	Yunus	71-73
7	Hud	25-49
8	Al-An’am	84
9	Ash-Shaffat	75-82
10	Nuh	1-28

<sup>4</sup> Mahmud Al Syarif, *Al-Qishshah fi al-Qur’ân*, Beirut: Maktabah al-Hilâl, 1991, hal. 38.

<sup>5</sup> Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ’*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007, hal. 96.

<sup>6</sup> Umar Ahmad Umar, *Ulu al-‘Azmi Min ar-Rusul*, Damaskus: Dâr Hasan, 1988, hal. 18.

11	Al-Anbiya'	76-77
12	Al-Mu'minin	23-30
13	Al-Ankabut	14-15
14	At-Tahrim	10

### 1. Kaum Nabi Nuh

Jarak antara Nabi Adam dan Nabi Nuh adalah sepuluh abad, dan yang dimaksud abad disini adalah generasi. Sepuluh generasi awal semenjak Nabi Adam adalah zaman keemasan yang peribadatan mereka hanya kepada Allah, namun datang setelah itu terjadi hal-hal yang menyeret manusia untuk pindah menyembah berhala dan patung-patung. Sebab dari peristiwa tersebut adalah mereka mengagungkan secara berlebihan orang-orang shalih yang telah meninggal. Allah berfirman:

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ۗ

Mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, Suwā', Yagūs, Ya'ūq, dan Nasr. (QS. Nuh/71: 23).

Nama-nama diatas adalah orang-orang shalih dari kalangan kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada masyarakat agar mereka membuat patung-patung di majlis-majlis yang dahulu mereka duduk disana untuk mengajarkan ilmu. Kaum Nabi Nuh membuat patung-patung dan menamainya dengan orang-orang shalih tersebut, mereka membuatnya untuk selalu mengingat tentang orang-orang shalih tersebut, pada saat itu patung-patung belum disembah. Hingga setelah generasi tersebut meninggal dan ilmu mulai punah maka patung-patung tersebut disembah. Berhala-berhala ini yang kemudian muncul ditengah-tengah kaum Nabi Nuh.<sup>7</sup> Pada zaman Nabi Adam, Idris dan Syits prinsip tauhid masih menjadi pedoman segenap lapisan masyarakat, sampai pada sepuluh generasi setelahnya mereka dikagetkan dengan meninggalnya orang-orang shalih yang sangat mereka cintai, orang-orang shalih itu bernama: Wadd, Suwa', Yaguts, Ya'uq dan Nasr. Orang-orang shalih ini memiliki tempat khusus di hati manusia pada masa itu, sehingga ketika mereka meninggal, kesedihan sangat nampak pada semua orang. Saat itulah kesempatan Iblis datang menggoda anak keturunan Adam, dia mengusulkan agar orang-orang shalih yang sudah meninggal tersebut digambar untuk menjadi pengingat disaat manusia lalai kepada Tuhan. Generasi awal masih belum menyembah selain Allah, sampai

<sup>7</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 104.

pada generasi-generasi selanjutnya membuat patung-patung dengan nama orang shalih dan kemudian menyembahnya.

## 2. Diutusnya Nabi Nuh

Nabi Nuh hidup di sekitar tahun 3993-3043 SM,<sup>8</sup> beliau diutus ketika patung-patung dan berhala-berhala disembah oleh manusia, mereka menjadikan patung-patung sebagai tandingan bagi Allah, mereka telah jauh terjerumus pada kesesatan dan kemusyrikan, maka Allah mengutus Nabi Nuh sebagai Rasul pertama di muka bumi, sebagaimana akan diungkapkan oleh manusia di pengadilan hari kiamat kelak.<sup>9</sup> Terjadi perbedaan pendapat mengenai umur Nabi Nuh ketika diutus, ada yang mengatakan 50 tahun, 350 tahun dan 480 tahun.<sup>10</sup> Salah satu kisah Nabi Nuh dengan kaumnya terdapat dalam surat Hud berikut ini:

﴿١٥﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya. (Dia berkata,) “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu” (QS Hud/11: 25)

Kaum Nabi Nuh telah terjerumus ke dalam kemusyrikan dan kekufuran yang nyata, mereka menjadikan patung-patung orang shalih sebagai tandingan bagi Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus Nabi Nuh untuk menyeru manusia agar mereka meninggalkan perbuatan buruk tersebut dan memberi peringatan atas kedurhakaan mereka kepada Tuhan.

﴿١٦﴾ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ إِلِيمٍ

<sup>8</sup> Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Buku Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Al-Maghira. Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, 2010, hal. 62.

<sup>9</sup> Dalam potongan hadits yang panjang disebutkan:

فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُونَ يَا نُوحُ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَىٰ أَهْلِ الْأَرْضِ وَسَمَّاكَ اللَّهُ عَبْدًا شَكُورًا

Manusia berbondong-bondong datang kepada Nabi Nuh dan berkata: Wahai Nuh, engkau adalah Rasul pertama di muka bumi dan Allah menamaimu dengan seorang hamba yang pandai bersyukur. (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kairo: Dâr asy-Syu'ab, 1987, Juz 6, Hal. 106.)

Panggilan dari manusia pada hari kiamat yang dikabarkan oleh Rasulullah menunjukkan bahwa Nabi Nuh adalah rasul yang pertama kali diutus di muka bumi, sebelum rasul-rasul yang lain. Adapun Adam, Idris dan Syits adalah seorang nabi bukan seorang rasul.

<sup>10</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 97.

Agar kamu tidak menyembah (sesuatu) kecuali Allah. Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang (siksanya) sangat pedih.” (QS Hud/11: 26)

Prinsip tauhid adalah inti ajaran para rasul, Nabi Nuh meminta kaumnya untuk kembali menyembah dan mengesakan Allah. Ini adalah bentuk kasih sayang Nabi Nuh agar kaumnya tidak tertimpa siksaan yang pedih karena perbuatan syirik mereka.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرِيكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرِيكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِآدِي الرَّأْيِ وَمَا نَرِي لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Maka, berkatalah para pemuka yang kufur dari kaumnya, “Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami. Kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya begitu saja. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah para pembohong.” (QS Hud/11: 27)

Kaum Nabi Nuh merasa heran ada seorang Rasul yang diutus dari kalangan manusia, karena mereka melihat Nabi Nuh adalah manusia biasa sebagaimana pada umumnya. Mereka beranggapan bahwa para pengikut Nabi Nuh hanyalah orang lemah dan hina. Mereka juga mempertanyakan keistimewaan Nabi Nuh atas manusia yang lainnya.

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَتَيْنِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعَمَّيْتَ عَلَيْكُمْ أَنْزَلْنَاكُمْوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَرِهُونَ ﴿٢٨﴾

Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rahmat dari sisi-Nya, tetapi (rahmat itu) disamarkan bagimu? Apakah kami akan memaksamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya? (QS Hud/11: 28)

Ini adalah jawaban lembut Nabi Nuh yang ditujukan kepada kaumnya, yakni apabila Nabi Nuh memiliki bukti yang kuat bahwa dia adalah utusan Allah, namun mereka dibutakan akan bukti tersebut. Lantas, apakah Nabi Nuh akan memaksa mereka untuk beriman, padahal mereka tidak suka. Pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban, karena pada hakikatnya Nabi Nuh menjelaskan bahwa dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi apabila keadaannya memang mereka tidak mau menerima seruan.

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ إِنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿١٦﴾

Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu harta (sedikit pun sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya (di akhirat), tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh. (QS Hud/11: 29)

Nabi Nuh menjelaskan bahwa dirinya tidak butuh imbalan sedikitpun dari kaumnya atas dakwah yang diserukan, karena dia hanya berharap ganjaran dari Allah. Namun seakan-akan kaumnya berharap Nabi Nuh mengusir orang-orang beriman yang bersamanya dengan imbalan kaumnya akan memuliakan Nabi Nuh. Maka, Nabi Nuh dengan tegas menolak permintaan tersebut karena khawatir pengikutnya akan mengadukan hal itu kepada Allah. Bahkan, Nabi Nuh menyebut kaumnya adalah orang-orang bodoh.

وَيَقَوْمٍ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ طَرَدْتُهُمْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Wahai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka (orang-orang yang beriman itu)? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (QS Hud/11: 30)

Nabi Nuh mengetahui bahwa tidak ada yang sanggup menolongnya dari siksaan Allah, apabila dia mengusir orang-orang yang beriman.

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ إِنِّي إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣١﴾

Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku mempunyai perbendaharaan (rezeki) Allah. Aku tidak mengetahui yang gaib dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat. Aku tidak (juga) mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Jika demikian, sesungguhnya aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim.” (QS Hud/11: 31)

Nabi Nuh menjelaskan dirinya hanyalah seorang hamba dan utusan Allah, tidak mengetahui yang ghaib dan tidak dapat menolak mudarat. Nabi Nuh tidak memberikan persaksian bahwa orang-orang beriman yang dianggap hina oleh kaumnya tidak mendapatkan kebaikan di sisi Allah. Allah Maha Mengetahui atas kondisi hati mereka dan akan memberikan keputusannya di akhirat kelak.

قَالُوا يَنْوُحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

﴿٣٢﴾

Mereka berkata, “Wahai Nuh, sungguh engkau telah berbantah dengan kami dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami. Maka, datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan jika kamu termasuk orang-orang yang benar.” (QS Hud/11: 32)

Perdebatan yang panjang memakan waktu 950 tahun<sup>11</sup> membuat kaumnya semakin menantang untuk diturunkannya siksaan apabila Nabi Nuh memang benar utusan Tuhan.

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللّٰهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ ﴿٣٣﴾

Dia (Nuh) menjawab, “Sesungguhnya hanya Allah yang akan mendatangkannya (azab) kepadamu jika Dia menghendaki dan sekali-kali kamu tidak akan dapat melepaskan diri (darinya). (QS Hud/11: 33)

Allah yang akan menurunkan siksaan kepada kalian dan tidak ada yang bisa mendikte perintah-Nya. Jika, siksaan itu sudah turun maka tidak akan ada yang selamat darinya.

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللّٰهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

<sup>11</sup> Allah berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٥﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim. (QS. al-Ankabut/29: 14).

*Nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin menasihatimu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (QS Hud/11: 34)*

Nasehat yang diberikan oleh Nabi Nuh tidak akan bermanfaat bagi kaumnya apabila Allah menghendaki kesesatan pada mereka. Karena, di tangan-Nya lah semua ketentuan yang terjadi di muka bumi.

وَأُوحِيَ إِلَى نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا  
يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

*Diwahyukan (oleh Allah) kepada Nuh, “(Ketahuilah) bahwa tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar telah beriman. Maka, janganlah engkau bersedih atas apa yang selalu mereka perbuat. (QS Hud/11: 36)*

Di akhir waktu kebinasaan kaum pembangkang. Nabi Nuh dikabarkan oleh Allah bahwa yang beriman kepadanya hanyalah orang-orang yang telah beriman sebelumnya, maka kaum yang belum beriman sampai saat ini mereka tidak akan pernah beriman. Di akhir ayat Allah menghibur Nabi Nuh agar jangan bersedih terhadap perbuatan buruk kaumnya.<sup>12</sup>

### 3. Bahtera dan banjir dahsyat.

Nabi Nuh telah mengerahkan segala upaya dalam berdakwah kepada kaumnya, namun kaumnya seakan tidak menunjukkan tanda-tanda kebaikan. Mereka tetap berada dalam kekufuran dan kesesatan, ujian Nabi Nuh semakin dahsyat saat mereka menyakiti, membangkang dan mendustakan dakwahnya, baik melalui perbuatan atau dengan perkataan. Oleh karena itu, Nabi Nuh berdo'a keburukan bagi mereka:

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾

*Dia (Nuh) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakanku. (QS. asy-Syu'ara/26: 117).*

فَأَفْتَحْ بَيْتِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

<sup>12</sup> Kebenaran tidak tergantung pada banyaknya jumlah yang mengikutinya. Terkadang seseorang merasa sedih karena dakwah yang dilakukannya tidak banyak mengandung banyak orang. Maka dia bisa melihat kepada Nabi Nuh yang terus berdakwah meskipun pengikutnya tidak banyak. Esensi dakwah harus ditujukan kepada Allah dan prinsip tauhid harus selalu dijalankan.

*Maka, berilah keputusan antara aku dan mereka serta selamatkanlah aku dan orang-orang mukmin bersamaku.” (QS. asy-Syu’ara/26: 118).*

Allah memperkenankan doa Nabi Nuh dengan memerintahkannya untuk membuat perahu besar yang tidak pernah ada sebelumnya dan sesudahnya, Allah berfirman:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

*Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” (QS Hud/11: 37)*

Saat perintah untuk membuat perahu itu datang dan Nabi Nuh memahami bahwa akan ada bencana dahsyat menimpa kaumnya, mungkin dari hari yang terdalam dia merasa kasihan kepada kaumnya, maka Allah menegaskan kepada Nabi Nuh agar jangan menarik kembali doa yang telah dipanjatkan dan sesungguhnya mereka akan benar-benar ditenggelamkan. Mulailah Nabi Nuh membuat bahtera yang sangat besar di tengah daratan yang tidak berair, maka hal ini membuat cemoohan dari kaumnya, Allah berfirman:

وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

*Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). (QS Hud/11: 38)*

Kebiasaan orang-orang kafir adalah mengejek para utusan Allah dan orang yang beriman, pemimpin kaum Nabi Nuh melakukan hal serupa kepada Nabi Nuh saat dia sedang membuat bahtera. Nabi Nuh membalas ejekan mereka bahwa suatu saat kamilah yang akan mengejek kalian. Ukuran detail bahtera Nuh dapat kita temukan dalam Kitab Torah (Kitab Kejadian/Genesis dalam Perjanjian Lama) (Cit Balsiger and Sellier, 1976). Di sana disebutkan, “Buatlah olehmu sebuah bahtera dari *gopher wood* (kayu gofer). Jadikan beberapa ruangan di dalamnya, dan tutuplah di dalam dan di luar dengan *pitc*. Demikianlah, kamu harus membuatnya; panjang bahtera itu harus 300 *cubits*, lebarnya 50 *cubits*, dan tingginya 30 *cubits*. Buatlah jendela untuk (masuknya) cahaya siang dalam bahtera itu, dan selesaikan bahtera itu dengan satu *cubits* di atasnya. Buatlah pintu masuk ke dalam bahtera, dan

buatlah pula dek bawah, dek kedua, dan dek ketiga. Aku, pada giliran-Ku akan membawa banjir kebumi itu untuk memusnahkan/menghancurkan makhluk bernafas di mana pun juga; setiap yang ada di muka bumi akan musnah.” Balsiger dan Sellier (1976) memperkirakan 1 *cubits* sama dengan sekitar 1,5 *feet* (kaki). Jadi ukuran bahtera Nabi Nuh menurut Perjanjian Lama di atas adalah: panjang 450 kaki (150 meter), lebar 75 kaki (25 meter), dan tinggi 45 kaki (15 meter).<sup>13</sup>



Noah Ark Encounter di Kentucky, AS, menyajikan kisah Bahtera Nabi Nuh sebagaimana terkandung dalam Alkitab.

Kemudian Allah perintahkan Nabi Nuh untuk membawa manusia dan hewan ke dalam perahu dengan firman-Nya:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ ۗ قُلْنَا لِأَحْمِلِ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

(Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit. (QS Hud/11: 40)

Ini adalah perintah dari Allah agar Nabi Nuh membawa orang-orang yang beriman dan setiap jenis binatang berpasang-pasangan. Adapun orang-

<sup>13</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Kisah Para Nabi Pra Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012, hal 61.

orang beriman berjumlah sekitar 80 orang, termasuk kaum wanitanya.<sup>14</sup> Penumpang kapal dari kalangan manusia adalah mereka orang-orang yang beriman dari kalangan keluarga Nabi Nuh dan selainnya. Namun muncul pertanyaan disini bahwa siapakah keluarga yang tidak beriman dan ikut tenggelam? Yang pertama adalah puteranya yang ingkar terhadap ajakan Nabi Nuh. Allah berfirman:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرِلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ  
مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

*Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.” (QS Hud/11: 42)*

قَالَ سَأُوِيَّ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ  
رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمَغْرِقِينَ ﴿٤٣﴾

*Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (QS Hud/11: 43)*

Nabi Nuh berdakwah kepada seluruh kaumnya dan tak terkecuali kepada anaknya, namun dakwah tersebut tidak diterima oleh anaknya. Bahkan, ketika Nabi Nuh meminta anaknya untuk naik ke atas bahtera, dia menjawab akan naik ke sebuah gunung tinggi yang dia pikir akan selamat dari gelombang dahsyat banjir. Pada akhirnya anaknya ikut tenggelam bersama dengan kaum yang mendustakan.<sup>15</sup> Yang kedua adalah istri beliau, Allah menyebut istri Nabi Nuh dengan istri Nabi Luth sama-sama berada dalam kekufuran. Allah berfirman:

<sup>14</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 120

<sup>15</sup> Ia adalah anak Nabi Nuh yang ke empat bernama Yam, dia adalah termasuk orang kafir yang ditenggelamkan, Ahlu Kitab menamakannya Kan'an. Anak-anak yang lainnya bernama Ham, Sam, Yafits dan Abir. Semua keturunan anak Adam di muka bumi pada saat ini kembali kepada Ham, Sam dan Yafits. Anak-anak Ham adalah mereka bangsa Romawi, Persia dan Arab. Anak-anak Dâri Sam adalah mereka Ya'juj, Ma'juj, Turkia dan Slaves. Sedangkan anak-anak dari Yafits adalah bangsa Mesir, Sudan dan Barbar.

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

*Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kafur, yaitu istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada (suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).” (QS. at-Tahrim/66: 10).*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud (lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya) pada ayat di atas bermakna khianat dalam hal keimanan, yakni istri Nabi Nuh dan Nabi Luth tidak sepatutnya mengimani Allah Swt. serta menolak mempercayai risalah kerasulan yang diemban suaminya. Dengan demikian, pengkhianatan yang dilakukan keduanya bukanlah perihal perbuatan keji (zina), melainkan dalam persoalan agama. Karena istri-istri Nabi sungguh terjaga dari perbuatan zina sebagai bentuk penjagaan kehormatan serta kemuliaan para Nabi.<sup>16</sup>

Istri Nuh adalah ibu dari semua anak-anaknya, yaitu: Ham, Sam, Yafits dan Yam. Ahlu kitab menyebutkan bahwa anaknya yang tenggelam bernama Kan'an dan Abir. Adapun istri Nuh ikut termasuk juga dari manusia yang tenggelam, namun ada pula yang mengatakan bahwa istri Nuh meninggal sebelum bencana taufan.<sup>17</sup> Al-Qurthubi mengemukakan pendapat Muqatil yang menuturkan bahwa istri Nabi Nuh bernama Walihah. Sementara Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Aisyah bahwa nama istri Nabi Nuh adalah Waghilah.<sup>18</sup> Syihabuddin al-Alussy menyatakan suatu riwayat terkait pengkhianatan yang dilakukan istri Nabi Nuh yakni sifatnya yang suka memfitnah dan tidak amanah. Ketika diketahui suatu wahyu turun, ia justru menyiarkan kepada kaum musyrik dengan penuh kedustaan. Istri Nabi Nuh juga mencela dan mencibir suaminya, terutama ketika Nabi Nuh mulai membuat kapal bersama pengikutnya untuk menyelamatkan diri dari azab

<sup>16</sup> Abu al-Fida Ismail bin Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, Surakarta: Insan Kamil, 2015, hal. 245.

<sup>17</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 63.

<sup>18</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 18, hal. 764.

banjir bandang yang diturunkan Allah. Istrinya mengatakan tentang apa yang Nabi Nuh tunggu dan lakukan adalah suatu hal yang bodoh dan tidak berarti.<sup>19</sup>

Istri Nabi Nuh tidak pernah sekalipun berhenti menghalangi dakwah suaminya. Dengan segala sikap dan gangguan yang diberikan istrinya, Nabi Nuh senantiasa tetap bersabar dan mengingatkan istrinya serta kaumnya akan siksaan yang siap menimpa mereka. Akan tetapi mereka sungguh arogan dan memilih bertahan dengan kekafiran. Hingga sampai Nabi Nuh sedih atas kerelaan kaumnya yang tunduk akan kesesatan, Allah mengeluarkan keputusan-Nya yang begitu adil bagi orang-orang kafir, yakni mendatangkan banjir besar. Ketika janji Allah tiba, Allah menurunkan hujan yang lebat dan bumi ikut memancarkan air. Nabi Nuh bersama kaumnya yang mukmin naik ke kapal disertai setiap hewan yang berpasang-pasangan. Allah melindungi mereka yang menaiki kapal dari bahaya banjir bandang tersebut, sedangkan orang-orang kafir yang mencela Nabi Nuh ditenggelamkan dan dibinasakan Allah. Tidak ada yang tersisa melainkan suara deburan ombak serta tauhid kaum muslimin yang berada di atas kapal. Bahkan istri Nabi Nuh ikut tenggelam karena ia tidak ikut bersama kaum muslimin yang menaiki kapal, justru lebih mempercayai rumahnya sebagai tempat yang dapat melindunginya.

Adapun orang-orang yang beriman mereka menaiki bahtera, kemudian bencana itu datang sebagai adzab bagi orang-orang yang mendustakan Rasul. Allah berfirman:

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ﴿١١﴾

*Lalu, Kami membukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. (QS. al-Qamar/54: 11).*

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾

*Kami pun menjadikan bumi menyemburkan banyak mata air. Maka, berkumpullah semua air itu sehingga (meluap dan menimbulkan) bencana yang telah ditetapkan. . (QS. al-Qamar/54: 12).*

Asal banjir dahsyat yang menerjang kaum Nuh berasal dari air hujan yang turun sangat dahsyat dan lebat ditambah dengan air yang keluar terpancar dari perut bumi, maka terjadilah banjir bandang yang sangat besar memenuhi setiap sudut tempat tinggal kaum Nuh.

<sup>19</sup> Muhammad Quthb, *Imra'atâni Fi al-Jannah wa Imra'atâni Fi an-Nari*, Diterjemahkan oleh Zein Husein Al-Hamid dengan judul, *Figur Wanita Sorga Dan Neraka* Surabaya: Amarpress, 1987, hal. 66.

Apakah perbedaan riwayat tentang banjir antara Al-Qur'an dengan Bible? Riwayat yang terdapat dalam Bible menjelaskan bahwa banjir yang terjadi pada zaman Nabi Nuh melanda seluruh dunia dan riwayat *sakerdotal*<sup>20</sup> mengatakan bahwa banjir terjadi ketika Nabi Nuh berumur 600 tahun. Argumentasi ini menurut pengetahuan modern tidaklah dapat diterima karena menurut silsilah keturunan dalam fasal 5 dari kitab kejadian disebutkan bahwa Nabi Nuh lahir 1056 tahun setelah Nabi Adam diciptakan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa banjir terjadi pada tahun 1656 tahun sesudah Nabi Adam diciptakan. Di generasi lain, jadwal silsilah keturunan Nabi Ibrahim dalam Kitab Kejadian (11, 10-32) menurut sumber yang sama memberi kesan kepada kita bahwa Nabi Ibrahim lahir 292 tahun sesudah banjir. Kita juga mengetahui bahwa Nabi Ibrahim hidup sampai kira-kira tahun 1850 SM. Dengan begitu maka banjir terjadi pada abad 21 atau 22 SM. Muncul pertanyaan sekarang, bagaimana mungkin banjir seluruh dunia yang menghancurkan kehidupan seluruh makhluk bumi kecuali yang menaiki perahu Nabi Nuh terjadi pada abad 21 atau 22 SM sedangkan sebagian tempat di dunia telah berkembang bermacam-macam peradaban yang bekasnya kita bisa saksikan sekarang. Negeri Mesir sebagai contoh, pada abad tersebut adalah abad berakhirnya kerajaan lama dan dimulainya peradaban kerajaan baru. Jika kita melihat fakta sebenarnya tentang kisah yang disebutkan dalam Bible sungguh sangat lucu apabila kita berpendapat bahwa semua peradaban telah dimusnahkan oleh banjir.

Adapun Al-Qur'an menyajikan versi kisah Nabi Nuh yang tidak menimbulkan kritik dari segi sejarah, jika Bible menceritakan banjir seluruh dunia untuk menghukum keseluruhan manusia yang ingkar, sebaliknya Al-Qur'an menceritakan bermacam-macam hukuman yang diberikan kepada kaum-kaum tertentu, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Furqan ayat 35-39 berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيْرًا ۝٣٥

<sup>20</sup> Riwayat ini dinamakan *Sakerdotal* karena dibuat oleh para pendeta masa itu. Dalam menceritakan tentang banjir ada dua riwayat dai Bible. Dua riwayat tersebut tidak berpisah akan tetapi bercampur dalam satu pembahasan. Tafsiran terjemahan Kitab Kejadian karangan R.P. de Vaux, seorang guru besar yang mengajar sekolah Bible di Yerussalem menunjukkan pembagian dari paragraf-paragraf yang berasal dari dua sumber dengan jelas. Riwayat banjir dimulai dan diakhiri dengan paragraf *Yahwist*. Dalam riwayat itu adalah 10 paragraf *Yahwist*, diantara paragraf tersebut diselipkan riwayat *Sakerdotal*. Jadi jumlah paragraf *Sakerdotal* ada sembilan. Teks tersebut tidak menunjukkan keserasian kecuali Dari segi unsur riwayat, oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa dalam riwayat-riwayat tersebut terdapat kotradiksi-kotradiksi yang nyata.

Sungguh, Kami telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa dan menjadikan Harun saudaranya untuk menyertai dia sebagai wazir (pembantu).

فَقُلْنَا اذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾

Kemudian Kami berfirman (kepada keduanya), “Pergilah berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami.” Lalu, Kami hancurkan mereka dengan sehancur-hancurnya.

وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾

(Kami telah membinasakan) kaum Nuh ketika mereka mendustakan para rasul. Kami menenggelamkan mereka dan menjadikan (kisahnya) sebagai pelajaran bagi manusia. Kami telah menyediakan untuk orang-orang zalim azab yang sangat pedih.

وَعَادًا وَثَمُودًا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾

(Kami telah membinasakan) kaum ‘Ad, Samud, penduduk Rass, dan banyak (lagi) generasi di antara (kaum-kaum) itu.

وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾

Masing-masing telah Kami berikan kepadanya perumpamaan-perumpamaan (nasib umat terdahulu) dan masing-masing telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya. (QS. al-Furqan/25: 35-39).

Dalam surat ini Tuhan mengingatkan hukuman yang menimpa kaum ‘Ad, Tsamud dan Ashab Rass. Adapun banjir dikhususkan sebagai siksaan bagi kaum Nabi Nuh. Al-Qur’an juga tidak menyebutkan waktu terjadinya banjir dan berapa lama banjir tersebut berlangsung. Perbedaan selanjutnya dalam Bible riwayat *sakerdotal*, disebutkan keluarga Nabi Nuh ikut dalam bahtera tersebut tanpa terkecuali, sedangkan dalam Al-Qur’an (Surat Hud ayat 42-43) disebutkan bahwa anaknya tidak ikut dalam perahu dan ditenggelamkan. Perbedaan selanjutnya mengenai tempat berlabuhnya bahtera, dalam Bible disebutkan tempat berlabuhnya bahtera di gunung ararat

(Kejadian, 8, 4) dan menurut Al-Qur'an tempat itu adalah Joudi (Surat Hud ayat 44).<sup>21</sup>

Secara definitif, terdapat perbedaan antara riwayat yang bersumber dari Al-Qur'an dan riwayat yang bersumber dari Bible, perbedaan itu tidak dapat diteliti secara ilmiah karena tidak ada data-data positif. Tetapi jika harus meneliti riwayat Bible dengan data-data yang jelas, maka penyebutan waktu banjir dan pernyataan banjir melanda seluruh dunia tidak sesuai dengan hasil-hasil penyelidikan modern. Sebaliknya, Al-Qur'an jauh dari segala unsur yang menimbulkan kritik objektif.<sup>22</sup> Kesimpulannya adalah bahwa banjir yang diriwayatkan oleh Bible tidak relevan dengan penelitian ilmiah pada dua point, yaitu: Perjanjian Lama melukiskan banjir tersebut melanda seluruh dunia dan Riwayat *Sakerdotal* menyebutkan waktu banjir pada abad sekitar 21 atau 22 SM yang menurut sejarah banjir dunia semacam itu tidak pernah terjadi. Adapun Al-Qur'an meriwayatkan tentang banjir yang menjadi siksaan bagi kaum Nabi Nuh yang ingkar dengan tanpa ada celah yang memungkinkan seseorang untuk mengkritiknya.

#### 4. Tempat berlabuh bahtera Nabi Nuh

Tempat berlabuh bahtera Nabi Nuh sangat penting untuk diteliti karena Allah menjadikannya sebagai salah satu dari tanda sebagai pelajaran bagi manusia. Allah berfirman:

وَلَقَدْ تَرَكْنَهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ ﴿١٥﴾

*Sungguh, Kami benar-benar telah menjadikan (kapal) itu sebagai tanda (pelajaran). Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. al-Qamar/54: 15)*

Secara jelas dan tegas Al-Qur'an telah mengabarkan tempat berlabuh bahtera Nabi Nuh adalah di bukit atau gunung Judi.<sup>23</sup> Sebagaimana firman Allah:

<sup>21</sup> Gunung Joudi adalah puncak tertinggi dari gunung-gunung Ararat di Armenia. Jadi Bible meriwayatkan tempat berlabuhnya bahtera Nabi Nuh dengan bersifat umum dan Al-Qur'an mengabarkan tempat berlabuhnya bahtera Nabi Nuh dengan bersifat khusus pada salah satu rangkaian pegunungan Ararat.

<sup>22</sup> Maurice Bucaille, *Bible, Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979, hal. 261.

<sup>23</sup> Pada saat Nabi Nuh dan kaumnya yang beriman telah menaiki bahtera, bajir terjadi begitu dahsyat mengombang-ambing bahtera mereka. Setelah orang-orang kafir binasa, maka Allah memerintahkan bumi untuk menelan air dan langit untuk menahan turunnya hujan. Yang menjadi sangat jelas disini adalah tempat berlabuhnya bahtera di bukit Judi. Allah tidak menyamakan tempat yang menjadi berlabuhnya bahtera tersebut. Oleh karena itu, kewajiban seorang muslim adalah mempercayai apa yang dikabarkan oleh Al-Qur'an.

وَقِيلَ يَا رِضْ اِبْلَعِي مَاءَكَ وَيَسْمَاءُ اَقْلَعِي وَغِيصَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْاَمْرُ وَاَسْتَوَتْ  
عَلَى الْجُودِيَّ وَقِيلَ بَعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

*Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, “Kebinasaaanlah bagi kaum yang zalim.” (QS. Hud/11: 44)*

Majalah terbitan Inggris, *Observer*, menulis laporan tentang temuan arkeologis tempat pendaratan atau berlabuhnya bahtera Nabi Nuh, yang masih diperdebatkan (Wroe, 1994; Daniken, 1997; lihat pula Laporan Surya Kusuma, 1997). Menariknya, laporan tentang temuan arkeologis dari ekspedisi pimpinan Dr. David Fasold dan Prof. Dr. Salih Bayraktutan ini mengonfirmasi bahwa Gunung Judi memang benar tempat bahtera Nabi Nuh itu berlabuh/mendarat. Hal ini sesuai dengan risalah dalam Al-Qur'an Surah Hūd/11: 44. Al-Qur'an mengabarkan tempat berlabuhnya bahtera Nabi Nuh adalah di bukit Judi, adapun kitab Perjanjian Lama menyajikan informasi yang sedikit berbeda, dalam Perjanjian Lama disebutkan: “Dalam bulan yang ketujuh, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, terkandaslah bahtera itu pada Pegunungan Ararat.” (Bible, Kitab Kejadian, 8: 4). Ararat adalah pegunungan yang berlokasi antara perbatasan Turki-Iran-Armenia. Pegunungan ini mempunyai dua pucak, yaitu GAB (Gunung Ararat Besar) yang tingginya mencapai 5.137 meter dan disebelahnya ada GAK (Gunung Ararat Kecil) yang tingginya mencapai 3.896 meter. Sementara itu, Gunung Judi terletak di perbatasan Iran– Turki, berada di sebelah barat daya rangkaian GAB dan GAK, dan berjarak sekitar 200 mil (320 km) dari rangkaian Pegunungan Ararat tersebut. Namun demikian, Gunung Judi ini masih merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Ararat yang panjang itu.



Ekspedisi Fasold-Bayraktutan menyimpulkan bahwa Bahtera Nuh berlabuh di atas Gunung Judi.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Diakses dari [pinterest.com.mx](https://pinterest.com.mx) pada tanggal 12 Januari 2022.

Ketika bahtera berlabuh pada bukit Judi, turunlah firman Allah:

قِيلَ يُنُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّمٌ سَنُنْتَعِبُهُمْ ثُمَّ  
يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

*Dikatakan (melalui wahyu), “Wahai Nuh, turunlah (dari bahteramu) dengan penuh keselamatan dari Kami dan penuh keberkahan atasmu serta umat-umat (mukmin) yang bersamamu. Ada pula umat-umat (kafir) yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab dari Kami yang sangat pedih.”* (QS. Hud/11: 48)

Ini adalah perintah dari Allah kepada Nabi Nuh agar menjalani kehidupan seperti biasa di dunia, namun kehidupan kali ini berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Umat yang bersama dengan Nabi Nuh adalah orang-orang beriman sehingga tujuan dan hidup mereka sama, yaitu beribadah kepada Allah, kehidupan mereka juga diberkahi dan diridai oleh Allah. Kemudian Allah menjelaskan tentang kehidupan orang-orang kafir, mereka merasakan kesenangan di dunia, namun pada akhirnya siksa dan adzab akan menghampiri mereka. Ketika semua penumpang bahtera turun<sup>25</sup>, Nabi Nuh mengambil semua binatang ternak yang halal dan burung-burung yang halal untuk disembelih sebagai bentuk taqarrub kepada Allah. Allah berjanji tidak akan mengulangi peristiwa banjir dahsyat tersebut ke penduduk bumi, sebagai bukti akan janji tersebut, Allah menciptakan pelangi diatas awan. Pelangi itulah yang disebutkan oleh Ibnu Abbas sebagai petunjuk Nabi Nuh telah selamat dari banjir.<sup>26</sup>

## 5. Hikmah kisah Nabi Nuh

Nabi Nuh adalah seorang Nabi dan Rasul pertama yang diutus ke muka bumi, perjalanan dakwahnya sangatlah panjang dan berliku, disamping ia dihadapkan dengan kaum yang enggan beriman, di sisi lain sebagian keluarganya tidak mau menerima ajakannya, diejek dan dihina menjadi rutinitas yang ia jalankan setiap waktunya. Namun, ia tetap tegar dalam menjalani misi dakwah yang diperintahkan oleh Allah hingga akhirnya Allah selamatkan dan tetapkan kemenangan serta keberkahan pada hidupnya. Pada

<sup>25</sup> Mereka berjumlah 80 orang, lama mereka berada di bahtera sekitar 150 hari, Allah mengarahkan bahtera tersebut ke negeri Mekkah dan bahtera tersebut mengelilingi Ka'bah selama 40 hari, setelah itu bahtera berlayar hingga di bukit Joudi dan berlabuh disana. Nabi Nuh turun dari bukit Joudi dan membangun sebuah negeri yang bernama Tsamanîn. Di kemudian hari, lisan mereka terbagi menjadi 80 bahasa, sehingga masing-masing tidak bisa memahami satu sama lain. Kemudian Nabi Nuh yang menjelaskannya kepada mereka.

<sup>26</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 134.

kisahanya yang panjang tentu banyak sekali hikmah yang bisa dipetik agar kita bisa mengambil pelajaran untuk menuju hidup yang lebih bermakna dan berkah. Berikut sebagian hikmah-hikmah dari kisah Nabi Nuh:

**a. Intisari dakwah Nabi Nuh adalah tauhid**

Kaum Nabi Nuh adalah kaum yang menyembah patung orang-orang shaleh, mereka menyekutukan patung-patung tersebut dengan Allah, mereka berdoa kepadanya, beribadah kepadanya dan meminta hujan kepadanya. Kemudian Allah mengutus Nabi Nuh dalam menjalankan misi dakwah selama 950 tahun untuk satu tujuan, yaitu menyeru kaumnya untuk meninggalkan sesembahan selain Allah dan beribadah hanya kepada Allah semata. Allah berfirman dalam surat al-A'raf:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

*Sungguh, Kami telah mengutus Nuh (sebagai rasul) kepada kaumnya, lalu ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah (karena) tidak ada tuhan bagi kamu selain Dia." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah) aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (hari Kiamat). (QS. al-A'raf/7: 59)*

Allah mengutus Nuh untuk mengajak kaumnya agar mereka beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Kemudian ancaman ditujukan bagi mereka yang tidak mau menyembah Allah dengan ancaman siksa yang besar pada hari kiamat karena telah mendatangi kemurkaan Allah<sup>27</sup> Esensi diutusnya para rasul adalah untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah, sebaik apapun seseorang apabila dia melakukan kesyirikan maka jalan kembalinya adalah neraka. Nabi Nuh ditugaskan oleh Allah untuk menasehati kaumnya agar meninggalkan perbuatan syirik dan hanya beribadah kepada Allah. Nabi Nuh memiliki rasa kasih sayang kepada kaumnya apabila mereka tidak mau menjawab seruan tauhid, mereka akan mendapatkan siksaan yang amat pedih, ini dibuktikan dengan rasa takutnya yang diungkapkan kepada kaumnya.

**b. Jumlah banyak tidak menentukan kebenaran**

Nabi Nuh telah berdakwah selama 950 tahun dengan penuh giat dan semangat, namun jumlah yang mengikutinya sedikit dibanding orang-orang yang mendustakannya. Allah berfirman dalam surat Hud:

---

<sup>27</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015, Jilid 4, hal. 519.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا لِأَحْمِلِ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا  
 مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

(Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit. (QS. Hud/11: 40)

وَمَا أَقَرَّ بِوَحْدَانِيَّةِ اللَّهِ مَعَ نُوحٍ مِنْ قَوْمِهِ إِلَّا قَلِيلٌ<sup>٢٨</sup>

Tidaklah yang mengakui ke-Esa-an Allah dari kaumnya kecuali sangat sedikit sekali. Kaum Nabi Nuh telah Allah peringatkan dengan diutus seorang Rasul kepadanya, namun mereka enggan dan sombong serta menantang untuk diturunkannya siksa. Ada sedikit diantara kaumnya yang menjawab seruan Nabi Nuh dan beriman kepadanya. Standar dalam penentuan kebenaran bukanlah dengan banyaknya orang yang melakukan perbuatan tersebut, karena bisa jadi mayoritas manusia justru melakukan perbuatan buruk, maka tidak boleh kita mengikutinya.<sup>29</sup> Sebaliknya, jumlah yang sedikit bukan berarti itu salah dan tidak baik. Karena yang mengimani risalah Nabi Nuh hanyalah sedikit dari jumlah presentasi kaumnya. Merekalah orang-orang yang dipilih oleh Allah dan ditetapkan kebahagiaan serta keberkahan dunia dan akhirat.

### c. Tidak ada paksaan dalam iman.

Islam adalah agama yang sempurna dan diridai oleh Allah.<sup>30</sup> Tidak ada satu pun manusia yang selamat dari api neraka, kecuali mereka yang

<sup>28</sup> Ibnu Jarir at-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil 'Ay Al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, Juz 12, hal. 401.

<sup>29</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am ayat 116:

وَأَنْ تَطِغَ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَأَنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

Jika engkau mengikuti (kemauan) kebanyakan orang (kafir) di bumi ini (dalam urusan agama), niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan. (QS. al-An'am/6: 116)

Jumlah banyak justru menjadi parameter keburukan penduduk bumi, apabila yang dituju adalah hawa nafsu belaka. Namun jumlah yang sedikit akan selamat, apabila parameternya adalah keimanan.

<sup>30</sup> Allah berfirman dalam surat al-Maidah:

beragama Islam. Namun, tidak ada paksaan dalam agama ini. Siapa yang ingin beriman pasti selamat dan ganjarannya adalah surga, siapa yang ingkar pasti binasa dan tempat kembalinya adalah neraka. Allah berfirman dalam surat Hud ayat 28:

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَتَيْنِي رَحْمَةً مِّن عِنْدِهِ فَعُوبَتٍ  
عَلَيْكُمْ أَتْلُوكُمُوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كِرهُونَ ﴿٢٨﴾

*Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku, apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rahmat dari sisi-Nya, tetapi (rahmat itu) disamarkan bagimu? Apakah kami akan memaksamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya? (QS. Hud/11: 28)*

Nabi Nuh bertanya kepada kaumnya tentang bagaimana tanggapan dari kaumnya apabila dia memiliki bukti yang mantap, jelas dan kenabian yang benar dari Rabb. Namun, bukti itu disembunyikan atas kalian sehingga kalian tidak mendapatkan hidayah dan petunjuk kebenaran, bahkan kalian mendustakannya. Apakah kami akan memaksa kalian padahal kalian tidak menyukainya.<sup>31</sup> Nabi Nuh adalah Rasul utusan Allah, dia membawa bukti-bukti yang jelas dan wahyu yang benar, akan tetapi bukti-bukti itu tidak cukup untuk membuat orang-orang kafir percaya, mereka justru mendustakannya dan menganggapnya sebuah kebohongan. Namun, itu bukan berarti seorang Rasul boleh untuk memaksakan keimanan pada seseorang, karena agama adalah pilihan seseorang dengan keyakinan hatinya, kita hanya dianjurkan untuk berdakwah dan tidak boleh memaksakan.

---

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ

مُتَجَانِفٍ لِأَتَمِّ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

*...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Maidah/5: 3)*

Dengan ini telah jelas, bahwa dari semua agama yang ada di muka bumi, hanya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang diridhai oleh Allah. Adapun agama-agama sebelum Nabi Muhammad dihapuskan dengan datangnya syariat Islam. Siapapun dari kalangan Yahudi dan Nashrani yang tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad, mereka termasuk dari golongan orang-orang kafir yang tidak selamat.

<sup>31</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 5, hal. 449.

#### d. Mengusir dan mencelakai orang beriman dapat mengundang murka Allah.

Orang-orang yang mendustakan Nabi Nuh menganggap bahwa pengikut Nuh hanyalah orang-orang lemah dan bodoh,<sup>32</sup> maka mereka pantas untuk dihinakan dan diusir. Namun Nabi Nuh berkata dalam surat Hud:

وَيَقَوْمٍ مِّنْ يَّنصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ طَرَدْتُهُمْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

*Wahai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka (orang-orang yang beriman itu)? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. Hud/11: 30)*

Allah menghikayatkan tentang ucapan Nabi Nuh yang tidak mau mengusir orang-orang beriman, karena seolah-olah mereka (orang-orang kafir dari kaum Nabi Nuh) memintanya untuk mengusir orang-orang beriman sebagai bentuk penghormatan kepada mereka agar mereka mau duduk dengan Nabi Nuh, mereka enggan untuk duduk bersama orang-orang yang beriman. Sebagaimana hal ini pernah dimintakan orang-orang kafir kepada Nabi Muhammad agar beliau mengusir orang-orang lemah yang beriman dari sisi beliau, kemudian beliau duduk bersama dengan mereka di majelis khusus. Lalu Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 52:<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Allah berfirman dalam surat Hud:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا تَرَدِكُ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا تَرَدِكُ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِأَدْبِي الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴿٧٧﴾

*Maka, berkatalah para pemuka yang kufur Dâri kaumnya, “Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami. Kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya begitu saja. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah para pembohong.” (QS. Hud/11: 27)*

Ini adalah argumen yang sering dikatakan oleh orang-orang kafir, mereka menyangka bahwa pengikut para Nabi adalah orang-orang bodoh dan lemah. Namun sebenarnya orang-orang yang mendustakan para Rasul itulah orang-orang bodoh dan lemah. Bodoh karena tidak mengetahui kebenaran, lemah karena tidak bisa mengalahkan hawa nafsunya.

<sup>33</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 5, hal. 450.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

*Janganlah engkau (Nabi Muhammad) mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, sedangkan mereka mengharap keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka (pun) tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, sehingga engkau (tidak berhak) mengusir mereka. (Jika dilakukan,) engkau termasuk orang-orang yang zalim.) (QS. al-An'am/6: 52)*

Permintaan buruk mereka sebab diturunkannya ayat larangan untuk mengusir orang-orang beriman yang menyeru Rabb di pagi dan petang hari. Nabi Nuh menjelaskan bahwa dia tidak akan mengusir orang-orang yang beriman, karena mereka lebih mulia daripada orang-orang yang terhormat namun mendustakan Allah. Bahkan Nabi Nuh menjelaskan tentang siksaan yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang berani dan lancang mengusir orang-orang beriman.<sup>34</sup>

#### e. Tujuan berdakwah tidak boleh untuk urusan dunia.

Pewaris para Nabi adalah orang-orang terpilih yang melanjutkan estafet dakwah. Mereka berusaha menunjukkan jalan manusia menuju kebenaran dan keridhaan Allah. Oleh karena itu, tugas mulia ini tidak boleh hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Dia hanya boleh mengharap pahala dari Allah dan tidak boleh meminta-minta atas hasil dakwahnya. Nabi Nuh berkata dalam surat Hud ayat 51:

﴿٥١﴾ يَقَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

*(Hud berkata,) "Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu imbalan (sedikit pun) atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari (Tuhan) yang telah menciptakanku. Apakah kamu tidak mengerti? (QS. Hud/11: 51)*

<sup>34</sup> Ini juga dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy kepada Rasulullah, mereka meminta agar Rasulullah mengusir orang-orang lemah Dâri kalangan orang beriman, seperti: Ammar, Bilal, Shuhaib, Khabbab dan lainnya. Kemudian Allah melarang Nabi Muhammad untuk menuruti permintaan tersebut. Hal ini ada di surat al-An'am dan al-Kahfi.

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا، أَيُّ: عَلَى تَبْلِيغِ الرِّسَالَةِ، أَجْرًا، جُعَلًا، إِنَّ  
 أَجْرِي، مَا ثَوَابِي، إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي، خَلَقَنِي، أَفَلَا تَعْقِلُونَ.<sup>35</sup>

*Wahai kaumku, aku tidak meminta balasan dunia dari kalian atas penyampaian risalah dakwah. Adapun balasan dan ganjaranku adalah langsung dari Tuhan yang menciptakanku, apakah kalian tidak berfikir?*

Nabi Nuh dengan tegas menyatakan bahwa tujuannya berdakwah tidaklah meminta sesuatu dari urusan dunia dari kaumnya, dia berdakwah agar manusia meninggalkan kesyirikan dan kembali kepada prinsip tauhid. Tujuan dari penyampaian risalah tauhid ini adalah mencari pahala dan ganjaran dari Allah.

#### **f. Nasab tidak akan menyelamatkan seseorang tanpa iman.**

Nasab adalah garis keturunan seseorang, apabila seseorang memiliki garis keturunan mulia, maka dia akan terdipandang. Namun, apabila dia memiliki garis keturunan jelek, maka dia akan dipandang sebelah mata oleh manusia. Ini adalah gambaran tentang kehidupan dunia. Adapun dari sisi pandang syariat, seseorang yang tidak beriman, maka nasabnya tidak akan menyelamatkannya. Dia akan termasuk dari golongan orang-orang kafir yang binasa dan sengsara di dunia dan akhirat. Inilah yang dialami oleh keluarga Nabi Nuh, walaupun mereka adalah keluarga dekat Nabi, tapi karena kekufuran mereka, Allah tetapkan kebinasaan pada mereka. Allah berfirman dalam surat Hud:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ قُلَّةً وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبْنِي أَرْكَبَ  
 مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

*Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.” (QS. Hud/11: 42)*

Ia adalah anak Nabi Nuh yang keempat yang bernama Yam, dia termasuk orang kafir, ayahnya menyeru kepada anaknya yang berada di sebuah tempat terpencil agar ia mau naik ke atas bahtera agar tidak

<sup>35</sup>Abu Muhammad al-Baghawi, *Ma'alim Tanzil Fî Ta'wil 'Ay al-Qur'an*, Beirut: Dâr Ihya' Turats, 1420 H, Juz 2, hal. 452.

tenggelam, sebagaimana orang-orang kafir tenggelam.<sup>36</sup> Sebagai seorang ayah, Nabi Nuh menginginkan keselamatan pada anaknya dan menyerunya agar jangan mengikuti orang-orang kafir. Ini adalah bentuk kasih sayang yang ditunjukkan oleh seseorang pada garis keturunannya. Ia berusaha menyelamatkan anaknya dari bencana yang dahsyat dan kekufuran, sebagaimana dahulu Nabi Muhammad berusaha menyeru pamannya Abu Thalib untuk beriman dan mengucapkan dua kalimat syahadat.

قَالَ سَأُوِيَّ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمَغْرِقِينَ ﴿٤٣﴾

*Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah)." (Nuh) berkata, "Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya." Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (QS. Hud/11: 43)*

Yakni, dengan kebodohnya, anak itu yakin bahwa puncak gunung dapat menjaganya dari gelombang dahsyat sehingga dia memutuskan untuk mendaki gunung dan karena kekufurannya tidak mau mengikuti ayahnya. Kemudian Nabi Nuh menyadarkan anaknya bahwa hari ini tidak akan ada yang selamat dari siksa Allah, kecuali orang yang dirahmati-Nya karena banjir yang terjadi bukan banjir biasa tetapi pembalasan Allah bagi yang mendurhakai-Nya. Gelombang dahsyat itu menerjang anaknya dan jadilah dia termasuk dari orang-orang yang tenggelam.<sup>37</sup> Anaknya dengan penuh kesombongan menolak ajakan dari Nabi Nuh dan berupaya naik ke atas gunung, dia berfikir bahwa air bah tidak akan sampai ke puncak gunung. Namun persangkaannya salah, air bah itu laksana gelombang dahsyat yang menerpa tubuhnya dan dia pun ditetapkan menjadi orang yang binasa.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 5, hal. 462.

<sup>37</sup> Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir: Mathba'ah Musthafa al-Bâbi, 1946. Juz 12, hal. 35.

<sup>38</sup> Siksa Allah adalah hal dahsyat yang akan mengenai semua orang. Logika kecerdasan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang tidak akan pernah bisa menyelamatkan dirinya dari ketentuan Allah. Oleh karena itu, Allah menyebut orang-orang yang terkadang cerdas dalam urusan dunia sebagai orang bodoh, karena akal mereka tidak mau tunduk kepada syariat Tuhan.

**g. Akhir dari kekufuran adalah kebinasaan dan akhir dari keimanan adalah keselamatan.**

Dakwah yang disampaikan oleh Nabi Nuh kepada kaumnya adalah dakwah kasih sayang, dakwah yang menyeru kepada peribadatan hanya kepada Allah semata, dakwah ini akan membuat bahagia setiap orang yang menerimanya di dunia dan akhirat. Ini terbukti ketika Allah menyelamatkan orang-orang yang mengimani dan menerima seruan dakwah Nabi Nuh, mereka hidup dalam keberkahan dan kebahagiaan. Allah berfirman dalam surat Hud ayat 48:

قِيلَ يٰ نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ اُمَّمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَاُمَّمٍ سَنُنَتِّعُهُمْ ثُمَّ  
يَمْسُهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

*Dikatakan (melalui wahyu), “Wahai Nuh, turunlah (dari bahteramu) dengan penuh keselamatan dari Kami dan penuh keberkahan atasmu serta umat-umat (mukmin) yang bersamamu. Ada pula umat-umat (kafir) yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab dari Kami yang sangat pedih.” (QS. Hud/11: 48)*

Allah memberitahukan tentang apa yang difirmankan kepada Nabi Nuh ketika perahunya berlabuh di atas gunung Judi berupa ucapan selamat kepadanya, kepada orang-orang yang berada di dalamnya dan kepada semua anak keturunannya yang beriman hingga hari kiamat, adapun orang-orang kafir akan tetap diberikan kenikmatan rezeki di dunia sebelum mendapatkan siksaan yang amat pedih.<sup>39</sup> Keselamatan dan keberkahan adalah dua kunci utama seseorang mendapatkan anugerah besar dalam hidup, selamat ketika banyak orang terjatuh dan keberkahan ketika banyak orang gelisah adalah sebuah kebahagiaan yang menjadi tujuan setiap manusia. Hal ini tentu sangat berbeda dengan akhir dari kekufuran. Kaum Nabi Nuh yang mendustakan dakwah dan ingkar pada seruan tauhid, meskipun pada awalnya mereka bisa sombong dan menghina orang-orang beriman, namun akhir dari semua kekufuran mereka adalah kebinasaan dan kesengsaraan. Allah berfirman di surat Nuh ayat 25:

مِمَّا حَطَبْتِ لَهُمْ اُغْرِقُوْا فَاَدْخِلُوْا نَارًا ۗ فَلَمْ يَجِدُوْا لَهٗمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْصَارًا ﴿٢٥﴾

<sup>39</sup> Abu Bakar al-Jaza'iriy, *Aysar at-Tafasîr li Kalâmi al-'Aliyyi al-Kabîr*, Madinah Munawwarah: Maktabah Ulûm wa Hikam, 2003, Juz 2, hal. 548.

*Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke neraka. Mereka tidak mendapat penolong selain Allah. (QS. Nuh/71: 25)*

Karena dosa-dosa mereka yang banyak, pembangkangan serta sikap mereka yang terus menerus berada dalam kekufuran dan perbuatan mereka yang menentang rasul mereka. Akibat dari perbuatan tersebut siksaan dari Allah datang berupa banjir dahsyat dan menenggelamkan mereka. Setelah kaum Nuh tenggelam, mereka dipindahkan dari gelombang dahsyat menuju panasnya api neraka.<sup>40</sup> Kaum Nabi Nuh menolak seruan dari Rasulnya, mereka mendustakan, menghina dan menyakiti Nabi Nuh padahal seruan itu adalah dakwah kasih sayang yang ingin menyelamatkan mereka. Ketika banjir dahsyat itu datang, mereka tenggelam dan tidak bisa berbuat apa-apa, setelah mereka mati. Allah menyeret mereka ke dalam panasnya api neraka. Inilah akhir kesengsaraan dari orang-orang yang mendustakan rasul.

## **6. Fakta Sejarah Kisah Nabi Nuh**

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai pembuktian fakta dari kisah Nabi Nuh menurut arkeologi.

### **a. Data yang belum Dikategorikan Fakta**

Salah satu data yang dianggap sebagai bukti peninggalan Nabi Nuh untuk membuktikan bahwa kisah Nabi Nuh merupakan fakta sejarah adalah kapal/bahtera Nabi Nuh. Terdapat beberapa penelitian yang dijadikan rujukan dalam pembahasan kali ini. Kita mulai dari penelitian Dr. Charles Wilis, pada tahun 1988, dia melacak keberadaan bahtera Nabi Nuh diantara dua puncak GAB (Gunung Ararat Besar) dan GAK (Gunung Ararat Kecil) dengan menggunakan radar dan pengebor es, sayang tim ekspedisi itu gagal mendapatkan hasil yang konklusif tentang keberadaan sebenarnya bahtera Nabi Nuh. Setahun kemudian ada seseorang berkewarganegaraan Italia bernama Angelo Palego mengklaim telah berhasil menemukan bahtera Nabi Nuh diantara dataran tinggi barat dan glasier parrot di daerah pegunungan Ararat, Namun klaim dari Angelo Palego ini tidak dapat dibuktikan secara ilmiah oleh tim ekspedisi selanjutnya. Pada tahun 1988, sebuah tim ekspedisi mencari jejak bahtera Nabi Nuh di sekitar bukit Judi, tim ekspedisi itu diketuai oleh Dr. David Fasold, seorang ahli geofisika dari Amerika Serikat, dan Prof. Dr. Salih Bayraktutan, direktur Institut Geologi Universitas Ataturk, Turki. Tim ekspedisi ini menggunakan instrumen canggih, yaitu ground radar<sup>41</sup> yang dapat memotret benda di jauh kedalaman tanah dengan

---

<sup>40</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 10, hal. 367.

<sup>41</sup> Ground Radar biasa disebut dengan GPR (Ground Penetrating Radar) adalah metode geofisika yang menggunakan pulsa/gelombang radar untuk mencitrakan permukaan bawah tanah. Metode yang tidak merusak ini menggunakan radiasi elektromagnetik dalam

hasil yang sangat baik. Setelah ekspedisi berjalan enam tahun, pada tahun 1994 tim ekspedisi itu berhasil mengambil foto sebuah objek berbentuk bahtera yang terkubur di kedalaman 2.300 meter. Panjang objek itu diperkirakan 170 meter, dan lebar 45 meter. Ukuran objek bahtera yang didapat tim ekspedisi pimpinan Fasold Bayraktutan itu tampak mendekati ukuran bahtera yang digambarkan di dalam Bibel. Salih Bayraktutan memperkirakan umur bahtera tersebut lebih dari 100.000 tahun. Beliau mengatakan, “Ini adalah struktur buatan manusia, dan inilah bahtera Nabi Nuh itu.” Sedangkan David Fasold yang sangat gembira melihat hasil foto yang cemerlang itu mengatakan, “Perbandingan yang diperoleh ground radar pada 25 meter dari buritan begitu jelas, sehingga Anda bisa menghitung papan-papan lantai (dek) di antara dinding bahtera.”

Fasold yakin timnya telah menemukan sisa-sisa kabin bagian atas yang telah menjadi fosil. Lebih dari itu, di sekitar temuan di Gunung Judi tersebut, para ilmuwan Amerika Serikat dan Turki itu telah menemukan pula sebuah batu besar dengan lubang yang dipahat di ujungnya. Batu itu diyakini sebagai batu kendali. Pada kapal-kapal kuno, benda itu biasa dikaitkan di belakang kapal sebagai alat penyeimbang.<sup>42</sup>

---

pita gelombang mikro Dari spektrum radio dan mendeteksi sinyal yang dipantulkan Dari struktur bawah tanah. GPR dapat diterapkan di berbagai media, seperti: Batuan, Tanah, Es, Air Tawar, Trotoar dan Struktur. Dalam kondisi yang tepat, praktisi dapat menggunakan GPR untuk mendeteksi objek di bawah permukaan, perubahan properti material, serta rongga dan retakan. Kedalaman penetrasi bawah permukaan dapat dicapai secara optimal, apabila dilakukan dalam es, ia bisa mencapai beberapa ribu meter pada frekuensi GPR yang rendah. Adapun di tanah berpasir kering atau bahan kering masif, seperti granit, batu kapur dan beton cenderung bersifat resistif Daripada konduktif dan kedalaman penetrasi hanya mencapai 15 meter. Di daerah yang lembab atau sarat lempung dan material dengan konduktivitas listrik yang tinggi, penetrasi mungkin hanya sampai pada beberapa sentimeter saja. Ini menunjukkan bahwa alat Ground Penetrating Radar memiliki penetrasi yang berbeda-beda tergantung dengan media yang akan diteliti.

<sup>42</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kisah Para Nabi Pra Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains ...*, Hal 69.

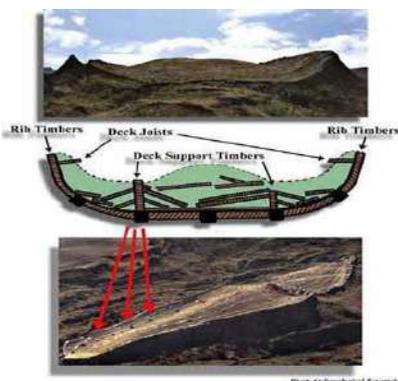


Foto Bahtera Nuh dari Ekspedisi Fasold dan Bayraktutan. Pada foto paling atas tampak bahtera dari belakang. Bahtera tersebut telah menjadi fosil yang membuat (Wroe, 1994). Perjanjian Lama menyebut Bahtera Nabi Nuh mendarat di Pegunungan Ararat, sedang Al-Qur'an menyebut lebih spesifik lagi, yaitu di Gunung Judi, salah satu puncak dari rangkaian Pegunungan Ararat.<sup>43</sup>

Bantahan dari teori diatas adalah bahwa penelitian yang telah dihasilkan oleh Dr. David Fasold dengan menggunakan ground radar yang dapat memotret benda di jauh kedalaman tanah dengan hasil yang sangat baik, penemuan ini masih berupa citra/image, masih banyak proses-proses selanjutnya untuk sampai pada tahap final dalam menentukan kevaliditasan sebuah sejarah. Sebagaimana yang telah disebutkan diawal, tahap pertama dalam penelitian arkeologi adalah tahap mengumpulkan data lapangan. Dalam mengumpulkan sebuah data di lapangan menggunakan tiga teknik:

- 1) Penjajagan, yaitu suatu tahapan untuk memperhatikan sejauh mana kehadiran data-data arkeologi yang didapatkan pada saat penelitian dengan melihat informasi-informasi dari benda-benda yang akan diteliti, untuk dikembangkan data-data tersebut dan tujuan utamanya adalah penelitian lebih lanjut dari data-data itu.
- 2) Survei, yaitu suatu teknik yang dilakukan oleh para peneliti arkeolog dengan mendatangi tempat-tempat penelitian. Cara ini adalah menggali informasi lebih lanjut tentang data-data yang akan diteliti dengan memperhatikan pada permukaan tanah, bawah tanah, bawah air, potret udara serta dengan melakukan eskavasi lubang uji (*test-pit*) dan bisa juga melalui wawancara kepada masyarakat sekitar.
- 3) Eskavasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan suatu peninggalan arkeologi, beberapa teknik eskavasi yang dikenal antara lain adalah: teknik *spit*, *lot*, lapisan tanah (*layer*) atau bisa juga teknik lain (sedot dan lapis

<sup>43</sup> Diakses pada tanggal 18-01-2022 di <https://truediscoveries.org/noahs-ark/>.

demis lapis untuk bawah air). Penerapan teknik yang berbeda-beda ini didasarkan sifat tanah, sifat tempat berair dan kondisi lapangan.<sup>44</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh team Dr. David Fasold baru sampai pada tahapan kedua, yaitu survei dengan menggunakan ground radar, alat ini menyusuri tanah kemudian memantulkan kembali dan memunculkan gambar-gambar pencitraan, tahapan ini belum selesai, karena masih harus ada tahap selanjutnya, yaitu tahap eskavasi. Pada tahap eskavasi para peneliti akan bisa menemukan artefak atau fitur untuk kemudian bisa dilihat secara langsung atau disentuh secara nyata. Data inilah yang akan menjadi bukti besar dalam menganalisis dan melaporkan kepada masyarakat tentang kevaliditasan sebuah sejarah.

Ada juga yang mengatakan bahwa ditemukan gambar kapal Nabi Nuh di atas ketinggian di daerah sekitar gunung Ararat. Seperti yang dilansir dari About Islam, Senin (18/6/2019), menurut surat kabar The Observer, sebuah tim ilmuwan mengatakan, mereka telah berhasil menemukan kapal Nabi Nuh di perbatasan Turki-Iran, 32 kilometer dari Gunung Ararat. Ini menurut pemimpin tim yang telah menyelidiki situs tersebut selama enam tahun. Pemerintah Turki yakin dengan temuan itu dan menetapkan situs tersebut sebagai salah satu kepentingan arkeologis khusus juga setuju untuk melakukan penggaliannya. Situs terpencil itu berada di ketinggian 2.300 meter dan terlihat seperti bentuk kapal yang terkubur. Setelah diukur, situs tersebut memiliki panjang 170 meter dan lebar 45 meter, hampir persis dengan ukuran panjang 300 hasta dan lebar 50 hasta seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh untuk dibangun, menurut Genesis 6 dalam Alkitab.<sup>45</sup> Salah satu klaim penemuan fosil kapal Nabi Nuh yang menarik perhatian datang dari *Noah's Ark Ministries International* (NAMI). Pada 25 April 2010, Yeung Wing-Cheung, salah satu dari enam anggota NAMI saat konferensi pers Hong Kong mengatakan telah menemukan sisa fosil kapal Nabi Nuh di Gunung Ararat, Provinsi Agri, sebelah timur laut Turki. "99,9 persen yakin bahwa struktur kayu ditemukan di ketinggian 12.000 kaki (3.658 meter) dan berusia 4.800 tahun adalah Bahtera Nuh," katanya Yeung Wing-Cheung dikutip SINDOnews dari laman *livescience* yang diterbitkan pada 28 April 2010.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Lihat di bab IV pembahasan tentang tahapan penelitian arkeologi.

<sup>45</sup> Diakses pada tanggal 18-01-2022 di <https://muslim.okezone.com/read/2019/06/18/614/2067939/kapal-nabi-nuh-ditemukan-tepat-seperti-digambarkan-di-alquran>.

<sup>46</sup> Diakses pada tanggal 18-01-2022 di <https://sains.sindonews.com/read/639603/768/fakta-fosil-kapal-nabi-nuh-antara-penemuan-ilmiah-dan-pareidolia-1640509945>



Gambar yang diklaim kapal Nabi Nuh yang terletak di sekitar pegunungan Ararat<sup>47</sup>

Kapal Nabi Nuh terbuat dari kayu, dan sebagaimana kayu pada umumnya, ia akan mudah lapuk, berubah bentuk, keropos dan sebagainya. Struktur konstruksi kayu bisa bertahan sekitar 30 tahun untuk kemudian mengalami penurunan kualitas dan performa material, untuk kemudian akan hancur tidak tersisa. Kayu akan tetap kuat apabila terkubur tanah, namun itu mungkin akan hancur seiring berjalannya waktu. Nabi Nuh hidup sekitar 4000 SM, rentang waktu dari masa Nabi Nuh dengan masa kini sekitar 6000 tahun, maka kemungkinan foto yang ada di atas bukit tersebut bukanlah kapal Nabi Nuh. Kalaupun bahtera Nabi Nuh yang terbuat dari kayu itu masih ada, karena Allah ingin mengabadikannya dan menjadikan tanda dan bukti untuk manusia setelahnya sebagaimana jasad Fir'aun, tapi foto yang diperlihatkan belum pasti merupakan bagian dari bahtera Nabi Nuh, karena sisa-sisa kayu tersebut harus melalui rangkaian penelitian di laboratorium. Oleh karena itu, data berupa foto diatas belum masuk kategori fakta menurut ilmu arkeologi. Foto tersebut kemungkinan hanyalah sebuah formasi geologi alami, yaitu bentuk batuan alami yang terjadi tanpa ada kaitannya dengan peristiwa Nabi Nuh, secara tidak sengaja batuan alami tersebut mirip dengan bahtera.<sup>48</sup>

#### **b. Data yang dikategorikan Fakta**

Nabi Nuh adalah Rasul pertama yang Allah utus di muka bumi ini, keberadaannya tentu sudah dapat dipastikan dan bukan merupakan tokoh fiktif. Namun, sebagian orang yang tidak meyakini kisah Nabi Nuh adalah sebuah fakta sejarah, tentu membutuhkan bukti yang kuat dalam membantah argumen mereka dan meyakinkan mereka tentang keberadaan Nabi Nuh di

---

<sup>47</sup>Diakses pada tanggal 19-01-2022 di [http://1.bp.blogspot.com/-T0EGBdO7t6E/TjA5VeRzOBI/AAAAAAAAAhA/mfRbP37Bzjs/s1600/noahs\\_ark\\_5.jpg](http://1.bp.blogspot.com/-T0EGBdO7t6E/TjA5VeRzOBI/AAAAAAAAAhA/mfRbP37Bzjs/s1600/noahs_ark_5.jpg)

<sup>48</sup> Penulis hanya ingin menjelaskan tentang salah satu bukti arkeologi yang berkaitan tentang Nabi Nuh yang banyak dijadikan referensi adalah bahtera Nabi Nuh merupakan bukti yang keliru, bukan mengingkari keberadaan bahtera Nabi Nuh. Bahtera Nabi Nuh pasti ada, namun fosil atau sisa-sisa kayu atau material yang berhubungan dengan bahtera belum ada yang bisa dipertanggungjawabkan secara keilmiah. Oleh karena itu, penulis berusaha memaparkan bukti-bukti yang lain dari sisi arkeologi tentang kebenaran sejarah kisah Nabi Nuh.

muka bumi. Menurut penulis, ada dua data yang dikategorikan fakta untuk membuktikan sejarah keberadaan Nabi Nuh, dua fakta itu adalah:

### 1) Patung Wadd, Suwa' Yaguts, Ya'uq, dan Nasr

Nama-nama patung diatas adalah berhala yang disembah oleh kaum Nabi Nuh, dahulunya mereka adalah orang sholeh yang ketika wafat dijadikan sesembahan selain Allah. Patung-patung ini merupakan bukti nyata keberadaan Nabi Nuh dan kaumnya, karena dengan sebab patung-patung ini disembah oleh manusia, maka Allah utus Nabi Nuh sebagai Rasul yang memerintahkan mereka untuk meninggalkan perbuatan syirik tersebut. Untuk membuktikan keberadaan patung-patung ini pada masa lampau, kita akan sedikit mengulas periode zaman dalam sejarah masa lalu:

#### a) Budaya Megalithikum

Christiansen Jurgensen Thomsen arkeolog asal Denmark mengemukakan teori *three age system* atau teori tiga zaman pada tahun 1836 untuk mengklasifikasikan masa prasejarah berdasarkan artefak-artefaknya. Berdasarkan analisis Thomsen, bahwa masa prasejarah dibagi atas tiga zaman yakni zaman batu, zaman perunggu dan zaman besi. Zaman batu merupakan zaman prasejarah dimana teknologi yang digunakan sebagian besar masih menggunakan batu, disamping mereka menggunakan kayu dan tulang. Pada tahun 1865, zaman batu milik Thomsen kemudian dikembangkan oleh arkeolog asal Inggris bernama Sir Jhon Lubbock, yang menambahkan Periode Paleolithicum (Batu Tua) dan Neolithicum (Batu Muda). Gordon Childe, arkeolog Inggris tahun 1936 dalam buku *Man Makes Himself* menyatakan umat manusia membuat tiga revolusi dalam lintasan zaman. Revolusi pertama adalah Neolithich Revolution atau Revolusi Pertanian sekitar 10 milenial sebelum masehi. Manusia mampu bercocok tanam dan menjinakkan hewan sehingga makanan dapat diproduksi dan kebutuhan pangan terpenuhi. Umat manusia menetap di rumah membentuk perkampungan.<sup>49</sup> Adapun megalitik adalah satu budaya yang mengarah pada zaman neolitikum. Kata megalitikum berasal dari kata *mega* yang bermakna besar dan *lithos* yang bermakna batu<sup>50</sup>. Maka megalithikum bermakna batu besar. R. Von Heine Geldern menyimpulkan bahwa bangunan megalitik dapat dihubungkan dengan suatu maksud tertentu yang berhubungan dengan alam kubur. Bangunan ini didirikan untuk menghindarkan bahaya yang (menurut kepercayaan mereka) mungkin mengancam perjalanan arwah dan menjamin kehidupan abadi bagi orang-orang yang mendirikan bangunan maupun untuk mereka yang meninggal.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Lihat Bab 1, hal. 10.

<sup>50</sup> Martin Pradipta, "Ciri Budaya Megalitik pada Arsitektur Candi di Pulau Jawa", dalam *Jurnal RISA*, Vol 01 No 03 Tahun 2017, hal. 289.

<sup>51</sup> Heine Geldern, "Prehistoric Research in The Netherland Indies" Newyork, Board For The Netherland Indies, Surinam and Curacao, 1945 hal. 149.

Setelah mengetahui teori diatas, kita akan membahas secara khusus mengenai zaman batu satu persatu agar lebih jelas apa yang ingin penulis sampaikan:

### **(1) *Paleolithicum* (Batu Tua)**

Kehidupan pada zaman ini sangat tergantung pada alam, mereka mendapatkan makanan dengan cara berburu dan mengumpulkan buah-buahan, karena belum bisa memproduksi makanan sendiri. Zaman ini berada pada zaman *pleistosen* yang berlangsung kira-kira 600.000 tahun lamanya. Mereka tinggal di alam terbuka seperti hutan, tepian sungai, gunung, Gua dan lembah-lembah. Kehidupan mereka berkelompok, dalam satu kelompok terdiri dari 10-15 anggota, tempat tinggal mereka nomaden (berpindah-pindah) tergantung jumlah makanan yang tersedia, mereka cenderung hidup di gua di tepian sungai agar mudah mencari ikan dan gua yang melindungi dari cuaca panas, hujan maupun serangan binatang buas.<sup>52</sup> Bekas-bekas manusia yang ditemukan dari lapisan bumi *pleistosen*<sup>53</sup> terdapat di berbagai belahan dunia. Di Indonesia ditemukannya baru di pulau Jawa. Temuan-temuan di Indonesia menduduki salah satu tempat yang luar biasa penting dari sudut internasional, karena fosil-fosil yang ditemukan berasal dari berbagai zaman pleistosen. Temuan pertama di Indonesia yang menjadi pijakan dari temuan-temuan selanjutnya adalah temuan spesies *Pithecanthropus Erectus* pada tahun 1890 oleh E. Dubois dekat Trinil, Bengawan Solo. Pertama ditemukan sebagian tulang rahang, setahun selanjutnya (40 KM dari tempat pertama) geraham dan bagian atas tengkorak, setahun lagi ditemukan geraham lagi dan (15 M lagi) sebuah tulang paha kiri.

---

<sup>52</sup> An Fauzia Rozani Syaifei, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Padang: Berkah Prima, 2021, Hal. 11.

<sup>53</sup> Seperti kita ketahui, dari lapisan bumi *pleistocen* terdapat sisa-sisa sejenis manusia tertua, yang dalam beberapa hal memang berbeda dengan jenis manusia sekarang. Karena itu, maka ada cabang ilmu pengetahuan sendiri yang khusus mempelajarinya, yaitu palaeocantropologi. Ilmu ini mempelajari tentang apa yang dilakukan oleh makhluk ini dari sisi jasmaniahnya. Tentu, makhluk ini belum masuk kategori *Homo Sapiens* karena rendahnya tingkat kecerdasannya dibandingkan dengan manusia biasa. Tapi bila dibandingkan dengan kera atau hewan saat ini, mereka berada di tingkat kecerdasan yang tinggi atau diatas rata-rata hewan saat ini. Mereka sudah bisa mempertahankan wilayah, kehidupan dan membuat benda-benda untuk kesehariaannya. Zaman pleistocen berlangsung kira-kira 600.000 tahun lamanya.



*Pithecanthropus Erectus* yang ditemukan di desa Trinil, Solo.<sup>54</sup>

Penemuan diatas tidak sempurna sehingga tidak dapat ditentukan pasti isi (volume) otaknya. Umumnya diperkirakan sekitar 900 cc, manusia biasa otaknya selalu lebih dari 1000 cc, sedangkan jenis kera yang tertinggi hanya sekitar 600 cc. Jadi makhluk ini tempatnya diantara manusia dan kera. Pun tulang bagian belakang kepala yang menentukan duduknya kepala diatas leher menunjukkan ke arah situ, bagian lainnya ada yang menyerupai manusia dan ada yang menyerupai kera. Tulang pahanya seperti manusia yang bisa berjalan tegak, gerahamnya lebih besar dari geraham manusia biasa dan menunjukkan sifat-sifat kera. Apakah makhluk ini kera atau manusia belum ada jawaban yang pasti, Dubois sendiri menempatkan makhluk ini antara manusia dan kera.<sup>55</sup>

Kesimpulannya adalah bahwa spesies *Pithecanthropus Erectus* yang berada pada zaman *Paleolithicum* belum bisa ditentukan apakah ini makhluk sejenis kera ataukah sejenis manusia. Di dalam Islam, tidak ada keterangan yang menjelaskan tentang makhluk ini. Namun, muncul sebuah pertanyaan, apakah makhluk ini yang ditanyakan oleh para Malaikat bahwa mereka adalah makhluk penghuni bumi sebelum Nabi Adam yang suka berbuat kerusakan dan saling menumpahkan darah?<sup>56</sup> *Wallahu a 'lam bis Shawab.*

<sup>54</sup> Diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5693493/pithecanthropus-erectus-sejarah-ciri-ciri-dan-kontroversi> pada tanggal 20/21/2022.

<sup>55</sup> R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973, Hal. 27.

<sup>56</sup> Allah berfirman di surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

## (2) *Neolithicum* (Batu Muda)

Zaman *Neolithicum* merupakan revolusi dari kehidupan manusia prasejarah. Hal ini terkait konsep mereka yang tidak lagi menggantungkan diri pada alam dan mulai berusaha untuk menghasilkan makanan sendiri dengan cara bercocok tanam dan beternak untuk diambil dagingnya. Manusia pada zaman ini mulai menetap pada suatu wilayah tertentu dengan membangun tempat tinggal. Kehidupan bercocok tanam yang pertama kali dikenal oleh manusia adalah berhuma, yaitu membersihkan hutan dan menanaminya, setelah tidak subur mereka pindah dan mencari bagian hutan subur yang lainnya. Namun, dalam generasi-generasi berikutnya, mereka mulai memikirkan untuk hidup menetap dalam waktu cukup lama sehingga muncullah ide untuk bertani dari tanah-tanah persawahan. Secara garis besar, manusia pada zaman ini mulai hidup dari hasil bercocok tanam dengan tanaman-tanaman yang tumbuh liar untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan mulai menjinakkan hewan-hewan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kuda, kerbau dan sapi.<sup>57</sup>

Alat-alat yang digunakan pada zaman ini memiliki hasil seni yang sangat tinggi, disamping banyak sekali kegunaannya untuk menunjang kehidupan mereka dalam berburu dan bertani. Salah satu peninggalan dari zaman *neolithicum* berupa kapak, yaitu biasa disebut kapak persegi dan kapak lonjong. Kapak persegi adalah batu yang berbentuk persegi dan kegunaannya seperti pacul untuk mengolah tanah dan bertani. Kapak lonjong adalah batu dengan bentuk seperti bulat telur yang salah satu ujungnya lancip untuk tempat tangkai dan ujung lainnya diasah sampai tajam, kegunaan kapak ini adalah untuk menebang pohon dan berburu binatang untuk dinikmati dagingnya.



Fase zaman *neolithicum* dimulai pada sekitar milenium ke-10 sebelum masehi. Manusia diperkirakan mulai benar-benar beralih ke gaya hidup menetap sekitar 8000 SM, dimana pada saat itu, zaman es sudah benar-benar mencair. Setelah es mulai mencair, maka tanah berubah menjadi subur

<sup>57</sup> An Fauzia Rozani Syafei, *Sejarah Kebudayaan Indonesia ...*, hal. 13.

<sup>58</sup> Diakses dari <https://sejarahindonesiadahulu.blogspot.com/2016/10/peninggalan-zaman-praaksara-pada-masa-84.html> pada tanggal 21-01-2022.

sehingga dapat digunakan untuk bercocok tanam.<sup>59</sup> *Neolithicum* adalah masa sekitar 8000 SM dimana manusia mengalami krisis pangan ketika suhu udara meningkat dan terjadi perpindahan hewan dingin ke arah bumi bagian utara.<sup>60</sup> Revolusi pertanian (Antara 8000-5000 SM) merupakan titik perubahan akbar dalam sejarah perubahan umat manusia, karena sejak masa itu manusia dapat membudidayakan hewan dan tumbuhan.<sup>61</sup> Namun masa ini diperkirakan adalah masa puncak zaman *neolithicum*, karena masa awal zaman *neolithicum* adalah sekitar 25.000-30.000 SM.<sup>62</sup>

Dalam sejarah Islam periode beternak dan bertani dimulai pada zaman anaknya Nabi Adam, dua anaknya bernama Qabil dan Habil. Qabil adalah seorang petani yang memiliki saudari kembar lebih cantik daripada saudari kembar Habil yang berprofesi sebagai peternak, peraturan dari Nabi Adam bahwa saudara kembar tidak boleh menikahi kembarannya. Oleh karena itu, Habil berniat ingin menikahi saudari kembar Qabil yang cantik namun ditolak oleh Qabil, karena dia merasa lebih berhak dari Habil. Kemudian keduanya diperintahkan agar mempersembahkan kurban untuk mengetahui kurban siapa yang diterima dan berhak menikahi si cantik. Qabil berkorban dengan seikat gandum yang jelek sedangkan Habil berkorban dengan seekor kambing yang gemuk. Lalu api turun dari atas langit menyambar kurban Habil sebagai tanda kurbannya diterima, sementara kurban Qabil tidak diterima.<sup>63</sup> Qabil naik pitam dan mengancam akan membunuh Habil karena kurban kambingnya yang diterima. Kemudian Habil menjelaskan bahwa Allah hanya menerima kurban dari orang yang bertaqwa.<sup>64</sup> Kisah ini menjelaskan bahwa beternak dan bertani merupakan profesi yang digeluti oleh kedua putera Nabi Adam dan ini adalah cara bertahan hidup pertama

<sup>59</sup> Diakses dari Neolithich Oxford Reference.com pada tanggal 21-01-2022.

<sup>60</sup> William Chang, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hal. 17.

<sup>61</sup> Colin Tudge, *Neanderthals, Bandits and Farmers: How Agriculture Began*, London: Widenfeld & Nicolson, 1998. Diakses dari <https://p2k.unkris.ac.id> pada tanggal 21/01/2022.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Ahli Arkeologi, DR. Ali Akbar pada hari senin, 25 Juli 2022 jam 20:00.

<sup>63</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 3, hal. 879.

<sup>64</sup> Kisah ini terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 27:

﴿ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

*Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima Dâri salah satunya (Habil) dan tidak diterima Dâri yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti akan membunuhmu." Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa.*

dalam sejarah Islam. Periode Nabi Adam sekitar 5872-4942 SM<sup>65</sup> dan kemungkinan besar zaman ini yang diprediksikan oleh para sejarawan dunia sebagai awal dari zaman neolithikum. Namun, bisa jadi periode Nabi Adam lebih tua dari angka yang disebutkan ini.

### (3) *Megalithicum* (Batu Besar)

Zaman *megalithicum* atau zaman batu besar adalah suatu kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan religius manusia pra-aksara. Zaman megalithikum sejalan dengan zaman neolithikum sehingga lebih tepat jika disebut dengan kebudayaan megalithikum, bukan zaman *megalithicum*.<sup>66</sup> Kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia dan berhubungan erat dengan masyarakat. Kebiasaan yang ada di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan mereka itu sendiri dan kebudayaan merupakan suatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Budaya sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan bersifat abstrak, sedang perwujudan dari budaya adalah benda-benda yang diciptakan oleh tangan manusia itu sendiri sebagai makhluk berbudaya. Kebudayaan *megalithicum* adalah suatu budaya yang ditemukan batu-batu besar berdasarkan etimologinya. Budaya megalithikum bukanlah suatu zaman yang berkembang sendiri, melainkan ada pada zaman *neolithicum* dan berkembang pesat pada zaman logam, setiap bangunan yang diciptakan oleh manusia memiliki fungsi yang jelas bagi mereka. Budaya megalithikum ini sendiri lebih mengarah pada sebuah pemujaan terhadap roh leluhur.<sup>67</sup>

Salah satu hal yang menjadi bukti adanya kebudayaan megalithikum adanya peninggalan-peninggalan yang ditemukan di berbagai macam belahan dunia. Peninggalan itu berupa batu-batu besar, yaitu: menhir,<sup>68</sup> dolmen,<sup>69</sup> peti kubur,<sup>70</sup> waruga<sup>71</sup> sarkofagus,<sup>72</sup> punden berundak<sup>73</sup> dan arca.<sup>74</sup> Arca batu

---

<sup>65</sup> Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Buku Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Al-Maghira. Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, 2010, hal. 62.

<sup>66</sup> An Fauzia Rozani Syafei, *Sejarah Kebudayaan Indonesia...*, hal. 17.

<sup>67</sup> Martin Pradipta, "Ciri Budaya Megalitik pada Arsitektur Candi di Pulau Jawa", dalam *Jurnal RISA*, Vol 01 No 03 Tahun 2017, hal. 287.

<sup>68</sup> Tugu batu yang dibuat dengan tujuan menghormati nenek moyang.

<sup>69</sup> Meja batu yang kakinya berupa tugu batu, biasanya digunakan untuk meletakkan sesaji. Terkadang dibawahnya ada sebuah kuburan, sehingga orang menyangka ini adalah peti kuburan.

<sup>70</sup> Potongan batu pipih yang disusun menjadi sebuah peti yang digunakan untuk meletakkan jenazah.

<sup>71</sup> Peti kubur yang berbentuk kubus atau bulat.

<sup>72</sup> Keranda dari batu utuh yang dianggap memiliki kekuatan magis.

adalah pahatan berbentuk manusia atau binatang yang dipercaya sebagai wujud dari nenek moyang. Lebih populer dengan sebutan patung, patung ini merupakan salah satu budaya zaman megalithikum.



Arca yang ditemukan di Sulawesi Tengah yang diyakini hasil kebudayaan *megalithicum*.<sup>75</sup>

Kebudayaan *megalithicum* terdapat pada zaman neolithikum, ini berarti kebudayaan megalithikum berada pada masa 8000-5000 SM, dan sebelum zaman perunggu yang berada pada masa 3500 SM, di mana orang pada zaman ini sudah mulai menggunakan perunggu.<sup>76</sup> atau sekitar zaman 4000 SM.<sup>77</sup> Bisa disimpulkan bahwa periode zaman neolithikum berlangsung sekitar 5000 SM sampai sebelum 3500 SM atau kita bisa katakan puncaknya adalah pada angka tersebut, karena awal zaman neolithicum adalah sekitar 25.000-30.000 SM. Dalam sejarah Islam, patung atau arca, baru ditemukan pada zaman kaum Nabi Nuh, sekitar sepuluh generasi dari Nabi Adam. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abbas bahwa jarak antara Nabi Adam dengan Nabi Nuh adalah sepuluh abad yang semuanya berada di atas agama Islam.<sup>78</sup> Patung-patung itu berasal dari budaya nenek moyang secara turun temurun. Sebagaimana keterangan dari Ibnu Katsir ketika menafsirkan surat Nuh ayat 23<sup>79</sup> bahwa nama-nama diatas (Wadd, Suwa', Yaguts, Ya'uq dan

<sup>73</sup> Bangunan suci tempat pemujaan terhadap ruh nenek moyang yang dibuat bertingkat-tingkat, yang digunakan untuk meletakkan sesaji adalah bagian dasar dari candi.

<sup>74</sup> An Fauzia Rozani Syafei, *Sejarah Kebudayaan Indonesia ...*, Hal. 20.

<sup>75</sup> Diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/3136744/peradaban-megalitikum-tertua-di-lore-lindu-menuju-situs-dunia-pada-tanggal-21/01/2022>.

<sup>76</sup> Diakses di [http://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-2970/Zaman-Perunggu\\_43692\\_p2k-unhamzah.html](http://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-2970/Zaman-Perunggu_43692_p2k-unhamzah.html) pada tanggal 21-01-2022.

<sup>77</sup> Jawaban Dari ahli arkeologi Indonesia, DR. Ali Akbar melalui pesan singkat berupa WA pada tanggal 21-01-2022.

<sup>78</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 96.

<sup>79</sup> Allah berfirman di surat Nuh ayat 23:

وَقَالُوا لَا تَنْدَرُنَّ الْهَيْتَكُمْ وَلَا تَنْدَرُنَّ وِدًّا وَلَا سُوءًا هَ وَلَا يَعْوَتُ وَيَعُوقُ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

Mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, Suwâ', Yagûs, Ya'ûq, dan Nasr. (QS. Nuh/71: 23)

Nasr) adalah nama orang-orang shalih dari kalangan kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada masyarakat agar mereka membuat patung-patung di majlis-majlis yang dahulu mereka duduk disana untuk mengajarkan ilmu. Kaum Nabi Nuh membuat patung-patung dan menamainya dengan orang-orang shalih tersebut, mereka membuatnya untuk selalu mengingat tentang orang-orang shalih tersebut, pada saat itu patung-patung belum disembah. Hingga setelah generasi tersebut meninggal dan ilmu mulai punah maka patung-patung tersebut disembah. Berhala-berhala ini yang kemudian muncul ditengah-tengah kaum Nabi Nuh.<sup>80</sup> Salah satu kebudayaan di akhir masa neolithikum adalah kebudayaan megalithikum. Maka kemungkinan besar patung-patung yang disembah oleh kaum Nabi Nuh berasal dari budaya *megalithicum*. Nabi Nuh sendiri diperkirakan hidup pada masa yang tidak jauh dari pendapat-pendapat para pakar sejarah tentang zaman neolithikum, beliau berada pada masa sekitar tahun 3993-3043 SM<sup>81</sup> atau mungkin bisa lebih tua dari periode ini. Namun, bisa disimpulkan bahwa Wadd, Suwa', Yaguts, Ya'uq dan Nasr adalah nama-nama arca pertama yang ada dalam sejarah Islam, diperkirakan arca ini ada pada budaya *megalithicum*. Budaya yang diakui oleh sejarawan dunia sempat menghiasi zaman *neolithicum* akhir.

#### **b) Sebelum Tahun 570 M**

Patung Wadd, Suwa', Yaguts, Ya'uq dan Nasr muncul kembali di jazirah Arab pada zaman sebelum diutusnya Nabi Muhammad. Awal mulanya seseorang yang bernama Amru bin Luhai al-Khuza'i mendapatkan bisikan jin tentang keberadaan berhala-berhala yang dahulu disembah oleh kaum Nabi Nuh. Berhala-berhala tersebut terpendam di Jeddah. Setelah Amru' bin Luhai pergi ke Jeddah dan menemukan berhala-berhala tersebut, dia lalu membawanya ke Tihamah. Saat musim haji tiba, dia menyuruh manusia untuk menyembah patung-patung tersebut.<sup>82</sup> Kemudian berhala-berhala kaum Nuh tersebar di berbagai kabilah bangsa Arab. Wadd menjadi berhala untuk kaum Kalb di Daumah Al-Jandal, Suwa' menjadi berhala untuk Bani Hudzail, Yaghuts untuk Bani Murad dan Bani Ghuthaif di Jarfa'.

---

Nama-nama patung yang disembelih oleh kaum Nuh sangat jelas sekali disebutkan pada ayat ini. Mereka dahulunya adalah orang-orang shalih panutan manusia yang ketika meninggal dijadikanlah patung-patung mirip dengan mereka sebagai sesembahan selain Allah. Patung-patung ini terbuat Dâri batu atau tanah liat yang kondisi fisiknya menyerupai manusia.

<sup>80</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 104.

<sup>81</sup> Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Buku Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Al-Maghira. Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, 2010, hal. 62.

<sup>82</sup> Muhammad Suwailim, *As-Sîrah an-Nabawiyah 'ala Dhaui al-Qur'an wa Sunnah*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 1427 H, Jilid 1, hal. 71.

Ya'uq adalah berhala untuk Bani Hamdan, Nashr untuk Himyar keluarga Dzul Kala'.<sup>83</sup> Nabi Muhammad mengabarkan tentang balasan dari Allah kepadanya dengan bersabda:

وَلَقَدْ رَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَحِطُّمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، حِينَ رَأَيْتُمُونِي تَأَخَّرْتُ، وَرَأَيْتُ فِيهَا  
عَمْرَوَيْنِ لِحْيٍ وَهُوَ الَّذِي سَيَّبَ السَّوَابِ<sup>84</sup>

Nabi SAW suatu saat shalat kemudian beliau mundur, Nabi bersabda: "Aku diperlihatkan oleh Allah neraka jahannam yang apinya menghantam satu dengan yang lainnya. Aku melihat di neraka jahannam ada Amr bin Luhai<sup>85</sup> dan dia adalah orang yang pertama kali mengkeramatkan onta".

Apabila patung-patung ini secara jelas ternukil ada dalam sejarah sebelum Nabi kita diutus dan pembawa patung itu disebutkan namanya oleh Nabi Muhammad, ini adalah satu bukti keberadaan Nabi Nuh dan kaumnya. Dalam ilmu arkeologi, data ini dinamakan artefak, yaitu hasil karya atau buatan manusia yang sifatnya dapat dipindah-pindahkan. Buku atau karya tulis orang terdahulu masuk dalam kategori artefak yang dapat menjadi bukti fakta kebenaran sebuah sejarah.

## 2) Bukit Judi

Bukit Judi<sup>86</sup> adalah tempat berlabuhnya bahtera Nabi Nuh, setelah Nabi Nuh dan penumpang bahtera terombang-ambing dari banjir dahsyat<sup>87</sup>,

<sup>83</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 10, hal. 96.

<sup>84</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Jami' ash-Shahîh*, Juz 2, hal. 82, Kairo: Dâr asy-Sy'wab, 1987.

<sup>85</sup> Amr bin Luhay adalah seorang kaya dan dermawan, terkadang pada musim haji ia menyembelih sepuluh ribu onta dan memberi pakaian sepuluh ribu orang. Orang-orang banyak memujinya dengan dermawan dan pemberani. Setiap dia membuat hal baru bagi bangsa Arab, mereka menjadikannya sebagai aturan. Awal perkenalannya dengan berhala adalah saat dirinya bersafar ke Syam, dia mendapati penduduk Syam menyembah patung-patung. Dia menganggap bahwa negeri Syam adalah negeri para Nabi dan Rasul, maka apa yang dilakukan oleh penduduknya adalah suatu kebenaran, maka dia meminta agar diberikan patung. Penduduk Syam memberinya patung besar bernama Hubal. Dia membawanya ke Makkah dan meletakkannya di Ka'bah kemudian memerintahkan manusia untuk menyembahnya. Dia adalah orang yang pertama kali merubah ajaran agama Nabi Ismail.

<sup>86</sup> Kata "Judi" disebut sangat jelas oleh Al-Qur'an, adapun di Bible tempat berlabuhnya bahtera Nabi Nuh adalah Ararat. Sebenarnya Judi adalah salah satu rangkaian Ararat, jadi perbedaan diantara kedua informasi tersebut tidak terlalu jauh. Meskipun penulis tidak menyatakan bahtera sebagai data yang dikategorikan fakta untuk membuktikan kisah Nabi Nuh, namun bukti "Judi" sebagai bukti kuat akan kebenaran kisah Nabi Nuh.

<sup>87</sup> Banjir dahsyat ini belum pernah terjadi di muka bumi, sumber aliran banjir ini dari atas langit dan dari bawah tanah. Allah berfirman di surat al-Qamar ayat 11 dan 12:

mereka diberhentikan oleh Allah di bukit Judi. Lebih jelas Allah berfirman di surat Hud ayat 44:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيَصَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ  
عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

*Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judiy dan dikatakan, “Kebinasaaanlah bagi kaum yang zalim.” (QS. Hud/11: 44)*

Ayat diatas secara jelas menyebutkan satu wilayah yang menjadi tempat berlabuhnya bahtera Nabi Nuh, wilayah ini bukanlah satu wilayah yang tersembunyi atau mitos dalam peta dunia. Bukit Judi adalah bukit yang berada di Bohtan di Turki dekat perbatasan negara-negara Turki, Irak dan Suriah sekarang ini. Dataran tinggi dari rangkaian pegunungan Ararat yang besar mendominasi wilayah ini. Pegunungan Ararat dikenal sebagai salah satu gunung yang memiliki puncak terluas di dunia dan tertinggi di Turki, puncak tertingginya mencapai 16,984 kaki dari permukaan laut, sedangkan puncak kecilnya setinggi 12,806 kaki. Jika seseorang bisa menaklukkan puncak besarnya, mereka akan menyaksikan empat wilayah negara, yakni Rusia, Iran, Irak dan Turki.<sup>88</sup>



فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ﴿١١﴾

*Lalu, Kami membukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah.*

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾

*Kami pun menjadikan bumi menyemburkan banyak mata air. Maka, berkumpullah semua air itu sehingga (meluap dan menimbulkan) bencana yang telah ditetapkan. (QS. al-Qamar/54: 11-12)*

<sup>88</sup> Syahrudin El-Fikri, *Situs-situs dalam Al-Qur'an ...*, hal. 54.

Ekspedisi Fasold-Bayraktutan menyimpulkan bahwa Bahtera Nuh berlabuh di atas Gunung Judi.<sup>89</sup>

Gambar diatas adalah lokasi dimana Judi berada. Dalam peta dunia, Judi terletak di Turki. Namun, Pegunungan Ararat dikelilingi beberapa negara, yaitu: Syria, Iraq, Iran, Azarbajian, Armenia dan Georgia.



Pegunungan Judi dan Ararat terletak di Negara Turki, dekat dengan kota Erzurum.<sup>90</sup>

Gambar diatas adalah peta kecil yang menunjukkan dengan jelas adanya gunung Judi yang masuk dalam kawasan negara Turki. Ini menunjukkan bahwa tempat dimana berlabuhnya bahtera Nabi Nuh adalah fakta yang tidak bisa diragukan kebenarannya. Dalam ilmu arkeologi, data yang membuktikan kebenaran sebuah sejarah bisa dengan menggunakan lokasi atau tempat. Dan bukti ini masuk dalam kategori Ekofak, yaitu sesuatu yang bersifat alamiah namun diberi makna atau arti tertentu oleh manusia dan berperan dalam kehidupan manusia. Bukit Judi secara alamiah telah ada sebagaimana gunung dan bukit-bukit lainnya, namun bukit Judi berbeda dengan bukit-bukit lainnya, karena bukit ini memiliki jejak sejarah dalam kehidupan Nabi Nuh dan pengikutnya. Apabila bukit Judi adalah tempat yang bukan fiktif, maka kisah nabi Nuh adalah kisah fakta yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

## B. Kisah Nabi Ibrahim

Beliau adalah Ibrahim bin Azar (Tarikh) bin Nahur bin Sarugh bin Ra'u bin Faligh bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Beliau dilahirkan di al-Kaldaniyyin atau Babilonia.<sup>91</sup> Kisah Nabi Ibrahim sangat

<sup>89</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kisah Para Nabi Pra Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains ...*, Hal 71.

<sup>90</sup> Diakses dari <http://www.noahtherealstory.com/the-search.html> pada tanggal 25-02-2022.

<sup>91</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 183.

banyak dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an, berikut tabel ayat-ayat<sup>92</sup> yang menjadi rujukan penulis dalam mengisahkan Nabi Ibrahim:

Surat	Ayat	Surat	Ayat
Al-Baqarah	124-140, 258-260	Al-Anbiya'	51, 60-69
Al-Imran	33, 65-68, 84, 95-97	Al-Hajj	26, 43, 78
An-Nisa'	54, 125, 163	As-Syuara'	69
Al-An'am	75, 75, 83, 161	Al-Ankabut	16, 31
At-Taubah	70, 114	Al-Ahzab	7
Hud	69, 74-76	As-Shaffat	83, 104, 109
Yusuf	6, 38	Shad	45
Ibrahim	35	As-Syura'	13
Al-Hijr	51	Az-Zukhruf	26
An-Nahl	120, 123	Adz-Dzariyat	24
Maryam	41, 46, 58	An-Najm	37
Al-Hadid	26	Al-A'la	19
Mumtahanah	4		

### 1. Ayah Nabi Ibrahim

Nama Ayah Nabi Ibrahim adalah Azar, sebagaimana dengan jelas disebutkan dalam surat al-An'am ayat 74. Namun, jumbuh ulama nasab seperti Ibnu Abbas menyatakan bahwa namanya adalah Tarih, sedangkan Ahlu Kitab menyebutnya Tarikh. Ada yang berpendapat bahwa Azar adalah nama patung yang disembah oleh ayahnya Nabi Ibrahim. Ibnu Katsir sependapat dengan Ibnu Jarir yang menyimpulkan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim adalah Azar dan boleh jadi ia memiliki dua nama, yang satu adalah nama aslinya dan yang satu adalah gelarnya.<sup>93</sup> Dakwah yang pertama kali diserukan oleh Nabi Ibrahim adalah kepada ayahnya, karena langkah dakwah yang benar adalah memulai pada keluarganya yang terdekat lebih dahulu. Disamping itu, ayahnya juga seorang penyembah berhala, maka Nabi Ibrahim berdakwah melalui dikusi dengan ayahnya tentang batilnya peribadatan kepada patung. Kisah ini diceritakan oleh Allah dalam surat Maryam ayat 41-48:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

<sup>92</sup> Umar Ahmad Umar, *Ulu al-Azmi Min ar-Rusul ...*, hal. 67.

<sup>93</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiya'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 188.

*Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an)! Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi.*

Nabi Ibrahim adalah pendahulu yang Allah perintahkan kepada nabi terakhir untuk mengingat kisahnya, ia adalah seorang nabi, panutan yang baik dan jujur.

﴿٤٣﴾ اذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

*Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, “Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?”*

Nabi Ibrahim ingin membuka kesadaran ayahnya dengan cara yang lembut dengan pertanyaan yang hakikatnya adalah pengingkaran. Bagaimana mungkin ayahnya menyembah patung yang tidak mampu mendengar, melihat dan bermanfaat sedikitpun.

﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

*Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus.*

Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa ia diberi wahyu oleh Tuhan yang hakiki yaitu Allah, maka ia meminta ayahnya untuk mengikuti dan menerima kebenaran agar selamat.

﴿٤٤﴾ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

*Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.*

Patung yang disembah oleh ayahnya, pada hakikatnya adalah setan atau jalan setan. Setan adalah makhluk yang sangat durhaka kepada Penciptanya.

﴿٤٥﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمْسَكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

*Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan.”*

Nabi Ibrahim sangat merasa kasihan kepada ayahnya, karena ia akan mendapatkan azab apabila tidak mau mengikuti seruan dakwahnya.

قَالَ أَرَأَيْبُ أَنْتَ عَنِ إِلَهِي يَا بَرَهَيْمُ ۚ لَئِنْ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

*Dia (bapaknya) berkata, “Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.”*

Rasa sayang yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim kepada ayahnya dibalas dengan penolakan dan ancaman serta pengusiran

قَالَ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

*Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku.*

Penolakan dan ancaman yang diberikan oleh ayahnya kepada Nabi Ibrahim, tidak menghalanginya untuk terus berbuat baik. Nabi Ibrahim akan senantiasa berdoa dan memintakan ampun untuk ayahnya

وَأَعْتَزِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

﴿٤٨﴾

*Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku.” (QS. Maryam/19: 41-48)*

Nabi Ibrahim menjauh dari ayahnya dan semua sesembahan selain Allah. Ia pun senantiasa mendekat kepada Allah agar selalu diberikan kebahagiaan dan dihindarkan dari semua bentuk celaka.<sup>94</sup>

<sup>94</sup> Permintaan ampun kepada Allah dari Nabi Ibrahim untuk ayahnya telah ditepati, namun saat Nabi Ibrahim merasa bahwa ayahnya tetap kafir dan tidak mau beriman, dia berhenti memintakan ampun dan berlepas dari kekufuran ayahnya. Allah berfirman di surat at-Taubah ayat 113-114:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

﴿١١٣﴾

*Tidak ada hak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik sekalipun mereka ini kerabat(-nya), setelah jelas baginya bahwa sesungguhnya mereka adalah penghuni (neraka) Jahim.*

Kisah diatas menceritakan dakwah lemah lembut yang dipraktekkan oleh Nabi Ibrahim kepada ayahnya. Ia menyeru kepada ayahnya agar meninggalkan patung-patung yang tidak pantas untuk disembah. Bagaimana patung tersebut disembah, padahal mereka tidak mampu mendengar, melihat dan memberikan manfaat. Namun dakwah ini ditolak oleh ayahnya, bahkan Nabi Ibrahim diancam akan dirajam dan diusir. Penolakan buruk dari ayahnya tidak membuat Nabi Ibrahim kehilangan kasih sayang, ia pergi menjauh darinya dan semua sesembahan selain Allah, namun masih tetap mendoakan ampunan untuk ayahnya sebagai bukti bakti kepada orangtua.

## 2. Dialog Nabi Ibrahim dengan Kaumnya

Nabi Ibrahim memulai berdakwah kepada kaumnya agar mereka meninggalkan sesembahan selain Allah dan hanya menyembah kepada Allah semata. Hal ini merupakan tugas dakwah setiap rasul kepada umatnya. Allah mengutus setiap rasul dengan mukjizat yang berbeda-beda. Metode dan cara yang dilakukan oleh setiap rasul pun bermacam-macam. Salah satu metode yang digunakan oleh Nabi Ibrahim adalah dialog dengan kaumnya dengan cara yang hikmah. Allah berfirman menyebutkan tentang kisah ini dalam surat al-An'am ayat 75-83:

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾

*Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.*

Langit-langit dibukakan untuknya hingga ia melihat semua isinya dan pandangannya berakhir pada 'arsy, kemudian dibukakan untuknya bumi dengan tujuh lapis beserta isinya. Allah memperlihatkan semua yang tersembunyi dan yang terlihat, hingga semua amalan makhluk dia ketahui.

---

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا أَيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

*Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika jelas baginya (Ibrahim) bahwa dia (bapaknya) adalah musuh Allah, dia (Ibrahim) berlepas diri Dârinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (QS. at-Taubah/9: 113-114)*

Allah melarang Nabi Muhammad dan orang beriman memintakan ampun untuk orang-orang musyrik, meskipun mereka adalah kerabat dekat dan sanak saudara karena enggan mereka untuk beriman kepada Allah. Adapun meminta agar mereka diberikan hidayah, maka ini bukan termasuk dalam larangan ayat diatas. Kemudian Allah menjelaskan perihal Nabi Ibrahim yang memintakan ampun untuk ayahnya pada ayat selanjutnya, hanyalah sekedar menepati janji, saat sudah nampak ayahnya ternyata musuh Allah, dia berlepas diri.

Ketika melihat amalan pendosa, ia mengutuk mereka. Maka Allah mengembalikan keadaanya seperti sediakala.<sup>95</sup> Ini merupakan kekhususan yang Allah berikan kepada Nabi Ibrahim. Ia mampu melihat batas-batas tabir yang tertutup pada mata manusia atas izin Allah.<sup>96</sup>

﴿٧٦﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾

*Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam."*

Ketika malam telah menutupi bumi, maka seseorang akan melihat keindahan bintang-bintang di langit. Nabi Ibrahim mendebat kaumnya yang menuhankan bintang. Bagaimana bintang disembah, sedangkan ia memiliki aib, yaitu tenggelam dan tidak nampak lagi pada pagi hari atau hujan.

﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

*Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku." Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat."*

Selain bintang yang terdapat pada malam hari, ada bulan yang lebih besar dan tidak bersembunyi saat hujan turun. Namun, bulan itu mulai menghilang ketika pagi mulai datang. Maka, apakah pantas bulan disembah, sedangkan ia terbenam. Nabi Ibrahim mulai menyebutkan pentingnya sebuah hidayah bagi seorang manusia yang menjadikan dirinya tidak terjatuh pada kesesatan.

﴿٧٨﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

<sup>95</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 4, hal. 234.

<sup>96</sup> Kemungkinan juga mata Nabi Ibrahim yang dibuka dari tabir penutup, kemudian dia bisa melihat kekuasaan Allah pada alam semesta atau mungkin mata hatinya yang dibuka sehingga bisa menyaksikan secarasempurna dengan hati, mengetahui hakikatnya, mengenali kekuasaan-kekuasaan Allah. Hal ini Allah berikan kepada Nabi Ibrahim agar bertambah keyakinan dan keimanannya.

*Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku. Ini lebih besar." Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan."*

Waktu yang menjadi kehidupan manusia adalah pada siang hari. Matahari memiliki sinar yang terang dan fisik lebih besar dari bintang dan bulan, karena keutamaan yang besar inilah sebagian manusia menyembahnya. Nabi Ibrahim mengakui matahari lebih besar daripada bintang dan bulan, namun ternyata matahari juga terbenam pada sore hari. Maka, apakah pantas matahari yang tenggelam disembah dan dijadikan Tuhan. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim berlepas dari dari semua sesembahan selain Allah.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

﴿٧٤﴾

*Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.*

Nabi Ibrahim menegaskan bahwa ia hanya menyembah Tuhan yang menciptakan matahari, bulan dan bintang. Ia pun berserah diri kepada Allah dan mengabarkan dirinya bukan termasuk golongan orang musyrik.

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

*Kaumnya membantah. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada yang kamu persekutukan dengan-Nya, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?"*

Kaum Nabi Ibrahim yang menyembah selain Allah mendebat Ibrahim dengan hujjah-hujjah mereka. Namun, Ibrahim menjawab bahwa hujjah kalian adalah lemah, sebab Tuhan sebenarnya adalah Allah yang memberikan hidayah kepadanya. Ia menegaskan, tidak takut kepada sesembahan yang disembah selain Allah, kalapun ia terkena mudarat, maka itu adalah kehendak dari Allah semata. Tidak ada yang sanggup memberikan manfaat dan menimpakan malapetaka kecuali atas izin Allah. Ilmu Allah meliputi segala

sesuatu, Dia adalah Tuhan sebenarnya yang harus disembah. Dan Nabi Ibrahim meminta kaumnya untuk membuka akal fikirannya untuk dapat mengambil pelajaran.

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

*Bagaimana mungkin aku takut kepada yang kamu sekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut menyekutukan sesuatu dengan Allah yang Dia (sendiri) tidak pernah menurunkan kepadamu alasan apa pun. Maka, golongan yang manakah dari keduanya yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka) jika kamu mengetahui?"*

Nabi Ibrahim menjelaskan sebuah logika kehidupan tentang siapa yang pantas untuk takut dalam hidup. Apakah seseorang yang menyembah Allah, Rabb yang kuasa menimpakan malapetaka dan memberi manfaat ataukah seseorang yang menyembah benda mati yang tidak dapat memberikan manfaat atau menimpakan malapetaka?

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.*

Golongan yang hanya menyembah Allah dan tidak mencampuradukkan iman dengan kesyirikanlah yang akan mendapatkan keamanan dan petunjuk di dunia dan akhirat.

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

*Itulah keterangan yang Kami anugerahkan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan orang yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. (QS. al-An'am/6: 75-83)*

Inilah *hujah-hujah* yang Allah wahyukan kepada Nabi Ibrahim dalam menghadapi kaumnya. Para mufassir berbeda pendapat terkait dialog diatas, apakah sebuah perenungan dari Nabi Ibrahim ataukah sebuah perdebatan dengan kaumnya? Yang benar (menurut Ibnu Katsir) adalah sebuah

perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya, ia sedang menjelaskan kebatilan sesembahan selain Allah. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Jarir berdasar firman Allah surat al-An'am ayat 77 diatas.<sup>9798</sup>

### 3. Mukjizat Nabi Ibrahim

Raja Namrud adalah raja yang berkuasa di bumi pada zaman Nabi Ibrahim, kekuasaannya meliputi timur dan barat, dialah yang membakar Nabi Ibrahim karena telah menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh rakyatnya. Allah mengisahkan tentang ini dalam surat al-Anbiya' ayat 57-71:

﴿٥٧﴾ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

*Nabi Ibrahim berkata dalam hatinya, "Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya."*

Pada saat terjadinya hari raya mereka yang semua orang keluar menuju tempat perayaan tersebut. Nabi Ibrahim bersumpah akan menghancurkan dan merusak patung-patung yang mereka sembah.

﴿٥٨﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذُذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

*Dia (Ibrahim) lalu menjadikan mereka (berhala-berhala itu) hancur berkeping-keping, kecuali (satu patung) yang terbesar milik mereka agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*

Nabi Ibrahim datang ke tempat patung-patung itu dan menghancurkan seluruh patung dengan tangan kanannya, kecuali patung yang besar tidak dihancurkan dan ditaruhlah kapak pada patung yang besar tersebut, supaya kaumnya bertanya kepada patung besar itu.

﴿٥٩﴾ قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِإِهْتِنَاءٍ إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ

<sup>97</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 4, hal. 237.

<sup>98</sup> Ayat 80 dan 83 juga menunjukkan bahwa dialog diatas bukanlah kisah perenungan Nabi Ibrahim dalam kesendirian, tapi sebuah perbedatan dengan kaumnya yang menyembah selain Allah. Ayat 80 menunjukkan bahwa kaumnya membantah pernyataan Nabi Ibrahim dan dijawab oleh beliau dengan hujjah yang kuat. Ayat 83 menunjukkan bahwa hujjah-hujjah diatas adalah wahyu yang diberikan oleh Allah agar Nabi Ibrahim menyampaikan hujjah kepada kaumnya. Dengan demikian pendapat yang menyatakan bahwa ini adalah sebuah perenungan dari Nabi Ibrahim, dia sedang bimbang dan merenung dalam masalah ketuhanan, sehingga terjadi ucapan-ucapan pencarian keimanan saat melihat bintang, matahari dan bulan adalah pendapat yang keliru.

*Mereka berkata, “Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang zalim.”*

Ketika mereka kembali dari perayaan dan menyaksikan tuhan-tuhan mereka dilecehkan dan dihancurkan, mereka saling bertanya siapa pelaku perusakan ini, mereka menganggap dia adalah orang yang dzalim.

﴿٦٠﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ۗ

*Mereka (para penyembah berhala yang lain) berkata, “Kami mendengar seorang pemuda yang mencela mereka (berhala-berhala). Dia dipanggil dengan nama Ibrahim.”*

Mereka mengatakan kepada sesamanya bahwa ada seorang pemuda yang suka mencela patung-patung dan berhala-berhala, ia bernama Ibrahim.

﴿٦١﴾ قَالُوا فَأَتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ۗ

*Mereka berkata, “(Kalau demikian,) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak agar mereka menyaksikan (-nya).”*

Manusia penyembah berhala berusaha mendatangkan Nabi Ibrahim di tempat lapangan yang luas untuk diinterogasi. Dan inilah tujuan utama Nabi Ibrahim agar bisa berkumpul bersama manusia dan menjelaskan kebathilan aqidah yang selama ini mereka yakini.

﴿٦٢﴾ قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ۗ

*Mereka bertanya, “Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?”*

Setelah Nabi Ibrahim dihadirkan, mereka bertanya kepada Nabi Ibrahim, apakah kamu yang menghancurkan patung-patung ini wahai Ibrahim?

﴿٦٣﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ۗ

*Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya (patung) besar ini yang melakukannya. Tanyakanlah kepada mereka (patung-patung lainnya) jika mereka dapat berbicara.”*

Maksud dari ucapan Nabi Ibrahim ini adalah untuk menyadarkan mereka bahwa patung adalah benda mati yang tidak dapat berbicara dan mendengar, maka apakah pantas patung tersebut dijadikan sesembahan?<sup>99</sup>

فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾

*Maka, mereka kembali kepada diri mereka sendiri (mulai sadar) lalu berkata (kepada sesama mereka), “Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri).”*

Kaum Nabi Ibrahim menyesal karena tidak menjaga patung-patung tersebut sehingga ada seseorang yang menghancurkan dan melecehkannya, namun mereka tidak mengetahuinya.

ثُمَّ نَكَسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٥﴾

*Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), “Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara.”*

Mereka bingung dan menundukkan kepala ke tanah dengan ucapan Nabi Ibrahim yang meminta agar bertanya kepada patung besar dan mengucapkan: Patung-patung itu tidak dapat berbicara, bagaimana kita akan bertanya kepada mereka?

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾

*Dia (Ibrahim) berkata, “Mengapa kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu?”*

<sup>99</sup> Nabi Ibrahim tidak pernah berbohong, kecuali pada tiga perkara: pertama adalah ucapan diatas, yaitu patung besar yang merusak patung-patung kecil, kedua adalah ucapannya ketika diajak menuju tempat perayaan mereka “ Saya sedang sakit” sebagaimana terdapat dalam surat as-Shaffat ayat 89 dan yang ketiga adalah ucapan bahwa sarah adalah saudarinya. apabila kita teliti, maka kebohongan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim bukanlah kebohongan manusia biasa pada umumnya. Ucapan pertama, bisa dikategorikan adalah sebuah perkataan jujur dengan bermaksud menghina kaumnya, sebagaimana ungkapan seseorang yang mahir dalam menulis khot, kemudian ada datang temannya yang tidak bisa baca tulis, temannya melihat khot yang ditulisnya dan bertanya: apakah kamu yang menulis dengan khot sebagus ini? Ketika ia menjawab: Yang menulis khot itu adalah kamu. Tentu ini adalah perkataan jujur, namun bermaksud untuk menghina temannya. Ucapan yang kedua, beliau memang berkata jujur bahwa dirinya sedang sakit, sakit karena melihat kaumnya masih menyembah patung-patung, padahal patung tersebut tidak dapat memberikan manfaat dan menolak mudarat. Ucapan yang ketiga, Nabi Ibrahim tidak berbohong, karena Sarah adalah saudarinya seiman dan seislam.

Jika mereka tidak dapat memberikan manfaat dan mencegah mudharat, mengapa kalian menyembah patung dan meninggalkan peribadatan kepada Allah?

﴿٦٧﴾ أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?"*

Inilah hujjah yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim kepada kaumnya agar mereka mau beribadah kepada Allah dan meninggalkan patung-patung itu.

﴿٦٨﴾ قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَعَلِينَ

*Mereka berkata, "Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat."*

Setelah mereka merasa kalah dalam perdebatan dan argumen mereka terpatahkan, mulailah mereka melakukan kekerasan. Mereka mengumpulkan kayu sebanyak-banyaknya dan berusaha membakar Nabi Ibrahim.<sup>100</sup>

﴿٦٩﴾ قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

*Kami (Allah) berfirman, "Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!"*

Allah menolong Nabi Ibrahim dan memerintahkan api agar dingin dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim. Maka tidak tersisa satupun api yang meyala di bumi dalam keadaan panas dan bisa digunakan, beliau berada dalam kobaran api selama tujuh hari, beliau merasa sangat nyaman dan nikmat di tempat tersebut, padahal dari luar api berkobar sangat besar<sup>101</sup> Ini adalah mukjizat besar yang Allah berikan kepada Nabi Ibrahim. Api panas yang seharusnya membakar tubuh, namun berubah menjadi dingin dan

<sup>100</sup> Banyak sekali manusia yang berkumpul untuk mencari kayu bakar, mereka mengumpulkan kayu dalam waktu yang lama agar menjadi banyak. Bahkan, wanita sakit pada saat itu bernadzar, apabila sembuh ia ingin mengumpulkan kayu bakar bersama orang-orang. Kemudian mereka membuat sebuah lubang yang besar dan melemparkan kayu tersebut ke lubang tersebut dan membakarnya sehingga menjadi api unggun yang sangat besar dan panas. Api tersebut berkobar sangat tinggi yang belum pernah terlihat sebelumnya, mereka meletakkan Nabi Ibrahim di *manjanîq* (sebuah alat yang digunakan untuk melempar kayu besar) dan melemparkannya ke dalam kobaran api itu.

<sup>101</sup> Abu Muhammad al-Baghawi, *Ma'alim Tanzîl Fî Ta'wil 'Ay al-Qur'an ...*, Juz 23, hal. 295.

menjadi keselamatan untuknya. Allah pasti akan menolong setiap pejuang agama-Nya.

وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٦﴾

*Mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, tetapi Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi.*

Tipu daya mereka tidak sanggup untuk memadamkan agama Allah dan mereka kembali dalam keadaan merugi.

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾

*Kami menyelamatkannya (Ibrahim) dan Lut ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam. (QS. al-Anbiya'/21: 57:71)*

Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim dari kobaran api<sup>102</sup> dan mengeluarkannya dari kaum yang membangkang untuk berhijrah menuju Syam, dinamakan tempat yang diberkahi karena banyaknya tanaman dan sungai dan karena disana tempat berkumpulnya para Nabi, makna keberkahan adalah tetapnya suatu kebaikan didalamnya.<sup>103</sup> Inilah kisah sejarah tentang heroiknya Nabi Ibrahim ketika dalam kesendirian berhadapan dengan kaumnya yang sangat banyak dan jahat. Ia berani menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah dan mereka agungkan selama ini. Pada hakikatnya patung-patung itu tidak dapat menyelamatkan diri sendiri, bagaimana mereka akan menyelamatkan para penyembahnya. Namun, kaumnya yang ingkar dan bebal tetap berusaha menjaga kehormatan patung-patung dengan cara membakar Nabi Ibrahim. Api besar yang telah mereka nyalakan ternyata tidak dapat untuk membakar Nabi Ibrahim. Allah selamatkan Nabi Ibrahim dari tipu daya dan kejahatan kaumnya dan Allah mengeluarkan Nabi Ibrahim dari kaumnya untuk berhijrah ke negeri Syam.

---

<sup>102</sup> Jibril sebenarnya telah menawarkan bantuan kepada beliau, namun beliau menolaknya, karena hanya ingin mendapatkan bantuan langsung dari Allah. Malaikat yang ditugaskan untuk menurunkan hujan juga sudah bersiap-siap untuk menurunkan hujan, namun Allah lebih cepat perintahnya dan memerintahkan api untuk menjadi tenang dan menyelamatkan Nabi Ibrahim. Maka, menjadi selamatlah Nabi Ibrahim di dalam kobaran api yang sangat tinggi. Saat Nabi Ibrahim berada di dalam kobaran api, ibunya melihat dan mengatakan kepada anaknya bahwa dirinya ingin menemuinya. Maka Nabi Ibrahim berdoa agar ibunya tidak terbakar oleh api dan bisa menemuinya. Ketika ibunya sudah masuk ke dalam kobaran api, beliau segera memeluk Nabi Ibrahim dan menciuminya, kemudian kembali lagi keluar dengan selamat.

<sup>103</sup> Muhammad bin Ali asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir*, Beirut: Dâr al-Kalim ath-Thayyib, 1414, Juz 3, hal. 491.

#### 4. Dialog dengan Raja Namrud

Setelah beliau keluar dari kobaran api dalam keadaan selamat, terjadilah dialog antara dirinya dengan raja kafir, sombong dan angkuh. Raja ini mengaku sebagai tuhan. Hingga akhirnya Nabi Ibrahim mampu untuk mengalahkan argumentasi dan menjelaskan jalan yang lurus kepadanya. Kisah ini disebutkan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

*Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, “Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.” (Orang itu) berkata, “Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat.” Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. al-Baqarah/2: 258)*

Raja yang berdebat dengan Nabi Ibrahim berasal dari Babilonia, ia bernama Namrud bin Kan'an bin Kusy bin Sam bin Nuh. Ia berkuasa dalam kesewenang-wenangan, penuh kesombongan dan kedzliman. Ia adalah salah satu raja yang menguasai dunia. Disebutkan bahwa raja dunia ada empat, dua diantaranya adalah mukmin (Nabi Sulaiman dan Dzulqarnain) dan dua lainnya musyrik (Namrud dan Bukhtanasr). Ketika Nabi Ibrahim menyerunya untuk beriman kepada Allah dan menyebutkan bahwa Allah adalah Rabb yang bisa menghidupkan dan mematikan, maka Namrud memerintahkan untuk didatangkan dua tawanan yang mendapatkan hukuman mati, salah satu tawanan dibiarkan hidup dan tawanan lain dibunuh, ia berbuat seolah-olah dapat menghidupkan dan mematikan.<sup>104</sup> Pada hakikatnya, apa yang dilakukan oleh Namrud bukanlah yang dimaksud oleh Nabi Ibrahim menghidupkan dan mematikan, karena yang dimaksud menghidupkan adalah menciptakan dari tiada menjadi ada dan yang dimaksud mematikan adalah mentakdirkan dari yang ada menjadi tidak ada. Namun, Namrud seakan-akan telah membalas argumen Nabi Ibrahim sehingga dirinya semakin sombong dan angkuh. Kemudian Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa Allah adalah Rabb yang

<sup>104</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 203.

mendatangkan matahari dari timur, maka Nabi Ibrahim meminta agar Namrud mendatangkan matahari dari barat. Argumen ini menjadikan Namrud terdiam dan kalah, tapi ia tetap enggan untuk beriman. Inilah yang dimaksudkan bahwa Allah tidak akan memberikan hidayah kepada orang-orang yang dzalim.<sup>105</sup> Kemudian Allah mengutus malaikat kepada Namrud agar mau beriman kepada Allah sebanyak tiga kali, tapi dia menolak setiap seruan tersebut, hingga malaikat meminta kepada Namrud untuk mendatangkan balatentaranya dan malaikat itu akan mendatangkan bala tentaranya juga. Namrud mengumpulkan bala tentaranya saat matahari terbit, kemudian datanglah nyamuk-nyamuk dalam jumlah yang sangat banyak sehingga menutupi pandangan-pandangan para tentara dari sinar matahari, nyamuk-nyamuk tersebut memakan daging dan darah tentara Namrud hingga tersisa tulang-tulangnya saja. Ada sesekor nyamuk masuk kedalam lubang hidup Namrud dan tinggal disana sekitar 400 tahun. Allah menyiksanya dengan seekor nyamuk selama kurun waktu tersebut, hingga akhirnya dia memukul kepalanya dengan besi dan mati.<sup>106</sup>

### 5. Hijrahnya Nabi Ibrahim ke Syam

Nabi Ibrahim tidak mendapatkan balasan yang baik dari raja dan masyarakat Babilonia. Setelah Nabi Ibrahim menyelesaikan misi dakwah di negeri tersebut, ia pergi berhijrah ke negeri Syam dengan istrinya (Sarah) dan keponakannya Luth bin Haran bin Azar. Allah berfirman dalam surat al-Anbiya' ayat 71:

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾

*Kami menyelamatkannya (Ibrahim) dan Lut ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam. (QS. al-Anbiya'/21: 71)*

Allah telah menyelamatkan Nabi Ibrahim dari api dan mengeluarkannya ke negeri Syam, ke tanah suci (*al-Ardu al-Muqaddasah*).<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Kisah pertemuan Nabi Ibrahim dengan Namrud adalah ketika Nabi Ibrahim menemuinya untuk mendapatkan persediaan makanan selayaknya masyarakat biasa pada saat itu. Saat Nabi Ibrahim bertemu dengan Namrud, maka terjadilah dialog seperti yang disebutkan di Al-Qur'an. Namrud kalah dalam perdebatan dan tidak memberikan bahan makanan kepada Nabi Ibrahim. Beliau pulang dengan membawa dua kantong yang kosong, ketika sampai dekat rumahnya, beliau melihat ada gundukan pasir dan mengisi dua kantong kosong tersebut dengan gundukan pasir dan membawanya pulang. Ternyata gundukan pasir yang berada di dua kantong Nabi Ibrahim berubah menjadi makanan dan menjadi santapan bagi keluarganya. (Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, hal. 204.)

<sup>106</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 205.

<sup>107</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 7, hal. 44.

Perjalanan dakwah yang panjang di negeri Babilonia membuat Nabi Ibrahim dimusuhi dan disakiti, padahal yang dia serukan adalah kebahagiaan dan kebenaran, ia menyerukan agar kaumnya meninggalkan peribadatan dari selain Allah kepada Allah yang menciptakan dan memberi rizki. Kaumnya yang berada dalam kesesatan mengumpulkan kayu bakar di lapangan yang luas dan membakar Nabi Ibrahim. Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim dari panasnya api dan memerintahkan Nabi Ibrahim untuk keluar berhijrah menuju negeri Syam.

Nabi Ibrahim pergi menuju Syam dengan istrinya (Sarah) dan keponakannya (Luth bin Haran bin Azar). Sesampainya Nabi Ibrahim di Syam, Allah mengabarkan bahwa di tempat inilah anak keturunan Nabi Ibrahim akan tinggal, maka Nabi Ibrahim membangun tempat berkorban sebagai rasa syukur terhadap nikmat tersebut. Nabi Ibrahim mengarahkan kubahnya ke arah timur, yaitu ke arah Baitul Maqdis. Kemudian Nabi Ibrahim melanjutkan perjalanan menuju Yaman, di negeri Mesir sedang terjadi kemarau panjang, kelaparan dan harga-harga pangan yang mahal. Lantas Nabi Ibrahim pergi ke Mesir, di negeri Mesir ada seorang raja yang dzalim dan jahat, ia berniat buruk kepada Sarah<sup>108</sup>, Sarah adalah wanita yang berparas cantik, sehingga raja Mesir berniat jahat kepadanya. Pada awalnya raja tersebut bertanya kepada Ibrahim mengenai status Sarah, kemudian Nabi Ibrahim menjawab bahwa Sarah adalah saudarinya. Raja tersebut membawa Sarah menuju istana dan hendak ingin mendekatinya, namun tangannya menjadi lumpuh, dia meminta kepada Sarah agar berdoa menyembuhkannya, setelah dia sembuh dia berniat mendekati Sarah kembali dan tangannya lumpuh untuk kedua kalinya, begitulah kejadian berulang sampai ketiga kalinya, hingga raja ini memerintahkan untuk mengeluarkan Sarah dari kamar dan Sarah pun selamat, ini tidak terlepas dari doa dan ibadah Nabi Ibrahim kepada Allah, kemudian raja itu menghadiahkan budak yang bernama Hajar dan beberapa budak lainnya serta hewan ternak. Raja Mesir tersebut mengeluarkan mereka dari Mesir menuju daerah at-Tayamun, yaitu daerah Baitul Maqdis. Nabi Ibrahim menetap di daerah Baitul Maqdis dan memerintahkan Luth untuk pergi menuju daerah al-Gaur, Luth diutus oleh Allah menjadi Rasul dan menetap di kota Sadhum (ibu kota al-Gaur), di tempat itu penduduknya adalah orang-orang jahat, kafir lagi suka bermaksiat.

---

<sup>108</sup> Ini adalah kisah dimana Nabi Ibrahim menyebut Sarah adalah saudarinya dalam Islam, padahal dia adalah istrinya. Sebenarnya ini bukanlah termasuk dari kebohongan, karena ucapan Nabi Ibrahim kepada raja bahwa Sarah adalah saudarinya dalam Islam benar adanya. Kalau pun disebut berbohong, dalam Islam ini adalah *tauriyah* untuk menyelamatkan dirinya dari kedzaliman seorang penguasa dan ini dibolehkan. Kalau ada seseorang yang mencari orang lain untuk dibunuh, maka orang yang sedang ditanya tentang orang kedua, dia harus menyembunyikan tempat persembunyiannya dengan mengatakan tidak tahu. *Tauriyah* ini dibolehkan, bahkan wajib untuk menghindari *mafsadah* yang terjadi.

Nabi Ibrahim telah beranjak usia senja, tapi ia dan Sarah belum dikaruniai keturunan. Sarah meminta Nabi Ibrahim untuk menikahi budaknya yang bernama Hajar. Dari pernikahan ini lahir seorang anak yang menjadi Nabi juga bernama Ismail. Nabi Ibrahim memiliki anak pada usia sekitar 86 tahun.<sup>109</sup>

## 6. Kisah Penyembelihan Ismail

Hajar merasa tinggi dari Sarah, karena ia memiliki anak dari Nabi Ibrahim, sedangkan Sarah belum mendapatkan anak. Sarah merasa cemburu dan marah kepada Hajar dan mengabarkannya kepada Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim membawa Hajar dan Ismail yang saat itu masih menyusui ke kota Makkah. Negeri yang saat itu tandus dan tidak tersedia air, Nabi Ibrahim meninggalkan Hajar di sekitar Masjidil Haram dan ia pun pergi tanpa menoleh ke belakang, Hajar mengikutinya dari belakang seraya bertanya, “Apakah engkau akan meninggalkan kami di lembah yang tidak ada orang dan tidak ada makanan ini?” Nabi Ibrahim tidak menjawab sedikit pun. Hajar bertanya lagi, “Apakah ini adalah perintah dari Allah?” Nabi Ibrahim menjawab: “Iya”. Sarah berkata, “Kalau begitu, Allah tidak akan menyia-nyiakkan kami”. Nabi Ibrahim terus berjalan hingga tidak terlihat lagi Hajar dan Ismail, kemudian ia menoleh ke arah Bait dan berdoa, yang doa ini diabadikan oleh Allah dalam surat Ibrahim ayat 37:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ  
يَشْكُرُونَ ﴿١٧﴾

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS. Ibrahim/14: 37)*

Hajar kembali menyusui anaknya, setelah perbekalan habis, Hajar dan anaknya merasa kehausan, maka ia pergi menuju bukit Shafa untuk mencari bantuan atau makanan dan minuman, di bukit Shafa tidak ada yang ia cari. Kemudian Hajar turun dengan cara berlari kecil, ia kembali naik ke bukit Marwa untuk mencari bantuan, makanan dan minuman, namun di bukit

<sup>109</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 207-214.

Marwa tidak ada yang ia dapatkan. Ia kembali ke bukit Shafa dan pergi menuju bukit Marwa, hal ini dilakukannya sebanyak tujuh kali.<sup>110</sup> Saat Hajar sedang berada di bukit Marwa, ia mendengar suara yang memintanya untuk diam. Ternyata disana ada malaikat di dekat Zam-Zam yang sedang mengepak sayapnya hingga muncul air. Hajar membuat danau dengan tangannya dan mengisi gerabahnya dengan air dan meminumnya. Hajar kembali dapat menyusui anaknya. Di tempat lain, ada sekelompok orang dari bani Jumah yang sedang singgah di dataran rendah Mekkah dan melihat sekelompok burung terbang berputar-putar, mereka meyakini burung-burung tersebut mengitari air, hingga diutuslah beberapa orang untuk mendatangi lokasi tersebut. Mereka bertemu dengan Hajar dan anaknya di dekat Zam-Zam dan meminta untuk bisa tinggal juga di daerah tersebut, karena mereka membutuhkan air, Hajar mempersilahkan mereka tinggal, dengan syarat air itu milik Hajar, mereka menyepakatinya.<sup>111</sup>

Nabi Ibrahim menemui keluarganya di Mekkah dan terjadi peristiwa yang besar dengan anaknya Ismail disaat umurnya masih remaja. Kejadian besar ini adalah sebuah ujian yang Allah berikan kepada mereka. Allah mengisahkan tentang kisah mereka berdua dalam surat ash-Shaffat ayat 99-113 berikut ini:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾

*Dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku akan pergi (menghadap) kepada Tuhanku. Dia akan memberiku petunjuk.”*

Kaumnya yang tidak mau beriman, walaupun berbagai cara telah dilakukan membuat Nabi Ibrahim berhijrah dari negerinya. Dia yakin bahwa Allah akan memberinya petunjuk.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

*(Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.”*

<sup>110</sup> Salah satu rukun umrah adalah *sa’i* (lari-lari kecil) dari bukit Shafa menuju bukit Marwa sebanyak tujuh kali. Pensiarian dalam perbuatan ini mencontoh apa yang dilakukan oleh Ibunda kita Hajar. Salah satu hikmahnya adalah agar mengetahui perjuangan yang dilakukan oleh nenek moyang Rasulullah dalam menjalani ujian hidup dari Allah. Bahwa sedekat apapun ketaatannya kepada Allah, dia tetap diuji dan harus berikhtiar dalam mendapatkan kemudahan.

<sup>111</sup> Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ’*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 218.

Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak yang akan melanjutkan estafet dakwah tauhid setelah dia meninggal.

﴿١١﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

*Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun.*

Anak ini bernama Ismail, dia adalah anak pertama yang Allah berikan kepada Nabi Ibrahim sebagai kabar gembira untuknya. Umur Nabi Ibrahim saat istrinya (Hajar) melahirkan Ismail adalah sekitar 86 tahun, sedangkan umurnya saat Ishaq lahir adalah sekitar 99 tahun.<sup>112</sup> Ini menunjukkan bahwa anak pertama yang lahir dari Nabi Ibrahim adalah Ismail, nenek moyang bangsa Arab dan anak yang diperintahkan untuk disembelih adalah Ismail, bukan nenek moyang bangsa Yahudi (Ishaq).

﴿١٢﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢﴾

*Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."*

Ini adalah ujian berat bagi keduanya. Nabi Ibrahim sangat merindukan anak sampai usia senja, ketika anak itu lahir dan sudah tumbuh remaja, maka tentu ikatan batin mereka menjadi lebih kuat dan lebih saling menyayangi. Nabi Ibrahim bermimpi<sup>113</sup> menyembelih Ismail, dia pun menanyakan

<sup>112</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 8, hal. 625.

<sup>113</sup> Mimpi para nabi adalah wahyu. Ini adalah perbedaan antara seorang utusan Allah dengan manusia biasa. Semua mimpi para nabi Allah adalah wahyu yang hendak ingin diberikan kepadanya. Adapun mimpi manusia biasa ada tiga macam: Mimpi kebaikan, ini berasal dari Allah. Mimpi keburukan, ini berasal dari setan. Bunga mimpi, yang terjadi karena adanya pendorong-pendorong seseorang bermimpi dengan mimpi tersebut. Dalam syariat Islam, mimpi jenis pertama hendaknya dia bersyukur kepada Allah dan menceritakannya kepada orang yang menyukainya. Mimpi jenis kedua hendaknya dia berlindung kepada Allah dari setan, Dâri mimpi tersebut dan meludah kekiri sebanyak tiga kali serta tidak boleh menceritakannya kepada siapapun, walaupun kepada orang-orang yang dikenal menyukainya, dia harus menutup rapat-rapat mimpi tersebut dan melupakannya, karena apabila dia telah melakukan hal-hal diatas, mimpi tersebut tidak akan memudaratkannya dengan izin Allah.

pendapat Ismail pada perintah Allah ini. Sungguh seorang anak yang sangat taat kepada Allah dan berbakti kepada orangtua, Ismail tanpa gentar menyuruh ayahnya untuk menyembelih dirinya.

﴿١٠٣﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

*Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah)*

Nabi Ibrahim dan Ismail telah berserah diri dengan keputusan dari Allah, maka Nabi Ibrahim telah bersiap menyembelih Ismail dengan cara membaringkannya dalam posisi telungkup supaya dia dapat menyembelihnya dari arah tengkuknya.

﴿١٠٤﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ

*Kami memanggil dia, "Wahai Ibrahim".*

Disaat yang sudah sangat menegangkan, maka Allah menyeru kepada Nabi Ibrahim.

﴿١٠٥﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

*Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Dengan posisi Nabi Ibrahim yang siap menyembelih dan posisi Ismail yang telah siap disembelih, menunjukkan mereka benar-benar melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan membenarkan mimpi. Atas perbuatan mereka tersebut, Allah memberi ganjaran dan balasan yang baik.

﴿١٠٦﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.*

Allah menyatakan bahwa ujian ini adalah ujian yang berat. Nabi Ibrahim dan Ismail telah lulus dari ujian yang Allah berikan.

﴿١٠٧﴾ وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

*Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar.*

Allah mengganti Ismail dengan seekor domba jantan yang besar sebagai sembelihan yang dipersembahkan kepada-Nya.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ۝١٠٨

*Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian.*

Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi yang tingkat kesabarannya tinggi sehingga dia termasuk golongan *Ulu al-'Azmi*, sedangkan Nabi Ismail adalah seorang anak yang sangat taat kepada perintah Allah dan sangat berbakti kepada orangtuanya.

سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۝١٠٩

*“Salam sejahtera atas Ibrahim.”*

Allah memberikan keselamatan kepada Nabi Ibrahim atas apa yang telah dia lakukan selama ini dari melaksanakan perintah Allah.

كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۝١١٠

*Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan orang yang berbuat baik. Semua jenis ketaatan kepada-Nya akan dibalas dengan sempurna.

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ۝١١١

*Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.*

Seorang Rasul adalah hamba pilihan Allah, maka ia adalah seorang hamba yang mendapatkan wahyu dan ditugaskan untuk berdakwah. Allah mengabarkan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang hamba yang beriman terhadap-Nya dan mentaati perintah-perintah-Nya.

وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ۝١١٢

*Kami telah memberinya kabar gembira tentang (akan dilahirkannya) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang saleh.*

Ini adalah tambahan karunia dari Allah untuk Nabi Ibrahim. Ia memiliki anak lagi setelah ujian besar yang ia lalui dengan Ismail, anak tersebut bernama Ishaq dan ia juga seorang Nabi.<sup>114</sup>

Hari itulah hari yang paling bersejarah bagi Sarah, karena pada hari itu dia memperoleh nikmat yang besar. Seorang wanita tua yang mandul mendapat kabar gembira bahwa dia akan memperoleh seorang anak. Bertahun-tahun dia mendambakan lahirnya seorang anak dengan Ibrahim sampai akhirnya Allah berikan keturunan kepadanya.

وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمَنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

*Kami melimpahkan keberkahan kepadanya dan Ishaq. Sebagian keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. (QS. ash-Shaffat/37: 99-113)*

Allah menetapkan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan Ishaq. Namun, tidak semua dari keturunannya adalah orang yang taat kepada Allah. Atas kelahiran Ishaq dan Ismail, Nabi Ibrahim tidak henti-hentinya memuji Allah dan mengucapkan sebagaimana yang terdapat pada surat Ibrahim ayat 39:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾

*Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(-ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. (QS. Ibrahim/14: 39).*

## 7. Pembangunan Ka'bah.

Tahun berganti tahun, Ismail beranjak dewasa dan belajar bahasa arab dari suku Jurhum. Hajar dipanggil oleh Allah, dan Ismail menikahi salah satu wanita dari suku Jurhum. Datanglah Nabi Ibrahim ke negeri Makkah, namun saat itu Ismail sedang pergi mencari nafkah. Nabi Ibrahim bertemu dengan istrinya dan melihat perangnya yang buruk, ia menitip pesan kepadanya agar Ismail mengganti palang pintu rumahnya. Begitu Ismail datang, ia

<sup>114</sup> Ayat ini menegaskan dengan jelas bahwa anak yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim untuk disembelih adalah Ismail, bukan seperti anggapan yang merujuk kepada Ka'b al-Ahbar dan dinukilkan Dari *Shuhuf* Ibrahim bahwa anak tersebut adalah Ishaq. Bagaimana mungkin Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya yang belum lahir? Maka pendapat yang menyatakan bahwa anak tersebut adalah Ishaq menyelisihi apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Mungkin ini adalah termasuk kedengkian orang-orang Yahudi kepada keturunan Nabi Muhammad. Mereka menginginkan agar anak yang diperintahkan untuk disembelih adalah Ishaq, karena Ishaq adalah ayah dari Nabi Ya'qub, nenek moyang bangsa Yahudi. Sedangkan Ismail adalah nenek moyangnya Nabi Muhammad. Kita tidak boleh membenci semua para utusan Allah, kita harus mengimani Nabi Ya'qub, Nabi Ishaq, Nabi Ismail dan Nabi Muhammad serta utusan-utusan Allah yang lain. Namun, sejarah harus sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an.

menceraikan istrinya sesuai wasiat dari ayahnya. Ismail menikah dengan wanita lain, Nabi Ibrahim kembali mendatangi Mekkah dan tidak bertemu dengan Ismail. Ia bertemu dengan istrinya dan mendapatkan perlakuan yang baik dari istrinya, ia berpesan agar Ismail menjaga palang pintunya. Setelah Ismail datang dan menerima pesan, ia tahu bahwa ayahnya datang dan menyuruhnya agar mempertahankan istrinya. Ismail melaksanakan wasiat itu dan mempertahankan istrinya yang baik. Nabi Ibrahim berkunjung kembali ke negeri Mekkah untuk bertemu dengan Ismail. Ismail pada saat itu sedang meraut sebuah anak panah di bawah pohon. Nabi Ibrahim menemuinya dan terjadilah pertemuan antara ayah dengan anak yang sudah lama tidak bertemu. Kemudian Nabi Ibrahim meminta Ismail untuk membantunya membangun rumah Allah di sebuah gundukan tanah tinggi. Ismail yang mengulurkan batu dan Nabi Ibrahim yang membangun, begitulah hingga bangunan sudah mulai meninggi, Ismail membawakan seongkah batu untuk menjadi pijakan kaki Nabi Ibrahim. Ia pun berdiri diatas batu itu dan melanjutkan pembangunan Baitullah. Bekas telapak kaki Nabi Ibrahim masih terlihat hingga awal permulaan Islam.<sup>115</sup> Allah berfirman mengenai maqom Ibrahim ini dalam surat al-Baqarah ayat 125:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

*(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) "Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat salat." (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!" (QS. al-Baqarah/2: 125).*

Mereka terus membangun hingga akhirnya mengelilingi Baitullah dan berdoa agar diterima amalan yang telah mereka kerjakan:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

*(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami.*

<sup>115</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 220.

*Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. al-Baqarah/2: 127).

### **8. Wafatnya Nabi Ibrahim.**

Nabi Ibrahim memiliki dua istri yang bernama Hajar dan Sarah, beliau juga memiliki dua anak yang bernama Ismail dan Ishaq. Hajar tinggal di Makkah dan meninggal disana. Sedangkan Sarah meninggal dunia di sebuah perkampungan bernama Habrun di dekat daerah Kan'an. Ia meninggal di usia sekitar 129 tahun. Nabi Ibrahim sangat merasa kehilangan dan menangis atas wafatnya Sarah. Dia membeli sebidang tanah di daerah Habrun al-Haitsy dan menguburkan jenazah istrinya di tanah tersebut. Nabi Ibrahim menikah lagi sepeninggal Sarah dengan wanita yang bernama Qathura dan memiliki anak-anak yang bernama: Zamran, Yaqsyah, Madyan, Madan, Syiyaq dan Syuh. Beliau meninggal setelah menjalani hidup yang panjang dan penuh semerbak wangi kebaikan. Ada yang mengatakan bahwa beliau meninggal secara tiba-tiba sebagaimana keadaan meninggalnya Nabi Sulaiman bin Daud. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau sakit dan wafat di usia 175 tahun. Beliau dikuburkan di Habrun al-Haitsy<sup>116</sup> di samping makam istrinya, dan yang menguburkan beliau adalah dua anaknya yang mulia, Nabi Ismail dan Nabi Ishaq. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam-Nya kepada mereka semua.<sup>117</sup>

### **9. Hikmah Kisah Nabi Ibrahim**

Ada banyak hikmah yang bisa kita ambil dan pelajari dari kisah Nabi Ibrahim, diantaranya adalah:

- a. Seorang yang berdakwah di jalan Allah pasti akan menemui rintangan yang besar.
- b. Tidak boleh putus asa dalam berdakwah.
- c. Doa adalah senjata seorang mukmin, walaupun sesuatu hal seakan tidak mungkin terjadi, sebagaimana Nabi Ibrahim yang sudah merasa tua dan

---

<sup>116</sup> Kuburan Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub berada di dalam bangunan persegi empat yang dibangun oleh Nabi Sulaiman. Berita ini didapatkan secara mutawatir dari generasi ke generasi sejak zaman Bani Israil hingga saat ini, namun tidak ditemukan hadis sahih yang menjelaskan dengan tepat letak kuburan tersebut. Dalam sebuah riwayat Dâri Wahb bin Munabbih, ada batu yang tertulis di atas kuburan Nabi Ibrahim dengan tulisan: "Wahai Tuhanku, orang tidak akan tahu masa depannya. Orang akan mati bila telah datang ajalnya. Ketika ajal telah datang di pundaknya, maka segala amal usahanya tidak bermanfaat lagi. Bagaimana mungkin dapat hidup selamanya, seseorang yang sebelumnya tidak ada. Tidak ada yang menemani seseorang, di kubur kelak selain amalnya". (Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul*, hal. 265.)

<sup>117</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 263.

tidak mungkin memiliki anak, namun Allah ternyata mengaruniakan anak kepadanya.

- d. Ketaatan kepada Allah akan menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Pentingnya berharap kepada Allah agar amalan diterima.

### **10. Fakta Sejarah Kisah Nabi Ibrahim**

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai pembuktian fakta dari kisah Nabi Ibrahim menurut arkeologi. Sebagaimana yang telah disebutkan diawal bahwa kisah Nabi Ibrahim adalah kisah fakta yang tidak diragukan lagi kebenarannya, untuk menguatkan argumen tersebut, maka kita akan buktikan melalui data arkeologi.

#### **a. Peradaban Mesopotamia.**

Mesopotamia merupakan salah satu peradaban tertua di dunia. Kata Mesopotamia berasal dari bahasa Yunani yang berarti antara dua sungai, sungai yang dimaksud adalah sungai Eufrat dan Tigris. Kebudayaan masyarakat Mesopotamia ini mempunyai peradaban yang tinggi, karena sudah mampu menggali saluran-saluran yang menjadikan pertauran irigasi dapat berjalan dengan baik, di samping itu, mereka juga mahir dalam beternak dan berdagang. Peluang yang didapatkan bangsa Sumeria memang besar untuk mendapatkan mata pencaharian ganda karena letak geografis<sup>118</sup> yang sangat mendukung.<sup>119</sup> Mesopotamia terletak diantara dua aliran sungai Tigris dan Eufrat<sup>120</sup>, kurang lebih 170 mil dari teluk Persia. Transisi dari prasejarah menuju sejarah dimulai sekitar tahun 4500 SM sampai 4000 SM, kawasan Tigris-Eufrat merupakan awal dan lahirnya peradaban dunia, dimana masyarakat menetap di kota dan terorganisir dengan baik agar hidup menjadi lebih aman, terbudaya, senang dan lebih produktif. Oleh karena itu, daerah lembah Tigris-Eufrat adalah daerah yang pertama kali menghasilkan

---

<sup>118</sup> Wilayah yang subur membuat peluang sebuah masyarakat menjadi masyarakat yang agraris, luasnya daerah padang rumput menjadikan surga untuk para peternak binatang, demikian pula masalah perdagangan, dia adalah daerah yang menjadi lalu lintas perdagangan internasional, antara Pantai Laut Tengah dengan India, Asia Tengah dan antara Pantai Laut Tengah ke Teluk Persia dan Laut Merah.

<sup>119</sup> Susmihara, *Sejarah Peradaban Dunia I*, Makassar: Alauddin University Press, 2017, hal. 63.

<sup>120</sup> Posisi yang strategis untuk sebuah peradaban ternyata tidak sejalan dengan masalah politik dan keamanan. Banyak suku-suku gurun yang mendiami wilayah bagian barat, utara dan timur lembah sungai Eufrat dan Tigris yang ingin tinggal di daerah strategis tersebut, sehingga mereka banyak menyerbu Mesopotamia. Dengan datangnya suku-suku penyerbu itu secara bertahap menjadikan kawasan bulan sabit yang subur mulai dipadati oleh penduduk baru.

sistem kenegaraan dalam bentuk kumpulan unit-unit politik yang independen dan memiliki hubungan internasional secara formal.<sup>121</sup>



Peta Mesopotamia<sup>122</sup>

Zaman yang kita bahas masuk pada teori Gordon Childe pada revolusi kedua, yaitu *Urban Revolution* atau Revolusi Perkotaan sekitar 4000 SM atau 6000 tahun yang lalu, dia mengatakan bahwa pada tahun tersebut terbentuklah perkotaan dan pemukiman kota.<sup>123</sup>

### 1) Kerajaan Babilonia.

Bangsa-bangsa yang pernah mendiami dan menguasai Mesopotamia khususnya sekitar lembah sungai Eufkrat dan Tigris adalah:

#### a) Bangsa Sumeria.

Bangsa Sumeria adalah bangsa yang merintis peradaban Mesopotamia. Mereka diperkirakan ada di sekitar 3000 SM. Pusat kekuasaannya ada di kota UR, pemerintahan dan perekonomiannya sudah berjalan dengan rapi dan tersistem, kekuasaan tertinggi dipegang oleh seorang raja yang merangkap sebagai pemimpin agama. Mereka bertempat tinggal di tepi sungai yang banyak mengandung tanah liat, maka peralatan sehari-hari dan bangunan rumahnya pun terbuat dari tanah liat yang dibakar. Sekarang di tanah Mesopotamia ditemukan bekas kota-kota besar yang berupa bukit-bukit kecil. Nenek moyang bangsa Sumeria telah berhasil menjadikan lembah sungai Tigris dan Eufkrat dari rawa dan hutan belukar menjadi tanah pertanian yang subur, keadaan inilah yang membuat iri bangsa-bangsa lain sehingga mereka ingin menguasai wilayah bulan sabit tersebut. Bangsa ini memiliki kepercayaan politeisme atau mempercayai banyak dewa. Dewa-dewa tersebut

<sup>121</sup> Akhmad Yusuf, "Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia", dalam Jurnal El-Harakah, Vol. 11 No. 3 Tahun 2009, hal. 200-201.

<sup>122</sup> Diakses dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/peradaban-mesopotamia/> pada tanggal 10-02-2022.

<sup>123</sup> Gordon Childe, *Man Makes Himself*, New York: The New American Library, 1958, hal. 87.

adalah: Uruk (Dewa Langit), Nippur (Dewa Bumi), Eridu (Dewa Air). Tempat untuk memuja para dewa adalah ziggurat.<sup>124</sup>

#### **b) Bangsa Akkad.**

Akkadiah adalah suatu bangsa yang masih rendah peradabannya, namun sangat besar kekuatannya. Mereka menguasai Mesopotamia sekitar tahun 2800 SM setelah mengalahkan bangsa Sumeria. Bangsa ini termasuk rumpun bangsa Semit yang berasal dari padang pasir. Dibawah pimpinan seorang raja yang bernama Sargon, mereka bergerak dari arah utara Mesopotamia dan mengalahkan bangsa Sumeria, mereka memilih Agade sebagai ibukotanya. Dengan berhasilnya Akkadiah menduduki wilayah Mesopotamia, mereka menjadi menetap dan tidak berpindah-pindah kembali. Namun, dalam kebudayaan bangsa Akkad masih meniru-niru budaya bangsa Sumeria, sehingga muncullah budaya baru yang disebut Summer Akkad berbahasa semit. Mereka memuja para dewa dan memiliki cerita-cerita dongeng tentang kepahlawanan.

#### **c) Bangsa Babilonia.**

Kota Babilonia dibangun oleh bangsa Amorit yang dipimpin oleh Sumuabum. Bangsa Amorit tampil sebagai penguasa baru di Mesopotamia. Kata Babilonia berasal dari kata babilu yang bermakna gerbang menuju Tuhan. Babilon terletak sekitar 97 KM di selatan kota Baghdad sekarang, di tepi sungai Euftrat, Irak Selatan. Raja yang terkenal dari kerajaan Babilonia lama adalah Hammurabi (1948-1905 SM), ia berperang selama 30 tahun melawan bangsa Elam yang berkuasa di daerah Timur Mesopotamia untuk dapat menguasai lembah sugai Euftrat dan Tigris, setelah berhasil menguasai seluruh Mesopotamia, raja Hammuarabi mulai membangun negerinya yang disebut dengan "Babylon". Babilon menjadi ibukota pemerintahan, perdagangan dan keagamaan.<sup>125</sup>

Dalam sejarah Islam, Nabi Ibrahim lahir dan mulai berdakwah di kota Babilonia sekitar tahun 1997-1822 SM.<sup>126</sup> Dia berdakwah kepada kaumnya

---

<sup>124</sup> Bangsa Sumeria merupakan bangsa yang ada setelah bangsa Ubaid punah. bangsa Sumeria adalah bangsa petani seperti bangsa Ubaid, namun yang berbeda adalah bangsa Sumeria lebih canggih dalam mengelola pertanian mereka. Mereka sudah melakukan sistem irigasi dengan membuat waduk-waduk agar ketika musim kemarau, mereka tetp bisa mengalirkan air ke lahan pertanian mereka. Bangsa Sumeria adalah bangsa pertama yang mendiami Mesopotamia, mula-mula daerah tersebut adalah rawa-rawa kemudian diubah menjadi pemukiman yang bagus, kota yang tertua adalah Ur, kemudian Sumer. Sekitar tahun 2500 SM, mereka diserbu oleh bangsa Akkadiah yang berasal dari sebelah utara Mesopotamia. Pemimpin bangsa Akkadiah bernama Sargon telah berhasil merebut kota Mesopotamia.

<sup>125</sup> Susmihara, *Sejarah Peradaban Dunia I ...*, hal. 68-72.

<sup>126</sup> Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Buku Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Al-Maghira. Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, 2010, hal. 62.

dan berdebat dengan seorang raja sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 258.<sup>127</sup> Raja yang didebat oleh Nabi Ibrahim kemungkinan besar adalah raja Babilonia lama, karena keduanya memiliki konsep ketuhanan yang sama. Raja Babilonia menggelari dirinya dengan “Sang Dewa diantara Raja-Raja”, dia mengaku dirinya sang raja diraja, pelindung dan penjaga istana, demikian berkuasanya sampai orang-orang Babil mengagungkan dan memperlakukannya sebagai seorang dewa. Raja yang didebat oleh Nabi Ibrahim memiliki sifat yang sama persis sebagaimana raja Babil. Dia mengaku bisa menghidupkan dan mematikan layaknya Tuhan, walaupun dia bungkam dan kalah ketika Nabi Ibrahim memintanya untuk mendatangkan matahari dari barat. Dalam Islam, nama raja yang berdebat dengan Nabi Ibrahim adalah Namrud, namun dalam buku-buku sejarah tidak ditemukan raja yang bernama Namrud pernah berkuasa di Babilonia. Dari semua raja yang pernah berkuasa di Babilonia, hanya Hammurabi yang paling terkenal dan paling kuat, kata “Namrud” memang dikenal pada zaman itu, namun bukan nama seorang raja, melainkan sebuah tempat disekitar sungai Zab Besar.<sup>128</sup> Mungkin sebagian sejarawan menisbatkan nama tempat kepada penguasanya, sehingga nama sebuah tempat “Namrud” dijadikan nama seorang raja atau mungkin raja Babilonia yang terkenal ini memiliki dua nama, Hammurabi dan Namrud, satu nama asli dan satunya julukan, sebagaimana orang-orang besar pada umumnya. Namun sangat besar kemungkinan keduanya adalah sosok yang sama, apalagi dia dan Nabi Ibrahim hidup pada zaman yang sama, yaitu sekitar 1900 SM.

<sup>127</sup> Allah berfirman:

لَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالسَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

*Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, “Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.” (Orang itu) berkata, “Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari Dâri timur. Maka, terbitkanlah ia Dâri barat.” Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. al-Baqarah/2: 258).*

Kata *al-Mulk* disini hanya tepat disematkan kepada sebuah kerajaan besar yang memiliki kekuasaan luas, hanya kerajaan Babil yang memenuhi kriteria ini, wilayah kekuasaan Babil membentang dari mulai Asyur di utara, Elam di timur dan Mari di barat.

<sup>128</sup> Iqbal Harahap, *Ibrahim Bapak Semua Agama*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2014, hal. 93-95.



Situated 85 km south of Baghdad, Babylon is an archaeological site which stands out as a unique testimony to one of the most influential empires of the ancient world. One of the largest, oldest settlements in Mesopotamia and the Middle East, it was the seat of successive powerful empires under such famous rulers as Hammurabi and Nebuchadnezzar.<sup>129</sup>

Gambar diatas adalah salah satu data arkeologi berupa situs yang ditinggalkan bangsa Babilonia, dari zaman Hammurabi sampai Nebuchadnezzar, ia terletak 85 KM dari selatan Baghdad (Irak). Apabila peninggalan bangsa Babilonia yang merupakan kaum Nabi Ibrahim masih bisa disaksikan pada saat ini, maka ini adalah bukti yang menunjukkan bahwa kisah Nabi Ibrahim adalah kisah fakta yang harus diyakini kebenarannya.

## 2) Masa Sejarah.

Dimulainya masa sejarah adalah pada saat manusia mulai mengenal tulisan. Bangsa Sumeria sebagai perintis peradaban di Mesopotamia telah mengenal bentuk tulisan paku yang kemudian dikembangkan bangsa Phunisia di wilayah laut tengah yang kini disebut dengan huruf latin.<sup>130</sup> Ini terjadi sekitar tahun 3500 SM bangsa Sumeria telah menghasilkan peradaban yang maju dengan perkembangan kota-kota, sistem organisasi politik, etika religius dan pemerintahan negara-kota, pemakaian logam dan sistem penulisan sudah dipakai pada zaman ini. Raja yang paling terkenal di kerajaan Babilonia adalah Hammurabi, dia merupakan penguasa terbesar pertama di dunia yang membuat hukum-hukum dan aturan-aturan yang konkrit sebagai kode hukum tertua yang eksis.<sup>131</sup>

Undang-undang Hammurabi adalah prasasti hukum kuno Babilonia, ia berukuran 2,25 meter dengan tulisan terukir dalam bahasa Akkadia berisi 282 peraturan mengenai berbagai ketentuan (undang-undang perdagangan, perbudakan, penuduhan, ganti rugi kerusakan, pencurian dan hubungan keluarga). Pada tahun 1901, seorang arkeolog asal Swiss, Gustave Jequier berhasil menemukan undang-undang ini di situs prasejarah Susa, Khuzestan,

<sup>129</sup> Diakses dari <https://whc.unesco.org/en/list/278/> pada tanggal 11-02-2022.

<sup>130</sup> Susmihara, *Sejarah Peradaban Dunia I ...*, hal. 63.

<sup>131</sup> Akhmad Yusuf, "Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia", dalam *Jurnal El-Harakah*, Vol. 11 No. 3 Tahun 2009, hal. 201-204.

Iran.<sup>132</sup> Oleh karena itu, bisa dikategorikan undang-undang yang tertuang dalam prasasti ini adalah salah satu hukum tertua di dunia. Salah satu isi hukum tersebut berbunyi “Mata ganti mata dan gigi ganti gigi”, contoh yang lain: “Jika seseorang melakukan pencurian di sebuah rumah, maka ia harus dibunuh dan dibakar di muka rumah tempat ia melakukan pencurian”. Dengan demikian keteraturan masyarakat tercapai karena ketaatan pada hukum.<sup>133</sup> Bagian atas prasasti menampilkan gambar relief Hammurabi dan Samas (dewa matahari Babilonia dan dewa keadilan), dibawah relief terdapat sekitar 4.130 baris teks runcing: seperlima berisi prolog dan epilog bersifat puitis dan empat perlima sisanya berisi hukum. Dalam prolog, Hammurabi mengklaim bahwa dirinya telah diberikan kekuasaan oleh para dewa untuk mencegah yang kuat menindas yang lemah. Latar belakang kode tersebut adalah kumpulan hukum Sumeria di mana bangsa beradab telah hidup selama berabad-abad. Teks yang ada dalam bahasa Akkadia (Semit), tetapi, meskipun tidak ada versi Sumeria yang diketahui bertahan, kode tersebut dimaksudkan untuk diterapkan ke wilayah yang lebih luas daripada negara mana pun dan untuk mengintegrasikan tradisi dan masyarakat Semit dan Sumeria.<sup>134</sup>



Prasasti hukum Hammurabi<sup>135</sup>

Dalam sejarah Islam, Nabi yang pertama kali mendapatkan lembaran-lembaran tertulis berupa wahyu dari Allah adalah Nabi Ibrahim, karena Nabi-Nabi sebelumnya tidak disebutkan bahwa mereka diberikan lembaran atau kitab suci. Allah berfirman dalam surat al-A’la ayat 14-19:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

<sup>132</sup> Glenn M Schwartz, *Cultures in Contact: From Mesopotamia to the Mediterranean in the Second Millenium B.C.*, New York: The Metropolitan Museum Of Art, Tth, hal. 313.

<sup>133</sup> Susmihara, *Sejarah Peradaban Dunia I ...*, hal. 72.

<sup>134</sup> Diakses dari <https://www.britannica.com/topic/Code-of-Hammurabi> pada tanggal 11-02-2022

<sup>135</sup> Diakses dari <https://joyofmuseums.com/museums/europe/france-museums/paris-museums/the-louvre/highlights-of-the-louvre/law-code-of-hammurabi/> pada tanggal 11-02-2022.

*Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran)*

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

*dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat.*

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾

*Adapun kamu (orang-orang kafir) mengutamakan kehidupan dunia*

وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

*Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.*

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ﴿١٨﴾

*Sesungguhnya (penjelasan) ini terdapat dalam suhuf (lembaran-lembaran) yang terdahulu.*

صُّحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴿١٩﴾

*(yaitu) suhuf (yang diturunkan kepada) Ibrahim dan Musa. (QS. al-A'la/87: 14-19)*

Cakupan perkataan dari ayat 14 sampai 17 benar-benar ada dalam kitab terdahulu, yaitu di dalam suhuf Ibrahim dan Musa.<sup>136</sup> Dalam surat ini, Allah mengabarkan bahwa Nabi Ibrahim diberikan lembaran-lembaran wahyu, isi wahyu yang terdapat dalam suhuf Ibrahim yang disebutkan dalam surat ini adalah berupa hukum dan peringatan. Hukum adalah siapa yang mau membersihkan diri dengan beriman, mengingat Allah dan mau shalat, maka ia beruntung. Peringatan adalah banyak manusia lebih memilih kehidupan dunia, padahal akhirat adalah kehidupan yang kekal dan utama, karena ada pembalasan disana.

Para Nabi diberikan mukjizat oleh Allah sesuai dengan zamannya,. Nabi Musa berada pada zaman merebaknya sihir dan pengagungan terhadap tukang sihir, maka Allah memberikan mukjizat berupa tongkat yang berubah menjadi ular sehingga mampu membuat manusia takjub. Nabi Isa hidup pada zaman ilmu kedokteran adalah ilmu yang sangat marak dan diminati, maka Allah memberikan mukjizat bisa menyembuhkan orang yang buta dan kusta atas izin Allah. Nabi Muhammad hidup pada zaman yang dipenuhi ahli

<sup>136</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 10, hal. 636.

bahasa, sastra dan penyair, maka Allah memberikan mukjizat berupa Al-Qur'an yang mampu membuat tertegun bangsa Arab. Tidak menutup kemungkinan bahwa bangsa Babilonia adalah bangsa yang baru mengenal tulisan dan ini adalah salah satu perdaban tertinggi mereka. Oleh karena itu, Allah menurunkan suhuf kepada Nabi Ibrahim yang berisi hukum dan peringatan. Dan kita tidak mengetahui bahwa Nabi-Nabi sebelumnya diberikan wahyu atau kitab suci dari Allah. Maka dengan teori seperti ini, sangat besar kemungkinannya Nabi Ibrahim adalah Nabi yang berhadapan dengan raja Hammurabi atau Namrud dan berdakwah kepada masyarakat Babilonia.

### 3) Pengkultusan Dewa

Masyarakat Mesopotamia percaya dengan dewa-dewa yang mereka sembah, dalam catatan sejarah, mereka menyembah dewa air, dewa api, dewa langit, dewa matahari (samas), dewa bulan (sin), dewa perang, dewa asmara (istar) dan dewa kesuburan. Pemujaan kepada dewa kesuburan dengan cara diwujudkan dalam manifestasi patung wanita yang terbuat dari tanah liat, tempat pemujaan mereka bernama ziggurat, yaitu bangunan yang terbuat dari tanah liat dan terletak diatas gundukan tanah.<sup>137</sup> Di prasasti hukum Hammurabi bagian atas prasasti juga menampilkan gambar relief Hammurabi dan Samas (dewa matahari Babilonia dan dewa keadilan) yang menunjukkan masyarakat pada zaman itu menyembah berbagai macam dewa, namun dewa yang kemungkinan diyakini paling besar kekuatannya adalah dewa matahari.

Dalam surat al-Anbiya' ayat 57-58<sup>138</sup> disebutkan kisah tentang penghancuran patung oleh Nabi Ibrahim, patung-patung ini adalah patung yang disembah oleh masyarakat Babilonia dan dalam surat al-An'am ayat 76-79<sup>139</sup> disebutkan perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya, ia

<sup>137</sup> Susmihara, *Sejarah Peradaban Dunia I* ..., hal.63-69.

<sup>138</sup> Allah berfirman:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾

(Nabi Ibrahim berkata dalam hatinya.) "Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya."

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٨﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذُءًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٩﴾

Dia (Ibrahim) lalu menjadikan mereka (berhala-berhala itu) hancur berkeping-keping, kecuali (satu patung) yang terbesar milik mereka agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (QS. al-Anbiyâ'/21: 57-58)

<sup>139</sup> Allah berfirman:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam."

menjelaskan kebatilan menyembah bintang, bulan dan matahari dan seruan untuk hanya menyembah Allah semata. Dari keserasian dua hal diatas menjadi hal yang menguatkan teori bahwa Nabi Ibrahim adalah benar-benar seorang Nabi yang diutus kepada masyarakat Babilonia.

### b. Situs Peninggalan Kisah Nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim meninggalkan situs-situs yang menunjukkan keberadaannya pada masa lampau. Situs adalah lokasi atau tempat yang terdapat salah satu atau kombinasi artefak, fitur dan ekofak.<sup>140</sup> Situs merupakan bukti kuat adanya peradaban masa lalu atau masyarakat atau tokoh yang berkaitan tentang sebuah kisah. Bukti-bukti arkeologi yang ditinggalkan oleh kisah Nabi Ibrahim, diantaranya adalah:

#### 1) Sumur Zam-Zam

Sumur zam-zam adalah karunia yang Allah berikan kepada Hajar dan Ismail setelah mereka kehabisan bekal dan merasa sangat kehausan, kejadian ini terjadi pada saat Nabi Ibrahim meninggalkan mereka di negeri padang pasir yang tandus, sebagaimana Allah firmankan dalam surat al-Anbiya' ayat 37.<sup>141</sup> Sumur zam-zam masih bisa dinikmati hingga saat ini, padahal telah

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku." Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat."

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku. Ini lebih besar." Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri Dâri yang kamu persekutukan."

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (QS. al-An'am/6: 76-79)

<sup>140</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan ...*, hal. 3.

<sup>141</sup> Allah berfirman:

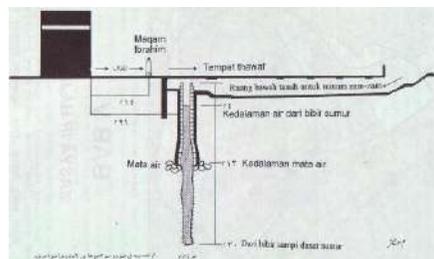
رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيَتَّبِعُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ

تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿١٧٧﴾

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki Dâri buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS. Ibrahim/14: 37)

Ayat ini mengabarkan tentang perjuangan Hajar dan Ismail dalam menghadapi ujian di muka bumi. Mereka berdua ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim di tempat sepi, tandus dan

berlalu ribuan tahun, bahkan mampu memenuhi jutaan umat Islam setiap tahunnya. Sumur zam-zam memiliki luas permukaan selebar 3-4 meter dan panjang kedalaman sekitar 30 meter. Pemerintah Arab Saudi telah membuat saluran untuk menyalurkan air zam-zam ke tangki penampungan yang berkapasitas 15 ribu meter kubik dan disambungkan ke tangki lain di bagian atas Masjidil Haram.<sup>142</sup> Penulis menyaksikan bahwa saluran air zam-zam yang mengalir melalui kran-kran telah memenuhi setiap sudut luar dan dalam Masjidil Haram, setiap orang boleh menikmati kesegaran air zam-zam berapapun dia inginkan, bahkan ada yang membawa tempat-tempat air dan mengisinya dengan air zam-zam yang dia bawa menuju hotel atau tempat lain. Sensasi air zam-zam lebih segar dirasakan setelah letih melaksanakan *thawaf* sebanyak tujuh kali<sup>143</sup> dan *sa'i*<sup>144</sup> dari Shafa ke Marwah sebanyak tujuh kali.



Lokasi ditemukannya sumur zam-zam<sup>145</sup>



Air zam-zam yang berasal dari sumur masih bisa dinikmati hingga kini<sup>146</sup>

---

tidak ada air. Namun yang menjadi spesial adalah tempat tersebut dekat dengan Baitul Haram. Hingga akhirnya Allah berikan air zam-zam sebagai rezeki untuk mereka.

<sup>142</sup> Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an ...*, hal. 118-124.

<sup>143</sup> Seseorang yang telah menyelesaikan *thawaf* dan shalat di belakang *Maqom Ibrahim*, di tempat menuju *sa'i* dia bisa meminum air zam-zam melalui kran-kran yang tersedia lengkap dengan gelas-gelas yang sangat banyak.

<sup>144</sup> Rasa lelah dan haus saat melaksanakan *sa'i* bisa diobati dengan meminum air zam-zam dari keran-keran yang tersedia sepanjang jalan antara Shafa dan Marwah.

<sup>145</sup> Diakses dari Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an ...*, hal. 121.

<sup>146</sup> Diakses dari <https://www.suara.com/news/2021/04/20/164425/terungkap-rahasia-air-zamzam-tak-pernah-habis-meski-berusia-4000-tahun> pada 11-02-2022.

Miniatur sumur zam-zam bisa disaksikan di Museum Imarat al-Haramain asy-Syarifain.<sup>147</sup> Museum haramain adalah museum yang berisi benda-benda bersejarah dua masjid suci, yaitu Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Museum ini diresmikan oleh gubernur Mekkah Abdul Majid bin Abdul Aziz pada 1420 H. Bentuk sumur zam-zam dahulu benar-benar berbentuk sumur pada umumnya dengan dilengkapi timba untuk mengambil air, sejak tahun 2005 sumur zam-zam ditutup dan menggunakan alat modern untuk menyedot air.<sup>148</sup>



Miniatur zam-zam di museum Haramain asy-Syaraifain yang terletak di Ummoul Jaoud, Mekkah<sup>149</sup>

Sumur zam-zam adalah data arkeologi yang dinamakan ekofak, yaitu sesuatu yang bersifat alamiah namun diberi makna atau arti tertentu oleh manusia dan berperan dalam kehidupan manusia.<sup>150</sup>

## 2) Bukit Shafa dan Marwah

Bukit Shafa dan Marwah adalah dua buah bukit yang terletak dekat dengan Ka'bah, keduanya berjarak sekitar 450 meter. Bukit ini menjadi saksi tentang keberadaan Hajar dan Ismail yang masih bayi. Pada saat Hajar sudah mulai kehausan dan Ismail menangis karena kehausan, dia mencari makanan atau minuman dengan mulai menaiki bukit Shafa, kemudian turun dan menaiki bukit Marwah, ini dilakukan sebanyak tujuh kali.

<sup>147</sup> Tempatnya terletak di daerah Distrik Nuzha, Mekkah. dari Masjidil Haram sekitar setengah jam naik kendaraan. Museum tersebut terdiri dari tujuh ruangan, salah satunya adalah ruangan yang menampilkan miniatur sumur zam-zam.

<sup>148</sup> Diakses dari <https://kemenag.go.id/read/belajar-sejarah-dua-masjid-di-museum-haramain-makkah-kl90> pada 12-02-2022.

<sup>149</sup> Diakses dari <https://internasional.kompas.com/read/2021/05/06/160450670/sejarah-islam-sumur-zamzam-dan-aliran-airnya-yang-abadi?page=all> pada 11-02-2022.

<sup>150</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan*, Depok: Lembaga Kajian dan Peminatan Sejarah, 2020, hal. 3.



Bukit Shafa dan Marwah yang masuk dalam kawasan Masjidil Haram <sup>151</sup>

Bukit Shafa dan Marwah merupakan bukti arkeologi berupa ekofak yang menjadi bukti keberadaan kisah Nabi Ibrahim, Hajar dan Ismail dan mereka semua adalah tokoh nyata yang harus diyakini kebenarannya.

### 3) Maqam Ibrahim

Maqam Ibrahim adalah batu tempat Nabi Ibrahim berpijak saat membangun Ka'bah. Awalnya batu tersebut menempel di dinding Ka'bah, tetapi pada zaman Umar bin Khattab batu itu dimundurkan dari Ka'bah supaya tidak mengganggu orang-orang yang shalat dan thawaf mengelilingi Ka'bah.<sup>152</sup> Batu tempat pijakan itu masih bisa disaksikan hingga saat ini, penulis melihat Maqam Ibrahim pada saat ini dikurung dalam struktur seperti sangkar, sangkar itu berwarna kuning emas. Allah menyuruh kita untuk shalat di dekat Maqam Ibrahim dengan firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 125:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

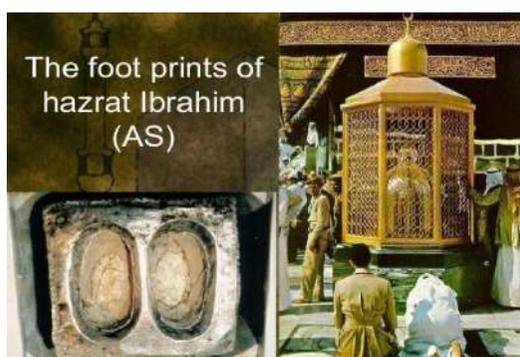
*(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) "Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat salat." (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!" (QS. al-Baqarah/2: 125)*

Umar bertanya kepada Nabi tentang Maqam Ibrahim, apakah benar tempat pijakan Nabi Ibrahim, maka Nabi mengiyakannya, lalu Umar

<sup>151</sup> Diakses dari <https://www.madaninews.id/2636/sai-antara-shafa-dan-marwah.html> dan <https://umma.id/article/share/id/1004/248566> pada 11-02-2022.

<sup>152</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 240.

bertanya, “Mengapa kita tidak menjadikannya sebagai tempat shalat?” maka turunlah firman Allah yang artinya “*Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat salat*”. Pada saat Rasulullah datang hendak melaksanakan umrah, beliau thawaf mengelilingi Ka’bah tujuh putaran dan shalat dua raka’at di Maqam.<sup>153154</sup> Ali Akbar berkata, “Maqam Ibrahim masih dapat kita saksikan saat ini. Batunya ditutup atau dilindungi dengan menggunakan kerangka dari bahan berjenis logam. Artefak arkeologi berupa bekas telapak kaki itu menjadi bukti ukuran ukuran telapak kaki dan perkiraan tinggi Nabi Ibrahim AS kurang lebih sama dengan manusia zaman sekarang”<sup>155</sup> Mungkin saat ini Maqam Ibrahim masuk dalam kategori Fitur, karena tidak dapat dipindah-pindahkan lagi.



Gambar Maqam Ibrahim, batu bekas pijakan Nabi Ibrahim.<sup>156</sup>

Maqam Ibrahim adalah bukti nyata kebenaran kisah dan tokoh Nabi Ibrahim, maka sudah jelas bahwa fakta tentang Nabi Ibrahim adalah sesuatu yang harus diyakini dan bukan bukan kisah mitos yang dibuat-buat.

#### 4) Ka’bah.

Ka’bah adalah tempat yang menjadi kiblat umat Islam seluruh dunia. Ka’bah dibangun oleh Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail, ia merupakan tempat ibadah yang pertama kali dibangun di atas dunia. Allah berfirman dalam surat Al-Imran ayat 96-97:

<sup>153</sup> Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 1, hal. 849-852.

<sup>154</sup> Umat Muslim harus melaksanakan manasik umroh sesuai tuntunan Rasulullah, setelah kita thawaf sebanyak tujuh kali, disunnahkan untuk shalat dua rakaat dibelakang Maqom Ibrahim, rakaat pertama membaca surat al-Kafirun dan raka’at kedua membaca surat al-Ikhlas.

<sup>155</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur’an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan ...*, hal. 125.

<sup>156</sup> Diakses pada tanggal 11-02-2022 dari [https://www.exnesstrade.direct/id/?utm\\_source=partners&cid=a27d9b4xoa7c88n072&sub\\_d=128&ex\\_ol=1](https://www.exnesstrade.direct/id/?utm_source=partners&cid=a27d9b4xoa7c88n072&sub_d=128&ex_ol=1).

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٦٦﴾

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۗ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ  
مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٧﴾

Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. (QS. Ali Imran/3: 96-97)

Allah mengabarkan bahwa rumah ibadah pertama yang dibangun di dunia untuk beribadah manusia berada di Makkah, yaitu Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim atas perintah Allah. Di sekitar Ka'bah terdapat tanda-tanda yang jelas bahwa Ka'bah dibangun oleh Nabi Ibrahim, yaitu batu tempat berpijaknya Nabi Ibrahim ketika membangunnya.<sup>157</sup> Ka'bah tidak pernah sepi pengunjung, penulis menyaksikan berbagai macam manusia dari penjuru dunia mengelilingi Ka'bah dalam rangka melaksanakan thawaf dan bagaimana kemuliaan Ka'bah di hadapan umat Islam yang hadir disana.



Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan menjadi kiblat umat Islam.<sup>158</sup>

Ka'bah memiliki tinggi kira-kira 14 meter dengan panjangnya dari Multazam 12,84 meter, sedangkan dari arah Hijr Ismail 11,28 meter. Lalu antara Rukun Yamani dengan Hijr Ismail 12,11 meter dan antara Rukun Yamani dengan Hajar Aswad 11, 52 meter.<sup>159</sup> Ka'bah termasuk data

<sup>157</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 3, hal. 8-10.

<sup>158</sup> Diakses dari <https://republika.co.id/berita/q87bdk366/kisah-berdirinya-kabah-dan-penyebutan-nama-baitullah> pada tanggal 11-02-2022.

<sup>159</sup> Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/qluff7320/berapa-meter-fondasi-kabah-dan-mengapa-berbentuk-kubus-part1> pada 12-02-2022.

arkeologi yang dinamakan fitur, yaitu hasil karya atau buatan manusia yang sifatnya tidak dapat dipindah-pindahkan, kecuali dengan cara merusak tempat kedudukannya.<sup>160</sup> Oleh karena itu, Ka'bah merupakan salah satu bukti arkeologi yang menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim adalah tokoh nyata dan kisahnya merupakan kisah yang harus diyakini kebenarannya. Apabila Ka'bah dibangun oleh Nabi Ibrahim, dan ia bisa kita saksikan hingga saat ini, maka tentu orang yang menganggap kisah Ibrahim adalah mitos merupakan pendapat yang salah.

### C. Kisah Nabi Musa

Beliau adalah Musa bin Imran bin Qahits bin 'Azir bin Lawiy bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.<sup>161</sup> Kisah tentang Nabi Musa dan nama Nabi Musa sangat banyak sekali disebutkan dalam Al-Qur'an, ini menunjukkan kedudukannya yang tinggi, perjuangannya yang berat dan dia sebagai teladan yang baik bagi para pendakwah setelahnya.

Berikut ayat-ayat yang menjadikan rujukan penulis dalam mengisahkan perjalanan Nabi Musa:

Surat	Ayat	Surat	Ayat
al-Baqarah	40-93,108, 136, 246-248	al-Mu'minin	45-50
al-Imran	84	asy-Syu'ara	10-68
an-Nisa'	153, 164	an-Naml	7-14
al-Maidah	20-26	al-Qashash	3-50, 76-82
al-A'raf	103-160	Ghafir	23-29
Yunus	77-93	az-Zukhruf	46-56
Ibrahim	5-8	an-Nazi'at	15-25
al-Kahfi	60-82		
Thaha	11-98		

#### 1. Lahirnya Nabi Musa.

Bani Israil pindah dari negeri Palestina menuju negeri Mesir, karena saudara mereka (Nabi Yusuf) menjadi bendaharawan kerajaan. Setelah Nabi Yusuf wafat, jumlah mereka semakin banyak dan dijadikan budak oleh Fir'aun karena tidak mau menyembah Fir'aun, mereka beragama seperti agama Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub.<sup>162</sup> Fir'aun, raja Mesir kala itu bermimpi ada seolah-olah ada api yang meluncur dari arah Baitul Maqdis menimpa dan membakar rumah-rumah Mesir dan orang-orang *Qibthy*,

<sup>160</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan...*, hal. 125.

<sup>161</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 425.

<sup>162</sup> Umar Ahmad Umar, *Ulu al-Azmi Min ar-Rusul*, hal. 159-161.

namun anehnya tidak membakar Bani Israil. Terkait ta'wil mimpi ini, Fir'aun mengumpulkan para tukang sihir dan menanyakan perihal mimpi ini, maka mereka menyatakan bahwa akan ada bayi lahir dari kalangan Bani Israil dan menjadi pemimpin yang akan menghancurkan penduduk Mesir. Atas dasar inilah, Fir'aun memerintahkan bala tentaranya untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari Bani Israil.<sup>163</sup> Allah berfirman dalam surat al-Qashash ayat 3-4:

تَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾

*Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk kaum beriman.*

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يذَبِّحُ  
أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash/28: 3-4)*

Ketetapan harus dibunuhnya bayi laki-laki yang lahir dari Bani Israil berlangsung satu tahun, karena orang-orang *Qibthy*<sup>164</sup> merasa kesulitan mencari pembantu yang akan meringankan pekerjaan mereka apabila semua anak laki-laki dibunuh dan orang dewasanya meninggal. Nabi Musa lahir pada rentang waktu satu tahun ketetapan tersebut dan Nabi Harun lahir

<sup>163</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyā'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul*, hal. 427.

<sup>164</sup> Orang-orang Qibthy yang sering bergaul dengan Bani Israil sering mendengarkan percakapan diantara mereka dan kabar yang masyhur di kalangan Bani Israil bahwa suatu saat nanti akan lahir seorang anak laki-laki yang menjadi sebab kekalahan raja Mesir dan kehancurannya. Laki-laki yang terlahir dari bangsa Israil tersebut akan mengeluarkan Bani Israil dari keterbudakan dan hidup merdeka. Mereka juga menceritakan tentang kisah raja Mesir yang hendak ingin melakukan perbuatan buruk kepada Sarah, istri Nabi Ibrahim, namun Allah menyelamatkan Sarah dari keburukan raja dzalim tersebut dengan hal-hal ajaib yang membuat raja ketakutan. Hal ini sampai ke telinga Fir'aun sehingga dia menjadi khawatir dan gelisah kepada Bani Israil. Apalagi setelah Fir'aun melihat di dalam mimpinya, ada api yang menyambar, membakar dan menghancurkan rumah-rumah penduduk Mesir tapi tidak mengenai orang-orang Bani Israil, dia mengumpulkan tukang sihir dan bertanya mengenai takwilan mimpi tersebut, semakin menjadi yakinlah Fir'aun akan berita yang selama ini dia dengar.

setelah dicabutnya perintah pembunuhan itu. Ibu Musa menyembunyikan kehamilannya dari manusia, saat bayinya lahir ke muka bumi, maka ia menjadi sangat ketakutan akan tentara Bani Israil yang akan membunuh bayinya. Kemudian Allah berfirman dalam surat al-Qashash ayat 7-9:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا حِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

*Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.”*

Ibunda Nabi Musa<sup>165</sup> bernama Ayarikha,<sup>166</sup> dia diberikan ilham dan bimbingan dari Allah, bukan wahyu sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hazm. Allah mengilhamkan kepada Ibu Musa untuk menghanyutkan bayinya ke sungai Nil dan menenangkan dirinya bahwa dia akan bertemu lagi dengan bayinya suatu saat nanti.

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِبِينَ ﴿٨﴾

*Kemudian, keluarga Fir'aun memungutnya agar (kelak) dia menjadi musuh dan (penyebab) kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya adalah orang-orang salah.*

Para dayang-dayang kerajaan memungutnya dari sungai Nil, kondisi bayi berada dalam peti yang tertutup, kemudian mereka menyerahkan kepada istri Fir'aun, Asiyah bintu Muzahim bin Ubaid bin Rayyan.

<sup>165</sup> Ada yang mengatakan nama ibunya adalah Ayadzikhat, ia adalah seorang wanita yang dibimbing oleh Allah untuk menghanyutkan Musa ke sungai Nil agar tidak dibunuh oleh tentara Fir'aun. Secara tabiat seorang ibu yang jauh Dâri anaknya, dia merasa khawatir akan keselamatan Musa, maka Allah mengilhamkannya untuk tidak takut dan bersedih, karena suatu saat bayi tersebut akan kembali ke pangkuannya. Ini adalah sebuah ilham yang bermakna bimbingan Dâri Allah, bukan wahyu yang Allah berikan kepada seorang manusia sehingga dirinya menjadi Nabi dan utusan.

<sup>166</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 430.

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قَرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ  
وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

*Istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka). (QS. al-Qashash/28: 7-9)*

Tatkala Fir'aun mengetahui ada bayi di istananya, dia memerintahkan untuk menyembelih bayi tersebut, maka istri Fir'aun menahannya dan mengatakan bahwa bayi ini akan menjadi penyejuk mata bagiku dan bagimu. Fir'aun merasa bayi itu tidak akan pernah menjadi penyejuk mata baginya. Asiyah melarang Fir'aun untuk membunuh bayi tersebut, karena mungkin dia akan bermanfaat bagi kita atau kita bisa mengangkatnya menjadi seorang anak, karena mereka belum dikaruniai anak. Kemudian Allah berfirman mengisahkan tentang perasaan yang dirasakan oleh ibunda Musa dari rasa sedih dan rindu hingga Allah mempertemukannya keduanya, Allah berfirman dalam surat al-Qashash 10-13:

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فُرْعَانًا إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ  
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

*Hati ibu Musa menjadi hampa. Sungguh, hampir saja dia mengungkapkan (bahwa bayi itu adalah anaknya), seandainya Kami tidak meneguhkan hatinya agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).*

Hari berganti hari perasaan rindu timbul di hati ibunda Musa, hatinya menjadi kosong dan tidak terfikirkan apa-apa, kecuali Musa. Bahkan, ia hendak menjelaskan kepada khayalak bahwa bayi di istana adalah anaknya, namun Allah memberikan kepadanya ketenangan dan kesabaran, sehingga dia pun mengurungkan keinginannya. Allah menetapkan dirinya menjadi wanita yang beriman.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصَّرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

*Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah jejaknya.” Kemudian, dia melihatnya dari kejauhan, sedangkan mereka (pengikut Fir'aun) tidak menyadarinya.*

Saudari Nabi Musa yang paling besar diperintahkan oleh Ibu Musa untuk menyelidiki kabarnya, maka saudarinya melihat Musa dari kejauhan dalam keadaan baik-baik saja, sedangkan pengawal-pengawal kerajaan tidak menyadarinya.

وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ  
وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴿١٣﴾

*Kami mencegahnya (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(-nya) sebelum (kembali ke pangkuan ibunya). Berkatalah dia (saudara perempuan Musa), “Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?”*

Musa kecil tidak mau menyusui kepada setiap wanita yang berada di kerajaan, ia juga enggan menikmati makanan yang tersedia di sana hingga membuat dayang-dayang kerajaan bingung dan membawanya ke pasar untuk mencari ibu susuan. Saudari Musa<sup>167</sup> menawarkan ibu susuan yang berada di rumahnya, ia berdalih ingin menyenangkan raja pada saat itu.

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ  
لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

*Lalu, Kami mengembalikan dia (Musa) kepada ibunya agar senang hatinya serta tidak bersedih, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. (QS. al-Qashash/28: 10-13)*

Ketika Musa kembali ke pangkuan ibunya, dia pun langsung mau menyusui dan kembali tenang. Ibunya merasa sangat bahagia, anak yang selama ini dirindukan sudah bisa ia peluknya kembali. Asiyah meminta agar ibu Musa menjadi ibu susuan dan tinggal di kerajaan, maka ibu Musa menyanggupinya dengan syarat, suami dan anaknya yang lain ikut tinggal bersama di kerajaan. Pada akhirnya mereka tinggal bersama di kerajaan. inilah yang dimaksud janji Allah pasti benar.

<sup>167</sup> Dia melihat Musa kecil sedang dibawa oleh dayang-dayang dan pembantu Fir'aun di pasar hendak ingin mencari wanita yang bisa menyusunya. Dia berperilaku seakan-akan tidak mengenal Musa, padahal Musa adalah adiknya.

## 2. Perjalanan Nabi Musa Menuju Madyan.

Nabi Musa tumbuh di istana Fir'aun dalam keadaan aman hingga ia tumbuh dewasa, setelah dewasa ia pergi menuju Madyan, sebab pergi menuju Madyan dijelaskan oleh Allah di surat al-Qashash ayat 15-21:

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شَيْعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنَ شَيْعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَاوَكَّزَهُ  
مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

*Dia (Musa) masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah. Dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari golongan musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari golongan musuhnya. Musa lalu memukulnya dan (tanpa sengaja) membunuhnya. Dia berkata, "Ini termasuk perbuatan setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan."*

Pada suatu waktu Nabi Musa keluar dari istana dan berjalan-jalan di kota. Ketika sedang berjalan, ia mendapati dua orang sedang bertengkar, salah satunya adalah golongan Bani Israil dan keduanya adalah orang *Qibthy*. Teman dari Bani Israil meminta pertolongan kepadanya hingga akhirnya Nabi Musa memukul orang *Qibthy* dan tidak sengaja membunuhnya.<sup>168</sup> Nabi Musa menyadari bahwa ini adalah perbuatan setan yang menyesatkan.

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

*Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Dia (Allah) lalu mengampuninya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Nabi Musa menyesal dan bertaubat kepada Allah seraya berdoa agar diampuni dari perbuatannya tersebut. Kemudian Allah mengampuni dosanya.

<sup>168</sup> Orang dari Bani Israil meminta pertolongan kepada Nabi Musa, karena dia memiliki kedudukan di Mesir, dia didik di istana raja, sehingga posisinya di Mesir bukan seperti kalangan Bani Israil pada umumnya. Saat Nabi Musa melihat orang dari kaumnya meminta bantuan, dia membantu temannya dengan memberi pelajaran kepada orang *Qibthy*, namun dengan tidak sengaja dengan satu pukulan keras, matilah orang *Qibthy* tersebut. Beliau menyesali kedzalimannya dan bertaubat kepada Allah atas perbuatannya tersebut.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, karena nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, (tuntunlah aku) sehingga aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berbuat durhaka.”

Setelah Nabi Musa mengetahui dirinya telah diampuni, beliau kembali berdoa agar tidak berbuat kesalahan yang sama lagi.

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ قَالَ لَهُ  
مُوسَى إِنَّكَ لَعَوِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٨﴾

Karena (peristiwa) itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota sambil menunggu (akibat dari apa yang dilakukannya). Tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak-teriak meminta pertolongan lagi kepadanya. Musa berkata kepadanya, “Sesungguhnya engkau adalah orang yang jelas-jelas sesat.”

Nabi Musa kembali berjalan-jalan di kota dalam keadaan takut karena perbuatan yang telah dilakukan, dia khawatir Fir’aun akan menangkapnya. Di saat ia menoleh ke kanan dan ke kiri, orang yang kemarin meminta pertolongan kembali bertikai dengan orang Qibthy dan meminta pertolongan yang kedua kepada Nabi Musa. Nabi Musa menyebutnya sebagai orang yang sesat karena dia suka berbuat keonaran dan permusuhan.

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْبِطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا  
قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۗ إِنَّ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ  
مِنَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾

Ketika dia (Musa) hendak memukul orang yang merupakan musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, “Wahai Musa, apakah engkau bermaksud membunuhku sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini) dan tidak bermaksud menjadi salah satu dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.”

Namun rasa ingin membantu kepada temannya masih ada sehingga Nabi Musa hendak ingin memukul orang Qibthy, begitu ia akan memukul, orang Qibthy berkata, “Apakah kamu akan membunuhku sebagaimana kamu

telah membuah satu jiwa kemarin? Kalau itu perbuatanmu, maka kamu adalah orang yang sewenang-wenang dan tidak menginginkan perdamaian”.

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى <sup>ط</sup> قَالَ يُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَآئِمَآءَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ  
فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾

*Seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu. Maka, (lekaslah engkau) keluar (dari kota ini). Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.”*

Fir'aun telah mengetahui perihal pembunuhan dan menyuruh pengawalnya mencari Nabi Musa. Ada orang yang merasa kasihan dan bersegera menemui Nabi Musa kemudian mengabarkan bahwa Fir'aun mencarinya dan berunding untuk membunuhnya. Orang tersebut menyarankan agar Nabi Musa keluar dari Mesir demi keselamatannya.

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ <sup>ط</sup> قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ <sup>ع</sup> ﴿٢١﴾

*Maka, keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut dan waspada. Dia berdoa, “Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.”*

Nabi Musa keluar dari kota dalam keadaan takut dan waspada akan bala tentara Fir'aun seraya berdoa kepada Allah agar diselamatkan dari kaum yang zalim. Beliau berjalan hingga sampai di negeri Madyan dan menikah disana. Allah berfirman:

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾

*Ketika menuju ke arah negeri Madyan, dia (Musa) berdoa, “Semoga Tuhanku membimbingku ke jalan yang benar.”*

Dalam perjalanan Nabi Musa menuju Madyan, beliau berdoa agar Allah membimbingnya ke jalan yang benar dan lurus, karena beliau tidak mengetahui sama sekali jalan dari Mesir menuju Madyan. Maka Allah pun menuntunnya hingga selamat menuju Madyan<sup>169</sup> Pada saat perjalanan Nabi Musa menuju Madyan, ada satu hal yang beliau tidak luputkan dalam mengiringi perjalanannya, yaitu berdoa kepada Allah. Kemudian Allah pun

<sup>169</sup> Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an ...*, Juz 19, hal. 549.

mengabulkan doa Nabi Musa dengan memberikan jalan yang lurus dan benar baik di dunia maupun di akhirat.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ<sup>ط</sup> ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودِنِ قَالَ مَا حَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿١٢٠﴾

*Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.”*

Ketika Nabi Musa sampai di Madyan dan menghampiri sumber air, ia menjumpai sekelompok orang sedang memberi minum ternaknya dan dibelakang mereka ada dua orang wanita sedang menghambat ternaknya agar tidak bergabung dengan kambing-kambing penggembala lain, dengan tujuan agar keduanya tidak diganggu, tatkala melihat kejadian tersebut Nabi Musa merasa kasihan dan bertanya kepada mereka tentang maksud dari apa yang mereka lakukan, kemudian dua wanita itu menjawab bahwa mereka berdua tidak bisa memberi minum ternak sampai para penggembala selesai dan pergi, sedangkan ayah mereka sudah tua sehingga tidak bisa memberi minum ternak-ternak tersebut.<sup>170</sup>

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿١٢١﴾

*Maka, dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu. Dia kemudian berpindah ke tempat yang teduh, lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku.”*

Setelah para penggembala ternak selesai memberikan minum kepada ternaknya, mereka pun menutup sumber air tersebut dengan batu besar, tidak ada yang bisa mengangkat batu besar tersebut kecuali sepuluh orang, ketika Nabi Musa melihat kedua wanita tersebut hendak ingin mengambil air untuk ternaknya, maka Nabi Musa mengangkat batu besar itu dan memberikan minum untuk ternaknya. Setelah selesai, Nabi Musa kembali ke pohon

<sup>170</sup> Abu Muhammad al-Husain al-Baghawi, *Ma'âlim Tanzîl Fî Ta'wîl 'Ay al-Qur'ân* ..., Juz 3, hal. 529.

tempat bernaungnya dalam keadaan lapar sehingga perutnya ditekan kearah belakang, kemudian dia berdoa kepada Allah agar memberikan kebaikan kepadanya.<sup>171</sup>

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ



*Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu. Dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatanginya dan menceritakan kepadanya kisah (dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”*

Tatkala kedua wanita tersebut kembali kepada ayah mereka dengan membawa ternaknya dan menceritakan kejadian yang mereka alami dengan Nabi Musa, lalu salah satu dari keduanya diutus untuk mengundang Nabi Musa menemui ayahnya, kemudian wanita yang datang menemui Nabi Musa berjalan dalam keadaan malu-malu sambil menuntup wajahnya dengan kain lengan bajunya, dia pun berkata bahwa ayahnya memanggil untuk memberikan balasan terhadap kebaikan Nabi Musa memberikan minum ternaknya, ini adalah bahasa etika dalam bertutur kata dengan tidak memintanya secara mutlak agar tidak timbul kecurigaan. Sesampainya Nabi Musa menghadap orangtua dari dua wanita yang telah ditolongnya tersebut dan menceritakan tentang kondisi yang dialaminya dengan Fir'aun dan orang-orang *Qibthy*, maka Nabi Syu'aib menyuruhnya untuk tenang karena Nabi Musa telah selamat dari perbuatan orang yang dzalim, mereka tidak memiliki kekuasaan di Negeri Madyan.<sup>172</sup>

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

*Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”*

<sup>171</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 6, hal. 726.

<sup>172</sup> Muhammad bin Jarir ath-Thabariy, *Jami' al-Bayân Fî Ta'wîli Al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2000, Juz 19, hal. 560.

Salah satu anak dari Nabi Syuaib meminta agar ayahnya memperkerjakan Nabi Musa untuk membantu menggembalakan ternak-ternak, karena dia adalah orang yang kuat dan terpercaya.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتِي هَتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمْنِي حَبِجًا فَإِنْ  
 أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ  
 الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

*Dia (ayah kedua perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun. Jika engkau menyempurnakannya sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Aku tidak bermaksud memberatkanmu. Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.”*

Nabi Syuaib<sup>173</sup> menawarkan kepada Nabi Musa salah satu puterinya untuk dinikahi dengan syarat mau bekerja selama delapan atau sepuluh tahun, waktu mana saja yang dipilih oleh Nabi Musa akan menjadi kesepakatan bersama.

قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ فَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ  
 وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾

*Dia (Musa) berkata, “Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan atas diriku (lagi). Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.” (QS. al-Qashash/28 : 15-28)*

Nabi Musa menyanggupi permintaan dari Nabi Syuaib dan berjanji akan menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang disepakati. Allah menjadi saksi atas kesepakatan kedua Nabi ini.

<sup>173</sup> Ayah dari kedua wanita tersebut adalah Nabi Syuaib menurut pendapat yang masyhur dari kalangan ulama, yang berpendapat demikian adalah Hasan al-Bashri dan Malik bin Anas. Ada sebagian yang mengatakan bahwa orangtua tersebut bernama Syu'aib, tapi bukan Syu'aib seorang Nabi, melainkan orang biasa yang berjuduk pemilik sumber air. Ada pula yang mengatakan bahwa orangtua tersebut adalah keponakan Nabi Syu'aib. Ada pula yang mengatakan orangtua tersebut adalah orang yang beriman dari kaum Nabi Syu'aib dan ada pula yang mengatakan orangtua tersebut bernama Yatsrun (pemuka dan panutan kota Madyan).

### 3. Dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun.

Nabi Musa telah menetapkan waktu yang sempurna, yaitu sepuluh tahun dalam kesepakatan antara dirinya dengan Nabi Syu'aib.<sup>174</sup> Nabi Musa menikahi puterinya yang paling kecil dan diberikan bekal beberapa ekor kambing, dia pamit meninggalkan istrinya menuju negeri Mesir karena rindu dengan keluarga yang berada di Mesir. Nabi Musa dan istrinya berjalan di waktu yang malam dan dingin,<sup>175</sup> ketika mereka sedang berjalan ditengah kegelapan malam dan udara yang sangat dingin, ia melihat ada api di lereng gunung, maka ia meminta istrinya untuk diam di tempat sembari dirinya pergi menjumpai api tersebut. Allah berfirman di surat al-Qashash ayat 29-35:

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَىٰ الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ  
امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ



*Maka, ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan berangkat dengan istrinya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, “Tunggulah (di sini). Sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api agar kamu dapat menghangatkan badan (dekat api).”*

Nabi Musa naik keatas bukit untuk memeriksa tempat berapi itu, tujuannya agar mengetahui informasi dari orang yang mungkin terdapat disana atau mengambil percikan api untuk menghangatkan badan.

فَلَمَّا آتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ  
يُمُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

<sup>174</sup> Kesepakatan antara Nabi Syu'aib dengan Nabi Musa adalah Jika Nabi Musa mau bekerja dengannya selama delapan tahun atau sepuluh tahun, dia akan dinikahkan dengan salah satu dari puterinya. Dan sungguh seorang Nabi pasti akan menunaikan janjinya, janji yang ditepati adalah waktu yang terbanyak dan terbaik antara keduanya, yaitu sepuluh tahun. Setelah Nabi Musa menyelesaikan pekerjaannya dan menikah dengan salah satu dari anak Nabi Syu'aib, dia merasa rindu dengan keluarganya di Mesir, dia pun pergi bersama dengan istrinya ke negeri Mesir.

<sup>175</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 446-448.

Maka, ketika dia (Musa) mendatangi (api) itu, dia dipanggil dari pinggir lembah di sebelah kanan (Musa) dari (arah) pohon di sebidang tanah yang diberkahi. “Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.

Nabi Musa berada di lembah yang bernama Thuwa, ia naik ke lembah tersebut dan menghadap kiblat, kemudian dia dipanggil dari arah pohon yang terletak di bagian barat Nabi Musa, pada saat itu Nabi Musa diperintahkan untuk melepaskan sandal sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan pada bukit yang suci di malam yang diberkahi.<sup>176</sup> Kemudian Allah menyerunya dan memperkenalkan diri-Nya.

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَمُوسَى أَقْبَلَ  
وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأَمِينِينَ ﴿١٣١﴾

Lemparkanlah tongkatmu!” Maka, ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil yang gesit, dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman,) “Wahai Musa, kemarilah dan jangan takut! Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman.

Allah memerintahkan Nabi Musa untuk melemparkan tongkat yang dipegangnya. Ketika tongkat dilepar, berubahlah menjadi bentuk ular bertaring yang menyeramkan. Nabi Musa ketakutan dan membalikkan punggungnya tanpa menolehnya. Kemudian Allah menyuruhnya untuk mendekat dan jangan takut.

أَسْأَلُكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاصْصُمَّ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنْ  
الرَّهْبِ فذَنِكَ بُرْهَانِنِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا فٰسِقِينَ ﴿١٣٢﴾

Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, ia akan keluar (dalam keadaan bercahaya) putih bukan karena cacat. Dekapkanlah kedua tanganmu jika engkau takut. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau

<sup>176</sup> Allah berfirman dalam surat Thaha/20 ayat 12:

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٣١﴾

Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Lepaskanlah kedua terompahmu karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, yaitu Tuwa.

Ayat ini yang menunjukkan bahwa salah satu dari keistimewaan Nabi Musa adalah diajak bicara secara langsung oleh Allah tanpa perantara. Nabi Musa diperintahkan untuk melepaskan terompah di bukit yang suci adalah dalil yang menuntun seseorang agar beradab ketika memasuki tempat-tempat ibadah.

tunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.”

Perintah yang kedua kepada Nabi Musa adalah memasukkan tangan ke leher baju, setelah Nabi Musa melakukannya, tangannya memancarkan sinar cahaya putih yang membuat kagum setiap orang melihat. Dua mukjizat ini adalah bukti nyata kerasulan yang akan dibawa melawan Fir'aun dan bala tentaranya.

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿١٣٣﴾

(Musa) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seseorang dari mereka sehingga aku takut mereka akan membunuhku.”

Nabi Musa masih merasa ketakutan akan kesalahan yang telah diperbuat, dia takut Fira'un membunuhnya karena dia telah membunuh orang Qibthy.

وَإِخِي هَارُونَ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلَهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿١٣٤﴾

Adapun saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku. Maka, utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)-ku. Sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakanku.”

Nabi Musa memiliki lisan yang gagap<sup>177</sup> sehingga butuh teman yang akan menjelaskan risalah dakwah ini, beliau meminta untuk ditemani oleh saudaranya Harun yang memiliki lisan lebih fasih daripadanya.

<sup>177</sup> Musa mengalami gagap karena bara api yang ditelatakan di lisannya. Suatu ketika Musa kecil memegang jenggot Fir'aun yang membuat Fir'aun ingin membunuhnya, namun Asiyah mencegahnya dengan dalih Musa adalah bayi kecil. Kemudian Fir'aun hendak ingin menguji kecerdasan Musa dengan meletakkan bara api dan buah kurma dihadapannya. Musa bermaksud mengambil buah kurma tapi Malaikat memalingkannya hingga dia mengambil bara api. Musa mengambil bara api dan meletakkannya di lisannya sehingga membuat dirinya gagap. Inilah yang menjadikan celaan Fir'aun kepada Nabi Musa (surat Zukhruf ayat 52) (Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Abiya'* ..., hal. 455).

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يُكَادُ يَبِينُ ﴿٥٢﴾

Bahkan, bukankah aku lebih baik daripada orang yang hina ini (Musa) yang hampir-hampir tidak dapat menjelaskan (maksud perkataannya)? (QS. az-Zukhruf/43: 52)

Fir'aun mengaku dihadapan pendukungnya bahwa dirinya lebih baik dari Musa yang terhina, tapi sesungguhnya dia adalah orang yang paling terhina. Fir'aun mengejek cara bicara Nabi Musa, padahal kefasihan lisannya tidak lebih baik dari tatacara bicara Nabi Musa yang berdakwah kepada tauhid.

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيٰتِنَا اٰتَمًا  
وَمَنْ اَتَبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ ﴿٢٥﴾

*Dia (Allah) berfirman, “Kami akan menguatkanmu dengan saudaramu dan Kami akan berikan kepadamu berdua hujah (mukjizat). Maka, mereka tidak akan dapat mencapaimu. (Berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami. Kamu berdua dan orang yang mengikutimu adalah para pemenang.” (QS. al-Qashash/28 : 21-35)*

Allah mengabulkan permintaan Nabi Musa dan memberikan wahyu kepada Nabi Harun untuk menjadi pendamping dan penyampai risalah tauhid. Allah memberikan hujah yang kuat dan akan melindungi mereka berdua dari kejahatan Fir’aun. Allah juga mengabarkan bahwa keduanya akan diberikan kemenangan. Keduanya mulai mendatangi istana Fir’aun dan menjelaskan bahwa mereka adalah utusan Allah yang diutus untuk menjelaskan agama haqq. Mereka menyeru Fir’aun dan penduduk Mesir agar mau menyembah Allah dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya. Allah menyebutkan perdebatan mereka di surat asy-Syu’ara/26 ayat 18-34:

قَالَ اَلَمْ نُرَبِّكَ فَيٰنَا وَلِيْدًا وَّلَبِثْتَ فَيٰنَا مِنْ عُمْرِكَ سِنِيْنَ ﴿١٨﴾

*Dia (Fir’aun) berkata, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.*

Fir’aun menyebutkan jasanya kepada Nabi Musa saat dirinya masih kecil, ia menganggap bahwa yang dilakukan oleh Musa tidak mencerminkan balas budi.<sup>178</sup> Bahkan, ada dua balasan buruk yang dilakukan oleh Musa kepadanya: Pertama, membunuh orang *Qibthy* dan kedua, tidak mau menyembah Fir’aun dan mengingkari kebaikan-kebaikannya. Musa mengakui bahwa dia telah melakukan kesalahan pada orang *Qibthy* yang tidak sengaja dibunuhnya dan ia lari dari Fir’aun. Namun, setelah kejadian

<sup>178</sup> Sebenarnya kita menguatkan tentang perbedaan Fir’aun yang merawat Nabi Musa dengan Fir’aun yang tenggelam atau kita sebut Fir’aun exodus. Fir’aun yang merawat Nabi Musa pada saat masih kecil bernama Ramses II dan Fir’aun exodus adalah Merneptah. Mungkin Merneptah merasa Musa telah dirawat dan dipenuhi kebutuhannya oleh keluarganya pada masih kecil dan sekarang datang berlaku tidak sopan kepada keluarga Fir’aun dengan tidak meyakini ketuhanan Fir’aun dan tidak membalas jasa kebaikan yang pernah dia dapatkan. Padahal Fir’aun dan penduduk Mesir telah sangat lama memperbudak Bani Israil dan menyengsarakan mereka, maka tidak berbanding kebaikan keluarga Fir’aun kepada Nabi Musa dengan kejahatannya kepada Bani Israil.

itu, Allah memberikan kepadanya ilmu dan mengutusnyanya sebagai Rasul. Nabi Musa tidak mengingkari jasa yang diberikan Fir'aun kepada dirinya saat masih bayi, namun perbuatannya tersebut tidak sebanding dengan perbudakan yang dia lakukan kepada Bani Israil selama ini.<sup>179</sup>

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿١٧٩﴾

*Fir'aun berkata, "Siapa Tuhan semesta alam itu?"*

Fir'aun kemudian bertanya mengenai tuhan yang disembah oleh Musa dan Harun.

قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٨٠﴾

*Dia (Musa) menjawab, "Tuhan (pencipta dan pemelihara) langit, bumi, dan segala yang ada di antaranya jika kamu orang-orang yang yakin."*

Nabi Musa menjawab bahwa tuhan itu adalah Allah, Rabb yang menciptakan langit dan bumi dan seluruh apa yang ada di semesta alam. Mendengar pernyataan ini, Fir'aun geram dan mengancam Musa untuk dipenjarakan bila tetap menyembah selain dirinya dan bertanya mengenai bukti yang diucapkannya. Nabi Musa melemparkan tongkatnya dan berubah menjadi ular yang besar. Dia juga mengeluarkan tangannya, maka keluar cahaya putih yang membuat kagum setiap orang melihatnya. Namun, Fir'aun mengingkari dua mukjizat tersebut dan mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Musa adalah perbuatan sihir.<sup>180</sup> Fir'aun memerintahkan kepada menterinya (Haman) untuk membuat bangunan tinggi yang dengannya dia bisa melihat kepada tuhannya Musa sesuai persangkaannya. Allah berfirman:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهُامُنُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿١٨١﴾

*Fir'aun berkata, "Wahai para pembesar, aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selainku. Wahai Haman, bakarlah tanah liat untukku (untuk membuat batu bata), kemudian buatlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa! Sesungguhnya aku yakin bahwa dia termasuk para pendusta."*

<sup>179</sup> Kisah ini terdapat dalam surat asy-Syuara ayat 19-22.

<sup>180</sup> Kisah ini terdapat dalam surat asy-Syuara ayat 29-34.

Haman adalah menteri yang mengatur dan menata rakyat Mesir serta penasihat kerajaan. Fir'aun menyuruhnya untuk memperkerjakan para pekerja untuk membangun istana megah dan tinggi yang belum pernah ditemui di muka bumi, dia ingin membuktikan kepada rakyatnya bahwa ucapan Musa adalah kedustaan dan tidak ada tuhan selain Fir'aun.<sup>181</sup> Fir'aun berkata kepada masyarakat Mesir bahwa yang dilakukan oleh Musa hanyalah sihir belaka dan menantang Musa untuk bertanding melawan penyihir-penyihir dari seluruh penjuru Mesir. Nabi Musa menyanggupinya untuk bertemu di lapangan waktu dhuha. Setelah para tukang sihir berkumpul<sup>182</sup>, mereka bertanya kepada Nabi Musa perihal siapa yang pertama melempar sihirnya. Nabi Musa mempersilahkan para tukang sihir itu untuk memulainya. Mereka melemparkan tali-tali dan tongkatnya yang seketika dikhayalkan berubah menjadi ular-ular yang merayap dengan cepat sehingga membuat Nabi Musa takut. Namun Allah menyuruhnya agar tidak takut dan segera melemparkan tongkatnya. Maka seketika itu tongkatnya menjadi ular besar menakutkan yang memakan setiap tali-tali dan tongkat-tongkat tukang sihir. Para tukang sihir merasa takjub, kagum dan yakin bahwa ini adalah benar-benar mukjizat yang nyata sehingga mereka langsung sujud dan beriman kepada Allah. Fir'aun marah atas keimanan para tukang sihir, dia mengancam akan memotong tangan dan kaki mereka serta menyalib pada pohon kurma. Namun para tukang sihir tidak gentar dan tetap dalam keimanannya, mereka yakin bahwa kehidupan sebenarnya adalah di akhirat dengan mendapatkan surga yang hakiki.<sup>183</sup> Setelah para tukang sihir beriman, pembesar-pembesar Fir'aun memintanya untuk menyiksa Musa dan kaumnya, maka Fir'aun berniat untuk membunuh setiap anak laki-laki dan membiarkan perempuan Bani Israil.<sup>184</sup> Padahal Nabi Musa adalah utusan Allah yang diutus kepada Fir'au, Haman dan Qarun sebagaimana yang terdapat di surat Ghafir/40 ayat 23-24:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾

<sup>181</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 7, hal. 745-746.

<sup>182</sup> Saat itu negeri Mesir dipenuhi dengan para tukang sihir yang memiliki seni sihir menakutkan, mereka berkumpul memenuhi undangan Fir'aun. Jumlah yang datang pada saat itu adalah 80.000 (Muhammad bin Ka'ab), 70.000 (Qasim bin Abi Burdah), 30.000 (as-Suddy), 19.000 (Abu Umamah), 15.000 (Muhammad bin Ishaq), Ka'ab al-Ahbar menyatakan jumlah mereka adalah 12.000, sedangkan Ibnu Abbas menetapkan jumlah mereka adalah 70 orang. (Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 469).

<sup>183</sup> Kisah ini terdapat dalam surat asy-Syuara ayat 58-76.

<sup>184</sup> Kisah ini terdapat di surat al-A'raf ayat 127.

*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Musa dengan (membawa) ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata.*

Allah telah memberikan mukjizat kepada Nabi Musa berupa tongkat yang berubah menjadi ular besar dan tangan yang dapat memancarkan cahaya putih supaya manusia beriman.

إِلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سِحْرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

*Kepada Fir'aun, Haman, dan Qarun. Lalu, mereka berkata, "(Musa) itu seorang penyihir lagi pendusta."*

Fir'aun adalah raja, Haman adalah menteri dan Qarun adalah seorang dari kaum Israil yang berada pada agama Fir'aun, dia diberikan harta yang melimpah.<sup>185</sup> Mereka tetap enggan untuk beriman kepada Allah hingga diturunkannya musim kemarau panjang yang membuat lahan pertanian tidak panen. Anehnya, ketika Allah cabut masa kemarau, mereka menganggap itu karena hasil usahanya dan apabila mereka gagal panen, mereka menisbatkannya kepada Musa dan pengikutnya. Allah menyiksa mereka dengan diturunkannya topan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai tanda-tanda yang jelas tetapi mereka tetap menyombongkan diri. Setelah mereka kepayahan akan semua yang terjadi. Penduduk Mesir meminta kepada Nabi Musa untuk berdoa agar menghilangkan kesusahan yang mereka rasakan dan akan beriman setelahnya. Namun setelah Allah mencabut siksa tersebut, mereka tidak menepati janjinya dan tetap dalam kekufuran.<sup>186</sup> Kemudian Allah memerintahkan Nabi Musa untuk membawa Bani Israil keluar dari negeri Mesir pada malam hari. Rupanya hal ini diketahui oleh Fir'aun, dia segera mengumpulkan bala tentaranya untuk mengejar Musa dan pengikutnya. Fir'aun berhasil menyusul mereka pada pagi hari. Saat kedua golongan saling bertemu, Bani Israil menyangka bahwa Fir'aun dan bala tentaranya akan menyusul dan menangkap mereka, Nabi Musa meyakinkan hal itu tidak akan terjadi. Nabi Musa dan Bani Israil terhimpit oleh lautan yang luas di depannya, sedangkan di belakangnya adalah Fir'aun dan bala tentaranya. Disaat yang membuat khawatir orang-orang beriman, Allah mewahyukan Nabi Musa untuk memukul lautan dengan tongkatnya, menjadi terbelahlah lautan itu seperti gunung yang besar. Nabi Musa dan Bani Israil berhasil melewati lautan dengan selamat sedangkan Fir'aun dan bala tentaranya tenggelam di lautan tersebut.<sup>187</sup>

<sup>185</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 481.

<sup>186</sup> Kisah ini terdapat di surat al-A'raf ayat 130-135.

<sup>187</sup> Kisah ini terdapat di surat asy-Syu'ara ayat 52-66.

Allah menenggelamkan Fir'aun beserta bala tentaranya dan menyelamatkan Bani Israil. Saat Fir'aun tenggelam dia baru mengakui bahwa dirinya salah dan mengikrarkan keimanannya kepada Allah.<sup>188</sup> Hal ini dikabarkan pula oleh Rasulullah di hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «قَالَ لِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: مَا كَانَ عَلَى الْأَرْضِ شَيْءٌ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ فِرْعَوْنَ، فَلَمَّا آمَنَ بِيْنِيهِ جَعَلْتُ أَحْشَوْفَاهُ حِمَاةً، خَشِيَةَ أَنْ تُدْرِكَهُ الرَّحْمَةُ»<sup>189</sup>

*Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda: Jibril berkata kepadaku, "Tidak ada orang paling kubenci di dunia melebihi Fir'aun, saat dia beriman dengan mulutnya, aku melemparkan tanah ke dalam mulutnya, khawatir Allah akan memberikan rahmat kepadanya".*

#### 4. Perjalanan Menuju Baitul Maqdis.

Nabi Musa dan bani Israil telah selamat dari kejaran Fir'aun dan pasukannya. Setelah mereka melewati lautan dan hendak pergi menuju Baitul Maqdis, mereka melewati suatu kaum yang menyembah patung dan meminta kepada Nabi Musa untuk membuatkan bagi mereka patung untuk disembah. Allah berfirman dalam surat al-A'raf ayat 138:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا  
يُمُوسَى اجْعَلْ لَنَا آلِهًا كَمَا لَهُم آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

*Kami menyeberangkan Bani Israil (melintasi) laut itu (dengan selamat). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang masih tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, "Wahai Musa, buatlah untuk kami tuhan (berupa berhala) sebagaimana tuhan-tuhan mereka." (Musa) menjawab, "Sesungguhnya kamu adalah kaum yang bodoh." (QS. al-A'raf/7: 138)*

Ini adalah bentuk kebodohan dan kesesatan Bani Israil yang sangat nyata, bagaimana Allah telah menyelamatkan mereka dari kejaran Fir'aun dan menyelamatkan hidup mereka dari lautan yang dalam, kemudian setelah itu mereka ingin menyekutukan Allah. Nabi Musa menghardik mereka dan mengingatkan akan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan. Kemudian Nabi

<sup>188</sup> Surat Yunus ayat 90

<sup>189</sup> Abul Qasim Sulayman at-Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, Kairo: Dâr al-Haramain, 1415 H, Juz 6, hal. 71.

Musa dan Bani Israil melanjutkan perjalanan hingga mendekati Negeri Palestina. Nabi Musa memerintahkan mereka untuk memasuki Baitul Maqdis dan merebutnya kembali, karena Baitul Maqdis adalah tanah yang dijanjikan untuk mereka. Mereka menolak untuk berjihad karena takut dengan penghuninya sehingga Allah damparkan mereka di padang Tih, mereka berjalan, menempat, berjalan, pulang dan pergi dalam waktu 40 tahun.<sup>190</sup> Setelah itu Harun wafat dan tiga tahun setelahnya Nabi Musa wafat.<sup>191</sup>

Bani Israil hidup selama 40 tahun di padang Tih dan hanya berputar-putar saja, mereka membutuhkan hukum yang harus mereka jalankan. Maka Allah memerintahkan Nabi Musa untuk pergi ke bukit Thur Sina<sup>192</sup> dan mengajaknya berbicara. Nabi Musa pergi selama 40 hari dan menitipkan Bani Israil kepada saudaranya, Nabi Harun. Pada saat Nabi Musa pergi menuju bukit Thur Sina, Bani Israil menyembah patung anak lembu. Nabi Musa sangat marah atas kejadian ini dan mereka pun bertaubat kepada Allah. Nabi Musa memilih 70 orang dari Bani Israil untuk mandi, membersihkan pakaian dan berpuasa sebelum pergi menuju bukit Thur Sina.<sup>193</sup> Allah memerintahkan Bani Israil untuk membunuh diri mereka sendiri sebagai bentuk taubat mereka.<sup>194</sup> Salah satu kejadian Bani Israil yang disebutkan adalah tentang sapi betina. Dikisahkan ada seorang laki-laki tua yang kaya raya dan memiliki banyak keponakan, mereka ingin pamannya cepat mati agar mendapatkan harta benda tersebut. Salah seorang diantara mereka membunuhnya dan membuang jasadnya.<sup>195</sup> Kemudian Musa memerintahkan untuk menyembelih sapi agar mengungkap siapa pelaku pembunuhan, namun mereka menganggap ini adalah sebuah ejekan, mereka terus bertanya mengenai kejelasan sifatnya yang membuat sulit diri mereka sendiri. Setelah mendapatkan sapi yang tidak tua dan tidak muda, berwarna kuning tua, belum pernah dipakai untuk membajak tanah, mengairi tanaman, tidak cacat dan tidak belang barulah sapi tersebut disembelih dan sebagian anggota tubuhnya dipakai untuk memukul orang yang dibunuh hingga dia bangun dan mengabarkan siapa pembunuh sebenarnya.<sup>196</sup>

---

<sup>190</sup> Kisah ini terdapat dalam surat al-Maidah ayat 21-26.

<sup>191</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 3, hal. 873.

<sup>192</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 531.

<sup>193</sup> Umar Ahmad Umar, *Ulu al-Azmi Min ar-Rusul ...*, hal. 252.

<sup>194</sup> Perintah ini termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 124, Orang yang tidak menyembah patung Dâri Bani Israil membunuh orang-orang yang menyembah patung, sampai jumlah yang terbunuh 70.000, semua yang terbunuh dan yang tersisa diampuni oleh Allah. (Umar Ahmad Umar, *Ulu al-Azmi Min ar-Rusul ...*, hal. 254).

<sup>195</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 566.

<sup>196</sup> Kisah selengkapnya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 67-73.

Nabi Musa juga dikisahkan bertemu dengan Nabi Khidir di tempat bertemunya dua buah lautan, setelah mereka bertemu, Nabi Khidir melakukan hal-hal yang terlihat tidak baik, tapi sebenarnya adalah sebuah kebaikan. Pertama, dia melubangi perahu milik nelayan. Kedua, dia membunuh seorang anak kecil. Ketiga, memperbaiki dinding roboh di suatu desa yang enggan menjamunya. Tiga hal ini yang menjadi ujian kepada Nabi Musa agar tidak bertanya-tanya pada saat kejadian, namun Nabi Musa tidak sabar akan hal-hal yang telah disebutkan. Nabi Khidir menjelaskan bahwa bahtera yang dirusak adalah milik nelayan miskin, sedangkan bila mereka tetap berlayar, di depan ada seorang raja dzalim yang merampas bahtera-bahtera. Anak kecil yang dibunuh adalah anak durhaka yang dikhawatirkan akan menjerumuskan kedua orangtuanya yang mukmin kepada kekufuran. Dinding yang diperbaiki adalah dinding milik dua anak yatim, Allah ingin menyimpan harta mereka hingga keduanya dewasa dan mengeluarkan harta tersebut.<sup>197</sup>

### **5. Wafatnya Nabi Musa.**

Kisah Wafatnya Nabi Musa sedikit unik. Di hari Malaikat maut menemuinya. Nabi Musa mendorongnya atau menempeleng wajahnya hingga mata malaikat keluar. Malaikat maut berkata kepada Allah bahwa Musa tidak ingin mati. Kemudian Allah mengutusnyanya kembali untuk menyampaikan kepada Nabi Musa agar meletakkan tangannya diatas punggung sapi, setiap bulu yang tertutupi, umurnya akan bertambah satu tahun. Nabi Musa bertanya tentang bagaimana kelanjutannya setelah itu. Allah mengabarkan bahwa setelahnya tetap datang kematian. Lalu Nabi Musa meminta untuk segera diwafatkan dan kuburnya didekatkan ke Baitul Maqdis dengan ditutupi bebatuan.<sup>198</sup> Kalangan Ahlu Kitab dan lainnya menyatakan Nabi Musa wafat di umur 120 tahun di padang Tih samping jalan dekat bukit merah.<sup>199</sup>

### **6. Hikmah Kisah Nabi Musa.**

Kisah Nabi Musa yang telah disebutkan banyak mengandung hikmah dan pelajaran, diantaranya:

<sup>197</sup> Kisah selengkapnya terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 60-82.

<sup>198</sup> Nabi Musa dan Nabi Harun wafat ketika Bani Israil masih di padang Tih. Sebelum mereka berdua wafat, mereka telah mempersiapkan pasukan untuk melawan orang-orang Palestina setelah keluar dari padang Tih. Mereka mengumpulkan Bani Israil dalam 12 suku dan setiap suku ada pemimpinnya. Kemudian Nabi Harun wafat dua tahun sebelum Nabi Musa. Yang membawa Bani Israil berperang melawan orang-orang Palestina adalah Yusa' bin Nun hingga akhirnya Allah berikan kemenangan untuk mereka. Ini sama dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah sebelum wafatnya, beliau menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh Usmaah bin Zaid untuk berperang melawan orang-orang romawi.

<sup>199</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiya'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 620-625.

- a. Janji Allah pasti benar, ini bisa dipetik dari pertemuan ibunda Musa dengan Musa kecil setelah perpisahan yang menyedihkan.
- b. Seorang Nabi adalah manusia biasa yang memiliki sifat takut dan khawatir. Namun Allah memuliakan mereka dengan wahyu dan kenabian.
- c. Nabi Musa dilebihkan dari Nabi yang lain dengan *takliim* (Allah mengajaknya berbicara secara langsung).
- d. Seorang Nabi pasti memiliki mukjizat sebagai bukti yang akan ditunjukkan kepada kaumnya.
- e. Seorang Nabi diuji lebih dari manusia biasa.
- f. Seorang Nabi memiliki pengikut dan musuh yang nyata.
- g. Dakwah seluruh Nabi adalah sama, yaitu mengajak manusia beribadah kepada Allah dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya.
- h. Allah pasti akan menolong orang-orang beriman dan menghukum orang-orang yang enggan untuk mengikuti para rasul.

## 7. Fakta Sejarah Kisah Nabi Musa

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai pembuktian fakta dari kisah Nabi Musa menurut arkeologi. Arkeologi adalah bukti autentik tentang kebenaran peradaban suatu kaum dan sejarah mereka. Penulis akan mencoba menyebutkan bukti-bukti arkeologi yang mendukung kebenaran kisah Nabi Musa:

### a. Peradaban Mesir.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Disamping memuat hukum-hukum yang harus dijalankan, ia juga memiliki kisah-kisah. Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an tidak secara utuh memuat nama, tempat dan waktu. Tidak dijelaskannya tersebut sesungguhnya memuat petunjuk kepada manusia agar kisah-kisah dapat menjadi contoh dan teladan bagi siapapun, di manapun dan kapanpun. Salah satu nama tempat yang sangat jelas disebutkan dalam Al-Qur'an adalah Mesir. Mesir disebut juga Arab Republic Of Egypt, ia merupakan wilayah Afrika Utara dengan ibukota Kairo, luas wilayahnya: 1.100.449 km<sup>2</sup>.<sup>200</sup>Kata Mesir disebutkan sedikitnya empat kali, yaitu dalam QS. Yunus (10): 87, Yusuf (12): 21 dan 99, az-Zukhruf (43): 51. Disebutkannya nama Mesir bisa ditafsirkan bahwa Allah ingin menyampaikan sebuah petunjuk bahwa di Mesir ada tanda-tanda yang dapat dilihat dan dipelajari secara langsung oleh manusia. Kita akan khusus membahas ayat yang berhubungan dengan kisah Nabi Musa. Ayat yang pertama di surat Yunus: 87 disebutkan kata Mesir dan Musa dan ayat yang kedua di surat az-Zukhruf: 51 disebutkan nama Fir'aun dan Mesir.

---

<sup>200</sup> Susmihara, *Sejarah Peradaban Dunia I ...*, hal. 41.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكَ مِمَّا بَمِصْرَ بُيُوتًا وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً  
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Telah Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya (Harun), “Ambillah oleh kamu berdua beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal kaummu, jadikanlah rumah-rumahmu itu kiblat (tempat ibadah), dan tegakkanlah salat. Gembirakanlah orang-orang mukmin.” QS. Yunus /10: 87

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾

Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, “Wahai kaumku, bukankah Kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai itu mengalir di bawah (istana-istana)-ku. Apakah kamu tidak melihat? az-Zukhruf /43: 51

Ada beberapa kesesuaian yang nampak antara sejarah peradaban Mesir dengan kabar dari Al-Qur'an, diantaranya adalah:

### 1) Dinasti Fir'aun.

Fir'aun adalah istilah untuk menyebut penguasa di Mesir. Sebutan itu mungkin di tempat lain dikenal dengan istilah raja, kaisar dan sultan.<sup>201</sup> Mesir merupakan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh raja yang bergelar Fir'aun. Ia memiliki kekuasaan di Mesir secara mutlak. Masyarakat Mesir menganggap Fir'aun sebagai dewa dan dipercaya sebagai putera dewa Osiris, dia memegang seluruh kekuasaan, dari sipil, militer dan agama. Sebagai seorang penguasa, Fir'aun mengklaim atas seluruh tanah kerajaan, rakyat yang tinggal di wilayah kerajaan wajib bayar pajak. Untuk keperluan tersebut dia memerintahkan untuk sensus penduduk, tanah dan binatang ternak. Pada waktu perang, ia sebagai panglima perang dan waktu damai, ia memerintahkan pasukannya untuk membangun kanal-kanal dan jalan raya.<sup>202</sup> Penyebutan kata Fir'aun untuk raja-raja yang memerintah Mesir sesuai dengan apa yang disebut dalam Al-Qur'an surat az-Zukhruf ayat 51 dan raja dzalim yang menjadi lawan Nabi Musa pada sejarah Islam. Dia menggagap dirinya sebagai dewa yang harus ditaati dan disembah sesuai dengan apa yang dikatakannya dalam surat an-Nazi'at ayat 24:

<sup>201</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan ...*, hal. 29.

<sup>202</sup> Susmihara, *Sejarah Peradaban Dunia I ...*, hal. 45.

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

*Dia berkata, "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi." (QS. an-Nazi'at/79: 24)*

Fir'aun menyeru masyarakat Mesir dan mengaku sebagai tuhan yang paling tinggi, dia mengingkari dakwah Nabi Musa dan Nabi Harun. Fir'aun adalah salah satu raja yang memiliki administrasi rapih dalam mendata masyarakatnya dengan melakukan sensus penduduk. Di sejarah Islam, Fir'aun mendata anak-anak Bani Israil setelah mendengar takwil mimpinya dari para penyihir, dia memerintahkan untuk membunuh setiap bayi laki-laki dan membiarkan setiap bayi perempuan, kisah ini bisa ditemui salah satunya pada surat al-Qashash ayat 4. Ini menunjukkan bahwa Fir'aun memiliki data-data masyarakat yang tinggal di Mesir. Kesesuaian-kesesuaian inilah yang menyamakan antara peradaban sejarah Mesir dengan apa yang ditulis dalam sejarah Islam.

## **2) Sejarah Zaman Kerajaan Mesir.**

Mesir memiliki tiga bagian dalam sejarah kerajaan mereka:

### **a) Zaman Kerajaan Mesir Tertua (3400-2160 SM).**

Kerajaan tua berhasil mempersatukan antara Mesir Hulu dan Mesir Hilir, zaman ini disebut zaman piramida, karena banyak pramida-piramida di bangun pada saat itu. Runtuhnya Mesir Tua karena banyak bangsawan yang melepaskan diri dari kerajaan dan ingin berkuasa di wilayahnya, pemerintahan pada saat itu sangat kacau sehingga banyak serangan-serangan dari Asia kecil dan terjadilah perpecahan Mesir Hulu dan Mesir Hilir.

### **b) Zaman Kerajaan Mesir Pertengahan (2160-1788 SM).**

Kerajaan Mesir Tengah dikenal dengan tampilnya seorang raja yang bernama Sesotris III, ia berhasil mempersatukan Mesir ditangannya. Jasa yang dilakukannya pada perdaban Mesir adalah membuka tanah pertanian, membangun proyek irigasi, pembuatan waduk. Ia membuka bisnis perdagangan dengan bangsa Palestina, Syiria dan pulau Kreta. Dia berhasil memperluas wilayah sampai ke Ethiopia. Setelah banyak tersibukkan dengan urusan dalam negeri, zaman kerajaan pertengahan dikejutkan dengan serbuan bangsa Hyksos dan mereka berhasil menaklukan Mesir.

### **c) Zaman Kerajaan Mesir Baru (1500-1100 SM).**

Zaman Mesir Baru adalah zaman dimana dinasti Fir'aun berhasil merebut kembali wilayahnya dari bangsa Hyksos dan membangun peradaban kuat lebih dari sebelumnya, zaman ini disebut zaman imperium, karena mereka berhasil memperluas kekuasaan hingga Palestina, Funisia dan Syiria. Kekuatan raja<sup>203</sup> dan pasukan di zaman ini berlangsung lebih lama dari

---

<sup>203</sup> Raja-raja yang memerintah pada zaman Mesir baru antara lain: Ahmosis I, ialah yang berhasil mengusir bangsa Hyksos dari Mesir. Thutmosis I, dia berhasil menguasai

zaman-zaman sebelumnya sehingga mereka berhasil mengatur urusan dalam dan luar negeri.<sup>204</sup> Zaman ini diperkirakan adalah zaman dimana Nabi Musa hidup, karena perkiraan masa hidup Nabi Musa berada di rentang waktu 1527-1407 SM.<sup>205</sup> Dan Fir'aun merasa sangat tinggi dengan kekuatan pasukannya serta kekuasaannya. Allah berfirman di surat az-Zukhruf/43 ayat 51:

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾

*Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Wahai kaumku, bukankah Kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai itu mengalir di bawah (istana-istana)-ku. Apakah kamu tidak melihat?"*

Fir'aun menegaskan di hadapan rakyat Mesir bahwa dia adalah raja kuat yang tak tertandingi dan kekuasaannya besar.

### 3) Bahan Bangunan Dari Tanah Liat.

Di Al-Qur'an terdapat perintah dari Fir'aun kepada menterinya (Haman) untuk membuat bangunan yang tinggi agar bisa melihat tuhannya Nabi Musa, bangunan yang diperintahkan Fir'aun kepada Haman adalah bangunan yang terbuat dari tanah liat. Hal ini bisa kita baca di surat al-Qashash/28 ayat 38 berikut ini:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهُامُنْ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٣٨﴾

*Fir'aun berkata, "Wahai para pembesar, aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selainku. Wahai Haman, bakarlah tanah liat untukku (untuk*

Mesopotamia yang subur. Thutmosis III, dia merupakan raja terbesar di Mesir, batas wilayah kekuasaannya di timur sampai Syiria, di selatan sampai Nubia, di barat sampai Lybia dan di utara sampai di pulau Kreta dan Sicilia, ia juga yang membangun Kuil Karnak dan Luxor. Ramses II, dia adalah raja yang dikenal membangun bangunan besar bernama Ramesseum dan Kuil serta makamnya di Abu Simbel. Tulisan *Hieroglyph* juga ditemukan pada masanya yang berada di kertas dari batang papyrus. Di masa zaman kerajaan Mesir baru juga diperintah oleh seorang Fir'aun yang bernama Merneptah, itulah yang dikenal dengan Fir'aun exodus.

<sup>204</sup> Susmihara, *Sejarah Peradaban Dunia I* ..., hal. 47.

<sup>205</sup> Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Buku Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Al Maghira. Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, 2010, hal. 62.

*membuat batu bata), kemudian buatlah bangunan yang tinggi untuku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa! Sesungguhnya aku yakin bahwa dia termasuk para pendusta.”*

Piramida Mesir merupakan salah satu diantara delapan keajaiban dunia<sup>206</sup> dikenal sebagai tempat makam-makam raja. Konon kabarnya, raja-raja Mesir yang meninggal tidak dikuburkan, akan tetapi diawetkan dan disimpan bersama harta kekayaannya.<sup>207</sup>



Gambar Piramida yang dibangun pada masa Fir'aun di Mesir.<sup>208</sup>

Kata menarik disini adalah perkataan Fir'aun, “Bakarlah tanah liat, kemudian buatlah bangunan yang tinggi”. Apakah bangunan piramida dibuat dari tanah liat? Seorang wartawan koran Amerika Times dalam edisi 1 Desember 2006 menyebutkan bahwa para ilmuwan menyatakan pembuatan piramida di Mesir berasal dari tanah liat yang dibakar. Ilmuwan Amerika dan Prancis, Professor Gilles Hug dan Profesor Barsoum menegaskan bahwa piramida besar yang terdapat di Giza terbuat dari batu alam dan batu-batu yang dibuat secara manual, model kayu manual dibuat dengan dibakar di bawah kayu, lalu kayu tersebut dipanaskan sehingga membentuk batu keras yang hampir normal. Fir'aun sangat mahir dalam ilmu kimia dan mengelola tanah liat. Profesor Davidovits meneliti langsung batu piramida yang diambil dari piramida Giza, ia menyimpulkan secara akurat bahwa model pembuatan batu-batu piramida dengan tanah liat atau lumpur yang dibakar api.<sup>209</sup>

---

<sup>206</sup> Piramida Agung Giza adalah salah satu keajaiban dunia kuno dengan struktur bangunan yang bagus. Satu piramida besar diperkirakan dibangun dari sekitar 2,3 juta blok potongan batu. Pada bulan November tahun 2008, diperkirakan terdapat 138 atau 118 jumlah piramida yang telah teridentifikasi.

<sup>207</sup> Mereka berkeyakinan bahwa harta benda yang mereka kumpulkan di dunia dapat mereka gunakan lagi di kehidupan setelah mati. Ini terbukti pada saat ditemukannya makam Fir'aun Tutankhamun pada november 1922.

<sup>208</sup> Diakses dari <https://whc.unesco.org/en/list/86/gallery/> pada 21-02-2022.

<sup>209</sup> Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/pme5ep313/pembuatan-piramida-menurut-alquran> pada 21-02-2022.

Walaupun tradisi pembangunan piramida telah berhenti semenjak zaman kerajaan Mesir baru mulai berkuasa, karena menyembunyikan harta di piramida lebih mudah dijarah dan dicuri oleh para pencuri. Maka mereka mulai memakamkan para raja di lembah para raja atau yang dikenal dengan nama Wadi al-Muluk di kota Luxor, Mesir. Namun, salah satu bangunan yang dibangun oleh Ramses II yang hingga kini masih bisa disaksikan adalah Kuil Abu Simbel. Kuil Abu Simbel dibangun pada masa Fir'aun Ramses II. Ramses II oleh sebagian ahli dinyatakan sebagai Fir'aun atau raja yang hidup pada masa Nabi Musa.<sup>210</sup>



Kuil Abu Simbel di Mesir<sup>211</sup>

Kalau diperhatikan secara seksama, bangunan yang bernama Kuil Abu Simbel hampir mirip dengan Piramida, dari sisi kualitas, arsitektur dan struktur bangunannya. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa bahan bangunan yang dipakai juga sama, yaitu menggunakan media tanah liat sebagai bahan utamanya. Ini menunjukkan bahwa tradisi membuat bangunan besar dengan menggunakan tanah liat hampir dipakai oleh semua generasi Fir'aun.

#### **b. Sungai Nil.**

Sungai Nil adalah sungai yang terletak di Mesir, ia merupakan sungai terpanjang dunia. Panjangnya mencapai 6.650 km atau sekitar 4.132 mil. Sungai ini melintasi sembilan negara di Afrika, yaitu: Ethiopia, Zaire, Kenya, Uganda, Tzania, Rwanda, Burundi, Sudan dan Mesir. Sungai Nil berasal dari kata bahasa Yunani, Neilos yang bermakna lembah sungai. Sungai ini sangat identik dengan Peradaban Mesir, baik Mesir kuno hingga saat ini. Salah satu manfaat dari sungai Nil adalah kemampuannya dalam menghasilkan tanah-tanah yang subur, sebagai hasil dari sedimentasi di sepanjang daerah aliran sungainya. Dengan adanya tanah subur ini, penduduk

---

<sup>210</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan ...*, hal. 154.

<sup>211</sup> Diakses dari <https://whc.unesco.org/en/list/88/> pada 13-04-2022.

Mesir mengembangkan pertanian dan kehidupan ekonomi yang bergantung pada anugerah dari sungai Nil.<sup>212</sup>



Sungai Nil di Mesir yang melintasi sembilan negara Afrika.<sup>213</sup>

Di sejarah Islam, sungai Nil adalah tempat dilemparkannya Musa kecil oleh ibunya karena khawatir akan kejahatan Fir'aun. Allah berfirman di surat Thaha/20 ayat 39:

أَن أَقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوِّي وَعَدُوُّ  
لَهُ وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ۗ وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي ۖ ﴿٣٩﴾

(Ilham itu adalah perintah Kami kepada ibunya,) 'Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Maka, biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi. Dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya.' Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku<sup>467</sup>) dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.

Dan surat al-Qashash/28 ayat 7:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا  
تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula)

<sup>212</sup> Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an*, hal. 190.

<sup>213</sup> Diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5833891/9-negara-yang-dilalui-sungai-nil-dan-kehidupan-warga-sekitar> pada 21-02-2022.

*bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.”*

Rumah Ibunda Musa di pinggiran sungai Nil, ia membuat sebuah peti dan di dalamnya diletakkan buaian.<sup>214</sup> Allah mengilhamkan kepada Ibunda Musa untuk menghanyutkan Musa ke sungai Nil dan menyuruhnya agar tidak takut maupun bersedih, karena setelah perpisahan ini pasti ada pertemuan suatu saat. Menurut Ali Akbar bahwa sungai yang dimaksud dalam kisah Nabi Musa adalah sungai Nil, karena hanya sungai Nil yang mengalir di Mesir. Keberadaanya menjadi bukti material dari kebenaran kisah Ibunda Musa. Sungai Nil merupakan data arkeologi yang disebut ekofak atau kondisi alam yang turut berperan pada kehidupan manusia. Peninggalan atau data arkeologi berupa artefak dan situs berusia ribuan tahun juga ditemukan di sekitar sungai Nil.<sup>215</sup>

### c. Mumi Fir'aun.

Fir'aun adalah raja yang menindas orang Yahudi dan mengejar Nabi Musa hingga Allah tenggelamkan di lautan. Salah satu bukti yang menunjukkan kisah Nabi Musa merupakan fakta sejarah adalah ditemukannya jasad Fir'aun yang masih utuh walaupun sudah ribuan tahun meninggal. Allah berfirman di surat Yunus/10 ayat 92:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدْنِكَ لَتَكُونَنَّ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا  
لَغَفْلُونَ ﴿٩٢﴾

*Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami.*

Ayat diatas mengabarkan keadaan jasad Fir'aun yang akan terus utuh walaupun telah meninggal di lautan, supaya menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahnya. Namun, ada pertanyaan yang terus menjadi perbincangan para peneliti, Fir'aun manakah yang tenggelam di lautan. Selama sekitar 3000 tahun, kerajaan Mesir diperintah oleh 30 dinasti dan dalam satu dinasti terdapat beberapa raja atau Fir'aun, lalu siapakah nama Fir'aun yang mengejar Nabi Musa dan tenggelam di lautan? Para peneliti secara umum sudah mengerucut kepada dua nama, Ramses II atau anaknya yang bernama Merneptah. Peneliti yang mengatakan Fir'aun itu bernama Ramses II karena dia banyak membuat bangunan besar, salah satunya adalah

<sup>214</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 7, hal. 716.

<sup>215</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan ...*, hal. 98.

kuil Abu Simbel di Aswan yang diperkirakan cara pembuatannya adalah menggunakan tenaga Yahudi dengan memperkerjakan mereka secara paksa. Jasad Fir'aun Ramses II telah ditemukan dan sekarang dapat dilihat di museum Kairo. Peneliti yang mengatakan bahwa Fir'aun itu bernama Merneptah karena telah ditemukan sebuah prasasti yang disebut Merneptah Stela tahun 1208 SM. Tertulis disitu bahwa awal kekuasaan Merneptah, dia bisa menguasai Asia Barat dan sebuah kaum, kaum ini yang ditafsirkan dengan Bani Israil karena tidak disebutkan wilayah dan kota, hanya sebuah kaum. Hal ini menunjukkan bahwa Bani Israil masih dikuasai oleh Fir'aun pada awal pemerintahannya. Namun, akhir dari pemerintahannya tidak disebutkan dengan pasti. Jasad Fir'aun Merneptah telah ditemukan dan sekarang dapat dilihat di museum Kairo. Berdasarkan kajian literatur dan beberapa kali survei ke lapangan, menurut ahli arkeologi Indonesia, Ali Akbar, kemungkinan Fir'aun yang membesarkan dan memelihara Nabi Musa adalah Ramses II dan Fir'aun yang tenggelam dilautan setelah mengejar Nabi Musa adalah Merneptah.<sup>216</sup>

Maurice Bucaille (seorang ahli bedah Prancis yang meneliti mumi) juga memberikan kesimpulan yang sama, yaitu: Musa dilahirkan pada masa pemerintahan raja yang membangun kota Ramses dan Pitom, yakni Ramses II, ketika Musa menetap di negeri Madyan, Ramses II meninggal dan digantikan oleh Merneptah, dialah yang dapat dipastikan sebagai Fir'aun exodus. Jenazah Merneptah ditemukan oleh Loret di Thebes di Lembah Raja-raja pada tahun 1989 M. Teks Qur'an menyatakan bahwa jenazah Fir'aun akan diselamatkan, inilah hal yang pokok dan dalam Al-Qur'an tidak ada khayalan-khayalan sebagaimana disebutkan oleh ahli tafsir Bible.<sup>217</sup> Al-Qur'an mengabarkan dengan pasti 1400 tahun yang lalu bahwa jasad Fir'aun telah diselamatkan dari kehancuran<sup>218</sup>, namun hal ini tidak mungkin menjadi sesuatu yang diluar nalar, karena secara logika, jasad manusia yang telah meninggal ribuan tahun lalu tidak mungkin utuh, apalagi bila jenazah tersebut tenggelam di lautan, dia mungkin akan langsung dimakan ikan atau hancur karena terlalu lama terkena derasnya air asin. Namun pandangan itu

---

<sup>216</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan ...*, hal. 36-37.

<sup>217</sup> Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran Et La Science*, diterjemahkan oleh Rasyidi dengan Judul *Bible, Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979. hal. 283.

<sup>218</sup> Pada saat diturunkannya Al-Qur'an, manusia tidak mengetahui adanya kuburan-kuburan para raja yang terdapat di lembah para raja atau Wadi al-Muluk. Baru pada abad ke 19 orang-orang menemukan kuburan tersebut di Wadi al-Muluk, Thebes, Luxor. Ini adalah sesuai dengan apa yang diberitakan oleh Al-Qur'an. Jadi pada hakikatnya sangat keliru sekali teori yang diutarakan oleh Ahli Tafsir Injil, R.P. Corouyer, dia menertawakan bahasa Al-Qur'an yang menyatakan bahwa jasad Fir'aun exodus diselamatkan.

berubah saat ditemukan jenazah Merneptah oleh Loret di Thebes, Lembah Raja-raja (Wadi al-Muluk) pada tahun 1989 M.



Mumi Fir'aun Merneptah di Museum Kairo.<sup>219</sup>

Ditemukannya jasad Merneptah yang merupakan Fir'aun exodus atau Fir'aun yang mengejar nabi Musa dengan pasukannya sampai tenggelam di laut merupakan bukti nyata kebenaran kisah yang disampaikan oleh Al-Qur'an.

#### **d. Kuil Karnak.**

Kuil Karnak terletak di Thebes, nama lama kota Luxor. Kuil yang terletak di timur Sungai Nil ini memiliki beberapa bangunan, seperti: Istana, tempat ibadah, rumah, sumber air, obelisk,<sup>220</sup> taman dan berbagai jenis peninggalan arkeologi lainnya. Kuil karnak adalah hasil karya dari 30 Fir'aun yang selama sekitar 1300 tahun bergantian menambah dan mengubah isinya, ibarat rumah tumbuh, dari masa ke masa, dari Fir'aun ke Fir'aun yang lainnya, Kuil Karnak terus membesar dan menjadi semakin monumental. Pengunjung akan dapat menyaksikan deretan patung Sphinx saat melangkah di jalur utama memasuki Kuil Karnak. Patung berbadan singa dan berkepala domba jantan ini menjadi simbol Dewa Amon. Banyak dewa Mesir dapat disaksikan dalam Kuil, tapi simbol Dewa Amon adalah yang paling diutamakan. Mengenai tentang patung, pengunjung yang hendak menuju Kuil Karnak akan lebih dahulu dia temukan di Luxor atau Theba, yaitu yang biasa disebut Colossi of Memnon, ia adalah dua patung besar berukuran sekitar 17 meter sehingga akan sangat terlihat jelas di tepi jalan. Di bagian bawah patung terdapat berbagai relief atau pahatan, diantaranya adalah permaisuri yaitu Ratu Tiye dan Dewi Sungai Nil. Di sekitarnya ditemukan lusinan patung Sekhmet, Dewi Perang.<sup>221</sup>

<sup>219</sup> Diakses dari <https://www.sciencephoto.com/media/414260/view/merneptah-mummy-egypt> pada 22-02-2022.

<sup>220</sup> Monumen tinggi, ramping bersisi empat yang dimahkotai puncak berbentuk piramida.

<sup>221</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan ...*, hal. 107.



Gambar Dewa Amon di Kuil Karnak<sup>222</sup>



Colossi of Memnon di Luxor<sup>223</sup>

Adanya Dewa Amon, Fir'aun, Dewi Sungai Nil, Dewi Perang dalam peradaban Mesir saat itu mengingatkan kita pada keyakinan masyarakat zaman itu mengenai anak dewa atau perwakilan tuhan di dunia. Dewa-dewa tersebut kurang lebih merupakan tuhan-tuhan yang diwujudkan dalam bentuk relief atau patung dan menjadi sesembahan masyarakat kala itu. Fenomena semacam ini juga mewarnai peradaban Mesir saat Nabi Musa diutus oleh Allah kepada Fir'aun dan masyarakat Mesir kala itu. Allah berfirman di surat al-A'raf/7 ayat 127:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ  
وَالْهَتَّكَ قَالَ سَنُقْتِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ﴿١٢٧﴾

*Para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya sehingga mereka berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan dia (Musa) meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?" (Fir'aun) menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka."*

Ucapan para pembesar Fir'aun pada peninggalan "tuhan-tuhanmu" menunjukkan banyak tuhan yang disembah oleh masyarakat Mesir saat itu. Kesesuaian inilah yang menjadi jelas bahwa kisah Nabi Musa bukan sebuah mitos dalam sejarah.

Pembahasan yang kedua tentang Kuil Karnak adalah mata airnya. Apabila pengunjung memasuki area Kuil Karnak terdapat semacam pusat informasi yang antara lain berisi berbagai foto lama yang dibuat tahun 1870, salah satu foto yang terdapat disana adalah foto mata air atau danau atau

<sup>222</sup> Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210826102336-201-685592/foto-kuil-karnak-saksi-bisu-sejarah-mesir-kuno> pada 22-02-2022.

<sup>223</sup> Diakses dari <https://www.introducingegypt.com/colossi-of-memnon> pada 22-02-2022.

oase. Memang, jika kita mengunjungi kuil, ia sudah banyak mengalami pemugaran dan restorasi, tiang-tiang yang roboh dan terpendam mulai dimunculkan kembali dan ditegakkan. Arca yang jatuh dan bergeser ditempatkan di posisi semula. Para peneliti dan pelestari berusaha menghasilkan perkiraan peninggalan sesuai masa lalu dan melakukan pembangunan ulang dengan mendekati bentuk asli. Mata air dan danau di Kuil Karnak difungsikan kembali dan akhirnya menjadi sumber air bagi tanaman disana.<sup>224</sup>



Danau di Kuil Karnak<sup>225</sup>

Danau Kuil Karnak yang terdapat di kota Luxor memiliki kesesuaian dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai kisah Fir'aun yang mengejar Nabi Musa dan tenggelam. Tertulis dalam Al-Qur'an bahwa Fir'aun dan pasukannya yang tenggelam tidak dapat lagi merasakan keindahan mata air dan taman serta tempat tinggal yang menawan. Allah berfirman di surat Asy-Syu'ara/26 ayat 57 dan 58:

﴿٥٧﴾ فَأَخْرَجْنَاهُمْ مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

*Kami keluarkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) dari (negeri mereka yang mempunyai) taman, mata air.*

﴿٥٨﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ

*Harta kekayaan, dan tempat tinggal yang bagus.*

Pada ayat sebelumnya, Allah menceritakan tentang Nabi Musa yang pergi dari Mesir waktu malam hari. Saat Fir'aun mengetahui Bani Israil

<sup>224</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan ...*, hal. 112.

<sup>225</sup> Diakses dari <https://www.civitatis.com/en/luxor/guided-tour-luxor-karnak/> pada 22/02/2022.

keluar dari Mesir, dia dan bala tentaranya mengejar dan keluar dari gerbang negerinya. Kata “*Mata air, Taman dan Tempat tinggal*” membuka kemungkinan bahwa tempat tersebut adalah peninggalan Fir’aun di Kuil Karnak. Karena Kuil Karnak dibangun oleh beberapa Fir’aun dari zaman yang berbeda selama beberapa zaman. Inilah letak kesesuaian dengan situs arkeologi di Kuil Karnak dengan apa yang disebutkan dalam kisah Al-Qur’an tentang Nabi Musa.

#### e. Haman.

Haman adalah pembantu dan penasihat Fir’aun, dia adalah orang yang mendapatkan tugas khusus untuk membangun bangunan tinggi supaya Fir’aun bisa melihat Tuhan Musa.<sup>226</sup> Nama “Haman” disebut enam kali di Al-Qur’an, masing-masing terdapat pada surat Al-Qashash ayat 6, 8 dan 38, surat al-Ankabut ayat 39 dan surat Ghafir ayat 24 dan 36. Allah berfirman di surat Ghafir/40 ayat 36 tentang perintah Fir’aun kepada Haman:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَهَامُنُ ابْنِ لِي صِرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾

*Fir’aun berkata, “Hai Haman, buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu.*

Fir’aun menyangka dia bisa melihat Allah sehingga memerintahkan seorang menterinya yang bernama Haman untuk membuat bangunan tinggi menjulang ke langit. Berdasarkan ayat ini, dapat diketahui bahwa Haman adalah orang kepercayaan Fir’aun dan hidup sezaman dengan Nabi Musa. Lalu apakah bukti arkeologi yang berkaitan dengan nama Haman pada kisah Nabi Musa? Ada dua perbedaan mencolok antara apa yang disebutkan oleh Alkitab dalam kitab Ester dengan apa yang disebutkan oleh Al-Qur’an mengenai nama “Haman”. Di Alkitab, sosok Haman adalah seorang arsitek yang membangun menara di Babilonia dibawah kekuasaan raja Xerxes setelah kira-kira 1100 tahun setelah zaman Fir’aunnya Musa. Di Al-Qur’an, sosok Haman adalah seorang Arsitektur yang diperintahkan oleh Fir’aun

<sup>226</sup> Dia menduduki posisi-posisi penting di kerajaan Fir’aun. Dia adalah seorang menteri, penasihat raja dan orang yang dipercaya untuk membuat bangunan besar. Dia adalah termasuk orang sombong yang tidak mau beriman kepada Nabi Musa. Allah berfirman di surat al-Ankabut/29 ayat 39:

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ ﴿٣٦﴾

dan (juga) Qarun, Fir’aun, dan Haman. Sungguh, benar-benar telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Tetapi mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari azab Allah).

Haman juga yang membisiki Fir’aun untuk tidak percaya kepada Nabi Musa, dia akhirnya ditenggelamkan oleh Allah bersama Fir’aun di laut.

untuk membuat bangunan tinggi di Mesir. Pada dua pandangan yang sangat berbeda ini, muncul pada tahun 1600 M seseorang yang beragama kristen bernama Ludovico Maracci mengklaim bahwa Nabi Muhammad menjiplak kisah Haman dari seorang pendeta dan melakukan kesalahan karena mencampuradukkan kisah Haman yang membangun menara di Babilonia dengan Haman yang berada di Mesir, ia menyebut bahwa Nabi Muhammad bingung antara raja Xerxes dengan Fir'aun Mesir.<sup>227</sup> Namun ternyata pendapat Ludovico dan apa yang disebutkan dalam kitab Ester tidak sesuai dengan sejarah sebenarnya. Hal ini terjadi setelah Walter Wreszinski pada tahun 1906 mengungkap fakta bahwa nama Haman disebutkan dalam prasasti-prasasti Mesir sebagai sosok yang memiliki hubungan dekat dengan Fir'aun, nama Haman tercantum pada sebuah tugu di Museum Hof di Wina, Austria. Ini senada dengan apa yang disimpulkan oleh Maurice Bucaille ketika dia datang ke Museum dan melihat tugu dalam bahasa hieroglif. Dia menjelaskan bahwa Haman adalah seorang menteri tambang batu di bawah kekuasaan Fir'aun. Nama "Haman" berada di kerajaan baru dinasti Fir'aun, di era Ramses II dan profesinya sebagai kepala tambang batu.<sup>228</sup>

Bukti-bukti diatas memecahkan kebuntuan permasalahan para penilik sejarah sehingga sampai pada satu kesimpulan bahwa apa yang dikabarkan oleh Al-Qur'an tentang nama "Haman" sebagai pembantu Fir'aun yang sezaman dengan Nabi Musa adalah fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya.

#### f. Danau Qarun.

Qarun adalah seorang yang diberikan harta kekayaan berlimpah pada zaman Nabi Musa, dia termasuk salah satu keturunan Bani Israil yang kufur terhadap nikmat sehingga Allah tenggelamkan ke dalam tanah. Allah berfirman dalam surat al-Qashash/28 ayat 76:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مَوْسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ  
بِالْعَصْبَةِ ۚ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

<sup>227</sup> Ini menjadi angin segar bagi pra pembenci Islam untuk menjatuhkan Al-Qur'an. Namun keadaan ini menjadi berubah saat tahun 1799 para pengkaji sejarah dan kepurbakalaan mulai menemukan titik terang, mereka mampu mengungkapkan rahasia hieroglif Mesir Kuno melalui penemuan sebuah prasasti yang disebut "Batu Rosetta". Dâri sinilah, akhirnya nama Haman terungkap dan benar-benar disebutkan dalam prasati-prasasti Mesir tersebut. Nama ini tercantum di sebuah tugu di Museum Hof di Wina, disana disebutkan bahwa Haman adalah pemimpin para pekerja batu pahat dan memiliki hubungan dekat dengan Fir'aun.

<sup>228</sup> Abdul Wahab al-Ahmari, "Radiology Role in Archaeology: Moses Pharaoh as a Case", dalam International Journal of Forensic Research, Vol. 02 No. 4 tahun 2021, hal. 82.

*Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.*

Mayoritas Ahli Ilmu berpendapat bahwa Qarun adalah putera paman Nabi Musa. Nasabnya adalah Qarun bin Yahshar bin Qahits, sedangkan Nabi Musa adalah Musa bin Imran bin Qahits.<sup>229</sup> Qarun termasuk kaum Nabi Musa yang diberikan perbendaharaan harta sangat banyak sekali sehingga kunci-kunci tempat ia menyimpan hartanya harus dibawa oleh beberapa orang laki-laki karena beratnya, maka bagaimana dengan isinya? Kaumnya yang beriman kepada Nabi Musa berusaha menasehati agar dia tidak menyombongkan diri dengan harta yang berlimpah, harta yang dimilikinya adalah ujian dari Allah agar seseorang yang memilikinya dapat bersyukur dan tidak sombong karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Namun, dia tidak mau menerima nasehat tersebut dan semakin sombong dengan mengatakan harta yang dimilikinya adalah murni hasil kerja keras dan ilmu yang dia miliki.

Suatu hari Qarun keluar dari istananya dengan perhiasan yang luar biasa banyak dan keindahan yang memukau setiap pandangan mata. Allah berfirman di surat al-Qashash/28 ayat 79-80:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

*Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”*

Orang-orang yang hatinya cenderung kepada dunia saat melihat Qarun keluar dengan penuh kemewahan, mereka berkata “Andai kami bisa memiliki apa yang dimiliki oleh Qarun, sungguh dia adalah manusia yang beruntung”. Ucapan ini hanya keluar dari lisan para pecinta dunia yang tidak mengetahui hakikat kehidupan. Oleh karena itu, orang-orang berilmu yang faham tentang hakikat kehidupan dunia, mereka berkata:

<sup>229</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 7, hal. 777.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا  
 إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

*Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar.”*

Para ahli ilmu mencela apa yang dikatakan para pecinta dunia, mereka menjelaskan bahwa hidup di dunia sementara dan penuh ujian sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan abadi, maka raihlah pahala Allah untuk mendapatkan kebahagiaan sesungguhnya di akhirat kelak. Allah berfirman mengenai kesudahan Qarun yang tetap sombong di surat al-Qashash/28 ayat 81:

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ  
 مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

*Lalu, Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.*

Allah menyiksa Qarun yang sombong dan berbangga-bangga pada hartanya dengan ditenggelamkan ke dalam perut bumi. Dia dan istananya ditelan oleh bumi sehingga tidak nampak lagi jasadnya. Dengan kejadian tersebut, adakah pembantu dan orang yang mampu menolongnya. Hanya Allah yang dapat memberikan keamanan dari setiap keburukan. Lantas, apa hubungannya antara kisah Qarun dengan pembuktian kebenaran kisah Nabi Musa? Menurut beberapa riwayat, lokasi tempat ditenggelamkannya Qarun beserta istananya ke dalam bumi terjadi di daerah Al-Fayyum, tempat yang jaraknya sekitar 90 KM atau dua jam perjalanan dari Kairo, ibu kota Mesir. Di sekitar lokasi danau terdapat reruntuhan bangunan yang dipercaya sebagai bekas bangunan milik Qarun.

Danau Qarun di Al-Fayyum<sup>230</sup>Benteng yang diduga peninggalan Qarun<sup>231</sup>

Danau Qarun adalah sebuah danau yang panjangnya mencapai 30 KM dengan lebar sekitar 30 KM dan kedalaman mencapai 30-40 meter. Di Danau Qarun ini pernah dilakukan penelitian oleh ahli geologi dari Eropa Barat untuk memastikan kebenaran Qarun pernah tinggal di area tersebut. Setelah dilakukan penelitian, mereka berkesimpulan bahwa struktur tanah di bagian sebelah selatan Danau Qarun menunjukkan pernah terjadi gempa bumi yang sangat besar.<sup>232</sup> Ini menunjukkan indikasi bahwa tempat ini kemungkinan adalah tempat ditenggelamkannya Qarun sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

#### D. Kisah Nabi Isa.

Ibunda Maryam adalah seorang wanita yang mandul. Suatu hari dia melihat seekor burung sedang memberi makan anak-anaknya. Maka dia berharap memiliki anak dan bernadzar kepada Allah sekiranya diberikan anak dia akan menjadikan anaknya pelayan di Baitul Maqdis. Seketika itu darah haidnya keluar dan diwaktu suci, suaminya mendatanginya dan langsung mengandung Maryam.<sup>233</sup>

Berikut ayat-ayat yang menjadikan rujukan penulis dalam mengisahkan perjalanan Nabi Isa:<sup>234</sup>

Surat	Ayat	Surat	Ayat
al-Baqarah	87, 136, 253	Al-Mu'minun	50
Ali-Imran	33-59, 84	Al-Ahzab	7
an-Nisa'	156-159, 163, 171-172	Asy-Syura'	13
al-Maidah	17, 46, 72-79, 110-118	az-Zukhruf	57-64

<sup>230</sup> Diakses dari <https://www.memphistours.com/Egypt/WikiTravel/the-western-desert-and-oases/wiki/Qarun-Lake> pada 24-02-2022.

<sup>231</sup> Diakses dari <https://egyptsites.wordpress.com/2009/02/15/qasr-qarun-and-medinet-quta/> pada 24-02-2022.

<sup>232</sup> Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an* ..., hal. 218-219.

<sup>233</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiya'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul* ..., hal. 801.

<sup>234</sup> Umar Ahmad Umar, *Ulu al-Azmi Min ar-Rusul* ..., hal. 309.

Al-An'am	85	Al-Hadid	27
At-Taubah	30-31	Ash-Shaff	6, 14
Maryam	16-36	At-Tahrim	12

### 1. Kelahiran Nabi Isa.

Istri Imran melahirkan seorang anak perempuan bernama Maryam, padahal dia sudah bernadzar akan menjadikan anaknya pelayan Baitul Maqdis, sedangkan seorang perempuan tidak lebih leluasa daripada seorang laki-laki untuk mengemban tugas sebagai pelayan Baitul Maqdis. Namun beliau tetap bersyukur lahirnya bayi perempuan itu dan menamai Maryam, bukti cinta kasih seorang ibu kepada anaknya adalah mendoakan mereka. Maryam dan keturunannya didoakan oleh ibunya agar senantiasa terpelihara dari gangguan setan. Kemudian Allah menerima nadzar ibunya Maryam dengan baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Nabi Zakariya adalah orang yang diserahkan urusan dalam memelihara Maryam.<sup>235</sup> Maryam pun ditempatkan di salah satu ruangan di Masjid, dia sangat rajin dalam beribadah kepada Allah siang dan malam sehingga dia menjadi permisalan orang baik dan shaleh di kalangan Bani Israil. Tidak ada yang boleh masuk ke ruangnya kecuali Zakariya. Setiap Zakariya masuk ke dalam tempatnya, dia mendapatkan buah-buahan yang tidak pada musimnya, maka dia pun bertanya kepada Maryam asal muasal buah tersebut, Maryam menjawab bahwa buah tersebut berasal dari Allah.<sup>236</sup>

Suatu hari Maryam keluar dari Masjid dan bertemu dengan seseorang laki-laki yang ia khawatir dengan kedatangan laki-laki tersebut. Maka laki-laki itu mengabarkan bahwa dia bukanlah manusia, melainkan seorang Malaikat yang diutus oleh Allah untuk memberimu seorang anak laki-laki. Maryam heran dengan ucapan Malaikat, karena dirinya tidak memiliki suami dan bukan pezina, Malaikat tersebut menjelaskan tentang ketentuan Allah yang pasti terjadi. Maryam pun hamil dan dia pergi ke tempat yang jauh karena khawatir omongan orang-orang Bani Israil yang akan mencemoohnya karena memiliki anak tanpa seorang suami. Setelah kehamilannya sudah mulai tua dan hendak ingin melahirkan, Maryam dengan merasa kesakitan

---

<sup>235</sup> Dikisahkan banyak orang yang ingin mengasuh Maryam, maka diadakanlah sebuah undian. Pertama, semua orang melemparkan anak panah dan menyuruh anak kecil untuk mengambil anak panah siapa saja yang dikehendaki, siapa yang diambil anak panahnya, maka dia yang menang, rupanya panah Zakariya yang diambil oleh anak kecil. Kedua, semua orang melempar anak panah ke sungai, siapa yang anak panahnya melawan arus, dia yang menang, Zakariya yang anak panahnya melawan arus. Ketiga, sekarang mereka mengundi anak panah yang dilemparkan ke sungai dengan keadaan terbalik, siapa yang anak panahnya terbawa arus, dialah pemenangnya, rupanya hanya Zakariya yang anak panahnya terbawa arus dan dialah pemenang untuk memelihara Maryam. (Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashas al-Anbiya'* ..., hal. 805).

<sup>236</sup> Surat Ali-Imran ayat 36 dan 37.

bersandar ke pangkal pohon kurma dan berharap dirinya meninggal karena fitnah besar yang akan dia hadapi dengan kaumnya. Pada keadaan psikologi yang tidak tenang, Malaikat Jibril menyerunya dan menghiburnya agar tidak bersedih, dia pun mengabarkan bahwa dibawahnya ada anak sungai yang airnya sangat segar untuk diminum dan Jibril memerintahkan Maryam untuk menggoyangkan pohon kurma supaya buahnya jatuh. Maryam diperintahkan untuk makan buah kurma dan minum dari sungai agar menjadi tenang dan senang hatinya. Maryam juga diperintahkan untuk tidak berbicara dengan siapapun yang dia temui. Tatkala dia datang menemui kaumnya dengan membawa bayi, mereka menuduh Maryam telah berbuat keji dan munkar padahal dia berasal dari keluarga yang baik-baik. Maryam hanya diam dan berisyarat agar kaumnya bertanya kepada bayinya, mereka mempertanyakan maksud Maryam tentang berbicara dengan anaknya yang masih bayi.<sup>237</sup> Pada saat itu Isa yang masih bayi berkata, sebagaimana yang Allah firmankan di surat Maryam/19: 30-33:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾

*Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi.*

Ucapan pertama yang keluar dari lisan Nabi Isa adalah pengakabaran bahwa dirinya adalah seorang hamba dari sekian banyak hamba-hamba Allah,<sup>238</sup> namun yang membedakan antara dirinya dengan manusia biasa adalah kenabian. Allah memberinya kitab Injil dan menjadikannya seorang nabi.

وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيِنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصِنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

<sup>237</sup> Surat Maryam ayat 16-29.

<sup>238</sup> Ini adalah bantahan terhadap orang-orang Nashara yang menganggap Isa adalah anak Allah. Nabi Isa menjelaskan tentang posisinya adalah seorang hamba dan utusan Allah. Ia mensucikan Allah atas segala tuduhan orang-orang Nashrani yang menganggapnya adalah putera Allah. Dengan perkenalan dirinya yang merupakan seorang Nabi juga hendak ingin mensucikan ibunya dan membantah tuduhan-tuduhan orang Yahudi yang menuduh bahwa Maryam telah berzina (sungguh keji ucapan buruk mereka). Mengenai bantahan bahwa Nabi Isa bukanlah putera Allah sangat jelas terdapat di surat yang sama di ayat 35.

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحٰنَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾

*Tidak patut bagi Allah mempunyai anak. Mahasuci Dia. Apabila hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu. (QS. Maryam/19: 35)*

*Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) salat serta (menunaikan) zakat sepanjang hayatku.*

Selayaknya seorang hamba Allah, dia pun melaksanakan shalat dan zakat untuk mensucikan jiwa.

وَرَبًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٣﴾

*Dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka.*

Nabi Isa adalah anak yang berbakti kepada ibunya dan bisa ditafsirkan bahwa penyebab dirinya tidak memiliki sifat sombong dan tidak mendapatkan celaka adalah karena sebab berbakti kepada seorang ibu.

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

*Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan hari aku dibangkitkan hidup (kembali).”*

Inilah salah satu keajaiban yang terjadi pada Isa semasa kecil. Allah telah menganugerahi mukjizat kepadanya bisa berbicara layaknya orang dewasa, padahal dia masih berada dalam buaian. Adapun tempat dilahirkannya Nabi Isa adalah di Baitullahm, dekat Baitul Maqdis.<sup>239</sup>

## 2. Mukjizat Nabi Isa.

Allah mengutus Nabi Isa sebagai seorang Nabi dan Rasul terakhir kepada Bangsa Israel dan disamping bisa berbicara pada saat masih bayi, beliau juga diberikan mukjizat-mukjizat yang sangat banyak. Allah berfirman di surat Ali-Imran ayat 49:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ إِنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَانْفُخْ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

<sup>239</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 845.

*(Allah akan menjadikannya) sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata,) “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah. Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit buras (belang) serta menghidupkan orang-orang mati dengan izin Allah. Aku beri tahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kerasulanku) bagimu jika kamu orang-orang mukmin. (QS. Ali Imran/3: 49)*

Allah mengabarkan pada ayat diatas tentang Nabi Isa yang diutus kepada Bani Israil dengan membawa mukjizat-mukjizat yang banyak. Yang pertama adalah dia bisa membentuk burung dari tanah dan meniupnya sehingga menjadi burung yang bisa terbang dan disaksikan oleh mata. Yang kedua, dia mampu untuk menyembuhkan orang yang matanya buta sejak lahir sehingga bisa melihat. Yang ketiga, dia bisa menyembuh orang dengan riwayat penyakit kulit (sopak atau belang). Yang keempat, dia bisa menghidupkan orang yang sudah mati. Yang kelima, dia mampu mengetahui makanan apa yang dimakan oleh seseorang dirumahnya pada hari ini dan apa yang disimpan pada hari esok. Semuanya terjadi ataz izin dari Allah. Dalam hal ini kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa setiap Nabi diutus sesuai dengan tuntutan zamannya. Pada zaman Nabi Musa yang beredar adalah sihir dan pengagungan terhadap tukang sihir, maka Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Musa berupa sesuatu yang dapat membuat mata terbelalak penuh dengan rasa takjub. Pada zaman Nabi Isa yang beredar adalah ilmu kedokteran dan pengagungan terhadap tabib-tabib, maka Allah memberikan mukjizat kepada Isa berupa hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh dokter manapun di dunia. Adapun tugas yang diemban oleh Nabi Isa terdapat pada surat Ali-Imran ayat 50 dan 51:

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَلَا حِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ  
بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۝

*(Aku diutus untuk) membenarkan Taurat yang (diturunkan) sebelumku dan untuk menghalalkan bagi kamu sebagian perkara yang telah diharamkan untukmu. Aku datang kepadamu dengan membawa tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.*

Nabi Isa diutus untuk membenarkan Taurat dan menasakh sebagian hukum Taurat, yaitu menghalalkan apa yang diharamkan untuk Bani Israil

dan membawa mukjizat-mukjizat dari Allah.<sup>240</sup> Nabi Isa meminta mereka untuk bertakwa dan mentaati Allah.

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

*Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu. Oleh karena itu, sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.*” (QS. Ali Imran/3: 50-51)

Inilah dakwah sesungguhnya setiap para rasul dan tidak terkecuali Nabi Isa, yaitu menyeru manusia agar menyembah Allah, karena Dia satu-satunya Rabb yang pantas dan layak disembah.

### 3. Kisah Al-Mâidah (Hidangan).

Nabi Isa memiliki sahabat dan penolong yang dinamakan al-Hawariyyun. Suatu hari Nabi Isa memerintahkan mereka untuk berpuasa selama 30 hari, setelah mereka menyelesaikan puasa selama 30 hari, mereka bertanya apakah sanggup Allah menurunkan *al-mâidah*<sup>241</sup> dari langit sebagai makanan yang disantap,<sup>242</sup> maka Nabi Isa meminta mereka untuk bertaqawa kepada Allah dengan permintaan mereka tersebut, karena khawatir akan terjadi fitnah bagi mereka. Mereka menjawab bahwa kami membutuhkan hidangan tersebut supaya hati kita tenang melihat hidangan tersebut turun dari langit dan supaya kami tambah beriman dengan risalah yang kamu bawa serta kami akan bersaksi tentang mukjizat yang Allah turunkan kepadamu sebagai bukti akan kebenaran syariat yang engkau bawa.<sup>243</sup> Maka Nabi Isa pun berdoa kepada Allah sebagaimana yang tertulis di surat al-Ma'idah ayat 114:

<sup>240</sup> Kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Isa adalah Injil, Allah berfirman di surat al-Maidah ayat 46:

وَقَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَأَتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١١٤﴾

*Kami meneruskan jejak mereka (para nabi Bani Israil) dengan (mengutus) Isa putra Maryam yang membenarkan apa (kitab suci) yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami menurunkan Injil kepadanya (yang) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; yang membenarkan kitab suci yang sebelumnya, yaitu Taurat; dan menjadi petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*

<sup>241</sup> Meja makan yang di atasnya sudah terdapat makanan siap saji.

<sup>242</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 4, hal. 108.

<sup>243</sup> Kisah ini terdapat di surat al-Ma'idah ayat 112-113.

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا  
لِأَوْلِيَانَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ﴿١١٤﴾

Isa putra Maryam berdoa, “Ya Allah Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami maupun yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan-Mu. Berilah kami rezeki. Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki.” (QS. al-Ma’idah/5: 114)

Nabi Isa berdoa kepada Allah agar menurunkan hidangan dari langit<sup>244</sup> yang akan menjadi hari raya setelah selesai melaksanakan puasa selama 30 hari, maka Allah menurunkan hidangan dari langit berupa tujuh buah roti dan tujuh ekor ikan besar yang dapat mereka makan sesuka hati.<sup>245</sup>

قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزَّلُهَا عَلَيْكُمْ<sup>ع</sup> فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا  
مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١١٥﴾

Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku akan menurunkannya (hidangan itu) kepadamu. Siapa yang kufur di antaramu setelah (turun hidangan) itu, sesungguhnya Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara (manusia) seluruh alam.” (QS. al-Ma’idah/5: 115)

Allah mengabulkan doa Nabi Isa dan menurunkan hidangan yang lezat dari langit. Namun, Allah memberikan syarat bagi siapa yang mendustakan dan kufur terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah akan ditimpakan adzab yang pedih yang tidak pernah terjadi di dunia.

<sup>244</sup> Nabi Isa segera ke tempat shalatnya mengenakan pakaian wol, berdiri diatas kedua kakinya, menundukkan wajahnya, mengalirkan air mata, merendahkan diri kepada Allah dan meminta dengan penuh pengharapan agar terkabul. Kemudian hidangan tersebut bisa dinikmati oleh orang-orang fakir Dâri kaum Nabi Isa dan tidak boleh disantap oleh orang-orang kayanya. Yang memakan hidangan tersebut adalah 6.000 atau 1.300 orang, mereka semuanya melahap makanan tersebut dengan kenyang dan orang yang berpenyakit hilang penyakitnya. Hal ini menyebabkan orang-orang kaya munafik iri dan ada yang menyimpan makanan tersebut untuk dibawa pulang padahal hal itu dilarang. Kemudian Allah merubah wajah mereka menjadi babi.

<sup>245</sup> Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Adzîm*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr ...*, Jilid 4, hal. 110.

#### 4. Kisah Pengangkatan Isa ke Langit.

Orang-orang Yahudi hasad kepada Nabi Isa yang memiliki mukjizat-mukjizat banyak sehingga membuat orang-orang kagum terhadap apa yang dilakukannya. Kemudian mereka membuat laporan palsu kepada raja Damaskus<sup>246</sup> dengan mengatakan bahwa di Baitul Maqdis ada seseorang yang menyesatkan manusia dan mengajak masyarakat untuk tidak menyukai raja. Raja tersebut marah dan memerintahkan gubernur Baitul Maqdis untuk mengepung Nabi Isa, menangkap dan menyalibnya, ia juga meminta agar kepalanya dililit dengan duri sehingga tidak dapat merusak masyarakat lagi. Kemudian gubernur Baitul Maqdis dengan beberapa orang Yahudi mendatangi rumah Nabi Isa yang saat itu bersama dengan 12 atau 13 rekannya. Nabi Isa yang berada di dalam rumah meminta salah satu dari yang hadir untuk bersedia diserupakan wajahnya menjadi wajah Nabi Isa dan balasannya adalah surga. Kemudian Allah membuat seorang pemuda yang bersedia untuk diserupakan menjadi sangat mirip dengan Nabi Isa. Nabi Isa diangkat melalui genting atap rumah yang terbuka dalam keadaan tertidur. Allah berfirman di surat Ali-Imran ayat 55:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ  
الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ  
فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

*(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa, sesungguhnya Aku mengambilmu, mengangkatmu kepada-Ku, menyucikanmu dari orang-orang yang kufur, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu lebih unggul daripada orang-orang yang kufur hingga hari Kiamat. Kemudian, kepada-Kulah kamu kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang selalu kamu perselisihkan. (QS. al-Ma’idah/5: 55)*

Manakala Isa diangkat, teman-temannya keluar dari rumah. Pemuda yang diserupakan dengan Nabi Isa ditangkap dan dibunuh, sedangkan Nabi Isa diangkat oleh Allah ke langit pada umur 33 tahun tepat di malam lailatul qadar, adapun Maryam wafat enam tahun setelahnya<sup>247</sup>. Dari sinilah awal mula kekeliruan pada keyakinan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani, Nabi Isa dibunuh dan disalib. Allah membantah anggapan mereka dengan firman-Nya di surat an-Nisa ayat 157 dan 158:

<sup>246</sup> Dia adalah orang musyrik yang menyembah bintang, orang yang mengikutinya disebut Yunan.

<sup>247</sup> Abu Muhammad al-Husain al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, Beirut: Dâr Ihyâ’ at-Turâts al-Arabi, 1420, Juz 1, hal. 447.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ  
وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ  
الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

*(Kami menghukum pula mereka) karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,” padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya (pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya. (QS. an-Nisa’/4: 157)*

Allah membantah dengan jelas ucapan orang-orang Yahudi yang mengklaim telah membunuh Isa. Mereka tidak membunuh dan mensalibnya, akan tetapi Allah telah membuat seorang pemuda mirip dengan Nabi Isa dan mereka mengira itu adalah benar-benar Nabi Isa. Ayat ini juga mengungkap tentang keragu-raguan orang Yahudi dan Nashrani yang menyatakan Nabi Isa mati terbunuh. Sesungguhnya mereka tidak benar-benar yakin atas dugaannya tersebut.

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

*Akan tetapi, Allah telah mengangkatnya (Isa) ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. an-Nisa’/4: 158)*

Allah menegaskan bahwa sebenarnya nabi Isa tidak mati, akan tetapi dirinya diangkat ke langit sehingga tidak tersentuh oleh tangan-tangan yang ingin berbuat aniaya. Setelah Nabi Isa diangkat ke langit dan pemuda yang diserupakan dengan Nabi Isa meninggal. Orang-orang Nashara terpecah menjadi tiga golongan:

Golongan pertama mengatakan: “Sebelumnya tuhan bersama kami untuk beberapa waktu lamanya, kemudian dia naik ke langit”. Mereka adalah kelompok yang dinamakan Ya’qubiyah.

Golongan kedua mengatakan: “Sebelumnya anak tuhan bersama kami untuk beberapa waktu lamanya, kemudian Allah mengangkat kepada-Nya”. Mereka adalah golongan an-Nashturiyah.

Golongan ketiga mengatakan: “Sebelumnya hamba dan rasul Allah berada bersama kami untuk beberapa waktu lamanya, kemudian Allah

mengangkatnya ke langit”. Inilah golongan yang selamat, yaitu kaum muslimin.<sup>248</sup>

Allah akan menurunkan Isa ke dunia sebelum terjadinya hari kiamat dan berhukum dengan hukum Islam. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi dan menghapus jizyah. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah SAW bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخَنَازِيرَ وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ وَيَنْفِضَ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا<sup>٢٤٩</sup>

*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sudah dekat waktu turunnya Isa bin Maryam di tengah-tengah kalian sebagai pemberi putusan yang adil, ia menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah, harta melimpah sehingga tidak ada yang mau menerimanya, sehingga satu sujud lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya.*

Setelah melaksanakan tugasnya di bumi selama 40 tahun, kemudian dia wafat dan disholatkan oleh kaum muslimin.<sup>250</sup>

### 5. Hikmah Kisah Nabi Isa.

Kisah Nabi Isa yang telah disebutkan banyak mengandung hikmah dan pelajaran, diantaranya:

- a. Nadzar yang telah diucapkan di hadapan Allah harus ditunaikan, sebagaimana nadzar ibunya Maryam yang ingin menjadikannya sebagai pelayan di Baitul Maqdis.

<sup>248</sup> Perkataan ini dinukil dari Abdullah bin Abbas, Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, hal. 885.

<sup>249</sup> Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhâriy*, Kairo: Dâr asy-Syu'ab, 1987, Juz 4, hal. 205.

<sup>250</sup> Waktu tinggalnya Nabi Isa di bumi terdapat dua riwayat, riwayat pertama Dâri hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abu Daud menunjukkan bahwa beliau tinggal di bumi selama 40 tahun. Namun, riwayat dari Abdullah bin 'Amr dari Muslim menunjukkan beliau tinggal di bumi selama tujuh tahun. Sebenarnya tidak ada perselisihan dari dua riwayat yang ada, karena riwayat yang mengatakan beliau tinggal di bumi selama 40 tahun adalah jumlah keseluruhan beliau tinggal di bumi sebelum diangkat ke langit dan setelah diturunkan ke bumi hingga wafat, karena Nabi Isa diangkat ke langit menurut riwayat yang shahih adalah berumur 30 tahun. Adapun waktu tinggalnya Nabi Isa setelah diturunkan Dâri langit ke bumi adalah tujuh tahun, kemudian Allah wafatkan beliau dengan wafat yang sebenarnya.

- b. Setiap Nabi akan diberikan mukjizat sesuai dengan kebutuhan zamannya.
- c. Nabi Isa adalah seorang hamba dan utusan Allah, bukan anak Tuhan sebagaimana yang dipersangkakan oleh orang-orang Nashara yang sesat
- d. Nabi Isa belum meninggal sampai saat ini, beliau diangkat ke langit dan akan diturunkan kembali mendekati hari kiamat.
- e. Dakwah semua para utusan Allah adalah satu, yaitu menyeru untuk hanya menyembah kepada Allah dan tidak melakukan kesyirikan.

## 6. Fakta Sejarah Kisah Nabi Isa

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai pembuktian fakta dari kisah Nabi Isa menurut arkeologi. Walaupun sosok Nabi Isa tidak dipungkiri oleh Khalafullah<sup>251</sup> tapi kita akan membahas dari sisi arkeologi bahwa seluruh kisah Nabi Isa yang disebutkan oleh Al-Qur'an adalah benar adanya, dari dua sisi:

### a. Bayt Lahm/Betlehem.

Raja Konstantin membangun Betlehem di tempat lahirnya Nabi Isa.<sup>252</sup> Kota Betlehem berada sekitar enam mil atau sekitar sepuluh kilo meter di sebelah selatan dari Ibu Kota Yerussalem. Saat ini tempat kelahiran Nabi Isa<sup>253</sup> dikenal dengan wilayah industri ash-shadafiyah dan distrik at-Tahriz yang berjarak sekitar 10 km dari sebelah selatan Yerussalem, dekat kota Elia (Baitul Maqdis). Di kota ini terdapat sebuah gereja yang dibangun atas perintah raja konstantin, di dalamnya terdapat sebuah gua yang diyakini sebagai tempat lahirnya Nabi Isa.<sup>254</sup> Gereja Nativity dan Rute Ziarah di Betlehem ditetapkan oleh PBB masuk dalam daftar UNESCO sebagai situs warisan dunia melalui pemungutan suara yang diadakan di Saint Petersburg, Rusia pada tahun 2012.

---

<sup>251</sup> Sebagaimana telah disebutkan dalam bab II, bahwa dia mengingkari semua kisah di dalam Al-Qur'an kecuali kisah lahirnya Nabi Isa dan penegasan bahwa Ibrahim bukanlah orang Yahudi ataupun Nashrani.

<sup>252</sup> Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ'*, diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul ...*, hal. 905.

<sup>253</sup> Orang-orang Kristen percaya bahwa Nabi Isa lahir pada tanggal 25 Desember yang kemudian menjadi hari raya natal bagi mereka. Ini bertolak belakang dengan informasi yang terdapat di Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Nabi Isa dilahirkan pada saat pohon kurma sedang masak buahnya. Kurma di Palestina secara umum mengalami puncak kematangan pada musim panas, kurma sangat sulit untuk bisa masak pada musim dingin atau penghujan. Pada tanggal 25 Desember, kota Betlehem sedang mengalami musim dingin, sedangkan kurma tidak mungkin masak pada musim dingin. Oleh karena itu, waktu yang tepat untuk menggambarkan kelahiran Nabi Isa adalah waktu dimana kurma tersebut masak, yaitu pada musim panas sekitar bulan Maret sampai bulan Juni, waktu inilah yang kemungkinan besar Nabi Isa dilahirkan. *Wallahu a'lam*.

<sup>254</sup> Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an ...*, hal. 79.



Birthplace of Jesus: Church of the Nativity and the Pilgrimage Route, Bethlehem<sup>255</sup>

Gua yang dianggap memiliki kaitan sejarah dengan peradaban manusia dalam ilmu arkeologi disebut sebagai ekofak. Ekofak adalah satu bukti kebenaran sejarah tentang kisah sebuah peradaban.

### **b. Bukit Golgota.**

Umat Islam percaya bahwa Nabi Isa tidak dibunuh, adapun orang yang disalib dan dibunuh adalah pemuda yang diserupakan dengan Nabi Isa sebagaimana yang telah disebutkan.<sup>256</sup> Lalu dimanakah tempat disalibnya orang yang diserupakan dengan Nabi Isa? Umat Kristiani percaya bahwa Yesus disalib di bukit Golgota (Bukit Tengkorak) di Yerusalem. Di bukit tersebut ada lokasi Yesus disalib dan makam Yesus menurut keyakinan mereka. Ada juga sebuah batu yang dipercaya sebagai tempat pengurapan jenazah orang yang diserupakan dengan Yesus, warnanya merah muda, memiliki panjang 270 cm, lebar 130 cm dan tinggi 30 cm, diletakkan hampir rata dengan tanah.<sup>257</sup>

<sup>255</sup> Diakses dari [whc.unesco.org/en/documents/117541](http://whc.unesco.org/en/documents/117541) pada tanggal 25 Oktober 2021.

<sup>256</sup> Ada riwayat yang mengatakan bahwa orang yang diserupakan dengan Nabi Isa bernama Yudas Iskariot, dia adalah murid Nabi Isa yang berkhianat dengan menunjukkan tempat persembunyian Nabi Isa. Akhirnya Allah mengubah wajahnya menjadi mirip Nabi Isa dan orang-orang Yahudi membunuhnya. (Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzîm*, Jilid 2, hal. 452). Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ketika Nabi Isa mengetahui bahwa dirinya akan dibunuh, dia menemui 12 orang pengikutnya dan mengatakan, “Siapakah diantara kalian yang mau diserupakan denganku dan dibunuh, maka dia akan sama derajatnya denganku” maka da seorang pemuda yang menawarkan diri kepada Nabi Isa. Pemuda tersebut diserupakan dengan Nabi Isa dan dibunuh oleh orang-orang Yahudi, sedangkan Nabi Isa diangkat ke langit melalui celah-celah lubang angin. (Abul fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Qashash al-Anbiyâ' ...*, hal. 884)

<sup>257</sup> Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an ...*, hal. 32-34.



Bukit Golgota di Yerusalem.<sup>258</sup>

Bukit Golgota merupakan kategori data ekofak yang menunjukkan tentang kebenaran kisah orang yang diserupakan dengan Nabi Isa disalib dan dibunuh sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.

### E. Sejarah Nabi Muhammad SAW.

Beliau adalah Nabi terakhir sekaligus nabi terbaik dari seluruh nabi dan rasul yang pernah diutus, beliau akan menjadi pemimpin para nabi di akhirat kelak. Dialah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Adnan dari keturunan Nabi Ibrahim yang sampai nasabnya hingga Nabi Adam.<sup>259</sup>

Semua isi dalam Al-Qur'an berhubungan dengan Nabi Muhammad, karena kepada beliau kitab suci ini turun. Namun, nama beliau secara jelas disebut di Al-Qur'an dengan nama Muhammad di empat surat dan dengan nama Ahmad di satu surat:

Surat	Ayat
Ali-Imran	144
al-Ahzab	40
al-Fath	29
Muhammad	2
Ash-Shaff	6 (Disebut nama Ahmad)

#### 1. Kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Rasulullah dilahirkan di tengah keluarga Bani Hasyim di Makkah pada senin pagi, tanggal 9 Rabi'ul Awwal, tahun gajah, 40 tahun setelah kekuasaan Kisra Anusyirwan, atau bertepatan dengan tanggal 20 April 571

<sup>258</sup> Diakses dari [https://www.tripadvisor.co.uk/Attraction\\_Review-g293983-d325092-Reviews-Golgotha-Jerusalem\\_Jerusalem\\_District.html](https://www.tripadvisor.co.uk/Attraction_Review-g293983-d325092-Reviews-Golgotha-Jerusalem_Jerusalem_District.html) pada tanggal 01-03-2022.

<sup>259</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, *ar-Rahiq al-Makhtûm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sirah Nabawiyah*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1997, hal. 40.

M. ada beberapa kejadian yang membuktikan kenabian beliau, yaitu: runtuhnya sepuluh balkon istana Kisra, padamnya api yang disembah oleh orang Majusi dan hancurnya beberapa gereja di sekitar Buhairah.<sup>260</sup> Ini adalah bukti nyata lahirnya seorang Nabi di muka bumi yang membedakan dengan bayi-bayi biasa.<sup>261</sup> Kelahirannya menjadi hal yang ditunggu-tunggu oleh perindu jalan kebenaran dan dengan kelahirannya, simbol-simbol kemusyrikan hancur lebur. Allah hendak ingin mengutus seorang Rasul yang membenahi keyakinan orang-orang Yahudi agar mereka keluar dari kemurkaan dan menunjukkan jalan yang benar bagi orang-orang Nashara yang telah sesat dengan menganggap Isa adalah anak tuhan, serta menjadi Rasul bagi seluruh manusia di muka bumi ini yang menyeru manusia kepada inti diutusnya semua Rasul terdahulu, yaitu menyembah hanya kepada Allah dan meninggalkan berbagai macam jenis kesyirikan.

Setelah Aminah melahirkan, bayi tersebut dinamakan oleh kakeknya yang bernama Abdul Muththalib dengan nama Muhammad. Sebagaimana tradisi orang Mekkah yang ingin kebaikan pada anaknya, mereka mencari ibu susuan yang berasal dari kampung agar anaknya terhindar dari penyakit-penyakit di kota, agar tubuhnya menjadi lebih sehat dan melatih kefasihan dalam berbicara, maka disusuilah beliau oleh seseorang yang bernama Halimah as-Sa'diyah. Disanalah keajaiban demi keajaiban terjadi. Setelah Halimah mengambil bayi Muhammad, dia merasakan keberkahan yang luar biasa, onta tua yang tidak mengeluarkan susu, tiba-tiba menjadi deras aliran susunya sehingga bisa mengenyangkan satu keluarga, keledai yang membawa beban beras terlihat berjalan dengan cepat seakan-akan seperti kuda perang, domba-domba miliknya di kampung menjadi domba-domba gemuk dan berisi air susunya disaat domba-domba milik tetangganya tidak mengeluarkan air susu setetespun.<sup>262</sup> Begitulah kehidupan Halimah sejak

---

<sup>260</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, *ar-Rahîq al-Makhtûm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sîrah Nabawiyah*, hal. 48.

<sup>261</sup> Aminah bermimpi setelah bayinya lahir ada cahaya yang keluar Dâri tempat melahirkannya, yang cahaya tersebut menyinari istana-istana di Syam. Setelah Aminah melahirkan, dia mengirinkan utusan untuk memberitahukan berita gembira ini kepada kakeknya Rasulullah yang bernama Abdul Mutthalib. Maka Abdul Muththalib segera datang dan membawa beliau ke dalam Ka'bah seraya berdoa dan bersyukur kepada Allah. Abdul Muththalib yang memberikan Nama Muhammad kepada beliau dan nama ini belum pernah dikenal di kalangan bangsa Arab, beliau dikhitkan pada hari ketujuh sebagaimana tradisi orang Arab.

<sup>262</sup> Ini keberkahan yang dirasakan oleh keluarga Halimah as-Sa'diyah setelah mengambil Nabi Muhammad. Pada awalnya tidak ada wanita susuan yang mau mengambil beliau, karena beliau adalah anak yatim dan wanita-wanita kampung yang ingin menyusui bayi-bayi di kota mengharapkan upah Dâri ayah bayi tersebut, maka tidak ada yang mengambil beliau. Sampai akhirnya, saat Halimah ingin pulang dan belum mendapatkan anak, dia mengambil Nabi Muhammad dan tidak terasa keberkahan demi keberkahan dia

kedatangan Rasulullah hingga beliau berumur empat atau lima tahun, terjadilah pembelahan dada oleh Malaikat Jibril. Halimah merasa ketakutan dengan kejadian tersebut dan menyerahkan Nabi Muhammad ke ibunya, Aminah. Rasulullah tinggal bersama ibunya hingga umur enam tahun, ibunya wafat saat perjalanan pulang ke Makkah selepas menziarahi kuburan suaminya. Aminah jatuh sakit dan meninggal di Abwa', sebuah daerah yang terletak antara Makkah dan Madinah. Nabi Muhammad diasuh oleh kakeknya sepeninggal ibunya hingga berumur delapan tahun. Setelah kakeknya meninggal, beliau diasuh oleh pamannya yang bernama Abu Thalib.<sup>263</sup>

## **2. Pertemuan dengan Bahira, Sang Rahib.**

Pada saat usia Nabi Muhammad mencapai 12 tahun, Abu Thalib mengajaknya untuk melakukan perjalanan dagang ke negeri Syam, sesampainya di daerah yang bernama Bushra mereka bertemu dengan seorang rahib yang dikenal dengan nama Bahira, sedangkan nama aslinya adalah Jurjis. Bahira meminta rombongan Abu Thalib untuk singgah dan menjamunya dengan baik seraya mengabarkan bahwa anak kecil ( bernama Muhammad) yang ikut bersama rombongan akan menjadi seorang pemimpin yang diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi alam semesta. Abu Thalib mempertanyakan alasan dari sang Rahib atas ucapannya, maka Rahib menjelaskan bahwa semenjak rombongan Abu Thalib datang ke Aqabah, tidak ada batu atau pohon kecuali tunduk bersujud, dan mereka tidak mungkin bersujud kecuali kepada seorang Nabi. Muhammad juga memiliki stempel nubuwah yang berada di bawah tulang rawan bahunya yang menyerupai buah apel, itulah yang terdapat dalam kitabnya Ahlu Kitab, atas dasar ini semua, rahib meminta agar Muhammad pulang ke Makkah karena khawatir gangguan dari orang-orang Yahudi. Maka Abu Thalib meminta beberapa pemuda untuk mengawal Nabi Muhammad pulang ke kota Makkah.

## **3. Pernikahan dengan Khadijah.**

Pada usia sekitar 25 tahun beliau berdagang ke Syam menjalankan barang dagangan milik Khadijah. Khadijah adalah wanita kaya raya dan seorang pebisnis ulung yang biasa menyuruh orang untuk membelanjakan barang dagangannya dengan membagi sebagian hasilnya kepada mereka. Ketika Khadijah mendengar tentang kejujuran Nabi Muhammad, dia langsung menawarkan barang dagangannya untuk diperdagangkan di Syam dengan imbalan yang jauh lebih besar daripada orang lain. Nabi Muhammad pergi bersama pembantunya Khadijah yang bernama Maisarah. Setelah Nabi Muhammad pulang kembali dari Syam dengan membawa keuntungan yang

---

dapatkan sepanjang mengasuh beliau. Bahkan melebihi upah-upah yang diterima oleh bayi-bayi lain.

<sup>263</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, *ar-Rahîq al-Makhtûm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 50-53.

berlipat ganda, disamping itu, Maisarah mengabarkan tentang kemuliaan akhlak beliau, kecerdasan dan kejujurannya.<sup>264</sup> Khadijah menjadi tertarik untuk dinikahi oleh Nabi Muhammad. Khadijah menghubungi Nafisah binti Munyah untuk membuka jalan agar bisa menikahkan dirinya dengan Nabi Muhammad. Ternyata Nabi Muhammad berkenan untuk menerima tawaran tersebut dan paman-pamannya yang melamar Khadijah untuknya. Maskawin beliau yang diberikan kepada Khadijah adalah 20 ekor unta muda. Umur Khadijah pada saat itu adalah 40 tahun dan dia adalah wanita cantik, terpendang dan kaya raya, sebenarnya sudah banyak pemuka-pemuka Quraisy yang ingin menikahnya, tapi dirinya belum mau sampai bertemu dengan nabi Muhammad. Rasulullah tidak menikahi wanita lain ketika masih menjadi suami Khadijah. Dari pernikahan ini Rasulullah menadapatkan enam anak, mereka adalah: al-Qasim, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, Fatimah dan Abdullah.<sup>265</sup>

#### 4. Diangkat Menjadi Rasul bagi Alam Semesta.

Di usia Nabi Muhammad yang hampir genap 40 tahun beliau suka menyendiri dan merenung, beliau tidak suka dengan kemusyrikan yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy, maka dengan berbekal air dan roti dari gandum beliau memilih Gua Hira' sebagai tempat mengasingkan diri dan menyendiri. Awal permulaan wahyu yang turun kepada beliau adalah mimpi yang hakiki, tidaklah beliau bermimpi kecuali ada sesuatu yang menyerupai fajar subuh hingga datang pada suatu hari beliau biasa menyendiri di Gua Hira', Malaikat Jibril mendatanginya<sup>266</sup> dan mengatakan, "Bacalah!", beliau

---

<sup>264</sup> Nabi Muhammad memiliki daya tarik kepribadian yang baik sebelum *nubuwwah*. Beliau menjadi sosok yang unggul dalam kecerdikan, ketepatan dalam mengambil keputusan, kejujuran, menjaga amanah dan memiliki pandangan yang lurus. Dalam bergaul dengan masyarakat, beliau akan berserikat selama perbuatan yang akan dilakukan baik dan beliau memilih menghindari pada perbuatan-perbuatan buruk. Beliau menghindari minum khamer, tidak makan daging yang dipersembahkan untuk berhala dan tidak menghadiri upacara penyembahan patung-patung di kota Makkah. Sifat menjaga amanah juga yang menyebabkan beliau disukai oleh masyarakat, sehingga ketika mereka hendak ingin safar, mereka menitipkan barang-barang berharga kepada Nabi Muhammad. Inilah yang menjadikan orang-orang memberinya gelar "*al-Amin*".

<sup>265</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, *ar-Rahiq al-Makhtum*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 54-57.

<sup>266</sup> Ada perbedaan pendapat yang sangat tajam mengenai waktu pertama beliau mendapatkan wahyu. Namun penulis lebih condong pada pendapat Syaikh Mubarakfuri yang menyatakan bahwa waktu pertama diturunkannya wahyu adalah hari senin, malam tanggal 21 Ramadhan atau bertepatan dengan 10 Agustus 610 M. Usia beliau saat itu genap 40 tahun lebih enam bulan 12 hari menurut perhitungan kalender hijriyyah. Hari senin, karena di hari itulah beliau diutus dan hari senin pada bulan Ramadhan tahun tersebut jatuh pada tanggal 7, 14, 21 dan 28. Beberapa riwayat menunjukkan bahwa Lailatul Qadar jatuh pada malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan dan Al-Qur'an diturunkan di Lailatul Qadar, maka inilah yang menjadi dasar pada pendapat diatas.

berkata, "Aku tidak bisa membaca" Lalu Malaikat Jibril memeganginya dan merangkul hingga sesak sebanyak tiga kali dengan menyuruhnya membaca. Pada kali ketiga, setelah Jibril melepaskan rangkulannya, dia membaca surat yang kemudian dinamakan al-'Alaq/96: 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!*

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

*Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.*

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

*Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,*

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

*yang mengajar (manusia) dengan pena.*

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Beliau mengulangi bacaan yang ditalqinkan Jibril dengan hati yang bergetar dan pulang kerumah Khadijah. Sesampainya dirumah, Rasulullah meminta untuk diselimuti oleh Khadijah dan menceritakan kejadian yang dialaminya di Gua Hira'. Beliau merasa ketakutan dan penuh dengan kekhawatiran. Khadijah berusaha menenangkan Rasulullah dan menemui Waraqah bin Naufal (Ahlu Kitab yang menulis Injil dengan bahasa Ibrani) untuk menjelaskan apa yang terjadi dengan suaminya. Setelah dijelaskan kembali oleh Rasulullah setibanya di rumah Waraqah, sepupu Khadijah itu memberitahukan bahwa yang datang kepada Rasulullah adalah Jibril, dia sedang menyampaikan wahyu kepada utusan Allah sebagaimana dahulu menyampaikannya kepada Nabi Musa.

##### **5. Tiga Tahun Dakwah Secara Sembunyi-Sembunyi.**

Muhammad SAW resmi diangkat menjadi Nabi, langkah pertama yang dia lakukan adalah berdakwah kepada manusia pada ajaran Islam. Namun, dakwah ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan berlangsung selama tiga tahun lamanya. Mulanya beliau mengajak keluarga serta orang-orang

terdekat beliau, maka masuk Islam lah orang-orang yang kemudian dikatakan *as-Sabiqûnal Awwalûn*. Mereka adalah Khadijah bintu Khuwailid, Zaid bin Haritsah,<sup>267</sup> Ali bin Abi Thalib dan sahabat dekat beliau Abu Bakar ash-Shiddiq. Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang kaya, pemurah, cerdas dan banyak disukai oleh orang-orang Mekkah. Dia adalah sahabat yang pertama kali berdakwah tentang ajaran Islam ini kepada teman-temannya. Mereka yang berhasil masuk Islam melalui beliau adalah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Ubaidillah. Mereka yang termasuk kalangan awal masuk Islam juga adalah Bilal bin Rabbah, Abu Ubaidah Amir bin Jarrah, Said bin Zaid, Khabbab bin Arat, Abdullah bin Mas'ud dan banyak lainnya. Setelah itu banyak orang yang masuk Islam sehingga berita ini menjadi tersebar di kalangan penduduk kota Mekkah. Mereka semua masuk Islam secara sembunyi-sembunyi dan Rasulullah mengajarkan mereka tentang Islam juga secara sembunyi-sembunyi. Salah satu amalan yang mereka kerjakan dengan sembunyi-sembunyi juga adalah shalat. Shalat pada saat itu diwajibkan hanya pada pagi dan petang sebanyak dua rakaat.<sup>268</sup>

Dalam jangka waktu tiga tahun, Rasulullah dan para sahabat beribadah kepada Allah secara sembunyi-sembunyi dan pada waktu ini terbentuklah sekelompok orang-orang mukmin yang memiliki persaudaraan kuat dan saling tolong-menolong. Hingga akhirnya turun wahyu kepada Rasulullah untuk melanjutkan dakwah secara terang-terangan kepada penduduk Mekkah. Berdakwah dan menyeru agar mereka beribadah hanya kepada Allah dan meninggalkan patung-patung yang mereka sembah.

---

<sup>267</sup> Pada awalnya dia adalah sebuah tahanan yang kemudian dijadikan budak dan dimiliki Khadijah. Lalu ia dijadikan hadiah untuk Rasulullah. Bapak dan pamannya pernah datang dan menawarkan untuk kembalilagi ke kaumnya, tapi dia lebih menyukai tinggal bersama Rasulullah. Rasulullah sangat mencintainya sehingga mengangkatnya menjadi anak angkat sampai akhirnya Islam melarang tersebut dengan diturunkannya surat al-Ahzab ayat 5:

أَدْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ  
فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

*Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak mereka. Itulah yang adil di sisi Allah. Jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, (panggillah mereka sebagai) saudâra-saudâramu seagama dan maula-maulamu. Tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Ahzab/33: 5)*

Semenjak itu Zaid dipanggil dengan nama bapaknya, yaitu: Zaid bin Haritsah, padahal sebelumnya dipanggil dengan nama Zaid bin Muhammad.

<sup>268</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, *ar-Rahîq al-Makhtûm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sîrah Nabawiyah ...*, hal. 73-76.

## 6. Dakwah Secara Terang-Terangan.

Nabi Muhammad telah berhasil mendakwahi *as-Sabiqûnal Awwalûn* dan menjadikan mereka setia pada agama Islam. Setelah berlangsung tiga tahun, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad sebagaimana terdapat di surat asy-Syu'ara'/26: 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ<sup>٢٦٩</sup>

*Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.*

Setelah turun ayat perintah diatas, Nabi Muhammad mengundang Bani Hasyim dan berkumpul sekitar 45 orang. Sebelum beliau berbicara, Abu Lahab berusaha menyurutkan langkah dakwah Nabi Muhammad dengan kata-kata pengingkarnya sehingga menjadikan Nabi Muhammad urung untuk berbicara pada pertemuan tersebut. Kemudian Rasulullah mengundang Bani Hasyim untuk kedua kalinya dan langsung mendakwahkan Islam kepada mereka. Dalam pertemuan kedua ini Rasulullah berhasil mendapatkan pembelaan dari Abu Thalib meskipun dia tetap dalam agama nenek moyangnya, namun Abu Thalib berjanji akan melindungi Rasulullah. Hal ini berbeda dengan sikap dari Abu Lahab yang semakin membencinya dan berusaha menahan dakwahnya. Setelah beliau selesai mendakwahi karib kerabatnya, beliau naik keatas bukit Shafa dan berseru kepada seluruh penduduk Mekkah bahwa beliau adalah pemberi peringatan yang diutus oleh Allah agar manusia hanya menyembah-Nya dan meninggalkan peribadatan kepada patung-patung yang telah mereka buat sendiri. Disinilah awal permusuhan besar dari Abu Lahab kepada Rasulullah, dia menghardik dan mengucapkan kata celaka kepada Rasulullah hingga Allah menurunkan surat al-Lahab sebagai balasan atas caciannya terhadap utusan Allah.

Rasulullah terus berdakwah kepada orang-orang Quraisy untuk meninggalkan peribadatan kepada selain Allah dan menyeru mereka agar hanya beribadah kepada Allah. Hal ini yang menjadikan beliau mendapatkan beberapa tekanan dan cobaan dari orang-orang kafir Quraisy. Beliau dikatakan orang yang tidak berakal,<sup>269</sup> hal ini mereka lakukan untuk melunturkan keimanan para pengikutnya dan membuat Nabi Muhammad putus asa. Mereka juga menuduh beliau sebagai tukang sihir dan pendusta<sup>270</sup>.

<sup>269</sup> Mengenai hal ini, Allah berfirman di surat al-Qalam ayat 51:

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ<sup>٢٧٠</sup>

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan matanya ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan berkata, "Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila."* (QS. al-Qalam/68: 51)

<sup>270</sup> Allah berfirman mengenai ucapan mereka di surat Shad ayat 4:

Bukan hanya ucapan dan cacian yang Rasulullah terima dalam menyeru dakwah tauhid ini, namun beliau juga disakiti secara fisik. Diantara orang musyrik ada yang melemparkan isi perut seekor domba selagi beliau sedang shalat, ada yang melempar kotoran onta saat beliau sedang sujud, ada yang menaruh duri di jalanan yang dilalui oleh beliau dan sebagainya. Pada masa ini juga terdapat pemboikotan yang dilakukan oleh penduduk Mekkah kepada Bani Hasyim dan Bani Abdil Muththalib yang menyebabkan mereka kelaparan dan terkadang memakan dedaunan serta kulit binatang sampai, ini berlangsung sampai tiga tahun lamanya<sup>271</sup> hingga Allah mengutus rayap yang memakan isi perjanjian dalam sebuah piagam pemboikotan di dinding Ka'bah.<sup>272</sup>

### 7. Hijrah ke Madinah.

Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk hijrah ke Madinah setelah berdakwah di Mekkah. Rasulullah telah berusaha sekuat tenaga untuk menyeru kepada mereka, tapi hanya sedikit yang mau masuk kedalam agama Islam. Bahkan para pemuka Quraisy hendak berniat membunuhnya di suatu malam. Namun Allah membuat mereka tidak dapat melihat Rasulullah keluar dari rumah dan pergi bersama Abu Bakar menuju kota Madinah. Ini terjadi sekitar tanggal 24 Shafar tahun 14 Nubuwwah. Pada pagi harinya dia tidak mendapati di tempat tidur Rasulullah kecuali Ali bin Abi Thalib. Mereka merasa sangat marah dan segera mencari keberadaan Nabi Muhammad seraya membuat sebuah pengumuman berhadiah, siapa yang dapat menangkap Muhammad maka dia akan mendapatkan imbalan berupa 100 ekor onta, sehingga orang-orang pun berlomba-lomba mencari Rasulullah. Mulai dari pejalan kaki, penunggang kuda, pencari jejak dan lain sebagainya. Namun Rasulullah dan Abu Bakar berhasil sampai di Quba' bertepatan pada

---

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكُفْرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾

*Mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul) Dâri kalangan mereka. Orang-orang kafir berkata, "Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta. (QS. as-Shad/38: 4)*

<sup>271</sup> Orang-orang Musyrik Mekkah berkumpul di perkampungan Bani Kinanah untuk membuat kesepakatan melawan Bani Hasyim dan Bani Abdil Muththalib, isinya adalah larangan untuk menikah, berjual beli, berteman, berkumpul, memasuki rumah, berbicara dengan mereka, kecuali bila mereka secara suka rela menyerahkan Muhammad untuk dibunuh, maka pemboikotan ini akan diakhiri. Mereka menulis perjanjian ini disebuah papan. Penulisnya adalah Manshur bin Ikrimah, ada yang mengatakan Nadhr bin al-Harits. Yang benar menurut Ibnul Qayyim adalah Baghidh bin Amir bin Hasyim. Rasulullah berdoa untuk kemalangannya hingga tangannya lumpuh. Piagam ini selesai dibuat dan papannya digantungkan di tembok Ka'bah. Bani Hasyim dan Bani Abdil Muththalib bergabung menjadi satu, yang mukmin dan kafir, kecuali Abu Lahab. Mereka mulai diisolir di Syi'ib Abu Thalib pada awal bulan Muharram tahun ketujuh kenabian.

<sup>272</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, *ar-Rahîq al-Makhtûm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sîrah Nabawiyah ...*, hal. 120-123.

tanggal 23 September 622 M. Beliau berada disana selama empat hari dan membangun masjid yang dinamakan masjid Quba'. Inilah masjid pertama yang didirikan di dalam Islam. Kemudian beliau terus berjalan hingga sampai di tempat yang sekarang menjadi Masjid Nabawi. Setelah membangun Masjid Nabawi sebagai upaya untuk mempersatukan manusia dalam satu markas yang strategis, beliau juga mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar. Ini bertujuan agar mereka saling tolong-menolong dan saling bahu membahu dalam memperjuangkan agama Islam. Dengan demikian bersatulah dua kelompok besar yang dinamakan Muhajirin dan Anshar menjadi kekuatan besar dalam menjaga agama Islam dan menjadi wasilah tersebarnya agama Islam hingga saat ini ke penjuru dunia.<sup>273</sup>

### 8. Perang Badar Kubra.

Perang Badar adalah peperangan besar pertama melawan orang-orang musyrik Mekkah yang berhasil dimenangkan oleh kaum muslimin. Perang Badar terjadi pada 17 Ramadhan tahun 2 H atau 17 Maret 624 M. awalnya Rasulullah dengan sejumlah kaum muslimin dari Madinah hendak ingin mencegah kafilah dagang milik Abu Sufyan yang telah kembali dari Syam menuju Mekkah. Kafilah Abu Sufyan membawa harta kekayaan yang sangat banyak, sekitar 1000 ekor onta membawa harta benda milik penduduk Mekkah yang bernilai sekitar 5000 dinar emas dan kafilah Abu Sufyan hanya dikawal oleh 40 orang. Rasulullah keluar dari kota madinah dengan dengan 313 pasukan.<sup>274</sup> Abu Sufyan adalah orang yang cerdas dia berjalan dengan hati-hati dan penuh waspada sampai akhirnya dia mengetahui bahwa pasukan Madinah telah menunggu di Badar untuk merampas hartanya. Oleh karena itu, Abu Sufyan bergerak dengan cepat pulang ke kota Mekkah, tapi tidak melalui jalur pokok yang melewati Badar, dia membawa kafilahnya menuju ke barat di daerah pesisir pantai. Abu Sufyan juga mengutus Dhamdham bin Amr al-Ghifari agar pergi ke Mekkah meminta bantuan Quraisy agar mengirimkan pasukan yang menyelamatkan harta benda mereka dari pasukan kaum muslimin. Pasukan Mekkah segera merespon permintaan dari Abu

---

<sup>273</sup> Sebelum terjadinya Hijrah, sebagian penduduk kota Madinah telah berbaiat kepada Rasulullah untuk senantiasa menjaganya dan menjalankan syariat yang diturunkan oleh Allah kepadanya sebanyak dua kali, pada *Bai'ah 'Aqabah* yang pertama terjadi pada tahun kesebelas kenabian ada sekitar tujuh orang yang mengikuti baiat tersebut dan *Bai'ah 'Aqabah* yang kedua terjadi pada tahun ketigabelas kenabian ada sekitar 70 yang ikut baiat tersebut. Sebelum *Bai'ah 'Aqabah* yang kedua Rasulullah sudah mengirim Mush'ab bin Umair sebagai duta Islam pertama yang mendakwahkan Islam ke Madinah, beliau berhasil mengislamkan Sa'ad bin Muadz, pemimpin Bani Abdul Asyhal. Hal-hal ini yang menjadikan Rasulullah mudah diterima di Madinah dan menjadikan tempat tersebut sebagai tempat berhijrah setelah perintah dari Allah.

<sup>274</sup> Atau sekitar 317 orang, terdiri dari 82/86 dari Muhajirin, 61 dari suku Aus dan 170 dari suku Khazraj. Mereka tidak membawa perlengkapan khusus untuk berperang, kudanya hanya dua ekor dan ontanya ada 70 ekor. Satu ekor onta dinaiki oleh tiga orang.

Sufyan dan berhasil mengumpulkan sekitar 1000 pasukan. Kaum muslimin mengetahui bahwa kafilah Abu Sufyan berhasil meloloskan diri dan orang Quraisy telah menyusun pasukan sebesar sekitar 1000 orang yang akan memerangi kaum muslimin dengan jumlah 313 orang. Dengan jumlah yang tidak berbanding antara kaum muslimin dengan pasukan kafir Mekkah disertai persiapan perang yang tidak memadai membuat sebagian kaum muslimin agak ragu untuk menuju kancah peperangan. Allah berfirman di surat al-Anfal ayat 5-6 yang menceritakan keadaan mereka:

﴿ ٥ ﴾ كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكُرْهُوْنَ

*(Peristiwa itu) sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan (berdasar) kebenaran meskipun sesungguhnya sebagian orang-orang yang beriman, itu tidak menyukainya.*

﴿ ٦ ﴾ يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ

*Mereka membantahmu (Nabi Muhammad) tentang kebenaran (Perang Badar) setelah nyata (bahwa mereka pasti menang) seakan-akan mereka dihalau pada kematian dan melihat (sebab kematian itu). (QS. al-Anfal/8: 5-6)*

Namun komandan-komandan Muhajirin (Abu Bakar, Umar dan Miqdad bin Amr) tidak gentar untuk menghadapi peperangan, mereka menyatakan kesiapannya untuk terjun ke kancah peperangan. Begitupula orang-orang Anshar yang dipimpin oleh Sa'ad bin Muadz akan tetap setia membela Rasulullah sampai tetes darah penghabisan. Rasulullah membawa pasukan ke mata air Badr dan mencari tempat yang dekat dengan mata air dan menimbun kolam-kolam di belakang agar tidak bisa dimanfaatkan oleh orang-orang kafir Quraisy. Pada malam hari sebelum peperangan, Allah mengirimkan rasa kantuk kepada kaum Muslimin dan hujan dari langit agar mereka bisa tertidur dengan nyaman sehingga menjadi kuat hati dan pijakan kaki. Allah berfirman di surat al-Anfal ayat 11:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النَّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيَطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رَجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿ ١١ ﴾

*(Ingatlah) ketika Allah membuat kamu mengantuk sebagai penenteraman dari-Nya dan menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan*

*setan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu.* (QS. al-Anfal/8: 11)

Pada pagi hari itu di lembah Badar terjadi pertempuran yang dahsyat antara kaum Muslimin dengan kaum kafir Quraisy. Peperangan berjalan dengan sengit yang akhirnya dimenangkan oleh kaum Muslimin. Yang meninggal syahid dari kalangan Muslimin di peperangan ini sekitar 14 orang, enam dari Muhajirin dan delapan dari Anshar. Sedangkan korban dari kalangan Musyrikin berjumlah 70 orang<sup>275</sup> dan 70 orang pula yang menjadi tawanan kaum Muslimin.<sup>276</sup>

### 9. Perang Uhud.

Orang-orang kafir Quraisy geram dengan kekalahan yang mereka terima di Badar sehingga mereka hendak ingin menuntut balas kepada kaum Muslimin yang berada di kota Madinah. Akhirnya setelah genap setahun persiapan perang mereka sudah matang hingga menghimpun sekitar 3000 prajurit bersama sekutu-sekutu dan kabilah-kabilah kecil. Mereka juga mengikutsertakan wanita yang berjumlah 15 orang untuk menyemangati jalannya peperangan. Ada 3000 onta yang membawa barang-barang dan kebutuhan perang disamping pasukan yang mengendarai kuda berjumlah 200 orang dan untuk lebih memantapkan jalannya pertempuran, ada sekitar 700 orang yang memakai baju besi. Pasukan Mekkah pergi menuju Madinah melewati Wadi al-Aqiq lalu belok ke arah kanan, di suatu tempat bernama Ainain, di sebelah utara Madinah. Pasukan Mekkah mengambil tempat disana pada hari Jum'at tanggal 6 Syawwal 3 H. Di kota Madinah, kaum Muslimin sudah mendengar kabar tentang pasukan kafir Quraisy yang bersiap memerangi kaum Muslimin sehingga Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabat menentukan strategi peperangan. Awalnya, Rasulullah menginginkan untuk bertahan di kota Madinah karena melihat ta'wil mimpi beliau, namun mayoritas para sahabat menginginkan untuk keluar dari kota Madinah dan menyerang pasukan kafir Quraisy. Sesampainya di sekitar Uhud pada hari sabtu tanggal 7 Syawwal 3 H, mulai bersiap-siaplah dua pasukan untuk saling menyerang. Tapi ada sejumlah orang-orang munafik

---

<sup>275</sup> Diantara mereka adalah pembesar-pembesar kafir Quraisy yang bernama Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abulhakam bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf dan Abu Jahal. Adapun Abu Lahab tidak ikut perang pada saat itu, namun setelah mendengar kekalahan yang diderita oleh kaumnya dia tidak hidup lama setelah itu. Allah memberikan kepadanya penyakit di sekujur tubuhnya berupa luka bernanah yang membuat orang merasa jijik ketika melihatnya dan setelah meninggal pun jenazahnya dibiarkan selama tiga hari, karena sanak saudaranya tidak ada yang mau mengurusnya. Hingga akhirnya dia dolemparkan ke sebuah lubang dan menimbun lubang kuburan dengan cara melemparkan batu dari kejauhan.

<sup>276</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, *ar-Rahiq al-Makhtûm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 233-261.

yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul membelot dan keluar dari barisan kaum Muslimin. Ini menjadikan Bani Harits dan Bani Salimah hampir saja kehilangan semangat dan putus asa hingga Allah meneguhkan hati-hati mereka. Allah berfirman di surat Ali Imran/3: 122:

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتٌ مِّنْكُمْ أَنْ تَفْشَلُوا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمْ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

*(Ingatlah) ketika dua golongan dari pihak kamu<sup>114</sup> ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.*

Setelah pengkhianatan yang dilakukan oleh orang-orang munafik, jumlah kaum Muslimin yang tersisa sekitar 700 pasukan. Rasulullah tetap berjalan membawa pasukan hingga sampai ke kaki bukit Uhud. Rasulullah membagi tugas pasukannya dan membariskan mereka sebagai persiapan untuk menghadapi pertempuran. Beliau menunjuk satu kelompok pasukan pemanah untuk menempati posisi di atas bukit, di tempat yang sekarang dinamakan Jabal Rumat. Mereka diperintahkan untuk melindungi kaum Muslimin dari arah belakang supaya musuh tidak dapat menyerang lewat belakang dan memerintahkan mereka untuk tidak turun sampai ada perintah dari Rasulullah. Pemimpin pasukan pemanah diserahkan kepada Abdullah bin Jubair bin an-Nu'man al-Anshari al-Ausi.

Peperangan tidak bisa dihindarkan dari kedua belah pihak. Mereka saling bertempur dan menghabiskan satu sama lain, peperangan ini berjalan dengan sengit. Pasukan pemanah yang diperintahkan diatas bukit mengambil peranan penting dalam mengatur ritme peperangan, mereka menjaga dengan baik pasukan kaum Muslimin, setiap pasukan Khalid bin Walid dan Abu Amir si fasik<sup>277</sup> ingin menghancurkan sayap kiri pasukan kaum Muslimin, pasukan pemanah dapat menggagalkan usaha mereka tersebut. Kaum Muslimin berada di atas angin pada awal peperangan yang membuat pasukan kafir Quraisy kocar-kacir tidak menentu arah. Namun, awal petaka datang saat pasukan pemanah melihat kaum Muslimin dibawah sedang mengumpulkan harta rampasan perang, mereka ikut turun padahal pemimpin pasukan sudah memperingatkan perintah dari Rasulullah agar jangan sampai turun sampai datang perintah dari beliau. Mereka beranggapan kaum Muslimin sudah memenangkan pertempuran. Ketika pasukan pemanah turun,

<sup>277</sup> Nama aslinya adalah Abd Amir bin Shaifi, dia bisa disebut si Rahib, namun Rasulullah menyebutnya si Fasik. Dahulu dia termasuk pemuka suku Aus di Madinah, tatkala Islam datang, dia dengan terang-terangan memusuhi dakwah Rasulullah. Dia pindah dari Madinah menuju kota Makkah dengan bermaksud bergabung dengan kafir Quraisy, membujuk dan menganjurkan untuk memerangi beliau, dia beranggapan ketika kaumnya Dâri suku Aus melihatnya, maka mereka akan patuh terhadap ucapannya, tapi trik ini gagal total, karena suku Aus telah beriman kepada Rasulullah dan kuat keimanannya.

Khalid bin Walid memutar jalan bersama dengan pasukannya dan berhasil naik ke bukit dari arah belakang dan membunuh para sahabat yang masih setia di atas bukit. Karena jumlah pasukan pemanah yang sangat sedikit, maka sangat mudah bagi pasukan Khalid mengalahkan mereka, setelah itu pasukan Khalid turun dan menyerang kaum Muslimin dari arah belakang. Pasukan kaum Muslimin yang diserang dari arah depan dan belakang menjadi kalang kabut pada saat itu dan banyak yang berguguran mati syahid dan sebagian melarikan diri. Beberapa sahabat yang pemberani menjadi tameng hidup untuk Rasulullah hingga beliau selamat dan pulang ke kota Madinah. Pada keesokan harinya, tepat di hari ahad tanggal 8 Syawwal 3 H beliau memerintahkan siapapun yang ikut perang Uhud untuk menyusun kekuatan kembali dan menyusul orang-orang Musyrik Mekkah. Rasulullah dan pasukannya keluar dari kota Madinah dan membangun markas di Hamra'ul Asad. Hal ini menjadikan Abu Sufyan dan pasukan Mekkah menjadi ciut nyalinya dan pulang ke kota Mekkah.<sup>278</sup>

#### **10. *Fathu Makkah* (Penaklukan Kota Makkah).**

Pada bulan Dzulqa'dah tahun 6 H terjadi perjanjian antara kaum Muslimin dengan kaum kafir Quraisy, perjanjian dikenal dengan nama perjanjian Hudaibiyah. Salah satu isi perjanjian tersebut adalah siapapun kabilah yang ingin bersekutu kepada masing-masing dari kaum Muslimin dan kaum kafir Quraisy diperbolehkan. Atas dasar klausul ini, kabilah Khuza'ah bergabung dengan pihak Rasulullah dan kabilah Bakr bergabung dengan pihak Quraisy. Pada tahun 8 H perjanjian ini dilanggar oleh Bani Bakr dengan menyerang secara tiba-tiba pada malam hari kepada Bani Khuza'ah yang sedang berada di mata air. Secara diam-diam pihak Quraisy memberikan bantuan senjata kepada sekutu mereka Bani Bakr. Berita ini sampai di kota Madinah setelah Amir bin Salim al-Khuza'i meminta pertolongan kepada beliau.<sup>279</sup> Dari pihak Quraisy, Abu Sufyan segera bergerak menuju ke Madinah untuk memperbaharui isi perjanjian, namun ditolak oleh Rasulullah.<sup>280</sup> Maka Abu Sufyan pulang ke kota Mekkah dengan penuh kecemasan.

---

<sup>278</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, *ar-Rahiq al-Makhtûm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 291-342.

<sup>279</sup> Disebagian riwayat disebutkan bahwa Nabi telah bersiap untuk perang tiga hari sebelum Amir bin Salim al-Khuza'i datang, Rasulullah telah menyiapkan peralatan perang dan merahasiakan hal ini, bahkan Aisyah saat ditanya oleh Abu Bakar pun tidak bisa menjawabnya.

<sup>280</sup> Rumah yang pertama dituju adalah rumah puterinya yang bernama Ummu Habibah dengan harapan puterinya akan menjamunya dengan baik, tapi puterinya yang telah menikah dengan Rasulullah tidak sudi tika yang dimiliki oleh Rasulullah diduduki oleh ayahnya yang masih musyrik. Abu Sufyan berusaha berbicara dengan Rasulullah agar merubah isi perjanjian, namun Rasulullah hanya dian dan tidak berkata-kata. Abu Sufyan

Pada tanggal 10 Ramadhan bulan 8 H, Rasulullah pergi menuju Makkah dengan 10.000 orang sahabat dan mewakilkan Madinah kepada Abu Ruhm al-Ghifari. Sesampainya di mata air yang terletak antara Usfan dan al-Qadid beliau dan para sahabatnya berbuka puasa disana. Setelah berbuka, beliau melanjutkan perjalanan hingga tiba di Marr azh-Zhahran dan memerintahkan pasukan untuk berhenti dan menyalakan api unggun. Perjalanan pasukan Rasulullah menuju Makkah tidak diketahui oleh penduduk Makkah, meskipun mereka sebenarnya sudah waspada. Di tempat ini pimpinan Quraisy, Abu Sufyan bertemu dengan Rasulullah dan menyampaikan keislamannya di hadapan beliau. Pada Selasa pagi tanggal 17 Ramadhan 8 H Rasulullah menuju gerbang kota Makkah. Rasulullah memerintahkan Khalid untuk memimpin pasukan sayap kanan yang memasuki Makkah melewati dataran rendahnya dan memerintahkan Zubair bin Awwam yang memasuki Makkah melewati dataran tinggi. Ada beberapa pertempuran kecil yang terjadi namun pasukan kaum Muslimin berhasil menyelesaikannya dengan tempo yang sangat singkat.

Rasulullah masuk ke kota Makkah dan langsung menuju Masjidil Haram. Pertama yang beliau lakukan ketika melihat Ka'bah adalah mencium Hajar Aswad dan bertawaf sekeliling Ka'bah dengan menunggang Onta sambil membawa busur. Di sekeliling Ka'bah terdapat 360 berhala pada saat itu, beliau segera melepaskan anak panah ke arah berhala-berhala tersebut hingga roboh sembari membaca ayat 81 di surat al-Isra':

﴿٨١﴾ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

*Katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap. (QS. al-Isra'/17: 81)*

Beliau masuk ke dalam Ka'bah dan melihat gambar Ibrahim dan Isma'il yang sedang membagi anak panah untuk undian dan mengingkarinya seraya memerintahkan agar semua gambar tersebut dibersihkan. Kemudian beliau berkhutbah dengan memegang dua pinggiran pintu Ka'bah menerangkan tentang hukum Islam, setelah selesai beliau mengatakan kepada orang-orang Quraisy untuk pergi dan mereka telah bebas. Beliau melanjutkan dengan masuk ke rumah Ummu Hani' binti Abu Thalib dan mandi serta shalat delapan raka'at di rumahnya. Ada beberapa orang yang diperintahkan untuk dibunuh karena kejahatannya terlalu besar dan banyak yang diampuni. Banyak penduduk Makkah yang masuk Islam dan membaiah beliau dalam ketaatan. Rasulullah berada di Makkah selama 19 hari dan selama itu pula

---

mendatangi Abu Bakar, Umar dan Ali bin Abi Thalib, semuanya enggan untuk membantu Abu Sufyan hingga akhirnya dia pulang tanpa membawa hasil yang diharapkan.

beliau memperbaharui simbol-simbol Islam dan menyampaikan petunjuk kepada manusia.<sup>281</sup>

### **11. Wafatnya Sang Nabi Mulia.**

Rasulullah telah menunjukkan tanda-tanda perpisahan yang sangat emosional bagi para sahabat dengan beberapa hal yang tidak biasa beliau lakukan. Pada bulan Ramadhan tahun 10 H beliau beri'tikaf selama 20 hari, padahal biasanya beliau hanya beri'tikaf 10 hari. Jibril mengetes bacaan Al-Qur'an sebanyak dua kali setahun, padahal biasanya hanya sekali dalam setahun. Pada bulan Dzulhijjah tahun 10 H, beliau melaksanakan haji yang disana terdapat isyarat akan kepergian beliau dengan ucapannya, "Mungkin aku tidak bisa bertemu lagi dengan kalian pada tahun depan dengan keadaan seperti ini", ini yang kemudian dikenal dengan sebutan haji wada' (perpisahan). Turunnya surat an-Nashr yang menyatakan kemenangan Rasulullah atas kaum Musyrikin dan berbondong-bondongnya manusia memasuki agama Allah pada pertengahan hari-hari tasyriq. Pada tanggal 29 Shafar tahun 11 H yang bertepatan pada hari senin, Rasulullah mengikuti prosesi jenazah di Baqi', di perjalanan pulang menuju rumah beliau merasakan sakit kepala yang hebat dan demam yang tinggi. Beliau sakit selama 13 atau 14 hari, namun tetap shalat bersama para sahabat selama 11 hari dari masa sakitnya tersebut. Di pekan terakhir beliau di dunia, beliau menginginkan agar berada di rumah istri yang sangat dicintainya, Aisyah. Beliau pun berjalan dengan dipapah oleh al-Fadhl bin Abbas dan Ali bin Abu Thalib hingga tiba di rumah Aisyah. Begitu sampai di rumah Aisyah, Rasulullah sangat dirawat dengan hati-hati oleh beliau. Aisyah juga terus-menerus membacakan mu'awwidzat dan doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah sambil meniup ke tubuh beliau dan mengusap tangan mulia beliau. Lima hari menjelang wafat, tepatnya pada hari rabu, demam beliau semakin tinggi sehingga beliau semakin menggigil, beliau meminta agar diguyurkan air supaya bisa memberikan nasehat kepada manusia. Empat hari sebelum wafat, beliau masih mengimami para sahabat shalat lima waktu, namun setelahnya beliau sudah tidak sanggup lagi mendatangi masjid dan memerintahkan Abu Bakar untuk menggantikan beliau. Dua hari sebelum wafat, beliau sempat mengimami kembali shalatnya para sahabat yang pada saat itu sedang diimami oleh Abu Bakar, maka Abu Bakar mengikuti shalatnya Rasulullah dan para sahabat mengikuti shalatnya Abu Bakar. Seharian sebelum wafat atau pada hari Ahad, Rasulullah memerdekakan para pembantu laki-lakinya, mendedekahkan tujuh dinar harta beliau yang tersisa dan memberikan senjata beliau kepada para sahabat.

---

<sup>281</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, *ar-Rahîq al-Makhtûm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 478-499.

Pada waktu subuh hari senin, beliau menyingkap tabir kamar Aisyah dan tersenyum melihat kaum Muslimin sedang bershaf-shaf melaksanakan shalat. Abu Bakar mundur dan kaum Muslimin hendak menghentikan shalat karena sangat bergembira dengan keadaan Rasulullah yang difikirkannya akan keluar menemui mereka. Namun, Rasulullah mengisyaratkan mereka untuk tetap melanjutkan shalat dan beliau pun kembali menutup tirai kamar Aisyah. Pada waktu dhuha, beliau memanggil Fatimah dan membisikkan bahwa beliau akan segera pergi dari dunia, maka Fatimah menangis dan dibisikan kedua beliau mengabarkan bahwa Fatimah adalah anggota keluarga yang paling pertama menyusul dan akan menjadi pemimpin wanita semesta alam di surga, maka Fatimah tersenyum. Beliau memanggil cucunya, Hasan dan Husein seraya memeluk mereka dan memberikan nasehat yang baik. Beliau memanggil para istri beliau seraya memberikan nasehat dan peringatan kepada mereka. Beliau mewasiatkan kepada seluruh manusia untuk menjaga shalat dan berbuat baik kepada para budak.

Detik-detik wafat beliau semakin dekat, beliau semakin merasa lemah dengan sakit yang dideritanya. Beliau berada di pangkuan Aisyah pada saat itu, Abdrurrahman bin Abu Bakar datang dan menjenguk Rasulullah sedangkan di tangannya ada sehelai siwak, Rasulullah melihat dan menginginkannya sehingga Aisyah mengambil siwak dari saudaranya tersebut dan menggosokkannya kepada Rasulullah. beliau mencelupkan tangannya ke dalam bejana yang terdapat air lalu mengusapkannya ke wajah seraya berkata, “*Lâ ilâha illallah*, sesungguhnya kematian itu ada sekaratnya”. Selesai bersiwak, beliau mengangkat tangannya dan mengarahkan pandangannya ke atas langit serya berucap, “Bersama dengan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka dari para Nabi, *shiddîqîn*, *syuhâda*’ dan *shalilihin*. Ya Allah ampunilah aku dan rahmatilah aku, pertemukannya aku dengan Kekasih Yang Mahatinggi ya Allah”. Kemudian beliau mulai melemah dan menghembuskan nafas yang terakhir SAW. Sang kekasih tercinta wafat pada hari senin, tanggal 12 Rabi’ul Awwal tahun 11 H dalam usia 63 tahun lebih empat hari.<sup>282</sup>

## 12. Hikmah Kisah Nabi Muhammad SAW.

Kisah Nabi Muhammad yang telah disebutkan tentunya banyak sekali mengandung hikmah dan pelajaran, diantaranya:

- a. Ujian yang dilalui oleh para nabi lebih besar daripada manusia biasa, ini terjadi pada Rasulullah sejak masa kecil. Beliau sudah ditinggal oleh ayahnya sebelum dilahirkan dan ditinggal wafat ibunya pada umur 6 tahun.

---

<sup>282</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, *ar-Rahîq al-Makhtûm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sirah Nabawiyah ...*, hal 568-574.

- b. Rasulullah sudah terkenal dengan sifat jujur dan amanah sebelum diangkat menjadi nabi, sehingga manusia lebih mudah menerima saat beliau berdakwah, walaupun banyak yang mengingkari karena kesombongannya.
- c. Tegarnya kepribadian seorang Rasulullah, walaupun cacian dan ejekan sangat keras dari kaumnya, namun beliau tetap berjuang mendakwahkan agama Islam yang mulia.
- d. Tahapan dalam berdakwah dimulai dari keluarga, kemudian masyarakat pada umumnya.
- e. Metode dalam berdakwah, ada fase dan tahapan yang harus dilalui sehingga seorang pendakwah harus memperhatikan tahapan yang beliau lakukan di Makkah dan Madinah.
- f. Seorang Muslim harus selalu mentaati perintah nabi dan menjauhi larangannya, ini hikmah yang kita petik dari pasukan pemanah yang turun dari bukit dan melanggar perintah nabi sehingga menyebabkan kekalahan kaum Muslimin.
- g. Perjuangan para sahabat nabi dan pengorbanan mereka sangatlah besar dalam Islam sehingga mereka pantas mendapatkan julukan sebagai generasi terbaik.

### **13. Situs Arkeologi Terkait Nabi Muhammad**

Keberadaan Nabi Muhammad tentu tidak ada yang mengingkari, karena zaman beliau yang tidak terlalu jauh dengan zaman kita saat ini, begitupula dengan kisah beliau yang banyak dimuat di kitab-kitab biografi sangat banyak ditemukan. Oleh karena itu, kita tidak akan membuktikan keberadaan suatu kaum yang sudah pasti dan jelas keberadaannya diyakini oleh semua orang. Tapi alangkah baiknya kita mempelajari peninggalan-peninggalan dari situs-situs arkeologi yang memiliki arti sejarah tersendiri dengan kehidupan Nabi Muhammad, diantaranya adalah:

#### **a. Gua Hira'**

Gua Hira' adalah tempat pertama kali Nabi Muhammad menerima wahyu,<sup>283</sup> inilah yang menjadikan tempat tersebut menjadi sangat bersejarah

---

<sup>283</sup> Sebelumnya Rasulullah memang suka menyepi di gua ini, sampai akhirnya Jibril datang dengan menyerupai seorang laki-laki mendekap tubuhnya dan menyuruhnya untuk membaca permulaan surat al-Alaq. Jalan untuk sampai ke puncak diperkirakan memakan waktu sejam, setelah sampai puncak Jabal Nur, harus turun lagi sekitar 40 meter, jalan masuk untuk menuju Gua juga harus melewati celah antara dua batu raksasa yang sangat sempit dengan ketinggian sekitar dua meter, usai melewati celah barulah terlihat Gua Hira. Melihat medan yang tidak mudah, kita bisa melihat perjuangan Rasulullah sebelum mendapatkan wahyu, dengan berjalan sendirian, di dalam gua di tengah kegelapan malam, beliau merenung dan mengamati kehidupan sampai akhirnya Allah utus Malaikat Jibril menemuinya. Beliau tidak mengetahui kejadian yang dialaminya sampai bertemu dengan Waraqah bin Naufal, seorang Ahli Kitab dari *Nashârâ* yang ahli dalam kitab Injil, dia mengabarkan bahwa yang datang adalah Namus (Jibril) sebagaimana dahulu Namus ini

bagi umat Islam. Gua Hira' adalah sebuah ceruk yang terdapat diatas puncak Jabal Nur. Jabal Nur sendiri terletak sekitar enam kilo meter dari Ka'bah. Dari kaki bukit seseorang harus menaiki bebatuan sekitar 300 meter, dari puncak gunung berjalan turun sedikit sampailah di Gua Hira.



Nampak Gua Hira dari luar<sup>284</sup>



Nampak Gua bagian dalam<sup>285</sup>

Secara arkeologi, Gua Hira' disebut sebagai situs arkeologi dan masuk dalam kategori Ekofak, yaitu sesuatu yang bersifat alamiah dan memiliki arti tersendiri dalam kehidupan manusia. Bila dilihat dari gambar Gua tersebut termasuk Gua yang kecil, ukuran bagian dalam Gua sekitar 1,5 x 2,5 meter dengan tinggi sekitar 2 meter. Tempat ini adalah tempat yang memiliki kedudukan spesial bagi setiap umat Islam, karena disana bermula turunnya wahyu yang kemudian berangsur-angsur menjadi sebuah kitab suci yang lengkap bernama Al-Qur'an. Kitab ini merupakan petunjuk bagi setiap manusia yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

#### **b. Gua Tsur**

Gua Tsur adalah sebuah gua yang terletak sekitar 7 KM dari Mekkah ke arah Thaif, gua ini terletak di salah satu puncak Jabal Tsur, waktu yang dibutuhkan untuk mendaki Jabal Tsur mencapai 1 jam 45 menit. Struktur dan bentuk gunung yang demikian terjal itu menyulitkan para peziarah. Bila kurang hati-hati bisa membahayakan diri peziarah. Tinggi ruangan Gua Tsur hanya mencapai 1,25 meter, panjangnya 3,5 meter dan lebarnya sekitar 3,5 meter.<sup>286</sup>

Gua Tsur ini menjadi bagian dari salah satu peristiwa yang menegangkan dalam episode hijrahnya Rasul menuju Madinah. Di dalam

datang kepada Nabi Musa. Tanda seorang Nabi adalah diberikan wahyu melalui Malaikat Jibril, sebagaimana Nabi Musa diberikan wahyu melalui Jibril, begitu juga Nabi Muhammad didatangi oleh Malaikat Jibril.

<sup>284</sup> Diakses dari <https://travel.detik.com/international-destination/d-2388504/gua-hira-gua-terpenting-untuk-umat-islam> pada tanggal 10/03/2022.

<sup>285</sup> Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/mca44d/gua-hira-di-puncak-jabal-nur-ramai-dikunjungi-para-peziarah> pada tanggal 10/03/2022.

<sup>286</sup> Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an ...*, hal. 155.

Gua Tsur inilah Nabi Muhammad SAW. beserta Abu Bakar bersembunyi dan beristirahat selama tiga hari dalam perjalanan hijrah tersebut. Saat itu kaum kafir Quraisy sudah sampai pada puncak kemarahan dan kedengkian melihat pesatnya ajaran Islam di kalangan kaum Quraisy. Mereka memutuskan akan membunuh Rasulullah SAW. Namun rencana busuk kaum Quraisy akhirnya tercium oleh Rasulullah. Kemudian Rasulullah SAW. mendapatkan izin dari Allah SWT. untuk melaksanakan hijrah ke Madinah dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq. Malam harinya seluruh kaum Quraisy mengepung rumah Nabi Muhammad, lalu Muhammad menyuruh Ali bin Abi Thalib untuk tidur dan menggunakan selimut yang biasa digunakan. Rasulullah pun keluar dari jendela belakang dan terus berjaan ke arah selatan menuju Gua Tsur. Mengetahui bahwa buruan dari kaum Quraisy telah tiada, mereka mengerahkan seluruh pemuda untuk mencari Muhammad dan Abu Bakar ke berbagai tempat dan datang mendekati Gua Tsur. Pada saat itu setiap penunggang kuda, pejalan kaki dan para pencari jejak mencari beliau. Mereka menyebar ke gunung dan lembah, dataran tinggi dan rendah, tetapi hasilnya nihil. Sebenarnya ada diantara mereka yang sudah berhasil mendekati gua, tetapi Allah menutupi pandangannya untuk tidak sampai melihat ke dalam Gua. Melihat ini, Abu Bakar dengan cemas berkata kepada Rasulullah SAW, “Wahai Nabi Allah, andaikata mereka melongokkan pandangannya, niscaya mereka akan mendapati kita”.<sup>287</sup> Kemudian Rasulullah menjawab, “Bagaimana perkiraanmu wahai Abu Bakar dengan dua orang, sedang yang ketiga adalah Allah?”.<sup>288</sup>

Mengenai hal ini, Allah mengabadikan kisah mereka di surat at-Taubah ayat 40:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ

---

<sup>287</sup> Kekhawatiran yang dialami oleh Abu Bakar bukan sekedar tertuju kepada nasib dirinya, tetapi sebab paling utama adalah keselamatan Rasulullah, mengenai hal ini, Abu Bakar mengatakan, “Jika aku mati, maka aku hanyalah manusia biasa, namun jika engkau terbunuh, maka umat tentu akan binasa”. Inilah bentuk keimanan Abu Bakar kepada Rasulullah yang begitu menawan, beliau tidak memperdulikan dirinya sendiri, akan tetapi khawatir akan kondisi beliau dan umat Nabi Muhammad apabila rasulnya terjadi apa-apa.

<sup>288</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, *ar-Rahîq al-Makhtûm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sîrah Nabawiyah ...*, hal 185-190.

تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

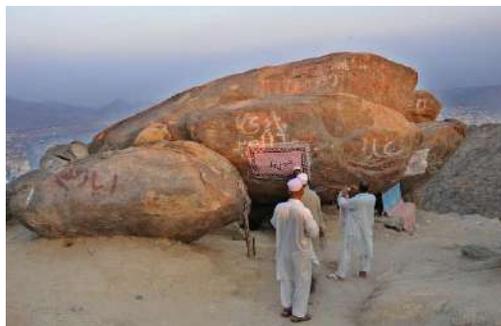


*Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. at-Taubah/9: 40).*

وهذا إعلامٌ من الله أصحابَ رسوله صلى الله عليه وسلم أنه المتوكل بنصر  
رسوله على أعداء دينه وإظهاره عليهم دونهم، أعانوه أو لم يعينوه<sup>٢٨٩</sup>

*Ayat ini sebagai pemberitahuan dari Allah kepada para sahabat Rasulullah SAW bahwa Allah akan selalu menolong Rasulullah atas musuh-musuhnya dan memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya, baik para sahabat ikut menolong atau tidak.*

Ayat diatas adalah bentuk kabar dari Allah kepada Nabi Muhammad bahwa Dia akan senantiasa melindungi dan menjaga, baik dalam keadaan kaum muslimin banyak ataupun sedikit, salah satu bukti penjagaan Allah kepada Nabi Muhammad adalah ketika beliau berada di dalam kejaran musuh dan berlindung di Gua Hira.



Gua yang menjadi tempat sembunyi Rasulullah dengan Abu Bakar.<sup>290</sup>

<sup>289</sup> Muhammad bin Jarir ath-Thabariy, *Jami' al-Bayân Fî Ta'wîli Al-Qur'ân*, Beirut:Muassasah ar-Risâlah, 2000, Jilid 14, hal. 257.

Tatkala usaha orang-orang kafir Quraisy tidak memeperlihatkan hasil dan mereka mulai mengendorkan pencarian, Rasulullah dan Abu Bakar bersiap-siap menuju Madinah setelah tiga hari bersembunyi di Gua Tsur.<sup>291</sup>

### c. Masjidil Haram

Masjidil Haram adalah masjid yang menjadi simbol pertama dakwah Nabi Muhammad, disana beliau melakukan ibadah shalat dan thawaf sebagai bentuk mengamalkan perintah dari Sang Pencipta. Di sana pula terdapat banyak kisah perjuangan Rasulullah saat disakiti oleh orang-orang kafir Quraisy. Disana juga tempat Rasulullah memulai perjalanan Isra' ke Masjid Aqsha. Allah berfirman di surat al-Isra' ayat 1 yang menceritakan kisah beliau:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي  
بُرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

*Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya<sup>425</sup> agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.. (QS. al-Isra'/17: 1)*

Masjidil Haram adalah termasuk situs arkeologi yang menjadi bukti sejarah perjuangan Rasulullah memulai dakwah kepada para penduduk Mekkah. Luas Masjidil Haram saat ini kira-kira mencapai 356.000 m<sup>2</sup> dan dapat menampung sekitar 377.000 jama'ah shalat. Di dalamnya terdapat bangunan Ka'bah, Hijr Ismail, Maqom Ibrahim, bukit Shafa dan Marwah. Lantainya terbuat dari marmer yang berbahan anti panas dan hanya tersedia di gunung kecil di negara Yunani. Di dalamnya terdapat banyak Ac yang menjadikan kesan di dalamnya tidak terasa panas sekali dan menjadi ibadah lebih khushyuk. Penulis pernah mengunjungi Masjidil Haram sekitar tahun 2020 pada musim dingin, sebelum masuk area ring 1 Masjidil Haram sudah banyak penjaga yang menjaga setiap pintu masuk. Masjidil Haram memiliki enam pintu utama, yakni: King Fahd Gate, King Abdul Aziz Gate, Fateh Gate, Bab King Abdullah, Bab Umrah, Bab Shafa dan Bab as-Salam dan ada sekitar 45 pintu biasa.

<sup>290</sup> Diakses dari <https://ihram.republika.co.id/berita/qfcjfy385/hijrah-muhammad-ke-madinah-gua-tsur-persinggahan-pertama-pada-27-06-2022>.

<sup>291</sup> Yaitu malam Jum'at, malam Sabtu dan Malam Ahad. Dan kejadian ini terjadi pada tanggal 27 Shafar tahun 14 Nubuwwah.



Bentuk Masjidil Haram saat ini<sup>292</sup>

Masjidil Haram menjadi tempat yang sangat dirindukan oleh setiap Muslim untuk melaksanakan umroh dan shalat disana. Bahkan shalat disana lebih utama daripada 100.000 shalat selainnya.<sup>293</sup>

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ، وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ»<sup>٢٩٤</sup>

*Rasulullah SAW bersabda: Shalat di masjidku lebih utama daripada 1000 shalat di masjid lainnya selain Masjidil Haram. Shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada 100.000 shalat di masjid lainnya.*

#### d. Masjid Quba

Masjid Quba adalah masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah ketika baru saja hijrah dari Makkah, Rasulullah rutin datang ke masjid ini setiap hari sabtu, terkadang menaiki hewan tunggangan dan terkadang berjalan. Masjid Quba terletak di Jalan Hijrah yang menghubungkan Makkah dengan Madinah dan berjarak sekitar 3,5 km dari selatan Masjid Nabawi di Madinah. Masjid ini termasuk dari situs arkeologi peninggalan Nabi Muhammad yang berdiri di atas kebun kurma seluas 1.200 m<sup>2</sup>, masjid ini telah direnovasi dari generasi ke generasi sehingga luasnya

<sup>292</sup> Diakses dari <https://muslim.okezone.com/read/2020/07/08/614/2242959/mengenal-kamal-ismail-arsitek-masjidil-haram-yang-menolak-bayaran-sepeser-pun> pada 10-03-2022.

<sup>293</sup> Ini merupakan keutamaan yang mulia bagi Masjidil Haram, ia tidak seperti masjid-masjid lain di muka bumi. Shalat disana berbanding dengan 100.000 shalat diselainnya. Kini Masjidil Haram termasuk dari kawasan arkeologi yang terdapat banyak artefak, fitur dan ekofak yang bisa disaksikan hingga kini. Kaum Muslimin dianjurkan untuk berziarah kesana, selain ke Masjid Nabawi dan Masjid Aqsha. Tujuan berziarah kesana adalah untuk melaksanakan umrah dan haji.

<sup>294</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2001. Juz 23, hal. 414.

mencapai 5.860 m<sup>2</sup> dan dapat menampung sekitar 20.000 jama'ah. Masjid ini memiliki 19 pintu. Dari 19 pintu ada tiga pintu utama berdaun pintu besar yang menjadi tempat masuk para jama'ah ke dalam masjid. Dua pintu dipergunakan untuk tempat masuk laki-laki dan satu pintu untuk perempuan. Masjid ini sebagaimana masjid biasa yang memiliki rak sandal sebagaimana masjid di Indonesia yang terletak di sebelah kanan masjid. Ketika masuk maka akan banyak orang-orang yang shalat melaksanakan dua raka'at.

Tempat yang pertama kali disinggahi oleh Rasulullah setelah berhijrah dari kota Mekkah adalah Masjid Quba, beliau sampai pada hari Senin, tanggal 8 Rabiul Awwal tahun ke-14 nubuwah atau bertepatan dengan tanggal 23 September 622 M. Disinilah Rasulullah membangun pertama kali masjid sebagai tempat shalat bagi orang beriman. Rasulullah suka mengunjungi Masjid Quba, baik dengan menaiki kendaraan ataupun berjalan kaki, yang menjadi spesial di Masjid Quba' juga bahwa Rasulullah mendatangi setiap hari sabtu.



Masjid Quba' di Jalan Hijrah<sup>295</sup>

Masjid Quba' yang telah dibangun oleh Rasulullah<sup>296</sup> bisa kita saksikan hingga saat ini, bahkan tidak pernah sepi dari kunjungan para peziarah Muslim yang hendak ingin melihat masjid pertama warisan dari Rasulullah untuk kemudian melaksanakan shalat dua raka'at, karena pahala orang yang

<sup>295</sup> Diakses dari <https://www.liputan6.com/haji/read/4060667/quba-masjid-pertama-berdiri-di-madinah-atas-dasar-ketakwaan> pada 10-03-022.

<sup>296</sup> Tanah yang menjadi lahan pembangunan masjid pada mulanya adalah lapangan milik Kultsum bin Hadam yang biasa digunakan untuk menjemur kurma. Masjid Quba adalah masjid yang dibangun atas dasar takwa dan iman, penghuninya adalah orang-orang yang suka membersihkan diri. Allah berfirman di surat at-Taubah/9: 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا الْمَسْجِدُ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

*Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.*

telah berniat dari rumah dalam keadaan wudhu dan datang ke Masjid Quba' melaksanakan shalat dua raka'at pahalanya seperti menunaikan ibadah umrah.

قَالَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ  
ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءٍ، فَصَلَّى فِيهِ صَلَاةً، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ عُمْرَةٍ»<sup>٢٩٧</sup>

*Siapa yang bersuci di rumahnya, lalu ia mendatangi Masjid Quba', lantas ia melaksanakan shalat di dalamnya, maka pahalanya seperti pahala umrah.*

Masjid Quba termasuk situs arkeologi peninggalan Rasulullah yang merupakan bukti perjuangan hijrah beliau dari kota Mekkah menuju kota Madinah.

#### **e. Masjid Nabawi.**

Masjid Nabawi adalah pusat sentral dakwah Rasulullah SAW dalam mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar sehingga menjadi pasukan hebat yang tidak terkalahkan dan berjuang di jalan Allah. Masjid Nabawi merupakan situs arkeologi yang ditinggalkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Letaknya tepat di pusat kota Madinah. Sebelum memasuki area masjid kita akan melihat banyak payung-payung raksasa yang jumlahnya sekitar 250 buah. Awalnya ukuran masjid ini sekitar 1.050 m<sup>2</sup> dan diperluas hingga 1.452 m<sup>2</sup> atas perintah Nabi. Kemudian perkembangan terus dilakukan sejak masa Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Bani Umayyah dan Abbasiyah, Khalifah Turki Utsmani hingga saat ini. Raja Abdul Aziz al-Saud memperluas ukuran menjadi 16.327 m<sup>2</sup> pada tahun 1950. Pada tahun 1973, Raja Faishal memperluas menjadi 35.000 m<sup>2</sup>. Yang terakhir terjadi pada tahun 2012 Raja Abdullah melakukan modernisasi masjid. Ada 41 gerbang menuju dalam masjid, masjid yang sangat besar sekali berkapasitas sekitar 1.000.000 jamaah.



Masjid Nabawi di Kota Madinah<sup>298</sup>

<sup>297</sup> Muhammad Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mâjah*, Kairo: Dâr Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tth, Juz 1, hal. 453.

Masjid Nabawi adalah masjid yang ramai dikunjungi oleh peziarah Muslim di seluruh dunia hingga saat ini, baik sebelum melaksanakan umrah atau setelah melaksanakan umrah. Karena shalat di Masjid Nabawi berbeda dengan shalat di tempat lain, shalat disana shalat disana lebih utama daripada 1.000 shalat selainnya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيَمَا سِوَاهُ»<sup>٢٩٩</sup>

*Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: Shalat di masjidku lebih utama daripada 1000 shalat di masjid lainnya selain Masjidil Haram. Shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada 100.000 shalat di masjid lainnya.*

#### f. Gunung Uhud.

Gunung Uhud adalah salah satu tempat terjadinya peperangan besar antara kaum Muslimin dengan kaum kafir Quraisy. Perang Uhud adalah salah satu bukti yang menyatakan bahwa seorang Muslim tidak boleh melanggar perintah Rasulullah. inilah penyebab kekalahan yang diderita oleh pasukan Muslim, walaupun mereka berhasil mengerahkan kekuatan lagi dan menyusul pasukan Quraisy di Hamra'ul Asad pada esok harinya. Mengenai hal ini Allah berfirman di surat Ali Imran ayat 152:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ<sup>٤</sup> حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْبَكُمْ<sup>٥</sup> مَا تُحِبُّونَ<sup>٦</sup> مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ<sup>٧</sup> ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ<sup>٨</sup> وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ<sup>٩</sup> وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ<sup>١٥٢</sup>

*Sungguh, Allah benar-benar telah memenuhi janji-Nya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu (dalam keadaan) lemah, berselisih dalam urusan itu, dan mengabaikan (perintah Rasul) setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian, Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu. Sungguh, Dia benar-benar telah*

<sup>298</sup> Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50206166> pada 10-03-2022.

<sup>299</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal...*, hal. 414.

*memaafkan kamu. Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang mukmin.*

Pada awal pertempuran kaum Muslimin berhasil memenangkan peperangan, namun ketika pasukan pemanah menyelisihi perintah Rasulullah dan turun dari gunung, mereka mengalami kekalahan.



Gunung Uhud, di kota Madinah<sup>300</sup>

Gunung Uhud adalah termasuk katageori data arkeologi yang dinamakan ekofak, karena gunung tersebut bersifat alamiah, tidak dibuat oleh manusia dan memiliki sejarah tersendiri pada kehidupan suatu kaum. Gunung Uhud terletak di kota Madinah, jaraknya sekitar 5 KM dari pusat kota. Ia merupakan bukit-bukit yang berdiri sendiri yang tidak bersambung dengan bukit lainnya sebagaimana umumnya bukit di kota Madinah, tingginya sekitar 1077 meter. Di depan gunung Uhud, kini terdapat makam para syuhada' dengan sebuah pagar keliling setinggi 1,75 meter, di area pemakaman tidak terdapat batu-batu nisan yang digunakan untuk menulis nama-nama para pejuang Uhud.<sup>301</sup>

#### **g. Mina, Arafah dan Muzdalifah**

Rasulullah mengumumkan niatnya untuk melaksanakan ibadah haji pada sekitar tanggal 25 Dzul Qa'dah tahun 10 H. beliau berangkat bersama rombongan selepas dzuhur dan sampai di Dzul Hulaifah sebelum ashar, beliau melanjutkan perjalanan hingga sampai di kota Makkah pada tanggal 4 Dzulhijjah tahun 10 H dan langsung menunaikan umroh tanpa *tahallul*, pada tanggal 8 Dzul Hijjah beliau pergi ke Mina dan shalat zhuhur hingga shubuh. Saat matahari terbit pada 9 Dzul Hijjah beliau menuju Arafah, beliau wuquf fan berkhotbah seraya melaksanakan shalat zhuhur dan ashar. Setelah matahari terbenam, beliau melanjutkan perjalanan menuju Muzdalifah, melaksanakan shalat maghrib dan isya disana serta menginap di Muzdalifah

<sup>300</sup> Diakses dari <https://www.viva.co.id/vstory/agama-vstory/1162359-jabal-uhud-gunung-tertinggi-dan-bersejarah-di-madinah> pada 11-03-2022.

<sup>301</sup> Ada sekitar 70 orang sahabat yang mati syahid dalam perang Uhud, diantara mereka adalah: Hamzah bin Abdul Muththalib, Abdullah bin Jahsy, Mush'ab bin Umair, Salamah bin Tsabit bin Wahsyi, Amru bin Tsabit bin Wahsyi, Tsabit bin Wahsyi, Rifa'ah bin Wahsy, Husail bin Jabir, Saifi bin Qaizhi, Handzalah bin Amir, Abdullah bin Salamah, Nu'man bin Harits dan Abbad bin Sahli.

sampai shubuh. Pada pagi 10 Dzul Hijjah sebelum matahari terbit beliau kembali ke Mina dan melanjutkan ritual ibadah haji lainnya.<sup>302</sup>



Padang Mina<sup>303</sup>



Padang Arafah<sup>304</sup>



Suasana di Muzdalifah<sup>305</sup>

Kawasan Mina, Arafah dan Muzdalifah masih bisa kita saksikan hingga kini dan menjadi tempat yang wajib dikunjungi bagi jamaah haji sebagai salah satu rangkaian ibadah haji, tempat-tempat tersebut merupakan kategori Kawasan Situs Arkeologi peninggalan Rasulullah.

#### **h. Makam Nabi Muhammad SAW**

Rasulullah wafat pada hari senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 H. Beliau dimakamkan di kamar Aisyah. Dulu makam Nabi di luar kawasan masjid, setelah perluasan, makamnya bergabung dengan area masjid. Kini makam beliau dibatasi dengan pagar tinggi berwarna keemasan yang berhias kaligrafi dari surat Al-Qur'an.<sup>306</sup> Setiap orang yang berkunjung ke kota

<sup>302</sup> Shafiyurrahmân al-Mubârafuriy, *ar-Rahîq al-Makhtûm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sirah Nabawiyah...*, hal 562-564.

<sup>303</sup> Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/pbyoe5385/haji-furoda-jangan-ambil-tempat-jamaah-haji-biasa> pada tanggal 30-06-2022.

<sup>304</sup> Diakses dari <https://news.detik.com/foto-news/d-4660496/melihat-jamaah-haji-wukuf-di-arafah-dari-ketinggian> pada tanggal 30-06-2022.

<sup>305</sup> Diakses dari <https://bincangsyariah.com/zikir-dan-doa/doa-mabit-di-muzdalifah/> pada tanggal 30-06-2022.

<sup>306</sup> Pada awal Rasulullah wafat para sahabat berbeda pendapat mengenai tempat dimana beliau akan dimakamkan. Maka Abu Bakar mengatakan bahwa dirinya pernah mendengar Rasulullah bersabda bahwa tidaklah seorang nabi meninggal, kecuali dimakamkan di tempat dia meninggal. Kemudian Abu Thalhah menyingkirkan tempat tidur

Madinah dan shalat di Masjid Nabawi, dianjurkan untuk mendatangi kuburan beliau dan mengucapkan salam kepadanya, dianjurkan juga untuk mengucapkan salam kepada dua orang sahabat mulianya, yaitu Abu Bakar dan Umar. Dimakamkannya Rasulullah SAW di kamar Aisyah menunjukkan kesederhanaan hidup seorang Nabi mulia yang sebenarnya bisa hidup mewah sebagaimana para raja dunia, beliau hanya tinggal berdoa kepada Allah agar diberikan kerajaan dan kekayaan. Namun, beliau ingin mencontohkan kesederhanaan kepada para umatnya.



Makam Rasulullah<sup>307</sup>

Makam Nabi Muhammad termasuk situs arkeologi yang menunjukkan kesederhanaan beliau hidup di dunia, karena dimakamkan tepat di kamar salah satu istrinya. Makam beliau berada persis di samping Raudhah (taman surga). Kini tempat tersebut menjadi salah satu yang dituju oleh para peziarah Muslim ketika berziarah ke Madinah dan Masjid Nabawi. Dua sahabat sejawatnya, Abu Bakar dan Umar juga dimakamkan di samping beliau. Makam Rasulullah diberikan dinding pembatas yang tidak ada pintu atau jendela. Untuk sampai di Makam Rasulullah, dari pintu masuk utama Masjid kita berjalan lurus sampai di mimbar, kita berbelok ke kiri. Biasanya seseorang akan melaksanakan shalat di Raudhah dan ketika keluar lewat sebelah kiri, kita akan menemukan pagar yang di sebelah kiri yang di dalamnya terdapat Makam Rasulullah SAW. Makam Rasulullah, dahulu adalah tempat tinggal beliau bersama dengan Aisyah, setelah beliau wafat dikuburkan di tempat beliau meninggal.

---

dimana beliau meninggal dan menggali liang lahat persis dibawah tempat tidur beliau. Dahulu kamar Aisyah atau makam Rasulullah tidak masuk dalam bagian masjid, namun pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah yang saat itu dipimpin oleh Sulayman bin Abdul Mali, beliau memasukkan makam Rasulullah kedalam masjid atas saran dari Gubernur kota Madinah sekaligus saudara tirinya yang bernama Umar bin Abdul Aziz. Alasan dimasukkannya makam Rasulullah ke dalam masjid, karena kaum Muslimin pada saat itu bertambah sangat banyak sehingga diperlukan perluasan masjid dengan memasukkan kamar-kamar istri Rasulullah.

<sup>307</sup> Diakses dari <https://news.detik.com/foto-news/d-4540271/mengunjungi-makam-nabi-muhammad-dan-taman-surga-di-masjid-nabawi> pada 11-03-2022.



Potret tempat tinggal Rasulullah<sup>308</sup>

Gambar diatas adalah kamar Aisyah, istri Rasulullah dan kuburan tiga orang terbaik pada zaman ini. Rasulullah SAW, Abu Bakar dan Umar.

---

<sup>308</sup> Diakses dari <https://repjabar.republika.co.id/berita/r0f13z430/jangan-berteriak-saat-ziarahi-makam-nabi-muhammad> pada 30-6-2022.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari pembahasan dan pemaparan disertasi ini, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pembuktian kebenaran sejarah kisah dalam Al-Qur'an dapat menggunakan lima kategori data arkeologi berupa: Artefak, Fitur, Ekofak, Situs dan Kawasan. Lima kategori data ini memiliki kedudukan yang sama sebagai bukti kebenaran sebuah sejarah. Namun data berupa: Artefak, Fitur dan Ekofak yang sering dijadikan objek penelitian, karena Situs dan Kawasan hanyalah lokasi tempat ditemukannya ketiga data diatas. Ada tiga tahap dalam penelitian arkeologi, yakni: pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data. Pada tahap pengumpulan data, misalnya dilakukan studi literatur atau kajian pustaka, survei ke lapangan atau kunjungan situs, dan ekskavasi atau penggalian arkeologi. Pada saat pengolahan, maka data yang telah diperoleh kemudian dianalisis atau diurai sampai satuan terkecil seperti bentuknya, keletakannya, usianya baik dengan menggunakan pengamatan biasa maupun analisis laboratorium. Pada saat penafsiran, seringkali digunakan konsep atau teori tertentu sebagai dasar untuk menghasilkan kesimpulan. Perlu diketahui juga bahwa arkeologi tidak hanya membahas tentang benda-benda masa lampau tetapi juga membahas tentang kebudayaan suatu kaum.
2. Pendekatan arkeologi dalam Al-Qur'an secara fundamental memiliki tujuan akhir untuk peringatan dan bimbingan kepada manusia agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan umat terdahulu yang telah dibinasakan.

- Iman dan takwa adalah ukuran yang ditetapkan oleh Al-Qur'an untuk menilai kehidupan dan peradaban umat masa lampau, apabila terdapat kriteria ini pada suatu kaum, maka mereka layak untuk dapat dikatakan kaum yang beradab, berbudaya dan dinilai sukses, kemajuan mereka akan menjadi suri tauladan bagi generasi selanjutnya. Namun, jika suatu kaum tidak memiliki kriteria iman dan takwa, maka mereka tidak layak dikatakan sebagai kaum yang beradab, berbudaya dan sukses, kaum tersebut tidak pantas untuk menjadi contoh bagi generasi selanjutnya. Arkeologi dalam hadits Nabi SAW bertujuan agar umat Nabi Muhammad dapat mengambil ibrah pada kejadian umat terdahulu. Sejarah akan terulang, manusia yang beriman dan selalu berjuang untuk agama Allah akan selamat, sedangkan manusia yang mendustakan agama dan memusuhi para utusan Allah akan celaka.
3. Kisah Al-Qur'an adalah sebuah berita tentang keadaan umat-umat terdahulu, para nabi dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. *Ulu 'al-Azmi* adalah mereka yang diberi syariat baru dan mampu bersabar dalam menghadapi cobaan berat dari kaumnya, mereka adalah: Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad. Kisah Al-Qur'an merupakan sebuah realitas sejarah yang harus diyakini kebenarannya berdasarkan QS. Yusuf/12: 111, hadis Rasulullah yang secara implisit menyatakan setiap ucapan beliau adalah *haqq*, Ijmak yang dinukilkan oleh Abdul Muhsin bin Zain dan bukti-bukti arkeologi. Teori ini sebagai kritik atas Muhammad Ahmad Khalafullah yang menyatakan kisah Al-Qur'an adalah kisah rekaan keagamaan. Repetisi kisah Al-Qur'an menunjukkan kandungan sastra arab yang menawan, dengan hikmah: Sebagai bukti ke-*i'jazan* Al-Qur'an, *tadzki'r*, *taqrîr*, *ta'dzîm*, *tanjîm* dan *takrîm*.
  4. Kisah '*Ulu al-Azmi* yang terdapat di Al-Qur'an merupakan fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya berdasarkan data arkeologi. Kisah Nabi Nuh merupakan fakta sejarah dengan dua data: Patung Wadd, Suwa' Yaguts, Ya'uq, dan Nasr serta Bukit Judi. Adapun data berupa bahtera, belum dikategorikan fakta karena masih berada di tahapan survei dan belum sampai pada tahap eskavasi. Kisah Nabi Ibrahim merupakan fakta sejarah dengan dua data: Peradaban Mesopotamia dan Situs-situs peninggalan kisah Nabi Ibrahim. Kisah Nabi Musa merupakan fakta sejarah dengan enam data: Peradaban Mesir, Sungai Nil, Mumi Fir'aun, Kiul Karnak, Haman dan Danau Qarun. Kisah Nabi Isa merupakan fakta sejarah dengan dua data: Betlehem dan Bukit Golgota. Situs arkeologi peninggalan kisah Nabi Muhammad adalah: Gua Hira, Gua Tsur, Masjidil Haram, Masjid Quba', Masjid Nabawi, Gunung Uhud, Mina, Arafah, Muzdalifah dan Makam beliau SAW.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian.**

Berdasarkan pembahasan dan analisis disertasi ini maka penulis menyatakan bahwa kisah-kisah yang terdapat di Al-Qur'an merupakan fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya. Hal ini berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berkenaan tentang kisah, hadis-hadis Rasulullah yang bersifat implisit, Ijmak yang dinukilkan dan data-data arkeologi. Lima kategori data arkeologi untuk membuktikan fakta sejarah kisah Al-Qur'an adalah artefak, fitur, ekofak, situs dan kawasan. Kebudayaan dan peradaban suatu kaum juga termasuk data arkeologi yang membuktikan kebenaran suatu sejarah. Implikasi penelitian ini dapat dipetakan sebagai berikut:

### **1. Dalam Kajian Tafsir.**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan model untuk mengembangkan metode penafsiran yang komprehensif. sebuah model penafsiran yang bergerak secara dua arah dengan mengacu pada teks dan konteks historis. Analisis sebuah teks meliputi analisis yang terkatakan dalam sebuah ayat, sedangkan analisis konteks historis meliputi analisis terhadap situasi, kondisi dan budaya yang terjadi pada saat kisah itu terjadi. Model penafsiran ini mengasumsikan adanya kontribusi konteks historis dalam penerapan suatu dakwah pada suatu masyarakat yang memiliki peradaban dan kebudayaan masing-masing.

#### **a. Dalam Kajian '*Ulûm Al-Qur'an*'.**

Hasil penelitian ini dapat memberikan argumen yang komprehensif tentang kontribusi kajian arkeologi dalam pengkajian Al-Qur'an. Argumen tersebut meliputi, deskripsi dan analisis yang komprehensif tentang dialektika konteks historis dengan lima kategori data arkeologi dan kebudayaan suatu masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memasukkan arkeologi sebagai sub bab tersendiri pada kajian '*Ulûm Al-Qur'an*'.

#### **b. Dalam Bidang Ilmu Sains.**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan model untuk mengembangkan penelitian ilmu sains modern dengan mengacu kepada teks-teks Al-Qur'an. Argumen-argumen Al-Qur'an yang dianggap tabu oleh sebagian ilmuwan, ternyata dapat terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru dengan jangka waktu panjang yang pada akhirnya semakin membenarkan pernyataan-pernyataan Al-Qur'an. Itu semua karena Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu sains dan teknologi modern.

## **C. Saran.**

Sebagaimana diketahui, bahwa penelitian ini mengkaji argumen fakta sejarah kisah dalam Al-Qur'an dalam perspektif arkeologi. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang ingin disampaikan dari penulis, yaitu:

1. Sangat mungkin dilakukan kajian terhadap kisah para nabi dalam Al-Qur'an melalui perspektif yang lain atau tema yang lain, meliputi kajian sosial, politik, hukum dan budaya.
2. Analisis bahasa dan sastra dapat digunakan sebagai landasan metodologis repetisi kisah dalam Al-Qur'an, hal ini dapat menjadikan peneliti Al-Qur'an melakukan kajian mendalam mengenai kesastraan bahasa Al-Qur'an.
3. Peneliti hanya membatasi pembahasan pada kisah '*Ulu al-Azmi* di Al-Qur'an, penulis merekomendasi bagi akademisi untuk meneliti lebih lanjut kisah para nabi lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadiy, Fairuz. *al-Qâmus al-Muhîth*, Beirut: Muassasah ar-Risalah li thibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 2005.
- Abdurahman, Muhammad. *Al-Fikr al- Araby fî Makhâdhihi al-Kabîr*, Beirut : Maktabah Tsaqâfiyah, 1994.
- Abbas, Fadhl. *al-Qashash al-Qur'âniy Îhâuhu wa Nafahâtuhu*, Amman: Dâr al-Furqân, 1987.
- Abduh, Muhammad. *Tafsîr al-Manâr*, Kairo: Dâr al-Manâr, 1947.
- Abdurrahim, Muhammad. *Mu'jizat wa Ajâ'ib min Al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.
- Abu Daud, Sulaiman bin Ats'ats al-Sijistani. *Sunan Abû Dâud*, Lebanon: Dâr al-Fikr, 2003 M.
- Abu Zaid, Nashr Hamid. *Maḥûm al-Nash Dirâsah fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-Araby, 1994.
- Akbar, Ali. "Quranic Archaeology as a knowledge branch of Archaeology." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, Jakarta: Ministry of Religious Affairs of the Republic Indonesia, 2012.

- . *Arkeologi: Manfaat dan peran untuk Kemanusiaan*, Jatinangor: Alqaprint, 2011.
- . *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalian Pengetahuan Keagamaan*, Depok: Lembaga Kajian dan Peminatan Sejarah, 2020.
- . "Tawaran Hermeneutika untuk Menafsirkan al-Qur'an" dalam *Jurnal Wacana*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2005.
- . "Arkeologi Islam Nusantara", dalam *Journal for the Study of Islamic History and Culture*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2022.
- al-Alusi, Mahmud. *Ruh al-Ma'ani*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Arkoun, Muhammad. *Lectures Du Coran*, diterjemahkan oleh Hidayatullah dengan judul *Kajian Kontemporer Al Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1998.
- al-Asfahani, al-Raghib. *al-Mufradât Fi Gharîb al-Qur'ân*, Riyadh: Maktabah Nizar Musthafa al-Bâz, 1997 M.
- Anis, Ibrahim. *Mu'jam al-Wasîth*, Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2015.
- al-Ahmari, Abdul Wahab. "Radiology Role in Archaeology: Moses Pharaoh as a Case", dalam *International Journal of Forensic Research*, Vol. 02 No. 4 tahun 2021, hal. 82.
- al-Baghawi, Abu Muhammad. *Ma'âlim Tanzîl Fî Ta'wîl 'Ay Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ihya' Turâts, 1420 H.
- al-Baghdady, Alaudin Ali bin Muhammad bin Ibrahim. *Tafsîr Al-Khâzin*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.
- al-Baihaqi, Abu Bakar. *Syu'ab al-Īmân*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1423 H/2003 M.
- Baiquni, Ahmad. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Pima Yasa, 2001.

- Baltaji, Muhammad. *Madkhol ilâ 'Ilmi at-Tafsîr*, Kairo: Nasyru Maktabati asy-Syabâb, 1998.
- Ben Nabi, Malik. *Fenomena al Qur'ân*, Bandung: Marja. 2002.
- Bermants, C, and M. Weitzman. *EBLA: an Archeological Enigma*, London: Weidenfeld & Nicolson, 1979.
- Binford, Lewis R, "A Consideration of Archaeological Research Design", dalam *Jurnal American Antiquity*, Vol 29, Chicago:Illinois: University of Chichago, 1964.
- Bucaille, Maurice. *La Bible La Coran Et La Science*, diterjemahkan oleh Rasyidi dengan judul *Firaun Dalam Bibel dan Al-Quran*, Bandung: Mizania, 2007.
- CD ROOM, Maktabah al-Shamilah.
- Childe, Gordon. *Man Makes Himself*, New York: The New American Library, 1958.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Quran dan Ulumûl Qur'ân*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Cragg , Kenneth. *The Even of The Quran*, London: George Allen & Unwin Ltd, 1971.
- Dadang, Darmawan. *Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)*, Al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir 2, 2017.
- al-Darimi, Abdullah bin Bahram. *Sunan ad-Dârimi*, Lebanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996 M.
- Dark, R. Ken. *Theoretical Archaeology*, New York: Cornell University Press, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, t.tp: t.p, t.th.
- al-Dzahabi, Muhammad Husein. *at-Tafsâr wa al-Mufasssîrîn*, Kairo: Dâr al-Hadits, 2005.
- El-Fikri, Syahrudin. *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, Cetakan ke-2, 2010.

- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.
- Faizin, “Kisah Al-Qur’an dalam Tinjauan Sains”, dalam *Jurnal Al-Quds*, Vol. 4 No. 1, Tahun 2020.
- Farid, Ahmad. *Taysîr al-Mannân fi al-Qashash al-Qur’ân*, Mesir: Maktabah Tau’iyah al-Islâmiyah, 2012.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur’ani, Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- al-Farâbi, Abu Nashir Muhammad, *Taj al-Lughah wa Shahhâh al-‘Arabiyyah*, Beirut: Dâr al-Ilmi li al-Malâiyîn, 1987.
- al-Farmawy, Abdul Hayy. *Bidayah fi at-Tafsîr al-Maudhû’i*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994.
- Geldern, Heine. “Prehistoric Research in The Netherland Indies” Newyork, Board For The Netherland Indies, Surinam and Curacao, 1945 hal. 149.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hadiyanto, Andy. “Repetisi Kisah al-Qur’an (Analisis Struktural Genetik Terhadap Kisah Ibrahim dalam Surat Makkiah dan Madaniyyah),” Disertasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- al-Hafid, M. Radhi. “Nilai Edukatif Kisah al-Qur’an” Disertasi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995.
- al-Hakim, *al-Mustadrak ‘ala ash-Shahîhain*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1990 M.
- Harahap, Syahrin. *Al Qur’an dan Sekularisasi Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*, Yogya: Tiara Wacana, 1994.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2005.
- Hatim, Ibnu Abi. *Tafsîr al-Qur`ân al-‘dzîm li Ibni Abi Hâtîm*, Riyadh: Nizar Musthafâ al-Bâz, 1419 H.

- Hayyan, Abi. *Tafsîr al-Bahr al-Muḥith*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Hakim, Masykur. *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1994.
- Harahap, Iqbal. *Ibrahim Bapak Semua Agama*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2014.
- Hidayat, Rachmat Taufiq. *Khazanah Istilah Al Qur'an*, Bandung :Mizan, 1989.
- Hills, Catherine. "Historical Archaeology and Text." *Archaeology: The Key Concepts*. Colin Renfrew dan Paul Bahn (Eds.). New York: Routledge, 2005.
- al-Husni, Muhammad. *at-Tanwîr Syarḥ al-Jâmi' as-Shaghîr*, Riyadh: Maktabah Dâr as-Salâm, 2011.
- Ibrahim, Muhammad Quthb. *Dirâsât Qur'âniyah*, Kairo: Dâr asy-Syuruq, 1993.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. *Musnad*, Beirut: Maktabah al-'Ilmiy wa al-Mashâdir, 1987.
- Ibn Hisyam, Abdul Malik. *Sirah Nabawiyyah*, Mesir: Maktabah Musthafa al-Bâbi, 1955.
- Ibn Hanbal, Abu Abdillah Ahmad. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Riyadh: Bait al-Afkâr al-Dauliyah, 1419 H/1998 M.
- Kathîr, Abi al-Fida' al-Ismail Ibn Ibn Umar al-Dimashqi Ibn. *Tafsîr al-Qur'ân al-Adzim*, Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyah, 1420 H/1999 M.
- . Diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015, hal. 278.
- . *Qashash al-Anbiyâ'*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- ath-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr Hijr, 2001.
- al-Jauzi, Abdurrahman Ibn. *Zâdul Masîr fî Ilmi at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabiyy, 1422 H.

- Malik, Anas Ibn. *al-Muwattha'*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1412 H.
- Ibnu asy-Syarif, Mahmud. *Al-Qishshah fî Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Maktabah al-Hilal, t.th.
- Ibnu Zain, Abdul Muhsin, *Da'awa Al-Tha'iniina Fî al-Qur'an al-Karîm fî al-Qarn ar-Rabi' al-Asyr al-Hijriy wa Radd alayhâ*, Kuwait: Dâr an-Nasyr al-Islamiyyah, 2006.
- Majah, Muhammad Ibnu. *Sunan Ibnu Mâjah*, Kairo: Dâr Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tth.
- Ichwan, Much Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Ilhami, Hamidi. "Studi Kisah Para Nabi dalam al-Qur'an (Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)", Disertasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- al-Ishfahâny, Al-Râghib. *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Jazairiy, Abu Bakar. *Aysar at-Tafâsîr*, Arab Saudi: Maktabh al-Ulûm wa al-Hikâm, 2003.
- Kamil, Abdul Aziz. *Al-Qur'ân wa at-Târîkh*, Kuwait: Dâr al-Buhûts al-'Ilmiyah, 1984.
- al-Karmani, Abul Hakam Umar. *Asrar Takrâr fî Al-Qur'ân*, Mesir: Dâr al-I'tishâm, t.th.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. *Al-Fann al-Qhashashy fî al-Qur'ân*, Beirut: Sinnai li al-Nasyr, 1999.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. *Al-Fann al-Qashashî Fî al-Qur'ân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin dengan judul *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2020.
- Khalid, Amru. *Qirâ'ah Jadîdah wa Ru'yah fî Qishash al-Anbiyâ'*, Beirut: Dar Al- Ma'rifah, 2007.
- al-Kholidi, Sholah. *al-Qashash Qur'aniy 'Ardh Waqâ'i' Wa Tahîlil Ahdâts*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 1419 H/1998 M.

- al-Kharbuthli, Ali Husni. *Sejarah Ka'bah: Kisah Rumah Suci yang Tak Lapuk Dimakan Zaman*. Jakarta: Tuross Pustaka, 2015.
- al-Khalidi, Sholah Abdul Fattah. *Mafâth Li at-Ta'âmul Ma'a al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 1994.
- al-Khotib, Abdul Karim. *Al-Qashash Al-Qur'âniy*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1975.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007.
- al-Kufumi, Abu al-Biqâ' Ayyub bin Musa al-Husaini. *al-Kulliyât*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1998.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kisah Para Nabi Pra Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- al-Maghluts, Sami' bin Abdullah. *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*, Jakarta: Penerbit Kaysa Media, 2008.
- al-Majzub, Muhammad. *Nadzariyât Tahliiyah Fi al-Qishshash al-Qur'ân*, Beirut: Madrasah ar-Risâlah, 1971.
- Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004.
- Marsyam, AW. "Arkeologi Pengetahuan Tayyib Tizini tentang Pluralitas Interpretasi Al-Qur'an", dalam *Jurnal Mutawatir*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020.
- al-Masyni, Musthofa Ibrahim. *At-Takhyîl Mafhûmuh wa Mauqif al-Mufasssirîn minhu*, Amman: Dâr al-Râzi, 2001.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsîr al-Marâghi*, Kairo: Musthafa al-Babi al-Halaby, 1946.
- Misrawi, Zuhairi. *Mekkah Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim*, Jakarta: Kompas, 2009.
- , *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*, Jakarta: Kompas, 2009.

- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- al-Mubârafuriy, Shafiyyurrahmân. *Sîrah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Mundardjito, *Di Balik Lima Tema Utama Penelitian Arkeologi Indonesia*, Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, 2000.
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-aliran Tafsir; dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005.
- Muir, Sir William. *The Corân Its Composition and Teaching*, New York: E&JB Young.Co, 2006.
- Ismail, Abu Abdillah Muhammad bin. *Shahîh Bukhâri*, Lebanon: Dâr al-Fikr, 2006 M.
- Muhammad, Husein Ali. *Al-Qur'an wa Nazhariyât al-Fann*, Riyadh: Muhammad Ibn Saud University, 1992, hal. 104.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1404 H.
- Mungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Munir, Samsul. "Mukjizat Al-Qur'an Tentang Arkeologi (Kajian Ayat-Ayat Arkeologi Dalam Perspektif Sains Modern)" dalam *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol 01 No 15 Tahun 2015.
- an-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjâj. *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993 M.
- Mustofa, Agus. *Mendarat di Sidratul Muntaha*, Sidoarjo: Yayasan Padang Mahsyar, 2004.
- Al-Mu'thini, Abdul Azhim Ibrahim Muhammad. *Khashaish at-Ta'bir al-Qur'âniy wa Simatuhu al-Balâghiyah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- Najm, Muhammad Yusuf. *Fann al-Qishshah*, Beirut: Dâr Shodir, 1996.

- Nopriyansa, Eko. "Sejarah Kenabian dalam Bible dan Al-Qur'an, dalam *Jurnal Religi*, Vol. 15 No. 02 Tahun 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1998.
- Nurdin, Ismail. *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.
- Nurkidan, A. dan Hasmiah Herawaty. *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, Sulsel: Kaaffah Learning Center, 2019.
- Pickthall, Mohammed Marmaduke, *The Meaning of The Glorius Koran*, New York: The New American Library, 1960.
- Pradipta, Martin. "Ciri Budaya Megalitik pada Arsitektur Candi di Pulau Jawa", dalam *Jurnal RISA*, Vol 01 No 03 Tahun 2017.
- al-Qathan, Manna'. *Mabâhits fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: al-Ashr al-Hadits, t.th.
- Qurthubi, Muhammad. *Tafsîr al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 2000.
- al-Quthb, Muhammad Abd. *Nazharât fi Qashash al-Qur'ân*, Mekkah: Rabithah al-Alam al-Islamy, t.th.
- Rangkuti, Nurhadi. "Arkeologi Terapan dan Masa Depan di Indonesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII: 52-60* Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- ar-Râzi, Fakhr ad-Din. *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1981.
- Renfrew, Colin and Bahn Paul. *Archeology, Theoris, Methods and Practise*, London: Thames and Hodson, 1997.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Al-Manâr*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th., hal. 205.
- Rosihon, Anwar. *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Metode Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th.

- as-Sa'di, Abdurrahman. *Taysîr al-Karîm ar-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2000.
- Saidah, Mandrasi Amira. "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an antara Fakta Sejarah atau Mitos", dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2019,
- as-Sam'ani, *Tafsîr al-Qur'ân*, Riyadh: Dâr al-Wathan, 1418 H/1997 M.
- Samih, Kurayyim. *Mâdza Yabqâ Min Thâha Husein*, Beirut: Dar al-Qolam, 1974.
- Glenn, M Schwartz. *Cultures in Contact: From Mesopotamia to the Mediterranean in the Second Millenium B.C*, New York: The Metropolitan Museum Of Art, Tth, hal. 313.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973.
- asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsîr asy-Sya'râwi*, Kairo: Idârah al-Kutub wa al-Maktabah, 1999 M/1411 H.
- ash-Shan'ani, *Tafsîr Abd ar-Razzâq*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1419 H.
- Sholih, Subhi. *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ilm li al-Malâyîn, 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2000.
- Khan, Muhammad Shodiq. *Fath al-Bayân Fî Maqâshid al-Qur'ân*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 1412 H/1992 M.
- ash-shofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hal. 101.
- Sopian, Asep. "Stilistika Dialog Qur'âni Dalam Kisah Nabi Nuh AS", dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol 45 No. 2 Tahun 2017, hal. 189.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Simanjuntak, Truman. *Rencana Induk Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2003.

- Shalahuddin Hasan, Mushtafa. *al-Qashash al-Qur'âniy Baina al-Baghawi wa Ibnu Katsîr "Qishshatu Adam Wa Qishshatu al-Baqarah"*, Disertasi di Jamiah al-Ulum al-Islamiyah al-'Alamiyah, Urdun, 2018.
- as-Shaukani, Muhammad bin Ali bin Abdillâh. *Fatḥ al-Qadîr*, Damaskus: Dâr Ibnu Kathir, 1414 H.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- as-Suyuthi, Jalal al-Din al-Mahalli dan Imam Jalal al-Din, *Tafsir Jalâlain*, Kairo: Dâr al-Hadits. th.
- Susmihara, *Sejarah Peradaban Dunia I*, Makassar: Alauddin University Press, 2017.
- Syafei, An Fauzia Rozani. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Padang: Berkah Prima, 2021.
- Syahrur, Muhammad. *Al-Kitâb wa Al-Qur'ân Qirâ'ah Mu'âshirah*, Beirut: Syarikah al-Mathbû'âh, 2000.
- asy-Syarif, Mahmud, *Al-Qishshah fî al-Qur'ân*, Beirut: Maktabah al-Hilâl, 1991.
- at-Tamimi, Muhammad bin Abdul Wahhab. *Mukhtashar Zâd al-Ma'âd*, Kairo: Dâr ar-Rayân li at-Turats, 1407.
- Tanuadirjo, Daud Aris. "Cultural Resource Management sebagai Manajemen Konflik". Buletin Artefak No. 19: 14-18. Yogyakarta: HIMA Fakultas Sastra UGM, 1998.
- , "Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi: Sebuah Pengantar", Makalah pada Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi di Trowulan, Mokojerto 27 Agustus- 1 September 2004.
- at-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir Abu Ja'far. *Jâmi' al-Bayân fî Ta`wîl al-Qur`an*, Cairo: Muassasat al-Risalah, 2000 M.
- Thameem, Ushama. *Metodologi Tafsir al-Qur'an, Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, Terj. Hasan Basri dan Amroini, Jakarta: Riori Cipta, 2000.
- at-Thabrani, Abul Qasim Sulayman. *Mu'jam al-Ausath*, Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1985.

- Tirmidzi, Muhammad Ibn Isa. *Sunan al-Tirmidzî*, Beirut: Dâr al-Gharb al-Islami, 1998.
- Umar, Umar Ahmad. *Ulu al-'Azmi Min ar-Rusul*, Damaskus: Dâr Hasan, 1988.
- Unesco, <https://www.unesco.org/en>.
- al-Wahidi, Abul Hasan Ali. *Tafsîr al-Wasith*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- Wahid, Sholih Abdul. *al-Furqân Min al-Qashash al-Qur'ân*, Imarât: Dâr Imam al-Dzahabi, 1429 H.
- Yusuf, Akhmad. "Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia", dalam Jurnal El-Harakah, Vol. 11 No. 3 Tahun 2009, hal. 200-201.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- az-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud. *al-Kassyâf*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadur. *Al-Burhân fî Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.
- az-Zubaidi, Muhammad Murtadha bin Muhammad al-Husni. *Tâj al-'Arûs*, Beirut: Dâr Kutub al-Ilmiyyah, 1971.